

# BADAN ASTRAL

SERTA FENOMENA ASTRAL LAINNYA

A. E. Powell



**THEOSOPHICAL PUBLISHING HOUSE**

Alih Bahasa: Lavinia Michelle

## **BAB I**

### **PENJELASAN UMUM**

Sebelum kita melanjutkan ke studi detail tentang badan astral, dan tentang fenomena yang berkaitan dengan badan astral ini, perlu kiranya bagi para pelajar untuk melihat garis besar mengenai apa yang tercakup dalam bidang bahasan ini, dalam rangka memberikan perspektif yang tepat tentang keseluruhan subyek dan bahwa subyek ini tidak dapat dilihat secara terpisah-pisah melainkan harus diamati dalam satu kesatuan.

Singkatnya, badan astral manusia merupakan wahana, yang bagi penglihatan clairvoyant (cenayang) berbeda dengan badan fisik, dilingkupi oleh aura dengan warna-warni yang bergerak dengan cepat, dan terdiri dari materi yang jauh lebih halus daripada materi fisik, dimana berbagai perasaan, semangat, hasrat dan emosi diekspresikan dan bertindak sebagai jembatan atau medium untuk mentransmisi pikiran-pikiran ke otak fisik, dimana pikiran bekerja pada gelombang yang lebih tinggi atau lebih halus lagi, yaitu di badan-mental.

Semua orang memiliki dan menggunakan badan astral, namun hanya sedikit yang sadar akan eksistensi badan astral ini, terlebih sedikit lagi yang dapat mengontrol dan memfungsikannya dengan kesadaran penuh. Pada kebanyakan orang badan astral mereka tak lebih dari massa materi astral yang tidak teratur, yang gerakan dan aktivitasnya hanya dapat dikendalikan sedikit saja oleh si manusia sendiri – sang Ego. Tetapi bagi kelompok lain badan astral mereka merupakan wahana yang berkembang baik dan sangat terorganisir, memiliki kehidupannya sendiri dan menganugerahkan pada pemiliknya berbagai kekuatan yang berguna.

Saat badan fisik tidur, orang yang belum berkembang akan mengalami eksistensi yang seperti mimpi, kabur dalam badan astralnya yang secara relatif masih primitif itu, hanya mampu mengingat sedikit atau bahkan tak mampu mengingat apapun dari kehidupan-tidurnya ketika ia terbangun dalam badan fisiknya.

Dalam kasus orang yang sudah berkembang, kehidupan badan astralnya aktif, sangat menarik dan berguna saat badan fisiknya tertidur, dan dibawah keadaan tertentu memori di alam astral ini dapat dibawanya turun ke otak fisik. Kehidupan orang seperti ini tidak lagi merupakan siklus kesadaran di siang hari dan ketidaksadaran di malam hari, melainkan menjadi kehidupan berkesinambungan dengan kesadaran yang tidak terputus, berpindah-pindah kesadaran di dunia fisik dan alam astral.

Hal pertama yang dipelajari seseorang tentang badan astralnya adalah berjalan/berkelana dengan badan astralnya, badan astral ini dapat bergerak sangat cepat dan menjangkau jarak yang sangat jauh dari badan fisik yang tertidur. Pemahaman akan fenomena menjelaskan sejumlah besar fenomena

“okult” seperti misalnya berbagi jenis “apparition” (penampakan), pengetahuan seseorang tentang tempat-tempat yang tidak pernah dikunjunginya secara fisik, dll.

Badan astral merupakan wahan *par excellence* dari perasaan dan emosi. Pemahaman tentang komposisi badan astral dan cara bekerjanya sangatlah bernilai dalam mengerti banyak aspek dari psikologi manusia, baik secara individual maupun kolektif, serta juga memberikan penjelasan sederhana tentang mekanisme dari berbagai fenomena yang diungkap oleh psikoanalisa modern.

Pengertian yang jelas tentang struktur dan sifat dari badan astral, kemampuan dan kekurangannya amatlah penting bagi pemahaman tentang kehidupan yang akan dilewati seseorang setelah kematian badan fisik. Berbagai jenis “surga,” “neraka” dan kehidupan alam pencobaan yang dipercayai oleh para pengikut dari beragam agama, semuanya itu menjadi masuk akal saat kita mengerti sifat dari badan astral dan dunia astral.

Studi tentang badan astral juga akan banyak membantu kita memahami tentang apa yang terjadi pada *seance* dan metode penyembuhan psikis atau metode penyembuhan non-fisik. Mereka yang tertarik pada apa yang disebut dimensi keempat akan menemukan konfirmasi dari banyak teori yang telah diformulasikan lewat geometri dan matematika, lewat studi fenomena alam astral seperti yang digambarkan oleh mereka yang telah mengamati fenomena ini.

Studi tentang badan astral manusia akan membawa kita jauh lebih maju dan amat meluaskan konsepsi tentang kehidupan, bukan hanya berdasarkan dunia fisik dan murni dari pengamatan indera fisik belaka. Dengan berkembangnya manusia, kita melihat bahwa indera fisik, betapapun berharganya, mewakili batasan dari wahana yang dapat diajarkannya di dunia dimana ia hidup. Pembangkitan indera astral sehingga aktif berfungsi akan mengungkap dunia baru yang ada dalam dunia lama kita. Dan saat manusia mampu membaca dengan pentingnya ia akan mendapatkan pemandangan meluas tentang hidupnya sendiri dan seluruh alam, sebagaimana yang akan diungkapkan kepadanya kemungkinan-kemungkinan yang hampir tak terbatas yang selama ini masih tertidur dan bersifat latent dalam diri manusia. Dari sini cepat atau lambat namun tak terelakkan akan datang dorongan dan nantinya menjadi suatu tekad untuk menguasai dunia ini dan dirinya sendiri, untuk bangkit diatas takdir duniawinya dan menjadi co-operator yang inteligen dari apa yang telah dengan tepat dinamakan “Supreme Will” Sang Kehendak Agung dalam Evolusi.

Baiklah sekarang kita mempelajari secara detail tentang badan astral dan berbagai fenomena yang berhubungan erat dengannya.

## BAB II

### STRUKTUR DAN KOMPOSISI

Materi astral terbagi dalam tujuh gradasi atau tingkat kehalusan, berkorespondensi dengan tujuh gradasi materi fisik, yaitu padat, cair, gas, etherik, super-etherik, sub-atomik dan atomik. Namun tidak ada nama yang diberikan pada kondisi astral ini dan sampai sejauh ini biasanya digambarkan baik dengan angka gradasi atau sub-alam, yang paling halus nomor 1, sedangkan yang paling kasar nomor 7, atau dinamai seperti gradasi fisik. Misalnya, kalau kita bicara tentang materi padat astral berarti yang ke-tujuh atau yang terendah; materi astral etherik, berarti yang ke empat dari yang terhalus dan seterusnya. (*M B 38*)

Materi astral menembus materi fisik dan gradasinya jauh lebih halus dari materi fisik. Jadi setiap atom fisik melayang dalam lautan materi astral yang melingkupinya dan mengisi tiap celah materi fisik. Sudah barang tentu, diketahui bahwa bahkan pada substansi yang paling keras sekalipun tidak ada dua atom yang saling bersinggungan, ruang antara dua atom yang berdekatan jauh lebih besar daripada atom itu sendiri. Ilmu alam orthodox sudah lama menetapkan adanya ether yang menembus semua substansi yang telah diketahui ilmu pengetahuan, ether ini menembus zat yang terpadat dan juga gas yang paling tipis; sebagaimana ether bergerak dengan kebebasan penuh diantara partikel-partikel materi yang terpadat, demikian pula materi astral menembusnya dan bergerak dengan kebebasan penuh diantara partikel-partikelnya. Jadi makhluk yang hidup di dunia astral bisa saja menempati ruang yang sama dengan makhluk yang hidup di dunia fisik; walupun masing-masing tidak menyadari keberadaan lainnya, dan tidak menghalangi gerak bebas makhluk lainnya dengan cara apapun. Yang ingin mempelajari alam astral harus mengakrabkan dirinya dengan konsep fundamental ini karena tanpa memahami dengan jelas konsep dasar ini, ia tidak mungkin dapat mengerti berbagai fenomena astral.

Prinsip dari interpenetrasi atau saling menembus ini menjelaskan bahwa berbagai alam di semesta ini tidak dipisahkan oleh ruang, namun berada disekeliling kita disini dan sekarang, jadi untuk mengamati dan menyelidikinya tidak diperlukan gerakan dalam ruang waktu, tapi hanya melalui indera-dalam dirilah alam astral dapat dilihat. (*M VI 12; M B 38; T B 26*)

Jadi dunia atau alam astral, merupakan suatu keadaan dari alam dan bukannya suatu tempat atau lokalitas. (*O C 4*)

Harus dicatat bahwa atom fisik tidak dapat secara langsung dipecah menjadi atom astral. Atom fisik terbentuk oleh daya yang memutarakan (kurang lebih) 14 trilyun "gelembung koilon" bila kekuatan ini ditekan dengan upaya kehendak melampaui ambang alam astral, maka atom akan menghilang dan melepaskan "gelembung-gelembung" tadi. Daya yang sama, bila bekerja pada tingkat yang lebih tinggi akan

tampil bukan melalui satu atom astral melainkan melalui satu grup yang terdiri dari 49 atom astral. (*O C App.iii-iv*)

Hubungan yang sama dilambangkan dengan angka 49 terdapat diantara atom-atom dari tiap dua atom lainnya dari alam yang berdampingan: jadi atom astral terdiri dari  $49^5$  atau 282.475.249 “gelembung,” dan sebuah atom mental terdiri dari  $49^4$  gelembung, dan seterusnya. (*T B 20-21*)

Ada alasan untuk meyakini bahwa elektron merupakan atom astral. Ahli fisika menyatakan bahwa atom kimiawi dari hydrogen mungkin mengandung 700 sampai 1000 elektron. Penyelidikan occult menegaskan bahwa atom kimiawi dari hydrogen mengandung 882 atom astral. Hal ini mungkin tampak sebagai kebetulan tapi tidak ada “kebetulan” dalam okultisme. (*IL II 265*)

Harus dicatat bahwa atom fisik dasar terdiri dari dua jenis, lelaki dan perempuan (positif dan negatif, yin dan yang): pada atom lelaki (positif atau yang), daya mengalir dari dunia astral melalui atom dan keluar ke dunia fisik: pada atom perempuan (negatif atau yin) daya mengalir dari alam fisik melalui atom dan keluar ke alam astral, jadi menghilang dari alam fisik. (*O C 31*)

Materi astral berkorespondensi dengan materi fisik yang ditembusinya dengan keakuratan yang aneh, tiap ragam materi fisik menarik materi astral dari kepadatan yang sama. Jadi materi fisik padat ditembusi oleh apa yang kita sebut materi astral padat: astral cair menembusi fisik cair yang sama-sama berada pada sub-alam ke-6: dan sama halnya dengan gas dan empat gradasi materi etherik, masing-masing ditembusi materi astral dalam gradasi yang sejenis. (*IL I 359-360*)

Sama seperti badan fisik perlu memiliki dalam susunannya materi fisik dalam setiap kondisinya, padat, cair, gas dan etherik maka dalam badan astral harus ada partikel-partikel dari ke tujuh sub-alam astral walaupun proporsinya dapat sangat bervariasi dalam berbagai kasus. (*A P 39; S C 327-328*)

Karena badan astral manusia terdiri dari materi ketujuh gradasi, dimungkinkan baginya untuk mengalami seluruh ragam gejala emosi sepenuh-penuhnya, dari yang tertinggi sampai yang terendah. (*M B 41; MVI 52*)

Keunikan respons yang dimiliki materi astrallah yang memungkinkannya berfungsi sebagai selubung/wahana sang Diri untuk mengalami *sensasi*. (*S P 19*)

Sebagai tambahan dari materi biasa dari alam astral, kita mengenal Kerajaan/Dunia Elemental Ketiga, atau Esensi Elemental dari alam astral, yang turut membangun komposisi badan astral manusia dan membentuk apa yang kita sebut sebagai “Elemental-Keinginan” (Desire-Elemental), yang akan kita bahas secara lebih mendalam di bab-bab selanjutnya. (*MVI 37*)

Esensi elemental astral terdiri dari materi 6 alam astral bawah, yang dibangkitkan oleh Pencurahan Kedua (Second Outpouring) dari Logos Kedua dari Tritunggal Maha Kudus (Trinity). Materi astral dari tingkat atom tertinggi yang dibangkitkan seperti 6 tingkat dibawahnya, dikenal sebagai Esensi Monadik. (*M VI 37-39*)

Badan astral orang yang belum berkembang terlihat seperti awan nebula, tidak terorganisasi, bentuknya samar dan didominasi oleh substansi dari gradasi rendah; terlihat kasar, warnanya gelap dan pekat seringkali sebegitu pekatnya sehingga garis batas badan fisik tenggelam di dalamnya dan cocok untuk merespons strimuli yang berkenaan dengan hasrat dan nafsu makan. Ukurannya melebar kesegala penjuru sejauh 25 sampai 30 centimeter melampaui badan fisik. (*A W 94-95; M B 43*)

Untuk orang dengan moral dan intelek rata-rata badan astralnya lebih lebar sekitar 45 cm melampaui badan fisiknya, materinya lebih seimbang dan lebih halus. Adanya materi dari gradasi halus ini memberikan kualitas bercahaya pada keseluruhan badan astral dan garis batasnya tampak jelas dan tegas (*A W 98; I L II 251*)

Pada orang yang secara spiritual berkembang badan astralnya lebih besar lagi dan terdiri dari partikel-partikel terhalus dari tiap gradasi materi astral, yang mendominasi adalah materi astral dengan gradasi terhalus. (*A W 101*)

Banyak yang dapat diceritakan mengenai warna badan astral dan subyek ini akan dibahas dalam bab tersendiri. Dalam bab ini dapat kita sebutkan bahwa pada tipe orang yang belum berkembang warnanya kasar dan keruh, secara gradual akan berubah terang seiring perkembangan manusia itu secara emosional, mental dan spiritual. Nama "astral" sendiri yang berarti "bersinar seperti bintang" diturunkan dari ahli alkimia abad pertengahan dimaksudkan untuk menunjukkan penampilan berkilauan dari materi astral ini. (*M VI 22; M B 37-38*)

Sebagaimana telah dikatakan sebelumnya badan astral seseorang tidak hanya menembus badan fisiknya namun juga melebar kesegala arah seperti awan (*M B 42*)

Bagian dari badan astral yang melebar melampaui batas badan fisik seseorang inilah yang biasanya disebut "aura" astral. (*M B 43*)

Materi badan fisik yang memiliki daya tarik sangat kuat pada materi badan astral sehingga sebagian besar (sekitar 99%) materi astral ada di batas dalam badan fisik dan hanya sekitar 1% sisanya yang mengisi ruang bulat telur sekeliling manusia dan membentuk aura. (*I L I 391-393*)

Jadi bagian tengah dari badan astral mengambil bentuk persis dengan badan fisik dan sebenarnya sangat padat dan tegas dan dapat dengan mudah dibedakan dari

aura disekelilingnya. Biasanya disebut sebagai *pasangan* astral dari badan fisik. Tetapi kesamaan badan astral dengan badan fisik hanya bersifat bentuknya saja dan tidak melibatkan fungsi beragam organnya, yang akan kita bahas lebih lanjut pada bab mengenai Chakram (*IL I 391-393*)

Bukan hanya badan fisik manusia saja yang berhubungan erat dan konstan dengan materi astral namun segala sesuatu di alam fisik. Dan hubungan ini tidak dapat dipisahkan begitu saja kecuali lewat pengerahan daya okult dan hanya terpisahkan selama daya okultnya dikerahkan. Dengan kata lain, tiap obyek fisik memiliki pasangan astralnya. Namun karena partikel astral secara konstan bergerak satu sama lainnya semudah benda cair di alam fisik, maka tidak ada ikatan permanen antara satu partikel fisik dan sejumlah materi astral yang pada saat tertentu bertindak sebagai pasangannya. (*C 14-15*)

Biasanya bagian astral dari suatu obyek menonjol melampaui bagian fisiknya, sehingga metal, bebatuan, dsb., terlihat dikelilingi oleh aura astral. (*C 40*)

Bila sebagian badan fisik manusia dipotong, misalnya lewat amputasi, maka materi astralnya akan menempel ke bagian badan fisik yang lebih besar dan bukannya ke bagian badan fisik yang terpotong. Konsekuensinya pasangan astral dari, misalnya, tangan yang teramputasi tidak akan ikut serta tangan fisik tsb. Karena materi astral sudah terbiasa mengambil bentuk tertentu, maka akan mempertahankan bentuk aslinya namun akan segera mengecil sesuai bentuk yang terpotong. Fenomena yang sama juga bisa dijumpai pada pohon yang dipotong dahannya.

Pada benda tidak bergerak seperti halnya kursi atau baskom tidak terdapat kehidupan individual untuk menjaga kohesi materi. Sehingga ketika obyek fisik ini patah maka pasangan astralnya pun patah. (*IL I 395*)

Selain tujuh gradasi materi yang tersusun sesuai tingkat kehalusannya terdapat klasifikasi materi astral yang lain, yaitu sesuai tipe. Pada literatur Theosophy pembagian *horizontal* menunjukkan derajat kehalusan, dan pembagian *vertikal* menunjukkan tipe. Tipe-tipe ini yang terbagi tujuh tercampur baur seperti bahan pembentuk atmosphere, dan dalam tiap badan astral terdapat materi dari tujuh tipe, proporsinya menunjukkan kecenderungan seseorang, apakah ia lebih devosional atau filosofis, artistik atau ilmiah, pragmatis atau mistis. (*H S I 43-46*)

Seluruh bagian astral dari bumi kita dan planet-planet fisik, bersama dengan planet astral murni dari Sistem Tata Surya kita secara kolektif membentuk badan astral Solar Logos, hal ini menunjukkan kebenaran konsep pantheistik kuno. (*H S I 42-43; IL II 431-432*)

Sama halnya setiap tipe materi astral sampai tingkat tertentu dianggap sebagai kesatuan, merupakan wahana terpisah dan dapat dianggap sebagai badan astral dari Dewa atau Menteri subsider, yang pada saat bersamaan merupakan aspek

dari Dewa tersebut, sejenis ganglion atau pusat daya dalam Dirinya. Sehingga pikiran sekecil apapun, gerakan atau perubahan jenis apapun pada Dewa subsider secara langsung tercermin lewat satu atau lain cara pada materi tipe yang bersangkutan. Perubahan psikis seperti ini terjadi secara periodik: barangkali berkorespondensi dengan penarikan dan pembuangan nafas, atau denyut jantung pada manusia di alam fisik. Telah diamati bahwa gerakan planet fisik melengkapi bukti bekerjanya pengaruh dari perubahan-perubahan ini: jadi inilah dasar alasan ilmu astrologi. Sehingga tiap perubahan akan sejauh tertentu mempengaruhi tiap manusia, sesuai dengan jumlah dari tipe materi yang ada dalam badan astralnya. Jadi sebuah perubahan akan mempengaruhi emosi, atau pikiran, atau keduanya, perubahan yang lain bisa meningkatkan ketegangan saraf dan kepekaan, dan seterusnya. Proporsi inilah yang menentukan karakter fundamental yang tidak pernah berubah dari seseorang, binatang, tumbuhan atau mineral - seringkali disebut dengan istilah *notnya*, warna atau sinarnya (*ray*)(*H S I 48:54:56*)

Bila pembaca tertarik untuk mempelajari alur pemikiran yang menarik ini sayang sekali bahasannya ada diluar cakupan buku ini, pembaca disarankan untuk membaca buku *The Hidden Side of Things*, volume I, hal. 43-58

Terdapat tujuh sub-tipe dalam tiap tipe, sehingga totalnya berjumlah 49. (*H S I 47*)

Tipe atau ray bersifat permanen untuk sepanjang skema planeter, sehingga esensi elemental (lihat hal 6) dari tipe A dengan berjalannya waktu akan menjiwai mineral, tumbuhan dan binatang dari tipe A, dan dari padanya akan muncul manusia dari tipe yang sama. (*H S I 48-49*)

Badan astral akan mengurai secara perlahan tapi pasti, seperti halnya badan fisik, tetapi bukan seperti proses makan dan mencerna makanan, maka partikel-partikel yang mati akan digantikan oleh partikel-partikel lain di atmosphere sekelilingnya. Namun demikian perasaan individualitas dikomunikasikan pada partikel yang baru masuk, demikian pula esensi elemental yang ikut serta dalam tiap badan astral manusia tak diragukan lagi merasa dirinya sebagai sejenis entitas, dan bertindak sesuai dengan apa yang dianggapnya sebagai kepentingannya. (*I L I 396; O S D 15:97*)

### BAB III

#### WARNA

Bagi penglihatan cenayang salah satu ciri utama dari badan astral terdiri dari warna-warni yang secara konstan beraksi, warna-warna ini berkorespondensi dan merupakan ekspresi materi astral akan perasaan, hasrat dan emosi. (*M V I 22-23*)

Seluruh warna yang kita kenal , dan banyak warna yang saat ini tidak kita kenal, juga ada pada tiap-tiap dari lapisan alam yang lebih tinggi, namun dengan naiknya kita dari satu alam ke alam lain, maka akan tampak lebih halus dan lebih bercahaya, sehingga dapat digambarkan sebagai oktaf yang lebih tinggi dari warna. Karena tidak mungkin untuk melukiskan oktaf warna yang lebih tinggi ini di atas kertas, fakta diatas harus diingat benar saat menimbang ilustrasi warna dari badan astral yang ditulis dibawah ini. (*M V I 23;71*)

Berikut ini urutan dari warna utama dan ekspresi emosi dari warna tersebut: ---

**Hitam:** dalam awan tebal: kebencian dan kedengkian

**Merah:** merah gelap berkelebatan, biasanya dengan latar belakang hitam: kemarahan (*M V I 81*)

**Awan merah kecoklatan (scarlet):** iritabilitas, kepekaan, mudah marah

**Merah cabai menyala:** pada latar belakang biasa dari aura: “noble indignation” perasaan marah untuk membela hal yang mulia

**Merah darah dan berkobar:** tak salah lagi walau susah digambarkan: sensualitas (*M V I 73*)

**Coklat-kelabu:** keruh, coklat kelabu keras: mementingkan diri sendiri: warna yang paling umum dijumpai di badan astral

**Coklat-merah:** keruh, hampir sewarna karat: ketamakan akan harta, biasanya tersusun dalam palang-palang sejajar melintang badan astral.

**Coklat kehijauan:** dihiasi merah gelap atau kilatan merah cabai: kecemburuan. Pada kasus orang kebanyakan warna ini sering dijumpai saat ia sedang “jatuh cinta.”

**Kelabu:** berat, **biru-kelabu:** depresi. Seperti coklat-merah dari ketamakan juga tersusun dalam garis sejajar, memberikan impresi seperti dalam sangkar.

**Kelabu, biru lebam:** warna yang mengerikan dan menakutkan: ketakutan.

**Merah tua (crimson):** keruh dan berat: cinta yang mementingkan diri sendiri.

**Merah-muda:** Cinta yang tidak mementingkan diri sendiri. Kalau sangat cemerlang, dan diwarnai violet: kasih spiritual untuk umat manusia. (*M V I 82*)

**Jingga (Oranye):** kebanggaan atau ambisi. Seringkali dijumpai bersama iritabilitas, mudah marah

**Kuning:** intelek: bervariasi dari yang gelap dan keruh, keemasan berkilau, sampai warna lemon yang jernih dan bercahaya atau kuning bunga primrose.

**Kuning oker keruh:** menandakan penggunaan intelek untuk kepentingan diri sendiri: **gamboge jernih** mengindikasikan tipe yang pelak lebih tinggi;

**kuning primrose** menandakan intelek yang diarahkan pada tujuan spiritual; **emas** mengindikasikan intelek murni yang diterapkan pada filsafat atau matematika. (*M V I 83; T F 33:49*)

**Hijau:** secara umum, amat bervariasi artinya dan perlu dipelajari untuk dapat diinterpretasikan dengan tepat; kebanyakan mengindikasikan kemampuan adaptasi. **Kelabu-hijau**, kelihatan seperti berlendir: penipuan dan kelecikan.

**Hijau zamrud:** banyak akal, banyak gagasan dan cerdas, diterapkan dengan tidak mementingkan diri sendiri.

**Biru-hijau pucat dan berkilau:** simpati dan rasa bela sungkawa yang mendalam, dengan kekuatan adaptasi yang sempurna yang hanya dapat diberikan oleh orang-orang dengan aura berwarna ini. **Hijau-apel cerah** selalu tampak mengiringi vitalitas yang kuat. (*M V I 84*)

**Biru:** Biru tua dan jernih: perasaan religius. Sering dijumpai tercampur kualitas lainnya, sehingga dijumpai warna dari indigo atau ungu gelap sampai warna kelabu-biru keruh.

**Biru muda**, seperti ultramarine atau cobalt: devosi pada tujuan spiritual yang mulia, warna **violet** mengindikasikan campuran antara afeksi dan devosi.

**Lilac-biru berkilauan**, biasanya ditemani bintang emas gemerlapan: spiritualitas yang lebih tinggi dengan aspirasi spiritual yang agung. (*M V I 85: T F 34*)

**Ultra-violet:** perkembangan perangkat psikis yang lebih tinggi dan lebih murni.

**Infra-merah:** perangkat psikis yang lebih rendah dari seseorang yang berurusan dengan kejahatan dan bentuk-bentuk sihir yang digunakan untuk kepentingan pribadi. (*M V I 86*)

Kegembiraan (joy) tampil lewat bertambah cerah/terangnya warna aura pada badan mental dan badan astral, dan riak gelombang aneh pada permukaan badan astral. Keceriaan (cheerfulness) menampilkan diri lewat gelembung-gelembung pada riak gelombang dipermukaan badan astral dan juga dalam ketenangan yang stabil.

Surprise atau keterkejutan ditunjukkan lewat penciutan tajam dari badan mental, biasanya dikomunikasikan pula ke badan astral dan badan fisik, ditemani dengan penambahan kilau pada pita afeksi jika surprisenya sesuatu yang menyenangkan, dan dengan penambahan warna coklat dan kelabu bila surprisenya merupakan hal yang tidak menyenangkan. Penciutan badan-badan ini seringkali menyebabkan perasaan yang tidak nyaman, seringkali mempengaruhi solar plexus, menyebabkan perasaan tenggelam dan mual, dan seringkali menyerang chakram jantung, menyebabkan palpitasi dan bahkan kematian. (*I L II 134*)

Harus dipahami bahwa sebagaimana halnya emosi manusia amat jarang tampil tidak bercampur, demikian juga warna aura ini jarang tampil murni sempurna, namun lebih banyak dijumpai dalam campuran. Jadi kemurnian dari berbagai warna seringkali diredupkan oleh coklat-kelabu keras dari rasa egoisme, atau diwarnai dengan jingga gelap dari rasa bangga diri. (*M V I 80*)

Dalam membaca arti utuh dari warna-warna aura, ada hal penting lain yang harus dipertimbangkan: antara lain, kecemerlangan umum dari badan astral itu sendiri: perbandingan kejelasan dan ketidakjelasan garis batasnya: Kecerahan relatif dari chakra-chakra yang berlainan. (*M V I 85-86*)

Kuning intelek, merah muda afeksi, dan biru devosi selalu dijumpai di bagian atas badan astral: warna-warna egoisme, ketamakan, sifat suka menipu dan kebencian terdapat di bagian bawah: biasanya massa perasaan sensual melayang diantara badan atas dan badan bawah (Lihat Bab V) (*M V I 90*)

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa pada orang yang belum berkembang bagian bawah bulat-telurnya cenderung lebih besar dari bagian atasnya, sehingga badan astralnya tampil seperti telur dengan ujung atas lancip. Pada orang yang lebih berkembang bentuk badan astralnya berlawanan lancip bulat-telurnya menunjuk ke bawah. Kecenderungannya selalu mengarahkan simetri dari bulat-telur untuk mempertahankan bentuk sampai derajat tertentu, sehingga penampilan di atas sering hanya temporer. (*IL II 136:252*)

Tiap kualitas yang diekspresikan sebagai warna, dibangun dari tipe materi astral tersendiri, dan posisi rata-rata dari warna-warna ini tergantung pada gravitasi spesifik dari gradasi materi yang bersangkutan. Prinsip umumnya adalah kualitas jahat atau egois seseorang tampil dalam bentuk vibrasi yang lambat dan materi yang kasar, sedangkan kualitas baik dan tidak mementingkan diri sendiri bergerak lebih cepat lewat materi yang lebih halus. (*H S II 154*)

Untungnya bagi kita emosi-emosi yang baik bertahan lebih lama dari yang jahat, efek dari perasaan kasih yang kuat atau devosi bertahan dalam badan astral lama setelah kejadian yang menimbulkan warna tersebut terlupakan.

Mungkin terdapat dua jenis vibrasi yang berlawanan bekerja kuat pada badan astral seseorang pada saat yang bersamaan walau hal cukup jarang dijumpai, misalnya, cinta dan kemarahan. Hasil akhirnya akan bergerak bersisian, namun yang satu karena ratio vibrasinya jauh lebih tinggi dari yang lain akan bertahan lebih lama. (*M P 104-105*)

Afeksi mulia dan devosi yang tidak mementingkan diri sendiri termasuk pada sub-alam astral tertinggi (atomik), dan emosi ini tercermin pada materi astral yang berkorespondensi dengan alam mental. Jadi emosi-emosi ini menyentuh badan kausal (mental atas), bukannya mental bawah. Ini merupakan hal yang penting yang harus dicatat baik-baik oleh pelajar. Sang Ego, yang bertempat di alam mental atas, hanya terpengaruh oleh pikiran-pikiran yang tidak mementingkan diri sendiri. Pikiran-pikiran yang lebih rendah tidak mempengaruhi Ego melainkan atom permanen (lihat halaman 207).

Oleh sebab itu, pada badan kausal akan terdapat celah-celah dan bukannya warna jelek, yang berkorespondensi dengan perasaan dan pikiran yang lebih rendah. Misalnya sifat mementingkan diri sendiri, akan tampil sebagai *absen* atau *tidak hadirnya* afeksi dan simpati: pada saat sifat mementingkan diri sendiri ini digantikan lawannya, maka celah pada badan kausal itu akan terisi. (I L I 390)

Intensifikasi dari warna kasar pada badan astral, yang mewakili emosi rendah yang tidak dapat diekspresikan langsung di badan kausal, akan meredupkan kecemerlangan warna-warna yang mewakili kebajikan-kebajikan yang berlawanan pada badan kausal. (M V I 72)

Untuk mengerti penampilan badan astral, harus diingat bahwa partikel-partikel yang membentuknya selalu bergerak cepat: pada kebanyakan kasus awan warna-warni meleleh dari satu gugus ke gugus warna lainnya dan menggelinding diatas lainnya, muncul dan menghilang saat awan-awan ini bergulir, permukaan kabur bercahaya ini agak mirip dengan permukaan air yang mendidih dan bergelegak. Warna yang beragam ini tidak akan berada pada tempat yang sama, walau ada posisi normal dimana warna tertentu akan cenderung kembali.

Pelajar disarankan untuk membaca buku Uskup C.W. Leadbeater, *Man Visible and Invisible* untuk melihat ilustrasi penampilan sebenarnya dari badan astral: -

Lempeng VII., halaman 88, merupakan badan astral orang yang belum berkembang

Lempeng X., halaman 94, merupakan badan astral orang biasa

Lempeng XXIII., halaman 123, Badan astral orang yang telah berkembang (Edisi 1902)

Karakteristik utama dari tiga tipe yang diilustrasikan – belum berkembang, orang biasa dan orang yang sudah berkembang – dapat diringkaskan di bawah ini: -

*Orang yang belum berkembang.* – Sensualitas memegang proporsi besar: kelicikan, mementingkan diri dan kerakusan tampak menonjol: kemarahan yang ganas tampak lewat cemong dan bercak merah tua keruh: hanya sedikit sekali muncul afeksi, dan intelek dan perasaan religius yang mungkin ada terbentuk dari materi jenis yang terendah. Garis batasnya tidak teratur dan warna-warnanya tersamar, tebal dan berat. Seluruh badan astralnya tidak diatur dengan baik, acak-acakan dan tidak terkendali. halaman 94, merupakan badan astral orang biasa. (M V I 88-89)

*Orang Biasa.* – Sensualitas berkurang walau masih tampak menonjol: sifat mementingkan diri juga menonjol dan terdapat beberapa kemungkinan untuk bertindak licik demi keuntungan pribadi, walaupun warna hijau mulai terbagi dalam dua kualitas, menunjukkan bahwa kelicikan perlahan-lahan berubah menjadi adaptabilitas. Kemarahan masih menonjol: afeksi, intelek dan devosi lebih menonjol dan terbentuk dari kualitas yang lebih tinggi. Warna-warna

keseluruhannya lebih mudah didefinisikan dan lebih cerah, walau tidak ada satupun warna yang jelas sempurna. Garis batas badan astral lebih jelas dan lebih teratur. (*MVI 94-95*)

*Orang yang sudah Berkembang.* – Kualitas yang tidak menarik hampir hilang seluruhnya dari badan astral: melintang badan atas terdapat pita berwarna lilac (violet muda) mengindikasikan aspirasi spiritual: pada badan atas dan melingkupi kepala terdapat awan kuning cerah dari intelek: biasanya dibawahnya diikuti dengan pita biru lebar dari devosi: dan melintang dada terdapat pita merah muda yang lebih lebar dari afeksi, dan pada bagian bawah badan sejumlah besar hijau adaptabilitas dan simpati menempatnya. Warna-warnanya cerah, cemerlang dalam pita-pita yang jelas tampak, garis batasnya jelas dan keseluruhan badan astral menyampaikan impresi teratur dan dibawah kendali sempurna.

Walaupun dalam buku ini kita tidak mempelajari badan mental, namun perlu disebutkan bahwa dengan berkembangnya seseorang badan astralnya menjadi tambah mirip dengan badan mentalnya, sampai akhirnya merupakan cerminan badan mental dalam materi alam astral yang lebih kasar. Hal ini sudah tentu mengindikasikan bahwa orang ini telah berhasil menguasai keinginan dan hasratnya dibawah kendali pikiran dan tidak lagi cenderung terhanyut dorongan emosi. Orang seperti inipun terkadang mengalami iritabilitas, dan berbagai jenis keinginan kuat yang tidak baik, namun ia tahu bagaimana merepresikan manifestasi rendah ini dan tidak menyerah pada emosi-emosi ini.

Pada tahap perkembangan lebih lanjut badan mental itu sendiri akan merupakan cerminan badan kausal karena orang ini telah belajar untuk hanya mengikuti dorongan dari Diri yang lebih tinggi, dan mengarahkan akal pikirannya dbawah panduan sang Diri. (*MVI 123; ILI 280-281*)

Jadi badan pikiran dan badan astral dari seorang Arhat hanya memiliki sedikit warna karakteristik, namun lebih merupakan reproduksi dari badan kausal sejauh mana materi oktaf yang lebih rendah dari alam astral ini dapat mengekspresikannya. Badan astral seorang Arhat akan tampak berwarna pelangi, seperti pada batu baiduri, dengan efek warna mutiara, yang tidak dapat dijabarkan atau dilukiskan. (*MVI 139*)

Manusia yang sudah berkembang memilki 5 ratio vibrasi dalam badan astralnya: orang biasa menunjukkan setidaknya 9 ratio vibrasi, dengan tambahan campuran berbagai warna. Banyak orang yang memiliki 50 sampai 100 ratio vibrasi, keseluruhan permukaan badan astral terbagi-bagi dalam sejumlah besar pusaran-pusaran kecil (vortex) dan arus-silang, saling berlawanan satu sama lainnya dalam kerancuan yang menggila. Ini adalah akibat emosi dan kekhawatiran yang tidak perlu, orang-orang biasa di Barat merupakan massa dari vibrasi ini, lewat mana daya hidupnya dihambur-hamburkan.

Badan astral yang bergetar dengan 50 cara pada waktu yang sama bukan hanya terlihat jelek namun merupakan gangguan yang menjengkelkan. Bisa dibandingkan dengan badan fisik yang menderita tremor yang menjengkelkan, dengan seluruh otot tersentak secara bersamaan kearah yang berlawanan. Efek astral seperti ini amat menular dan mempengaruhi semua orang sensitif yang mendekat, mengkomunikasikan rasa khawatir dan kecemasan yang menyakitkan. Karena jutaan orang teragitasi secara tidak perlu oleh berbagai keinginan dan perasaan bodoh maka akan menyulitkan orang untuk tinggal di kota besar atau bergerak ditengah keramaian. Gangguan astral yang terus menerus bahkan mempengaruhi kembaran-etherik dan mengakibatkan penyakit saraf. (*IL I 281-283; S G O 313; MP 77*)

Pusat inflamasi dalam badan astral sama seperti efek bisul di badan fisik – bukan hanya secara akut tidak nyaman, tapi juga merupakan titik lemah lewat mana vitalitas orang itu bocor . Bisul-bisul astral ini juga tidak memberikan pertahanan terhadap pengaruh jahat, dan mencegah pengaruh kebajikan menguntungkan si pribadi. Kondisi ini amat umum: obatnya adalah dengan melenyapkan rasa khawatir, rasa takut dan rasa jengkel. Pelajar okultisme harus membuang jauh-jauh perasaan pribadi yang dapat mempengaruhi pelajar dalam keadaan apapun juga. (*IL I 284-291*)

Hanya seorang anak kecil yang memiliki aura cenderung putih atau tidak berwarna, warna-warna ini muncul pada saat kualitas pribadi mulai berkembang. Badan astral anak kecil seringkali merupakan obyek yang sangat indah – murni dan cemerlang dalam warna-warnanya, bebas dari noda-noda sensualitas, ketamakan, kehendak-jahat dan egoisme. Dapat juga dilihat bibit laten yang dibawanya dari kehidupan silam (lihat halaman 211), beberapa diantaranya jahat, beberapa baik, jadi kemungkinan masa depan si anak dapat dilihat. (*IL I 206; IL II 438; H S II 289*)

Kuning intelek hampir selalu ditemui disekitar kepala, merupakan hal ikhwal dari gagasan tentang nimbus atau halo disekeliling kepala orang-orang suci, karena kuning merupakan warna yang paling menonjol di badan astral, dan yang paling mudah ditangkap oleh orang yang hampir memasuki batas cenayang. Terkadang karena kegiatan intelek yang tidak biasa, warna kuning ini dapat terlihat bahkan lewat materi fisik, sehingga dapat dipersepsikan oleh penglihatan fisik biasa.

Telah kita lihat bahwa badan astral memiliki pengaturan tersendiri, dimana bagian-bagian cenderung berkelompok. Namun aliran tiba-tiba dari hasrat atau perasaan dapat untuk sementara merubah keseluruhan atau hampir keseluruhan materi dalam badan astral untuk bervibrasi pada kecepatan tertentu, sehingga menghasilkan efek yang menakjubkan. Seluruh materi badan astral tersapu kencang seolah oleh angin ribut, sehingga untuk sementara waktu warna-warnanya tercampur rata. Contoh-contoh warna fenomena ini dapat dilihat pada buku *Man Visible and Invisible*: -

Lempeng XI., hal. 96, Aliran tiba-tiba Afeksi.  
Lempeng XII., hal. 98, aliran tiba-tiba Devosi.  
Lempeng XIII., hal. 100, Kemarahan yang sangat.  
Lempeng XIV., hal. 103, Terkejut Ketakutan. (*M V I 91; H S II 154-155; I L II 136*)

Pada kasus aliran tiba-tiba afeksi, ketika misalnya, seorang ibu merengkuh bayinya secara mendadak dan menciuminya, seluruh badan astral pada satu ketika itu terlempar dalam agitasi hebat, dan warna-warna asli badan astral untuk sementara hampir kabur.

Analisa menemukan 4 efek terpisah: - (*M V I 96*)

- (1). Putaran atau vortex warna menyala tertentu dapat dilihat, pembagian warnanya jelas, dan terlihat padat, serta berpendar dengan sinar yang intens dari dalam badan astral. Setiap bentuk ini sebenarnya merupakan bentuk-pikir dari afeksi intens, yang berasal dari dalam badan astral, dan akan dicurahkan keluar kepada obyek perasaan tersebut. Awan cahaya menyala yang berpusar seringkali disebut sebagai sesuatu yang mempesona, walau amat sulit untuk diperinci.
- (2). Keseluruhan badan astral disilangi garis-garis cahaya merah tua yang berdenyut, dan lebih sulit lagi dilukiskan karena bergerak amat cepat.
- (3). Sejenis selaput berwarna merah-muda menutupi keseluruhan permukaan badan astral, sehingga segala yang ada didalam badan seolah terlihat lewat kaca berwarna.
- (4). Warna merah tua membanjiri keseluruhan badan astral, sehingga untuk sementara waktu mempengaruhi warna-warna lainnya, dan disana-sini memadatkan diri secara tidak teratur seperti awan cirrus.

Pemandangan ini barangkali hanya berlangsung beberapa detik saja, dan kemudian badan astral akan segera kembali ke keadaan normalnya, dengan bermacam gradasi materi menyusun diri kembali pada zona normalnya sesuai dengan gravitasi spesifiknya. Namun setiap aliran mendadak ini menambahkan sedikit pada merah tua di bagian atas bulat-telur dan membuat badan astral mudah merespons gelombang afeksi yang akan datang berikutnya.

Sama halnya seseorang yang sering merasakan devosi tinggi akan segera memiliki daerah luas berwarna biru pada badan astralnya. Efek dari impuls seperti ini bersifat kumulatif: dan sebagai tambahan radiasi dari vibrasi cinta dan kegembiraan yang hidup dan menyala-nyala memberikan pengaruh baik pada orang lain. (*M V I 97-98; T B 57; I L II 136*)

Dengan substitusi warna biru efek yang identik terjadi pada seorang biarawati yang berkontemplasi dan mendapat akses devosi secara mendadak. (*M V I 98*)

Pada kasus kemarahan yang sangat, latar belakang yang normal dari badan astral dikaburkan oleh pusaran atau vortex yang berat, massa hitam keruh dan dipenuhi petir, menyala dari dalam lewat kobaran mengerikan dari kebencian aktif. Bentuk awan cirrus gelap terlihat mengotori keseluruhan badan astral, sementara panah menyala dari kemarahan yang tidak terkendalakan menyambar-nyambar bagai petir. Sambaran mengerikan ini mampu menembus badan astral lainnya bagai pedang sehingga menyebabkan luka pada orang lain. (*M V I 100-101*)

Pada contoh ini tiap-tiap ledakan kemarahan akan mempredisposisikan materi seluruh badan astral untuk lebih siap merespons vibrasi yang sangat jelek ini. (*M V I 73:102; H S II 155*)

Shock terror secara mendadak akan meliputi keseluruhan badan dengan kabut kelabu mengerikan yang aneh, sementara garis-garis horizontal dari warna yang sama muncul, namun bervibrasi bergejolak sehingga susah dikenali sebagai garis-garis yang terpisah. Hasilnya menyeramkan tak terperikan: seluruh sinar memudar untuk sementara dari badan astral dan keseluruhan massa kelabu bergemetar tidak berdaya seperti agar-agar. (*M V I 103*)

Banjir emosi tidak selalu mempengaruhi badan mental walaupun untuk sementara waktu hampir tidak mungkin ada aktivitas badan mental yang dapat sampai ke otak fisik lewat badan astral dalam keadaan ini. Badan astral yang berfungsi sebagai jembatan penghubung antara badan mental dan otak fisik bervibrasi pada kecepatannya sendiri sehingga tidak mampu menyampaikan getaran yang tidak harmonis dengannya. (*T B 57*)

Diatas tadi merupakan contoh-contoh efek ledakan perasaan yang mendadak dan temporer. Ada efek sejenis dengan karakteristik yang lebih permanen yang dihasilkan oleh orang-orang dengan disposisi atau tipe karakter tertentu. (*M V I 104*)

Jadi, bilamana orang biasa jatuh cinta, badan astralnya mengalami transformasi menyeluruh sampai hampir tidak dapat dikenali sebagai badan astral orang yang bersangkutan.

(*M V I 106*) Mementingkan diri, kelicikan dan ketamakan lenyap, dan bagian terbawah ovoid dipenuhi nafsu hewani. Hijau adaptabilitas tergantikan oleh hijau-kecoklatan cemburu dan kegiatan ekstrim dari perasaan ini terlihat dari ledakan merah tua dari kemarahan yang meliputinya. Namun perubahan yang tidak diinginkan ini diimbangi oleh pita merah tua (crimson band) yang memenuhi sebagian besar area ovoid. Yang ini, untuk sementara waktu merupakan ciri dominan dan keseluruhan badan astral berpendar dengan cahaya merah tua ini.

Di bawah pengaruhnya kekeruhan umum badan astral orang biasa telah menghilang, dan seluruh warna di badannya cemerlang dan tampak jelas, yang

baik maupun yang jahat. Hal ini merupakan intensifikasi daya kehidupan pada berbagai arah. Biru devosinya juga mengalami kemajuan, dan bahkan secercah violet pucat muncul pada puncak ovoid, mengindikasikan kapasitas merespons idealisme yang amat mulia dan tidak mementingkan diri. Tetapi kuning intelek untuk sementara waktu menghilang sama sekali – sebuah fakta yang bagi orang-orang sinis dipertimbangkan sebagai ciri-ciri orang yang jatuh cinta: tidak rasional! (*M VI 107*)

Badan astral orang yang mudah marah biasanya ditandai dengan pita lebar berwarna merah cabai (*scarlet*) sebagai ciri utamanya, dan sebagai tambahan seluruh badan astral ditutupi bintik-bintik merah cabai yang bergerak melayang-layang, mirip dengan catatan interogasi. (*M VI 109*)

Pada kasus orang kikir, ketamakan, egoisme, kelicikan dan adaptabilitas sudah barang tentu akan bertambah kuat, namun sensualitas memudar. Perubahan yang paling luar biasa adalah timbulnya garis-garis paralel horizontal melintangi ovoid, dan memberikan kesan sebagai sebuah kurungan. Garis-garis ini berwarna coklat gelap, mendekati warna *burnt sienna*.

Sifat buruk ketamakan seperti memberikan efek menghambat perkembangan keseluruhan pada saat yang lama, dan amat sulit ditanggalkan bilamana sifat ini sampai berakar. (*M VI 110-111*)

Depresi mendalam menimbulkan efek seperti pada si kikir di atas, hanya warnanya kelabu. Efeknya membuat orang yang memandangnya murung dan depresif. Tidak ada kondisi emosi yang lebih menular daripada depresi ini. (*M VI 111*)

Pada orang yang tidak intelektual namun religius, badan astralnya mempunyai ciri tersendiri. Seberkas violet menyarankan kemampuan merespons idealisme yang mulia. Biru devosi secara tidak biasa sangat berkembang pada orang ini, namun miskin dengan kuning intelek. Terdapat afeksi dan adaptabilitas dalam jumlah lumayan, namun sensualitasnya lebih dari biasa dan kelicikan serta egoisme juga menonjol. Warna-warnanya tersebar acak, melebur satu dengan lainnya, dan garis batasnya kabur mengindikasikan ketidakjelasan konsep devosi orang yang bersangkutan.

Sensualitas ekstrim dan temperamen devosional sering dijumpai secara bersamaan: barangkali karena tipe orang-orang ini terutama hidup dari perasaannya, mereka dikendalikan oleh perasaan-perasaannya bukannya berusaha mengontrol perasaan lewat akal pikiran. (*M VI 113-114*)

Kontras bedanya dengan orang tipe ilmiah. Tidak ada devosi, sensualitas jauh dibawah rata-rata, namun intelek dikembangkan sampai ke derajat abnormal. Afeksi dan adaptabilitas kecil jumlahnya dan kualitasnya buruk. Sifat mementingkan diri dan tamak muncul dalam jumlah cukup banyak dan juga

kecemburuan. Ada kerucut besar berwarna jingga terang ditengah kuning emas intelek yang mengindikasikan kebanggaan diri dan ambisi sehubungan dengan pengetahuan yang diperolehnya. Kebiasaan ilmiah dan teratur dari pikiran menyebabkan tata warna yang teratur dalam pita-pita, garis-garis demarkasi cukup tegas dan tampak jelas.

Pelajar disarankan untuk membaca sendiri dari buku dimana informasi diatas diambil, buku ini merupakan salah satu buku yang paling berharga dari karya-karya penulis hebat berbakat – Uskup C.W. Leadbeater. (*M VI 114-115*)

Karena disini kita membahas warna badan astral, perlu disebutkan bahwa cara berkomunikasi dengan elemental, yang berasosiasi erat dengan badan astral manusia, adalah melalui nada-nada dan warna-warna. Pelajar mungkin mengingat kiasan kabur tentang bahasa warna, dan bahwa di zaman Mesir kuno manuskrip sakral ditulis dalam warna, kesalahan dalam menyalin akan dihukum mati. Untuk elemental, warna-warna bermakna sama dengan bahasa dan kata-kata bagi manusia. (*K 14-15*)

## BAB IV

### FUNGSI

Fungsi badan astral dapat secara kasar dikelompokkan dalam tiga tujuan: -

1. Untuk memungkinkan sensasi/penginderaan.
2. Sebagai jembatan antara pikiran dan materi fisik.
3. Berfungsi sebagai wahana kesadaran dan tindakan yang mandiri.

Kita akan membahas ketiga fungsi ini satu per satu.

Saat seseorang dianalisa lewat “prinsip-prinsip”nya, yaitu modus memanifestasikan kehidupan, diperlukan 4 prinsip bawah yang seringkali disebut “Kwartet bawah” yakni: -

- Badan Fisik
- Badan/Kembaran Etherik
- Prana, atau Vitalitas
- Kama, atau Keinginan

Prinsip ke empat kama, merupakan hidup yang bermanifestasi lewat badan astral dan dikondisikan oleh badan astral: cirinya adalah atribut perasaan, yang mana sensasi merupakan bentuk rudimenter (cikal bakal)nya, dan menjadi emosi dalam bentuk kompleksnya, dengan berbagai gradasi diantaranya. Seringkali ketiganya digabungkan sebagai Keinginan (Desire), yang tertarik atau menjauhi (attracted or repelled) obyek-obyek tergantung obyek tersebut memberikan kesenangan atau penderitaan (pleasure or pain). (*A W 105; K 10-11*)

Jadi Kama mencakup segala jenis perasaan, dan dapat dijabarkan sebagai sifat penuh hasrat dan emosi. Kama terdiri dari nafsu hewani, seperti rasa lapar, haus, hasrat sexual: semua jenis hasrat, seperti bentuk cinta yang lebih rendah, kebencian, iri dengki, kecemburuan; merupakan keinginan untuk eksistensi kesadaran perasaan (sentient existence), untuk mengalami kegembiraan material – “nafsu dari daging, nafsu dari mata, dan kebanggaan hidup.” (*S P 17-18; A W 105*)

Kama adalah si kasar-bengis dalam diri kita, “kera dan harimau” dari Tennyson, daya yang berhasil membuat terikat ke bumi dan menekan keinginan-keinginan yang lebih mulia dalam diri kita lewat ilusi penginderaan. Kama merupakan yang paling material dari sifat manusia, dan yang mengikatnya erat-erat ke kehidupan duniawi. “ Kama tidak terbentuk secara molekuler oleh materi, yang terbawah badan fisik manusia, Sthula Sharira, yang merupakan ‘prinsip’ terkasar kita, melainkan prinsip *tengah*, pusat kebinatangan yang sesungguhnya; sedangkan badan fisik kita hanyalah merupakan cangkangnya, faktor yang tidak bertanggungjawab dan medium lewat mana binatang dalam diri kita bertindak-tanduk sepanjang hidupnya” (*Secret Doctrine, I., 280-1*)

Kama atau Hasrat juga digambarkan sebagai pantulan dari aspek rendah Atma atau Kehendak (Will), bedanya adalah bahwa kehendak ditentukan oleh Diri

sendiri, sedangkan Hasrat digerakkan oleh daya tarik dan daya menjauh dari obyek-obyek disekelilingnya. Jadi Hasrat merupakan Kehendak tanpa mahkota, yang terkurung, budak materi. (S C 305-307)

Ernest Wood mengekspresikan Kama dengan baik dalam bukunya *The Seven Rays*: Kama “berarti seluruh hasrat. Dan hasrat merupakan aspek cinta yang mengarah keluar, cinta akan benda-benda di tiga alam; sementara cinta kasih yang sebenarnya adalah cinta kehidupan dan cinta ilahiah, yang termasuk aspek yang lebih tinggi dan mengarah ke dalam diri.” (S R 148)

Untuk kepentingan kita dalam buku ini hasrat dan emosi digunakan secara sinonim dan bergantian: namun secara ketat emosi merupakan produk dari hasrat dan intelek. (S C 348)

Badan astral sering disebut sebagai Kama Rupa: dan terkadang, pada nomenklatur yang lebih lama, disebut sebagai Animal Soul. (A W 231)

Benturan (*impact*) dari luar yang mengenai badan fisik disampaikan dalam bentuk vibrasi lewat agen Prana atau Vitalitas, namun akan tetap bersifat vibrasi, hanya gerakan pada alam fisik jika Kama, prinsip dari sensasi tidak menterjemahkan vibrasi tersebut menjadi perasaan. Jadi rasa senang dan sakit (*pleasure & pain*) tidak akan timbul bila belum mencapai pusat astral. Maka itu Kama digabung dengan Prana sering disebut sebagai “nafas kehidupan,” prinsip kesadaran perasaan vital yang tersebar pada seluruh partikel di badan. (S P 18; S S 59; A W 89; S C 310)

Tampaknya organ-organ tertentu pada badan fisik secara spesifik berasosiasi dengan bekerjanya Kama: antara lain, hati (*liver*) dan limpa. (S P 35)

Dapat dicatat bahwa Kama, atau hasrat, baru mulai aktif pada dunia mineral dan mengekspresikan diri lewat daya tarik kimiawi.

Sudah barang tentu kama lebih berkembang di dunia tumbuhan, mengindikasikan kapasitas yang lebih besar untuk menggunakan materi astral bawah. Pelajar botani pasti mengetahui bahwa di dunia tumbuhan suka dan tidak suka lebih menonjol dari dunia mineral, dan banyak tumbuhan menunjukkan kecerdikan/akal bulus dan kegigihan untuk mencapai tujuannya. (M VI 48-49; S C 123-124:128)

Tumbuhan cepat merespons perhatian penuh kasih dan amat terpengaruh pada perasaan manusia terhadap mereka. Tumbuhan senang dan merespons kekaguman: tumbuhan juga mampu mengalami keterikatan individual, juga kemarahan dan rasa tidak suka. (H S II 318-321)

Binatang mampu sepenuhnya mengalami hasrat-hasrat yang lebih rendah, walaupun kapasitasnya terbatas untuk mengalami hasrat yang lebih tinggi. Namun

demikian pada kasus-kasus istimewa seekor binatang mampu memanifestasikan kualitas afeksi dan devosi yang sangat tinggi. (*M V I 49-50*)

Fungsi kedua dari badan astral – berperan sebagai jembatan antara pikiran dan materi fisik – kita mencatat bahwa *impact* atau singgungan pada indera fisik ditransmisikan kedalam oleh Prana dan berubah menjadi *sensasi* lewat kerja pusat-indra, yang terletak pada Kama, dipersepsikan oleh Manas, atau Pikiran. Jadi tanpa kegiatan pada badan astral tidak akan ada hubungan antara dunia luar dengan pikiran manusia, tidak ada hubungan antara *impact* fisik dan Pikiran yang mempersepsikannya. (*S S 59:86; M B 40; A W 102-103*)

Sebaliknya, tiap saat kita berpikir, kita menggerakkan materi mental dalam diri kita; vibrasi yang terjadi ditransfer kepada materi badan astral kita, materi astral mempengaruhi materi etherik, dan ini bekerja pada materi fisik yang padat, sel-sel kelabu pada otak fisik. (*M V 14*)

Jadi badan astral merupakan jembatan antara kehidupan mental dan fisik kita, berfungsi sebagai transmitter bagi vibrasi baik dari fisik ke mental atau dari mental ke fisik, dan nyatanya berkembang dengan lewatnya vibrasi bolak-balik secara konstan. (*A W 102-103; S C 249-250*)

Dalam perjalanan evolusi badan astral manusia terdapat dua tahap utama: badan astral harus terlebih dahulu dikembangkan sampai titik yang cukup tinggi untuk dapat berfungsi sebagai *wahana transmisi*; kemudian badan astral harus dikembangkan sebagai badan yang independen, dimana manusia dapat berfungsi di alam astral. (*S C 248-249*)

Pada manusia, inteligensi-otak yang normal dihasilkan oleh persatuan Kama dengan Manas, atau Pikiran, kesatuan ini sering disebut sebagai Kama-Manas. Kama-Manas dijabarkan H.P. Blavatsky sebagai “intelekt manusia yang rasional namun duniawi atau fisik, yang diselubungi dan tergantung pada materi, sehingga terpengaruh oleh materi”; inilah “diri yang lebih rendah” yang hidup di alam ilusi ini membayangkan dirinya sebagai Diri yang sejati atau sang Ego, sehingga dalam filsafat Buddhist diistilahkan sebagai “kebida’ahan dari keterpisahan” (*heresy of separateness*) (*S P 35*)

Kama-Manas, yaitu Manas dengan hasrat, sering secara gamblang digambarkan sebagai manas yang berminat pada hal-hal eksternal. (*S R 148*)

Sambil lalu dapat dicatat pemahaman akan fakta bahwa Kama-Manas adalah unik milik kepribadian manusia, dan bekerja dalam dan melalui otak fisik adalah penting untuk menangkap pengertian akan proses reinkarnasi; tidak akan ada memori dari kehidupan sebelumnya sampai kesadaran dapat berkembang diatas mekanisme-otak, mekanisme ini bersama dengan Kama, dibentuk baru untuk tiap

kehidupan, sehingga tidak bersentuhan langsung dengan kehidupan sebelumnya. (S P 35-36)

Manas sendiri tidak dapat mempengaruhi molekul dari sel-sel otak fisik: namun bergabung dengan kama, mampu menggerakkan molekul-molekul ini, dan menghasilkan “kesadaran-otak,” termasuk memori otak dan segala fungsi pikiran manusia, sebagaimana kita biasa mengetahui. Sudah barang tentu, pikiran disini bukannya Manas Atas, melainkan Manas Bawah yang berhubungan dengan Kama. Dalam psikologi Barat, Kama-Manas ini menjadi bagian dari sistem yang dinamakan Pikiran. Kama-Manas membentuk hubungan antara sifat lebih tinggi dan sifat lebih rendah pada manusia merupakan ajang pertempuran sepanjang hidup, dan seperti yang akan kita lihat nanti memainkan peran yang penting dalam eksistensi post-mortem, setelah kematian badan fisik. (D A 12)

Asosiasi manas dan Kama amat erat sehingga orang Hindu menyatakan bahwa manusia memiliki 5 selubung, satu selubung untuk manifestasi intelek dan hasrat. Kelimanya adalah:-

1. *Anandamayakosha*, selubung Kebahagiaan, Buddhi
2. *Vignanamayakosha*, selubung Diskriminasi, Manas Atas
3. *Manomayakosha*, selubung Intelek dan Hasrat, Manas Bawah dan Kama
4. *Pranamayakosha*, selubung Vitalitas, Prana
5. *Annamayakosha*, selubung Makanan, Badan fisik padat (S S 30:89; A W 231)

Pada pembagian oleh Manu, *pranamayakosha* dan *annamayakosha* dimasukkan dalam satu kelompok, dan dikenal sebagai *Bhutatman* atau diri elemental, atau badan tindakan. (S S 69)

*Vignamayakosha* dan *manomayakosha* dinamakannya badan perasaan, dan disebut *Jiva*: yang didefinisikan sebagai badan lewat mana Yang Mengetahui, atau *Kshetragna* dapat mengalami rasa senang dan sakit

Dalam hubungan eksternalnya *vignamayakosha* dan *manomayakosha*, terutama *manomayakosha* terkait dengan dunia Deva. Dikatakan bahwa para Deva ini “masuk” kedalam manusia, maksudnya dewa-dewi yang memimpin elemen (lihat halaman 188). Dewa-dewi yang memimpin ini memberikan sensasi pada manusia, merubah kontak dari luar menjadi sensasi, atau pengenalan kontak, dari dalam, secara mendasar ini tindakan seorang Deva. Oleh karena itu adanya hubungan dengan semua Deva yang lebih rendah ini, yang kalau manusia bisa mendapatkan kendali utama akan membuat manusia menjadi penguasa pada tiap tempat di Semesta. (S S 70-72)

Manas yang tidak mampu mempengaruhi partikel kasar dari otak, memproyeksikan bagian dari dirinya, misalnya Manas bawah, yang lalu menyelubunginya dengan materi astral dan dengan bantuan materi ether menembus seluruh sistem saraf dari seorang bayi sebelum dilahirkan. Proyeksi

Manas ini sering disebut sebagai refleksinya, bayangannya, sinarnya dan dikenal dengan nama perlambang lainnya. H.P. Blavatsky menulis (*Key to Theosophy*, hal.184): “Sekali Manas terpenjara, atau berinkarnasi, esensinya menjadi ganda; dengan kata lain *ray* (sinar) dari Pikiran ilahiah yang abadi yang dianggap sebagai makhluk individual mengambil atribut berganda, yaitu: (a) pikiran yang esensial, inheren, karakteristik dan mengarah-surgawi (Manas atas), serta (b) pemikiran kualitas manusia, pemahaman hewani, terasionalisasi karena superioritas otak manusia, pemeliharaan-Kama atau Manas bawah.”

Jadi Manas bawah terselubung dalam kuartet bawah; Manas bawah ini bisa diibaratkan menggenggam Kama dengan satu tangan sementara dengan tangan lainnya mempertahankan ikatan dengan ayahnya, Manas atas. Apakah Manas bawah ini akan tertarik ke bawah oleh kama dan tercabik keseluruhannya dari triad (atma-buddhi-manas) - Manas ini secara esensial adalah milik segitiga (triad, trinitas) atas ini – ataukah akan berhasil membawa kembali ke sumbernya pengalaman-pengalaman kehidupan duniawi yang sudah dimurnikan – ini merupakan masalah-kehidupan yang telah diprogramkan dan harus diselesaikan dalam tiap-tiap inkarnasi. Hal ini akan ditelaah lebih lanjut dalam bab *Kehidupan Setelah-Kematian*.

Jadi Kama menyediakan elemen binatang dan hasrat; Manas bawah merasionalisasikannya dan menambahkan pemahaman intelektual. Pada manusia dua prinsip ini saling terkait dalam hidupnya dan jarang berdiri sendiri-sendiri. (*S P 29; M B 77*)

Manas dapat diibaratkan api, Kama dan otak fisik sebagai sumbu dan bahan bakar yang menghidupi api. Dan ego dari seluruh umat manusia, baik yang sudah berkembang maupun yang belum berkembang, terbuat dari esensi dan substansi yang sama: yang membuat seseorang menjadi manusia besar, dan lainnya bajingan, atau orang bodoh, adalah kualitas dan materi dari badan fisiknya, dan kemampuan otak dan badan untuk mentransmisikan dan mengekspresikan cahaya dari dalam diri manusia yang sejati. (*S P 30*)

Singkatnya, Kama-Manas merupakan diri pribadi manusia: Manas Bawah memberikan sentuhan individualisasi yang membuat kepribadian mengenali dirinya sendiri sebagai “Aku.” Manas Bawah merupakan sinar dari Pemikir abadi, yang *menyinari kepribadian*. Adalah Manas Bawah ini yang menuai sentuhan akhir kenikmatan indera dan sifat hewani dengan menganugerahkan kekuatan antisipasi, memori dan imajinasi. (*S P 32-33:36*)

Walau buku ini tidak membahas Manas dan badan mental, namun baiknya diingat oleh pembaca bahwa *freewill* (kehendak-bebas) bersemayam dalam Manas, Manas yang merupakan wakil dari Mahat, Pikiran Universal. Pada manusia fisik, Manas Bawah merupakan wakil dari kehendak-bebas. Dari Manaslah datang perasaan kemerdekaan, bahwa kita dapat mengatur diri sendiri, bahwa hakekat mulia kita dapat mengalahkan hakekat rendah kita. Merupakan langkah yang penting kearah

penguasaan-diri untuk mengidentifikasi kesadaran dengan Manas, dan bukannya dengan Kama.

Perjuangan Manas untuk menyatakan diri sendiri merupakan testimoni bahwa hakekatnya adalah kebebasan. Adalah keberadaan dan kekuatan ego yang memungkinkan manusia untuk memilih diantara macam-macam hasrat dan mengendalikan mereka. Karena Manas bawah menguasai Kama, maka segi-empat bawah telah berada pada tempatnya untuk mengabdikan segi-tiga atas – atma-buddhi-manas.

Kita dapat mengklasifikasikan prinsip-prinsip manusia dengan cara berikut ini: -

	Atma	
1	Buddhi Manas-Atas	Immortal/Tidak bisa mati
2	Kama-Manas Prana	Immortal dengan persyaratan
3	Kembaran-Etherik Badan Padat	Mortal

(S P 49-52)

Sekarang kita membahas fungsi ketiga dari badan astral – sebagai wahana merdeka yang penuh dengan kesadaran dan tindakan. Pembahasan menyeluruh tentang bagian-bagian dari topik ini – penggunaan, pengembangan, apa yang mungkin dicapai dan keterbatasan badan astral di alamnya sendiri – akan dicermati langkah demi langkah di bab-bab berikutnya. Untuk kini cukup bila kita tulis singkat cara-cara prinsipil penggunaan badan astral sebagai wahana kesadaran yang merdeka.

Yaitu: -

1. Pada kesadaran bangun biasa, yakni, selama otak fisik dan indera terbangun, kekuatan penginderaan astral dapat digunakan. Beberapa dari kekuatan ini berhubungan dengan panca indera dan kemampuan bertindak yang dimiliki badan fisik. Hal ini akan dibahas lebih lanjut pada bab selanjutnya, *Chakram*.
2. Selama tidur atau *trance* badan astral dapat memisahkan diri dari badan fisik serta bebas bergerak dan berfungsi di alamnya sendiri. Hal ini akan kita bahas dalam bab *Kehidupan Tidur*.
3. Adalah mungkin untuk mengembangkan kekuatan badan astral sehingga seseorang dapat secara sadar dan dengan sengaja kapan saja ia menginginkan untuk meninggalkan badan fisik dan masuk ke badan astral dengan kesadaran yang tidak terputus. Hal ini akan dibahas di bab *Kontinuitas Kesadaran*.

4. Setelah matinya badan fisik kesadaran menarik diri ke badan astral, lalu hidup dengan intensitas dan durasi yang sangat bervariasi, tergantung dari sejumlah faktor yang dialami di alam astral. Hal ini akan dibahas pada bab *Kehidupan Setelah-Kematian*.

Pembagian-pembagian subyek bahasan kita ini, dengan sejumlah percabangan akan mendapat porsi besar dari isi buku ini.

## **BAB V CHAKRAM**

Kata Chakram berasal dari bahasa Sansekerta, secara harafiah berarti roda, atau diskus yang berputar. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan Pusat-Daya dalam diri manusia. Chakram ini terdapat disetiap wahana manusia dan merupakan penghubung lewat mana daya mengalir dari satu wahana/badan ke wahana lainnya. Chakram ini juga dekat dengan kekuatan indera dari berbagai wahana.

Chakram dari badan etherik telah dibahas penuh di buku *The Etheric Double* ("Kembaran Etherik," dari penulis yang sama, ed.), dan penulis mereferensikan buku itu sebagai pelajaran, karena pemahaman tentang Chakram etherik akan membantu pembaca mempelajari Chakram astral. (*IL I 443; C 17-18*)

Chakram etherik ini terletak pada permukaan kembaran etherik dan biasanya disebut dengan nama organ fisik yang berhubungan dengannya. Yaitu: -

1. Chakram Dasar Tulang Punggung
2. Chakram Pusar
3. Chakram Limpa
4. Chakram jantung
5. Chakram Tenggorokan
6. Chakram Diantara Alis
7. Chakram Puncak Kepala

Juga terdapat Chakram yang lebih rendah, namun karena hanya digunakan pada sekolah-sekolah "black-magic," kita tidak perlu menelaahnya disini. (*IL I 443-444*)

Chakram astral yang seringkali terletak di dalam kembaran etherik merupakan vortex empat dimensi (Lihat bab XVIII.) jadi memiliki perpanjangan yang berbeda dengan Chakram etherik: sehingga walaupun berhubungan dengan Chakram etherik namun tidak selalu mempunyai perbatasan yang sama, walau beberapa bagian selalu bersinggungan. (*IL I 451*)

Chakram astral dinamai sama dengan yang ada di kembaran etherik, dibawah ini dicantumkan berikut fungsinya: -

1. *Chakram Dasar-Tulang-Punggung.* - Ini adalah singgasana Ular Api, Kundalini, suatu daya yang ada di tiap alam dan menghidupkan Chakram-chakram lainnya.

Aslinya, badan astral merupakan massa lamban, yang hanya memiliki kesadaran samar, tanpa kekuatan yang jelas untuk melakukan apapun, tanpa adanya pengetahuan tentang dunia di sekelilingnya. Hal pertama yang terjadi adalah dengan membangunkan kundalini di level astral. (*IL I 452*)

2. *Chakram Pusar.*- Kundalini yang telah diaktifkan pada Chakram pertama lalu bergerak ke Chakram Pusar, dan menghidupkannya, sehingga menghidupkan kekuatan perasaan di badan astral – kepekaan terhadap berbagai pengaruh walau tanpa pengertian jelas yang hanya akan datang lewat penglihatan dan pendengaran astral. (*IL I 453*)

3. *Chakram Limpa.* – Kundalini lalu bergerak ke Chakram limpa dan menghidupkan keseluruhan badan astral, Chakram ini berfungsi menyerap Prana, Daya Vitalitas yang juga ditemui di berbagai alam. Pengaktifan Chakram limpa ini memungkinkan manusia untuk berjalan-jalan dengan badan astralnya dengan sadar walau hanya dengan pemahaman samar akan apa yang ia jumpai di perjalanannya. (*H S I 64; IL I 461:347*)

4. *Chakram Jantung.* – Chakram ini memungkinkan manusia untuk memahami dan bersimpati pada vibrasi makhluk-makhluk astral lainnya, sehingga ia dapat secara instingtif memahami perasaan mereka.

5. *Chakram Tenggorokan.* – Chakram ini menganugerahkan kekuatan dunia astral yang berkorespondensi dengan pendengaran dunia fisik.

6. *Chakram di antara Alis.* – Chakram ini menganugerahkan kekuatan untuk melihat dengan jelas bentuk dan sifat obyek-obyek astral, bukannya hanya secara samar merasakan kehadiran mereka. (*IL I 453*)

Yang berhubungan dengan chakram ini adalah juga kekuatan untuk membesarkan partikel fisik atau astral bahkan yang paling renik sekalipun seolah melihat lewat mikroskop. Kekuatan ini memungkinkan penyelidik okult untuk melihat dan mempelajari molekul, atom, dsb. Namun kendali penuh indera ini adalah milik badan kausal. (*A P 23; C 47*)

Kekuatan magnifikasi ini merupakan salah satu *siddhi* yang digambarkan pada buku-buku Oriental sebagai “kekuatan untuk memperbesar dan memperkecil diri seseuai kehendak.” Penggambaran ini tepat karena metode yang digunakan adalah dengan mekanisme visual sementara yang keseksamaan yang tidak terbayangkan. Sebaliknya, pengecilan penglihatan dapat diperoleh dengan membentuk mekanisme visual sementara yang amat sangat besar. (*C 48*)

Kemampuan magnifikasi ini sangat berbeda dengan kemampuan untuk berfungsi di alam yang lebih tinggi sama halnya dengan kemampuan astronomer mengamati dan planet dan bintang berbeda dengan kemampuan bergerak dan berfungsi di planet-planet dan bintang-bintang. (*O C App.IX.*)

Pada sutra-sutra Hindu dinyatakan bahwa meditasi pada bagian lidah tertentu akan menganugerahkan penglihatan astral. Pernyataan ini merupakan “topeng,”

yang dimaksudkan adalah kelenjar pituiter (kelenjar liur) yang terletak sedikit diatas bagian lidah ini. (*I Y 24*)

7. *Chakram Puncak Kepala.* – Chakram ini menyelesaikan dan melengkapi kehidupan astral, mewarisi manusia dengan kesempurnaan inderanya. Tampaknya ada dua metode bekerjanya Chakram ini.

Pada manusia tipe tertentu Chakram keenam dan ketujuh bertemu pada badan pituiter, pada orang-orang ini organ tubuh tersebut merupakan satu-satunya penghubung antara tubuh fisik dan alam-alam yang lebih tinggi.

Namun pada tipe manusia yang lain walaupun Chakram keenam melekat pada badan pituiter, Chakram ke tujuhnya melengkung atau miring sehingga vortexnya bersinggungan dengan kelenjar pineal. Pada orang-orang jenis ini kelenjar pineal dihidupkan dan menjadi alat komunikasi langsung dengan mental bawah, tanpa melewati alam astral sebagai pengantara dengan cara yang biasa. (*IL 454*)

Seperti telah kita ketahui pada badan fisik terdapat organ-organ khusus untuk tiap penginderaan, mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, dst. Namun, pada badan astral hal ini berbeda.

Partikel-partikel badan astral selalu mengalir dan berpusar seperti air mendidih: oleh karena itu, tak ada partikel khusus yang tetap tinggal pada Chakram yang manapun. Sebaliknya, setiap partikel badan astral melewati tiap-tiap Chakram.

Setiap Chakram berfungsi membangunkan suatu daya merespons tertentu pada partikel-partikel yang bergerak melaluinya, Chakram yang satu dengan daya melihat, yang lain untuk mendengar dst.

Oleh sebab itu, indera astral tidaklah terletak atau terbatas pada bagian khusus badan astral. Lebih tepatnya dikatakan bahwa keseluruhan partikel badan astral yang memiliki kemampuan merespons. Jadi, seseorang yang telah berkembang penglihatan astralnya menggunakan materi badan astral di bagian yang manapun untuk melihat, sehingga ia bisa melihat dengan baik obyek yang terletak di depan, di belakang, di atas dan di bawah atau sisi manapun. Dengan kata lain, indera astral aktif di tiap-tiap bagian badan astral. (*IL I 392-393:455-456; IL II 210-212; C 14:16-18*)

Tidak mudah melukiskan substitusi bahasa lewat mana gagasan dikomunikasikan secara astral. Suara dalam pengertian yang biasa tidaklah mungkin di dunia astral – malahan suara tidak dimungkinkan pada bagian atas dunia fisik. Juga tidaklah tepat bila dikatakan bahwa bahasa dunia astral adalah pemindahan-pikiran: yang paling mungkin dikatakan adalah pemindahan pikiran dengan cara yang khusus.

Di dunia mental sebuah pikiran langsung dikirim ke pikiran orang lain tanpa bentuk kata-kata apapun: Jadi di dunia mental bahasa bukan merupakan halangan. Namun komunikasi astral berada di pertengahan jalan antara pemindahan-pikiran dari dunia mental dan bicara konkrit dari dunia fisik, dan masihlah diperlukan untuk memformulasikan pikiran dalam kata-kata. Untuk pertukaran gagasan di alam astral kedua pihak haruslah menggunakan bahasa yang sama. (II 97-99)

Chakram astral dan etherik berhubungan erat; namun diantaranya, dan meresapi mereka dengan cara yang tidak mudah dijelaskan, terdapat selubung atau jaring dengan tekstur yang tertenu rapat, terbentuk dari selapis atom fisik yang dikompresikan dan diresapi dengan bentuk khusus dari Prana. Kehidupan illahiah yang secara normal turun dari badan astral ke fisik sudah biasa melewati perisai ini dengan mudahnya, namun perisai ini menjadi penghalang absolut bagi daya apapun yang tidak dapat menggunakan materi atomik di dua alam ini. Jaring atau perisai astral ini merupakan perlindungan alami untuk mencegah pembukaan komunikasi prematur antara dua alam, alam fisik dan alam astral, sebuah perkembangan yang bila manusianya belum siap hanya akan menyebabkan luka-luka dan kerugian. (ILI 472)

Selubung ini normalnya menghalangi seseorang untuk dapat dengan jelas mengingat kehidupan-tidurnya, dan yang menyebabkan ketidaksadaran sementara yang selalu terjadi saat kematian. Dengan hilangnya perisai ini manusia biasa dapat kapan saja dipengaruhi kekuatan makhluk astral yang tidak dapat diatasinya. Ia akan mudah terobsesi secara terus menerus oleh makhluk astral yang ingin merebut wahana-wahananya.

Jaring ini dapat robek/terluka dengan macam-macam cara:-

1. Karena kejutan hebat pada badan astral, misalnya, karena ketakutan yang mendadak, maka jaring yang tipis ini dapat terobek dan seperti biasa diekspresikan, membuat orang itu menjadi gila. (ILI 473)

Ledakan kemarahan yang hebat juga akan menghasilkan efek yang serupa, sebagaimana emosi-emosi sangat kuat lainnya yang bersifat bathil yang menimbulkan efek ledakan pada badan astral.

2. Penggunaan alkohol atau narkotik, termasuk tembakau. Zat-zat ini mengandung materi yang ketika terurai akan membuat partikel menjadi tidak stabil, beberapa diantaranya pindah dari alam fisik ke astral. Bahkan teh dan kopi mengandung zat ini, namun hanya dalam jumlah yang amat kecil, jadi hanya salah penggunaan dalam jangka panjang sajalah yang dapat menghasilkan efek di atas. (ILI 474)

Unsur-unsur pokok ini bergerak cepat melalui Chakram dalam arah yang berlawanan dari yang seharusnya, dan bila terjadi berkali-kali unsur-unsur ini merusak secara serius dan akhirnya menghancurkan jaring/perisai tipis ini.

Deteriorasi atau kehancuran ini dapat terjadi dengan dua cara, tergantung tipe orangnya dan proporsi unsur-unsur tadi di dalam badan ether dan astralnya.

Pada satu jenis orang derasnya aliran unsur merusak ini akan membakar jaring astral sehingga membuka pintu untuk macam-macam daya aneh dan pengaruh bathil . Mereka yang terkena dengan cara ini akan jatuh dalam *delirium tremens* (demam tinggi, dengan tremor disertai halusinasi yang dijumpai pada alkoholik), obsesi atau juga kegilaan. (I L I 475)

Pada jenis orang lainnya, unsur-unsur tidak stabil tadi melalui jaring dan mengeraskan atomnya sehingga denyutnya terhambat dan lumpuh sehingga tidak bisa lagi dihidupi oleh Prana jenis tertentu yang mematrinya dalam jaring. Hal ini mengakibatkan sejenis pengapuran jaring jadi hanya sedikit informasi yang lewat antara dua alam. Orang-orang seperti ini cenderung mati kualitas baiknya, dan mengakibatkan materialisme, brutalitas dan bersifat binatang, karena mereka kehilangan semua perasaan-perasaan halusinya dan kehilangan kekuatan untuk mengendalikan diri mereka. (I L I 476)

Semua impresi yang melewati satu alam ke alam lainnya diprogram untuk melalui sub-alam atomik saja, namun jika proses pengapuran terjadi hal ini menulari bukan hanya materi atomik namun juga materi dari sub-alam ke dua dan ke tiga, jadi yang masih mungkin hanyalah komunikasi antara astral dan etherik pada sub-alam bawah (4, 5, 6 & 7), yang mana hanya pengaruh yang tidak baik dan jahat sajalah yang terjadi. (I L I 477)

Kesadaran orang biasa belum mampu menggunakan materi atomik murni, baik fisik maupun astral, sehingga normalnya ia tidak mungkin dengan kehendaknya mengadakan komunikasi sadar antara dua alam. Cara tepat untuk mencapainya adalah lewat pemurnian wahana sehingga materi atomik dihidupkan sepenuhnya, sehingga komunikasi antara dua alam dapat melalui jaring astral. Pada kasus ini jaring ini berfungsi penuh dan tidak lagi menjadi penghalang komunikasi sempurna dan jaring ini tetap menghalangi hubungan dekat dengan sub-alam bawah yang jahat dan tidak diinginkan itu.

3. Cara ketiga rusaknya jaring adalah yang dikenal dengan istilah spiritualistik “duduk-diam menunggu perkembangan-spiritual.” (*sitting for development*) Sangatlah mungkin dan merupakan hal biasa terjadi bahwa Chakram astral seseorang telah berkembang baik namun ia tidak dapat berfungsi dengan bebas di alam astral, dan ia mungkin tidak mampu mengingat apapun dari kehidupan astralnya ketika ia kembali ke kesadaran bangun. Fenomena ini dan penjelasannya akan kita bahas lebih lanjut pada bab mengenai *Mimpi*. (I L I 456; S C 260)

## BAB VI

### KUNDALINI

Pembaca dianjurkan membaca *The Etheric Double* untuk penjelasan tentang Kundalini dengan referensi khusus pada badan etherik dan Chakram etherik. Di buku ini yang akan kita bahas hanya yang berkenaan dengan badan astral.

Tiga daya yang diketahui memancar dari sang Logos adalah: -

1. Fohat: yang menunjukkan diri dalam bentuk listrik, panas, cahaya, gerak dll.
2. Prana: yang menampilkan diri sebagai vitalitas/daya hidup
3. Kundalini: juga dikenal sebagai Ular Api.

Yang kita ketahui adalah ketiga daya ini berada pada tiap alam. Sejauh ini, ketiga daya ini tidak dapat dikonversi satu sama lainnya: masing-masing terpisah dan berbeda. (*ILLI 461*)

Dalam *Voice of the Silence* Kundalini disebut “Daya yang Berapi-api” dan “sang Ibunda Dunia.” Yang pertama karena Kundalini tampak seperti api cair saat mengalir melalui badan: dan alur lintasannya berbentuk spiral, seperti belitan seekor ular. Kundalini disebut Ibunda Dunia karena melalui Kundalini berbagai wahana kita dihidupkan, sehingga alam-alam yang lebih tinggi akan terbuka bagi kita secara berturut-turut. (*ILLI 462*)

Dalam badan manusia tempatnya berada di Chakram di dasar tulang punggung, dan bagi orang biasa Kundalini tidur disana tanpa dicurigai seluruh hidupnya. Lebih baik jika Kundalini ini tidur sampai seseorang mencapai perkembangan moral tertentu, sampai kehendaknya cukup kuat untuk mengendalikannya dan pikiran-pikirannya cukup murni sehingga memungkinkan ia menghadapi kebangkitan Kundalini tanpa terluka. Tidak seorangpun boleh bereksperimen dengan Kundalini tanpa instruksi jelas dari seorang guru yang sangat memahami subyek ini, karena bahaya yang berhubungan dengan Kundalini sangat nyata dan amat serius. Beberapa efeknya murni fisik. Gerakan kundalini yang tidak terkendali akan menimbulkan sakit fisik dan dapat merobek jaringan-jaringan dan bahkan menghancurkan kehidupan fisik. Bahkan dapat menyebabkan luka permanen pada wahana yang lebih tinggi dari badan fisik. (*ILLI 463*)

Efek paling umum dari pembangkitan secara prematur adalah, Kundalini akan mengarah ke bawah badan dan bukannya ke atas, sehingga akan merangsang nafsu-nafsu yang tidak diinginkan – merangsang dan mengintensifikan efeknya sampai orang tersebut tidak akan mampu melawannya, karena ia telah membangkitkan sebuah kekuatan yang di hadiratnya ia tak berdaya. Orang-orang ini akan menjadi satyr (orang yang bernafsu binatang), monster dengan moral yang rendah, karena daya yang dibangkitkan melampaui kekuatan normal manusia untuk menahannya. Mereka mungkin mendapat kekuatan supernormal tertentu,

namun justru kekuatan ini akan membawa mereka pada peringkat bawah evolusi, dengan siapa manusia tidak boleh bertransaksi, dan untuk membebaskan diri dari perbudakan diperlukan lebih dari satu inkarnasi. (IL I 464)

Ada sekolah sihir-hitam yang dengan sengaja menggunakan kekuatan Kundalini dengan cara ini agar dapat menghidupkan Chakram-chakram bawah yang tidak akan pernah digunakan oleh pengikut-pengikut Hukum Kebajikan. (IL I 464)

Pembangkitan prematur dari Kundalini menyebabkan hal-hal tidak menyenangkan lainnya. Kundalini akan mengintensifikasikan segala sifat orang itu, lebih mudah mencapai kualitas bawah dan jahat daripada yang baik. Pada badan mental, ambisi amat mudah dibangkitkan dan dalam waktu singkat akan membengkak sampai derajat yang tak bertanggung. Barangkali akan meningkatkan intelek, ditambah dengan kebanggaan diri yang abnormal dan bersifat iblis, yang tidak mungkin ada pada manusia biasa. (IL I 465)

Orang yang tidak mendapat instruksi dan Kundalininya terbangkitkan karena kecelakaan harus segera berkonsultasi dengan orang yang mengerti betul hal ini.

Pembangkitan Kundalini – metode pembangkitannya tidak diketahui secara luas – dan usaha untuk melewatkannya melalui Chakram – dalam urutan yang juga sengaja disembunyikan dari masyarakat – tidak boleh dicoba kecuali dengan anjuran seorang Master, sang Guru yang akan mengawasi muridNya sepanjang berbagai tahap eksperimen. (IL I 465)

Peringatan yang lebih keras diberikan oleh okultis yang berpengalaman agar tidak mencoba membangkitkan Kundalini dengan cara apapun, kecuali lewat bimbingan orang yang memenuhi syarat, karena besar dan nyatanya bahaya yang dilibatkan. Seperti yang dikatakan di *Hathayogapradipika*: “Kundalini akan memberi kemerdekaan bagi para Yogi namun belenggu bagi orang-orang tolol.” (III., 107) (IL I 466)

Pada beberapa kasus Kundalini terbangkitkan secara spontan, sehingga akan dirasakan cahaya yang pudar: bisa juga mulai bergerak sendiri, walau hal ini jarang terjadi. Dalam kasus terakhir seringkali orang tersebut akan merasa amat kesakitan karena saluran-salurannya belum dipersiapkan maka Kundalini harus membersihkan jalannya dengan benar-benar membakar sejumlah besar sampah etherik, yang prosesnya amat menyakitkan. Bila Kundalini terbangkitkan sendiri atau lewat kecelakaan, biasanya akan bergerak keatas di dalam tulang punggung-bukannya bergerak di jalur spiral seperti seharusnya seperti yang dilatih oleh para okultis. Bila mungkin orang itu harus menggunakan kekuatan kehendaknya untuk menekan perjalanan Kundalini ke atas tapi jika tidak mungkin, dan memang ini yang lebih mungkin terjadi, tidak perlu khawatir. Kundalini akan mengalir keluar lewat kepala dan membebaskan diri di atmosfer sekitar dan mungkin tidak akan terjadi apa-apa hanya badan orang tersebut akan sedikit melemah. Tidak lebih

parah dari hanya kehilangan kesadaran sementara bahaya yang paling serius bukan dari arus ke atas, namun bila arus Kundalini berbelok ke bawah dan ke dalam. (ILI 468)

Fungsi umum dalam hubungannya dengan perkembangan okult adalah dengan mengarahkannya melalui Chakram-chakram di badan ether, Kundalini akan menghidupkan Chakram-chakram ini dan membuatnya siap sebagai gerbang koneksi antara badan fisik dan badan astral. Dikatakan dalam *Voice of the Silence* ketika Kundalini mencapai pusat-daya diantara alis dan mengaktifkannya, Kundalini akan menganugerahkan kekuatan mendengar suara sang Guru – yang berarti, dalam kasus ini, suara dari ego atau diri yang lebih tinggi. Alasannya ketika badan pituiter mulai berfungsi ia akan membentuk hubungan sempurna dengan wahana astral, sehingga melaluinya seluruh komunikasi dari dalam akan mampu diterima.

Sebagai tambahan, semua Chakram atas harus dihidupkan, dan pada waktu yang tepat, setiap Chakram harus dibuat responsif terhadap segala jenis pengaruh astral dari berbagai sub-alam astral. Kebanyakan orang tidak akan mampu meraih ini dalam inkarnasi yang sekarang, jika inkarnasi yang sekarang merupakan pertama kalinya mereka belajar serius akan hal ini. Beberapa orang India akan berhasil, karena badan fisik mereka secara herediter memang lebih mampu mengadaptasi ketimbang badan lainnya: namun sebenarnya hal merupakan pekerjaan yang diperuntukkan bagi manusia di Round yang lebih lanjut. (ILI 469)

Penaklukkan Kundalini harus diulangi ditiap inkarnasi, karena tiap kali kita dilahirkan dengan wahana baru, namun sekali berhasil dicapai pengulangan ini akan merupakan hal yang mudah. Akibat yang ditimbulkannya akan berbeda tergantung tipe orangnya. Beberapa orang akan melihat dan bukannya mendengar diri yang lebih tinggi ini. Juga hubungan dengan diri yang lebih tinggi ini terbagi dalam beberapa tahap; bagi kepribadian ini merupakan pengaruh ego: namun bagi ego sendiri ini berarti kekuatan sang monad: dan bagi monad ini berarti ekspresi penuh kesadaran dari sang Logos. (ILI 470)

Tidak ada batasan umur untuk pembangkitan Kundalini: namun kesehatan fisik amat penting karena tekanan yang terkait. (ILI 471-2)

Simbol kunonya adalah **thyrsus** – yaitu, tongkat dengan buah pinus diujungnya. Di India simbol sejenis juga ditemukan, namun sebagai pengganti digunakan bambu dengan tujuh simpul. Pada beberapa modifikasi digunakan tongkat besi yang kosong tengahnya, yang katanya mengandung api, sebagai pengganti thyrsus. (ILI 130)

Tongkat dengan tujuh simpul melambangkan tulang belakang, dengan tujuh Chakram. Api tersembunyi, sudah tentu Kundalini. Thyrsus bukan hanya berlaku sebagai simbol namun juga memiliki kegunaan praktis. Thyrsus merupakan alat

magnetik yang sangat kuat, digunakan oleh orang-orang yang sudah diinisiasi untuk membebaskan badan astral dari badan fisik ketika mereka melewatinya dengan kesadaran penuh ke kehidupan yang lebih tinggi. Sang pendeta yang telah memagnetisasikan thyrsus akan meletakkannya pada tulang belakang dari kandidat dan memberikan ia sebagian dari magnetismenya sendiri, untuk membantu si kandidat memasuki kehidupan yang sulit itu dan dalam perjuangan yang dihadapinya. (*ILLI 131*)

## **BAB VII**

### **BENTUK-PIKIR**

Yang membuat bentuk-pikir adalah badan mental dan badan astral. Istilah bentuk-pikir sebenarnya kurang akurat, karena bentuk yang tercipta bisa terbuat dari materi mental, atau, pada kebanyakan kasus terbuat dari materi astral dan mental sekaligus.

Walaupun dalam buku ini kita membahas segala sesuatu yang berkenaan dengan badan astral dan bukan badan mental, namun bentuk-pikir karena terbuat dari materi astral dan mental akan kita masukkan disini. Agar subyek ini dapat dipahami kita perlu menelaah baik segi mental maupun astralnya. (*TF 17*)

Pikiran yang murni intelektual dan tidak personal – seperti yang berkaitan dengan aljabar atau geometri – terbuat dari materi mental. Namun di sisi lain kalau pikiran itu memiliki keinginan yang mementingkan diri dan bersifat personal, maka dalam pembentukannya akan menarik materi astral bukan hanya materi mental belaka. Lebih lanjut, jika, pikiran tersebut bersifat spiritual, jika pikiran tersebut diwarnai dengan cinta kasih dan aspirasi atau perasaan yang mendalam dan tidak mementingkan diri, maka didalamnya akan terikat pula keagungan dan kemegahan alam buddhik. (*TF 34-35; HS II 164:256*)

Setiap pikiran yang jelas menghasilkan 2 efek: pertama, vibrasi yang menyebar: kedua, bentuk yang melayang. (*TF 21; HS II 165*)

Vibrasi dan radiasi dari badan mental disertai dengan permainan warna yang digambarkan seperti curahan air terjun ketika sinar matahari mengenainya, ditinggikan sampai derajat ke-*n* dari keindahan warna dan kejernihannya. (*TF 18*)

Vibrasi yang beradiasi/menyebarkan ini cenderung untuk menghasilkan gerakannya sendiri di badan mental yang tersentuh olehnya: yakni, menghasilkan pikiran dengan jenis yang sama dengan asal vibrasi tersebut. (*TF 23-24; HS II 170-171*)

Harus dicamkan bahwa radiasi dari vibrasi ini tidaklah membawa subyek pikiran melainkan karakter dari pikiran. Jadi, gelombang emosi-pikir yang beradiasi dari orang Hindu yang tengah duduk bersila khusuk dalam pemujaan pada Shri Krishna akan cenderung menstimulasi perasaan pemujaan pada siapa saja yang terkena pengaruhnya, tidak mesti terhadap Shri Krishna, tetapi pada orang Kristen, perasaan devosi ini akan diarahkan pada Kristus, dan pada orang Buddhis diarahkan pada Buddha: dst. (*TB 54-56*)

Kekuatan vibrasi dalam menghasilkan efek terutama tergantung dari kejelasan dan kepastian emosi-pikir, tersebut, dan juga tentu saja, jumlah daya yang dikerahkan untuk membentuknya. (*TF 23-24*)

Vibrasi yang beradiasi ini akan berkurang efektivitasnya bila berada jauh dari sumbernya. Kemungkinan variasi efektifitas ini sesuai dengan rasio pangkat tiga : jarak, berbeda dengan ratio pangkat dua : jarak yang dijumpai pada gravitasi dan daya fisik lainnya, hal ini disebabkan tambahan dimensi (ke-empat) yang terlibat dalam pembentukannya. (TF 23)

Keefektifan jarak radiasi dari gelombang-pikiran juga tergantung pada halangan yang dijumpai. Gelombang materi astral yang lebih rendah biasanya langsung terdefleksikan/terbiaskan atau ditelan oleh beraneka ragam vibrasi lain pada tingkat yang sama rendahnya, seperti suara yang lembut akan tenggelam ditengah kebisingan kota besar. (HS II 257)

Efek kedua, bentuk yang melayang, disebabkan oleh badan mental yang melemparkan sebagian dari materinya yang bervibrasi, dan bentuk ini dibuat oleh sifat pikiran tersebut. Bentuk-pikir ini menarik materi yang sesuai dengan tingkat kehalusannya dari esensi elemental alam mental disekelilingnya. Ini adalah bentuk-pikir yang murni dan sederhana, yang tersusun dari materi mental saja. (TF 18)

Jika terbentuk dari materi yang lebih halus, bentuk-pikir ini akan membawa daya dan energi yang dahsyat, dan dapat digunakan sebagai unsur/perantara yang ampuh jika diarahkan oleh kehendak yang kuat dan stabil. (LAD 55)

Ketika seseorang mengarahkan energinya kearah obyek eksternal dari keinginannya, atau menyibukkan diri dengan kegiatan pemenuhan hasrat atau kegiatan emosional, proses yang sama terjadi pada badan astralnya: sebagian dari vibrasi badan astral terlempar keluar dan menarik materi esensi elemental alam astral. Bentuk pikiran-hasrat disebabkan oleh Kama-Manas, pikiran yang dibawah kendali sifat kebinatangan, Manas didominasi Kama. (TF 18-19:25)

Bentuk hasrat-pikir seperti ini bertubuhkan esensi elemental dan sebagai jiwa penggerakkan hasrat atau nafsu yang melemparkannya keluar. Baik bentuk hasrat-pikir maupun bentuk-pikir mental yang murni, disebut *elemental artifisial*. Mayoritas bentuk-pikir yang biasa dijumpai adalah jenis yang pertama, karena hanya sedikit pikiran manusia biasa yang tidak diwarnai oleh hasrat, nafsu atau emosi. (TF 20)

Esensi elemental mental dan astral yang mempunyai kehidupan semi-inteligen sendiri, siap merespons pengaruh pikiran dan keinginan manusia: oleh karena itu setiap impuls yang dikirimkan, baik dari badan mental maupun badan astral manusia, akan langsung dibalut dalam *vahana* esensi elemental yang bersifat sementara. (TF 25; AP 88) Jadi, elemental artifisial ini untuk sementara waktu menjadi sejenis makhluk hidup, entitas yang sangat giat yang digerakkan oleh gagasan yang membentuknya. Sebenarnya bagi cenayang atau clairvoyant yang

tidak telatih elemental artifisial ini sering dianggap sebagai makhluk hidup yang nyata. (TF 18)

Jadi, bilamana seseorang memikirkan obyek konkrit – buku, rumah, pemandangan, dll. – ia membentuk imaji kecil dari obyek tersebut dengan materi badan mentalnya. Imaji ini melayang di bagian atas badannya, biasanya berada setingkat mata orang tersebut. Imaji ini akan berada di sana selama orang tersebut memikirkannya, dan biasanya sejenak lebih lama setelahnya; Panjangnya hidup imaji ini tergantung intensitas dan kejernihan pikiran orang tersebut. Bentuknya cukup obyektif dan dapat dilihat orang lain yang mempunyai penglihatan mental. Jika seseorang memikirkan orang lain ia menciptakan potret kecil dengan cara yang sama. (TB 50-51)

Bentuk-pikir dapat diperbandingkan dengan *Leyden jar* (sebuah wadah yang dialiri listrik statis), wadah ini sendiri berkorespondensi dengan esensi elemental dan aliran listriknya berkorespondensi dengan emosi-pikir. Dan persis seperti *Leyden jar* saat menyentuh obyek lain akan mengalirkan listrik yang disimpannya kepada obyek itu, elemental artifisial juga demikian. Tatkala menyentuh badan mental atau astral, maka elemental artifisial ini akan mengalirkan energi mental dan emosionalnya ke dalam badan orang yang dikenainya. (TF 26; SGO 246)

Prinsip-prinsip yang mendasari pembentukan semua bentuk emosi-pikir adalah: -

1. *Warna* ditentukan oleh *kualitas* pikiran atau emosi yang bersangkutan.
2. *Bentuk* ditentukan oleh *sifat* pikiran atau emosi.
3. *Kejernihan Garis batas* ditentukan oleh *kejelasan* pikiran atau emosi. (TF 31)

Lama-hidup dari bentuk-pikir tergantung dari (1) intensitas asalnya; (2) pemberian energi setelah dibentuk dengan pengulangan pikiran, baik oleh penciptanya atau oleh orang lain. Hidupnya dapat diperkuat dengan pengulangan ini, sebuah pikiran yang direnungkan akan mendapat stabilitas bentuk. Kembali dikatakan bahwa bentuk-pikir dengan karakter yang sejenis akan saling bertarikan dan secara mutual saling menguatkan, membuat sebuah bentuk dengan energi dan intensitas yang dahsyat. (K 16-17)

Selanjutnya, bentuk-pikir ini tampaknya memiliki keinginan instinctif untuk memperpanjang kehidupannya, dan akan berdampak pada si pencipta, cenderung membangkitkan dari si pencipta pembaruan/ pengulangan perasaan yang membentuknya. Pada orang-orang lain yang kontak dengan bentuk-pikir ini akan bereaksi sama, walupun tidak sesempurna seperti pada si pencipta. (AP 90)

Warna bentuk-pikir berekspresi identik dengan warna-warna yang dijumpai dalam aura. (*vide* hal. 11-12) (TP 32)

Kecemerlangan dan kedalaman warna biasanya merupakan ukuran kekuatan dan aktifitas perasaan tersebut.

Untuk tujuan kita sekarang, bentuk-pikir dapat kita klasifikasikan dalam tiga jenis: (1) yang berhubungan hanya dengan penciptanya: (2) yang berhubungan dengan orang lain: (3) yang tidak pasti bersifat personal. (T F 34)

Jika pikiran seseorang berkenaan dengan dirinya sendiri, atau didasari perasaan personal, seperti kebanyakan pikiran yang ada, maka bentuknya akan melayang-layang di lingkungan sekitar si pencipta. Saat si pencipta pasif, pikiran dan perasaannya tidak tersita hal lain, maka bentuk-pikirnya ini akan kembali padanya dan mengalirkan energi. Sebagai tambahan, setiap orang berfungsi sebagai magnet dan menarik bentuk-pikir sejenis dari orang-orang lain, sehingga menarik kearahnya penguatan energi dari luar. Orang-orang yang sensitif sering berimajinasi, pada kasus ini, bahwa mereka dibujuk oleh “iblis,” yang sebenarnya bentuk hasrat-pikirnya sendirilah yang menarik bentuk hasrat-pikir sejenis dari sekitar. Dengan merenungi subyek yang sama akan tercipta bentuk-pikir dengan daya yang dahsyat. Bentuk seperti ini dapat hidup bertahun-tahun dan untuk sementara mempunyai seluruh penampilan dan kekuatan makhluk hidup yang riil. Kebanyakan orang sepanjang hidupnya terkurung dalam penjara yang mereka buat sendiri, dikelilingi massa bentuk-bentuk yang tercipta dari kebiasaan berpikirnya. (T F 26; H S II 96:174-175; I L II 145-146; K 18-19; T B 53; A P 88-89)

Efek penting dari hal ini adalah bahwa tiap orang melihat dunia *melalui* bentuk-pikirnya sendiri, sehingga segalanya diwarnai oleh bentuk-bentuk-pikirnya ini. (T F 27)

Jadi bentuk-pikir seseorang akan bereaksi padanya, dan cenderung menghasilkan bentuk-pikir yang sama. Hal ini menciptakan kebiasaan pikiran dan perasaan yang tertentu, yang akan banyak membantu jika sifatnya agung, namun seringkali bersifat membatasi dan menghalangi pertumbuhan, mengaburkan penglihatan mental dan memudahkan pembentukan prasangka dan suasana hati atau sikap tertentu yang dapat berkembang menjadi sifat-sifat buruk. (K17; T B 52; H S II 01)

Seperti yang ditulis seorang Master: “Manusia secara terus-menerus memadati arus ruangnya dengan dunianya sendiri, penuh dengan keturunan-keturunan dari keinginannya, hasratnya, impuls dan nafsunya.” Bentuk pikir ini tinggal dalam auranya, bertambah jumlah dan intensitasnya, sampai jenis tertentu bentuk-pikir ini mendominasi hidup mental dan emosionalny sehingga si orang tersebut merespons pada impuls-impuls ini saja dan tidak memutuskan sesuatu yang baru: jadi demikianlah kebiasaan diciptakan, ekspresi dari energi yang ditimbunnya, dan beginilah karakter seseorang terbentuk. (O W 111)

Terlebih, karena setiap orang meninggalkan sederetan bentuk-pikir di belakangnya, maka saat kita melintasi jalan kita berjalan ditengah lautan pikiran-pikiran orang lain. Jika seseorang membiarkan pikirannya kosong untuk sementara waktu, pikiran-pikiran orang lain ini melayang melaluinya: jika ada yang menarik perhatiannya, maka pikirannya akan menangkapnya dan menganggapnya sebagai

milik sendiri, memperkuat bentuk-pikir ini dengan penambahan daya, dan lalu mengeluarkannya lagi untuk selanjutnya mempengaruhi orang lain. Jadi seseorang tidak bertanggungjawab akan pikiran yang melayang ke dalam pikirannya, namun ia *bertanggung jawab* jika ia menangkap pikiran itu, memikirkannya, dan kemudian dia keluarkan kembali dengan penguatan. (*T B 52*)

Contoh bentuk-pikir adalah awan biru tua tak berbentuk yang sering dilihat bergulung-gulung seperti lingkaran-lingkaran asap tebal di atas kepala kongregasi gereja. Di gereja dimana tingkat spiritualitasnya rendah, pikiran mereka akan menciptakan deretan angka-angka, melambangkan kalkulasi transaksi atau spekulasi bisnis mereka, sementara pada wanitanya menciptakan gambar topi, perhiasan, dll. (*M V I 99; T F 45*)

Hipnotisme menyediakan contoh lain bentuk-pikir. Si operator membuat bentuk-pikir dan memproyeksikannya ke atas secarik kertas kosong, dimana subyek hipnotis dapat melihatnya: atau ia dapat membuat bentuk-pikir ini begitu obyektif sehingga si subyek dapat melihat dan merasakan seolah-olah bentuk-pikir ini obyek fisik yang nyata. Literatur hipnotisme penuh dengan contoh-contoh sejenis (*R 22*)

Jika bentuk-pikir diarahkan kepada orang lain, maka bentuk-pikir ini akan menuju orang yang diarah. Satu dari dua efek berikut akan terjadi:

(1). Jika aura orang yang diarah memiliki materi yang dapat merespons vibrasi bentuk-pikir secara simpatetis, maka bentuk-pikir ini akan berada dekat dengan orang itu atau berada di dalam auranya, dan saat kesempatan datang, secara otomatis mengeluarkan energi, sehingga cenderung memberi penguatan pada jenis vibrasi yang sesuai dalam orang tersebut. Jika orang yang diarah bentuk-pikir tersebut sedang sibuk, atau tengah memikirkan pikiran lain, maka bentuk pikir yang tidak dapat melepaskan energinya pada orang yang dituju, yang bervibrasi dengan rasio yang berbeda, akan berkeliaran di sekitar sampai badan mental si orang ini cukup santai sehingga pikiran ini dapat masuk, dan bentuk-pikir ini segera melepas energinya.

Bertindak seperti ini seolah-olah bentuk-pikir memiliki inteligensi dan kemampuan adaptasi, walaupun sebenarnya daya ini bekerja sesuai hukum pertahanan terkecil – secara tetap mendorong ke satu arah, dan mengambil celah apapun yang dapat dijumpainya. Elemental seperti ini sudah barang tentu dapat diperkuat dan lama-hidupnya dapat diperpanjang dengan pengulangan pikiran yang sama.

(2). Di lain pihak, jika pada aura orang yang dtuju ini tidak terdapat materi apapun untuk merespons, maka bentuk-pikir ini tidak akan mempengaruhinya sama sekali. Bentuk pikir ini akan mental dengan daya sesuai energi pendorongnya dan kembali serta mengenai si pengirim.

Jadi, misalnya, pikiran ingin minum tidak akan dapat memasuki badan orang yang murni tidak suka alkohol. Bentuk-pikir akan mengenai badan astralnya, namun tidak dapat menembus dan akan kembali ke si pengirim.

Pepatah lama “Kutukan akan kembali bertengger pada si pengutuk” menyampaikan kebenaran ini (sama halnya dengan ‘berkah’), seperti banyak diketahui bahwa pikiran jahat yang diarahkan pada orang bajik yang telah sangat berkembang, tidak akan mempengaruhi orang tersebut sama sekali, namun akan kembali dan beraksi pada si pencipta, terkadang dengan efek yang mengerikan dan merusak. Oleh karena itu benar kiranya bahwa hati dan pikiran yang murni merupakan perlindungan terbaik melawan serangan permusuhan dari perasaan dan pikiran. (T F 38-40; H S I 96:173; I L II 145:152; A W 78-80; K 18; T B 52-54; A P 89-91)

Dilain pihak, sebuah bentuk-pikir tentang cinta dan keinginan melindungi, yang diarahkan dengan kuat pada orang yang dikasihi, akan bertindak sebagai unsur perisai dan pelindung: bentuk-pikir ini akan mencari kesempatan untuk melayani dan menjaga, sehingga menguatkan daya yang bersahabat dan melemahkan daya yang tidak bersahabat, yang mengenai aura orang tersebut. Bentuk-pikir ini dapat melindungi obyeknya dari ketidak murnian, iritabilitas, rasa takut, dll. (L A D 58; T F 38-39; H W 79; K 18)

Pikiran bersahabat dan harapan baik yang sungguh-sungguh menciptakan dan menjaga dan praktis berfungsi sebagai “malaikat pelindung” selalu berada di sisi orang yang dipikirkan dimanapun ia berada. Pikiran dan doa seorang ibu, misalnya, memberikan pertolongan dan perlindungan pada si anak. Bentuk-pikir ini sering dilihat oleh clairvoyant, dan dalam kasus-kasus langka dapat bermaterialisasi dan terlihat secara fisik. (A P 92)

Jadi jelas pikiran cinta yang dikirim dari seseorang kepada lainnya melibatkan transfer sejumlah kekuatan dan materi dari si pengirim ke si penerima.

Jika pikiran itu cukup kuat, jarak tidak berpengaruh apapun: namun pikiran yang lemah dan kabur tidak akan efektif di luar area yang terbatas. (T B 51)

Variasi dari kelompok pertama adalah kasus dimana seseorang berpikir kuat mengenai dirinya sendiri dari jarak jauh. Bentuk yang tercipta mempunyai proporsi materi mental yang besar, mengambil bentuk si pemikirnya, dan awalnya berbentuk kecil dan terpampatkan. Bentuk-pikir ini menarik dari sekitarnya materi astral dan biasanya membesar seukuran manusia sebelum akhirnya tiba ke tempat tujuan. Bentuk seperti ini sering dilihat clairvoyant dan sering clairvoyant salah persepsi menganggap itu adalah badan astral orang yang bersangkutan dan malah orang itu sendiri. (T F 36; O S D 166)

Kalau ini terjadi, pikiran atau perasaan penciptanya harus cukup kuat untuk melakukan satu dari ketiga hal berikut ini: (1) Lewat pengaruh mesmerik menghidupkan imaji si pencipta dalam pikiran subyek yang dituju: (2) dengan daya yang sama menstimulasikan indera psikis subyek sehingga ia dapat melihat “tamu astral” ini untuk sementara; (3) menghasilkan materialisasi sementara sehingga dapat dilihat secara fisik. (*O S D 166*)

Penampakan pada saat kematian, yang memang tidak jarang terjadi, seringkali adalah bentuk astral dari orang yang sekarat: namun bisa juga bentuk-pikir yang tercipta dari keinginan tulusnya untuk melihat sahabat tertentu sebelum ia meninggal.

Pada beberapa kasus “tamu astral” ini dipersepsikan segera setelah saat kematian dan bukan sebelum kematian: namun karena berbagai hal bentuk penampakan (*apparition*) seperti ini lebih jarang dijumpai dari yang sebelumnya. (*A P 105; O S D 155*)

Hantu keluarga dapat berupa (1) sebuah bentuk-pikir, (2) impresi jelas yang langka pada cahaya astral, atau (3) benar-benar seorang nenek-moyang yang terikat-bumi yang masih menghantui tempat-tempat tertentu. (*A P 100*)

Dalam hubungan ini, dapat ditambahkan bahwa dimana saja hasrat yang intens dirasakan, seperti teror, rasa sakit, kesedihan, kebencian, dll., sebuah impresi kuat tercetak pada cahaya astral, sehingga orang-orang dengan indera psikis yang samar saja dapat terimpresikan olehnya. Peningkatan sensibilitas temporer sedikit saja memungkinkan orang itu untuk memvisualisasikan seluruh kejadian: sehingga banyak cerita tempat-tempat berhantu dan dengan pengaruh yang tidak mengenakan seperti Tyburn Tree, Kamar Horror di museum lilin Madame Tussaud, dll. (*A P 106; C 161; O S D 290*)

Penampakan pada lokasi kejahatan biasanya adalah bentuk-pikir yang diproyeksikan oleh si kriminal yang, baik masih hidup atau sudah mati (namun terutama setelah mati), secara terus-menerus berulang-ulang memikirkan tindak kejahatannya. Karena pikiran-pikiran ini sangat jelas di pikirannya pada hari peringatan peristiwa kejahatan, dapat terjadi bentuk-pikirnya menjadi cukup kuat sehingga bermaterialisasi dan dapat dilihat oleh pandangan fisik, ini menjawab banyak kasus dimana terjadi manifestasi secara periodik. (*A P 105*)

Sama halnya sebuah permata, yang mengakibatkan banyak kejahatan, dapat menyimpan impresi hasrat dan nafsu yang menyebabkan kejahatan-kejahatan tersebut, dengan kejelasan yang tidak melemah selama beribu tahun dan tetap meradiasikan impresi-impresi ini. (*H S II 68*)

Sebuah pikiran dengan energi dan konsentrasi yang fenomenal, baik itu rahmat atau kutukan, menciptakan elemental yang praktis merupakan baterai-penyimpan

yang hidup dengan imbuhan jam. Dapat diatur untuk melepaskan energi secara reguler pada jam tertentu tiap harinya, atau pada hari peringatan tertentu, atau pelepasan energi dapat diatur bila ada kejadian tertentu. Banyak tercatat contoh-contoh elemental dari kelas ini terutama di Tanah tinggi Skotlandia, dimana peringatan fisik terjadi sebelum kematian anggota keluarga. Dalam kasus di atas biasanya bentuk-pikir kuat dari seorang leluhur yang memberi peringatan, tergantung dari tujuan pembuatan bentuk-pikir tadi.

Harapan yang cukup kuat – usaha terkonsentrasi dari cinta yang intens atau kebencian beracun – akan seketika menciptakan sebuah makhluk, entitas yang kemudian tidak berhubungan dengan penciptanya, dan melaksanakan tugasnya terlepas dari maksud dan hasrat si pencipta. Pertobatan belaka tidak akan dapat memanggil kembali atau mencegah tindakan elemental ini; sama halnya pertobatan tidak akan dapat menghentikan sebutir peluru yang telah ditembakkan. Kekuatan elemental ini hanya dapat dinetralisir sampai tahap tertentu oleh pikiran-pikiran dengan kecenderungan yang berlawanan. (*O S D 241; A P 93-95*)

Terkadang elemental dari kelas ini, yang tidak dapat melaksanakan tugas baik pada obyek yang dituju ataupun si pencipta, akan menjadi sejenis iblis yang berkeliaran, dan akan tertarik pada seseorang yang memiliki perasaan-perasaan serupa. Jika cukup kuat, elemental ini dapat menyergap cangkang (*shell*) yang lewat (lihat hal.171), sehingga dapat menghemat sumber energinya dengan lebih seksama. Dengan bentuk ini ia dapat bermanifestasi melalui seorang medium, dengan menyamar sebagai teman yang telah dikenal (menggunakan shell teman tersebut), sehingga mendapat pengaruh atas manusia yang sesungguhnya sulit dicengkeramnya. (*A P 91*)

Elemental-elemental seperti ini, baik yang terbentuk secara sadar maupun tidak, yang telah menjadi iblis yang berkeliaran, akan berusaha memperpanjang kehidupan mereka, baik dengan menghisap energi vitalitas manusia seperti vampire atau mempengaruhi manusia untuk memberi persembahan pada mereka. Pada suku-suku primitif tertentu mereka seringkali berhasil membuat mereka diakui sebagai dewa desa atau dewa keluarga. Jenis yang tidak begitu berbahaya cukup puas dengan persembahan nasi dan makanan yang sudah dimasak: jenis yang paling rendah dan paling menjijikkan menuntut pengorbanan-darah. Kedua jenis diatas ada di India masa kini dan dalam jumlah yang lebih banyak di Afrika.

Dengan menghisap vitalitas pemujanya dan dari makanan yang didapat dari persembahan, makhluk-makhluk ini dapat memperpanjang kehidupan mereka selama bertahun-tahun, atau bahkan berabad-abad. Mereka bahkan mengadakan fenomena jenis ringan pada peristiwa tertentu untuk menstimulasi kepercayaan dan ketaatan pengikut-pengikutnya, dan mereka akan membuat diri mereka tidak menyenangkan dengan satu atau lain cara bila pengorbanan-pengorbanannya diabaikan. (*A P 96-97; S G O 217*)

Tukang sihir-hitam dari Atlantis – “tuan dari wajah gelap” – tampaknya berspesialisasi pada jenis elemental artifisial seperti ini, beberapa diantaranya, masih eksis bahkan sampai saat ini. Dewi India yang mengerikan, Kali, barangkali merupakan relik dari jenis ini. (A P 98)

Mayoritas bentuk-pikir merupakan salinan atau imaji orang-orang atau obyek material lainnya. Mereka pertama terbentuk di badan mental dan kemudian keluar dan tetap berada disekitar orang yang menciptakannya. Hal ini dapat diterapkan pada apa saja yang dipikirkannya: orang-orang, rumah, pemandangan, atau lainnya. (T F 36-37:45)

Misalnya, seorang pelukis membangun dengan materi badan mentalnya konsep gambar yang akan dilukisnya, memproyeksikannya ke ruang dihadapannya, menahannya didepan “mata pikirannya” dan mengkopi gambar tsb. (T F 36) Bentuk pikir-dan-emosi ini akan tetap bertahan dan dapat dianggap padanan gambar yang tidak terlihat, meradiasikan vibrasinya sendiri dan mempengaruhi semua yang berada dibawah pengaruhnya. (H S II 59-60)

Dengan cara yang mirip seorang novelis membangun dengan materi mental imaji dari karakter-karakternya, dan kemudian, dengan kehendaknya, menggerakkan boneka-boneka ini dari satu posisi atau kelompok ke lainnya, sehingga plot cerita secara literal dipentaskan dihadapannya. (T F 37)

Efek yang aneh terjadi pada kasus seperti diatas. Spirit-alam (*nature spirit*) yang suka bermain (lihat Bab XX) dapat menghidupi imaji-imaji ini dan menyebabkan mereka melakukan hal-hal yang berlainan dengan yang dikehendaki sang penulis. Lebih sering lagi penulis yang sudah mati mempersepsikan imaji-imaji ini dan karena masih berminat dalam seni menulis, akan membentuk karakter-karakter dan mempengaruhi tindakan mereka sesuai dengan gagasannya sendiri. Si penulis yang sebenarnya sering menjumpai plot cerita mengambil jalan sendiri sesuai rencana yang berbeda dari konsep awalnya. (T F 37; H S I 161)

Dalam membaca sebuah buku, mungkin bagi pelajar yang serius dengan atensi yang dikonsentrasikan untuk berhubungan dengan bentuk-pikir orisinal yang melambangkan konsep si penulis saat ia menulis. Melalui bentuk-pikir penulis sendiri dapat dicapai dan informasi tambahan diperoleh, atau pemahaman didapat pada titik-titik yang sulit.

Di dunia mental dan astral dijumpai berbagai penggambaran dari kisah-kisah yang terkenal, tiap negara biasanya memiliki perwakilannya sendiri, dengan karakter-karakternya mengenakan pakaian nasionalnya. Jadi bentuk-pikir yang seolah-hidup dari tokoh cerita seperti Sherlock Holmes, Captain Kettle, Robinson Crusoe, karakter-karakter Shakespeare, dll. Memang eksis di alam mental dan astral. (H S II 34-35,36-37; O S D 82)

Sebenarnya, di alam astral terdapat sejumlah besar bentuk-pikir dari karakter yang secara komparatif permanen, seringkali merupakan kerja kumulatif dari manusia berbagai generasi. Kebanyakan dari bentuk-pikir ini mengacu pada yang diduga sebagai sejarah religius, dan penglihatan oleh orang-orang yang sensitif bertanggung jawab bagi banyak laporan asli dari cenayang yang tidak terlatih. Peristiwa sejarah yang besar, yang secara konstan dipikirkan dan dibayangkan dengan jelas oleh sejumlah besar orang, eksis sebagai bentuk-pikir yang jelas pada alam mental, dan dimana terdapat emosi kuat yang berkaitan dengannya, maka bentuk-pikir ini termaterialisasi juga dalam materi astral dan sebagai akibatnya dapat dilihat oleh seorang clairvoyant.

Hal diatas juga berlaku pada skenario dan situasi dalam cerita fiksi, drama, dll. (*IL II 161-165; O S D 82*)

Ditimbang dalam masyarakat, mudah untuk memahami efek dahsyat yang dihasilkan oleh bentuk-pikir dan elemental artifisial dalam mempengaruhi perasaan nasional dan ras, sehingga mempengaruhi dan membentuk prasangka: karena bentuk-pikir yang serupa mempunyai tendensi untuk berkumpul dan membentuk sejenis entitas kolektif. Kita melihat segala sesuatunya melalui atmosphere ini, setiap pikiran sedikit banyak terefraksikan dan badan astral kita bervibrasi sesuai dengannya. Karena kebanyakan orang lebih bersifat reseptif daripada berinisiatif, mereka bertindak hampir seperti pengganda otomatis dari pikiran-pikiran yang mengenai mereka, sehingga atmosfir nasional terintensifikasi secara terus-menerus. Fakta ini menjelaskan sebagian besar fenomena kesadaran kelompok (lihat Bab XXV). (*A W 81-83; T P 37-38; K 20-21*)

Pengaruh dari bentuk-pikir yang beragregasi ini meluas lebih jauh. Bentuk-pikir dari jenis destruktif bertindak sebagai unsur peledak dan sering meramalkan kericuhan di alam fisik, menyebabkan "kecelakaan," guncangan alam, badai, gempa bumi, banjir, atau kriminalitas, penyakit, pertikaian sosial dan perang. (*K 21:75*)

Orang-orang mati dan makhluk bukan-manusia seperti spirit-alam yang nakal (lihat hal. 181) misalnya, bisa masuk dan menghidupi imaji-pikir ini. Cenayang yang terlatih harus belajar membedakan bentuk-pikir, bahkan saat dihidupi, dengan makhluk hidup, serta membedakan fakta menonjol dunia astral dari cetakan temporer lewat mana mereka dibentuk. (*O S D 83-84*)

Kelas ketiga dari emosi-pikir yang akan kita bahas terdiri dari yang tidak secara langsung berhubungan dengan obyek alami, sehingga mengekspresikan diri dalam bentuk mereka sendiri, memperlihatkan kualitas inheren dalam materi yang mereka gunakan untuk menyelubungi diri. Oleh karenanya, melalui kelompok ini, kita dapat memandangi sekilas bentuk yang alami bagi alam astral dan alam mental. Bentuk-pikir dari kelas ini hampir selalu memanifestasikan diri di dunia

astral, karena mayoritas mereka merupakan ekspresi perasaan sebagaimana juga pikiran. (T F 37-38)

Bentuk seperti ini hanya melayang-layang lepas dari atmosfer, senantiasa meradiasikan vibrasi yang serupa dengan vibrasi asal yang dikirim oleh penciptanya. Jika tidak bersentuhan dengan badan mental lainnya, maka secara gradual radiasinya mengeringkan simpanan energinya dan kemudian bentuknya hancur; namun jika berhasil membangunkan vibrasi simpatetik di badan mental yang berada dekat dengan mereka, akan terjadi daya tarik, dan bentuk-pikir ini biasanya diserap oleh badan mental tersebut. (T F 27)

Dari contoh diatas kita melihat bahwa pengaruh *bentuk-pikir* tidaklah seluas *vibrasi-pikiran*, namun bertindak dengan keakuratan yang lebih tinggi. Sebuah vibrasi-pikir mereproduksi pikiran-pikiran dalam kelas yang *serupa* dengan yang melahirkannya. Suatu bentuk-pikir mereproduksi pikiran yang *sama*. Radiasi-radiasinya dapat mempengaruhi ribuan dan menggetarkan pikiran-pikiran setingkat dengan aslinya, walau bisa saja tidak ada satupun yang identik dengan aslinya. Bentuk-pikir hanya mempengaruhi sangat sedikit orang, namun dalam kasus yang sedikit ini bentuk-pikir akan mereproduksi gagasan awalnya dengan akurat.

Untuk ilustrasi bergambar, berwarna dari berbagai jenis bentuk pikiran dan emosi, pelajar diarahkan pada karya klasik tentang subyek ini: *Thought-Forms*, oleh Annie Besant dan C.W. Leadbeater. Memang, keseluruhan bab ini merupakan ringkasan singkat dari prinsip-prinsip yang dibabarkan dalam karya di atas. (T F 27; H S II 260)

Pikiran dan perasaan yang kabur menunjukkan diri sebagai awan samar. Pikiran dan perasaan yang jelas menciptakan bentuk yang jelas dan tertentu. (T F 40-41:44:49:55) Jadi sebuah bentuk dengan kasih sayang jelas yang diarahkan pada individu tertentu membentuk diri seperti proyektil (T F 42): sebuah pikiran kasih penuh perlindungan akan menjadi seperti burung, dengan bagian pusat kuning dan dua proyeksi bentuk-sayap berwarna merah-muda (T F 43): sebuah pikiran kasih universal membentuk matahari merah-muda dengan pancaran sinar ke segala arah. (T F 42)

Pikiran-pikiran yang didominasi sifat mementingkan diri atau ketamakan biasanya mengambil bentuk seperti kait, pada beberapa kasus kait-kait ini sungguh-sungguh mencengkeram obyek yang diinginkannya. (T F 43-44:51,52,56,57,61,62)

Sebagai prinsip umum, energi pikiran yang mementingkan diri bergerak dalam kurva tertutup, secara tidak terhindarkan kembali dan menghabiskan energinya pada si pengirim atau tingkat yang sama. Namun, pikiran atau perasaan yang sama sekali tidak mementingkan diri, akan menerjang keluar dalam kurva terbuka sehingga *tidak kembali*, dalam artian biasa, namun menembus ke alam atas karena

hanya pada keadaan yang lebih tinggi dengan dimensi tambahan itulah bentuk-pikir ini mempunyai tempat untuk membenteng. Tetapi dengan menembus dimensi, pikiran atau perasaan ini membuka pintu dimensi sesuai dengan diameternya, dan menyediakan sebuah saluran lewat mana alam yang lebih tinggi dapat menuangkan diri ke alam yang lebih rendah – seringkali dengan hasil yang menakjubkan, seperti dalam kasus doa, baik bagi si pemikirnya dan bagi orang-orang lain. (*TF 46-48; H S I 246-248; I L I 7; H S II 261-262*)

Disinilah terletak bagian tertinggi dan terbaik dari kepercayaan akan jawaban terhadap doa. Di alam yang lebih tinggi terdapat banjir daya yang tidak terhingga yang selalu siap dan menunggu-nunggu untuk dicurahkan melalui saluran yang disediakan. Sebuah pikiran devosi yang sempurna tidak mementingkan diri menyediakan saluran ini, bagian yang teragung dan termulia dari pikiran semacam ini naik kepada Sang Logos Sendiri. ResponsNya adalah dengan menurunkan kehidupan ilahiah, menyebabkan penguatan saluran dan pengangkatan pencipta saluran tadi, dan penyebaran di sekelilingnya pengaruh yang kuat, bajik dan menolong. Daya ini mengalir melalui reservoir yang ada di alam-alam atas untuk menolong umat manusia. Penambahan pada reservoir daya spiritual inilah yang merupakan kebenaran gagasan katolik tentang karya-karya *supererogation* (perbuatan jauh melebihi apa yang diwajibkan). Yang khusus diasosiasikan dengan reservoir daya yang luar biasa besar ini adalah para Nirmanakaya. (*TF 46-48; I L I 5-8; H S II 261-262*)

Meditasi ke arah seorang Master menciptakan hubungan denganNya, yang tampil pada penglihatan clairvoyant sebagai sejenis garis cahaya. Dibawah sadarnya sang Master selalu merasakan tubrukan garis cahaya tadi dan mengirimkan respons dengan menggunakan garis cahaya tadi arus magnetisme yang stabil yang terus ada lama setelah meditasi selesai. Regularitas meditasi ini merupakan faktor yang penting. (*I L I 69-70; H S II 45-46; M P 73*)

Sebuah pikiran devosi tertentu yang terus dipertahankan dengan baik akan mengambil bentuk mirip sebuah bunga (*TF 48*), sementara aspirasi devosional akan menciptakan sebuah kerucut biru, dengan ujung mengarah keatas. (*TF 46*) Bentuk-bentuk-pikir devosi ini seringkali amat sangat indah, dengan garis batas bervariasi, namun dikenali dengan kelopak melengkung yang menunjuk ke atas seperti nyala api berwarna azura (biru langit). Barangkali ciri-ciri bentuk devosi yang mirip bunga inilah yang menyebabkan terbentuknya kebiasaan mempersembahkan bunga dalam pemujaan religius, bunga-bunga ini menyarankan bentuk-pikir yang dapat dilihat dengan penglihatan astral. (*L A D 57*)

Rasa ingin tahu yang intens, mengambil bentuk ular kuning (*TF 50-51*): kemarahan yang meledak-ledak atau iritasi percikan merah atau oranye (*TF 53*): kemarahan yang dipendam, pisau merah yang runcing tajam (*TF 52*): kecemburuan penuh dengki tampak seperti ular coklat (*TF 54*)

Orang-orang dengan pikiran dan emosi terkendali dan terlatih dalam meditasi menghasilkan bentuk-bentuk yang jelas, obyek simetris yang sangat indah, seringkali mengambil bentuk geometris yang sudah dikenal, seperti segitiga, dua segitiga saling berkait, bintang segi lima, segi enam, salib, dst., ini menandakan pikiran yang berhubungan dengan susunan kosmik atau konsep-konsep metafisika. (TF 66-73: 74-75; L A D 57)

Kekuatan dari pikiran bersatu sejumlah orang biasanya jauh melebihi dari jumlah dari bagian-bagiannya secara terpisah: kekuatan ini diwakili oleh hasilnya. (H S II 259, 265)

Musik juga menghasilkan bentuk yang secara teknis barangkali bukanlah bentuk-pikir – kecuali jika kita menganggap bahwa bentuk-bentuk ini merupakan hasil pemikiran si komposer, yang diekspresikan lewat ketrampilan musisi melalui instrumen musik.

**Bentuk-musik** bervariasi tergantung jenis musiknya, jenis instrumen yang dimainkan, serta ketrampilan dan kepiawaian si musisi. Lagu yang sama, jika dimainkan dengan akurat, selalu menciptakan bentuk yang sama. Namun bentuk ini akan berbeda ukurannya dan juga teksturnya bila dimainkan dengan organ gereja atau orkestra ketimbang bila dimainkan pada piano. Dijumpai juga perbedaan tekstur bentuk yang dihasilkan antara musik sama yang dimainkan pada biola dengan yang dimainkan pada suling. Terdapat perbedaan besar antara musik sama yang dimainkan oleh artis sejati, yang ekspresi dan pelaksanaannya sempurna, dengan efek samar-samar yang dihasilkan pemain musik yang kaku seperti mesin. (TF 75-76; H S I 268-273)

Bentuk musik akan bertahan untuk jangka-waktu tertentu – setidaknya satu atau dua jam – dan selama itu bentuk-musik meradiasikan vibrasi karakteristiknya kesegala penjuru, sama halnya dengan bentuk-pikir. (TF 77; H S I 271)

Dalam buku *Thought-Forms* diberikan 3 contoh bentuk musik berwarna dari Mendelssohn, Gounod dan Wagner.

Bentuk yang tercipta amat bervariasi tergantung dari komposernya. Overture dari Wagner menciptakan satu bentuk hebat yang utuh, seolah ia membangun gunung, namun batu demi batu yang diciptakannya terbuat dari nyala api. Fugue Bach membangun bentuk yang teratur, tegas tapi rinci, bersudut tajam tapi simetris, dengan sungai-sungai kecil paralel berwarna perak emas serta mirah permata melintasinya, menandai tampilnya *motif* secara berturut-turut. /satu dari karya Mendelssohn: *Lieber ohne Worte* menciptakan pengangkatan ke udara, seperti kastil filigree (benda hiasan yang terbuat dari benang emas atau perak yang halus) dalam perak beku. (TF 77:80; TF 82; H S I 269)

Bentuk-bentuk yang tercipta oleh pemain musik, cukup berbeda dengan bentuk-pikir yang dibuat oleh si komposer, yang sering terus bertahan bertahun-tahun, bahkan berabad-abad lamanya. Ini terjadi jika ia dipahami dan diapresiasi maka konsep aslinya akan diperkuat oleh pikiran-pikiran dari pengagumnya. Bangunan serupa juga didirikan oleh gagasan penyair tentang kisah epiknya, atau konsep penulis akan subyek tulisannya. Terkadang segerombolan *nature-spirit* (lihat hal.181) terlihat mengagumi bentuk-musik dan mandi dalam gelombang pengaruh yang diradiasikan bentuk-musik. (H S I 270-271)

Dalam mempelajari gambar representasi dari bentuk-pikir perlu kita ingat bahwa bentuk-pikir adalah obyek 4 dimensi. Jadi praktis tidak mungkin menggambarkan bentuk-pikir secara layak lewat kata-kata yang diambil dari pengalaman 3 dimensi, apalagi untuk melukiskannya dalam gambar 2 dimensi di atas kertas. Pelajar dimensi ke-empat akan menyadari bahwa yang terbaik yang dapat dilakukan adalah dengan menggambarkan sebuah irisan dari bentuk-bentuk 4 dimensi ini. (T F 16-17)

Amat mencengangkan, dan mungkin ini merupakan fakta yang signifikan, bahwa kebanyakan jenis bentuk-pikir yang lebih tinggi mengambil bentuk mirip dengan bentuk tumbuhan atau binatang. Setidaknya kita bisa membuat prakiraan bahwa daya alamiah bekerja sejalan dengan daya yang bekerja pada pikiran dan perasaan. Karena seluruh semesta adalah bentuk-pikir maha besar yang bereksistensi lewat Sang Logos, barangkali bagian kecil darinya juga berasal dari bentuk-pikir makhluk minor yang terlibat dalam pekerjaan kreatif yang sama. Konsep ini secara alami mengingatkan kepercayaan Hindu bahwa dalam semesta ini terdapat 330.000.000 Deva. (T F 48-49)

Juga berharga untuk diperhatikan bahwa beberapa dari bentuk-pikir amatlah rumit dan ditata dengan rinci sekali di atas kemampuan tangan manusia untuk mereproduksikannya, namun bentuk-pikir ini dapat dibuat mirip dengan menggunakan alat mekanik. Instrumen yang dinamai *Harmonograph*, terdiri dari sebuah jarum yang diarahkan jalannya oleh seperangkat pendulum, masing-masing pendulum ini memiliki jalur ayunan sendiri, keseluruhan pendulum digabung dalam satu gerak komposit, yang dikomunikasikan ke jarum penunjuk, dan jarum penunjuk mencatat di atas permukaan yang sesuai. (T F 29-30)

Bentuk-bentuk lainnya yang lebih sederhana, mirip dengan figur-figur pasir yang dihasilkan oleh piringan suara *Chladni* atau lewat *Eidophone* (dalam buku *Eidophone Voice Figures*, karya Margaret Watts Hughes). (T F 28)

Skala nada dan arpeggio juga menciptakan gulungan seperti lasso dan kurva-kurva: sebuah lagu dengan refrain menghasilkan manik-manik yang terikat pada benang perak melodi: pada *glee* atau penggalan lagu tercipta benang-benang yang saling melibat dengan aneka warna dan tekstur. Himne prosesi membangun sebuah rangkaian bentuk empat persegi panjang, seperti mata rantai atau gerbong

kereta api. *Chant* Anglikan menciptakan fragment yang berkilauan, yang berbeda dengan keseragaman pendar dari nada Gregorian, yang efeknya mirip dengan puisi Sansekerta yang dikidungkan oleh pandit (pelajar) India. (H S I 274-275)

Musik militer menghasilkan arus panjang bentuk-bentuk yang bervibrasi dengan ritmis, ketukan yang tetap dari gerak gelombang ini cenderung memperkuat badan astral para prajurit, akibat osilasi kuat dan tetap yang terus-menerus ini, untuk sementara mengisi fungsi kekuatan-kehendak, yang di tengah kelelahan fisik telah mengendur. (H S I 277-278)

Suara geledek menciptakan seikat warna menyala, suara tubrukan menghasilkan bentuk yang mirip bom meledak, atau bulatan tak beraturan dengan duri-duri keluar dari bulatan itu. Suara ombak laut memecah pantai menciptakan garis-garis paralel yang bergelombang dengan warna yang berubah-ubah, dan dalam badai berubah menjadi pegunungan. Suara angin di antara dedaunan di sebuah hutan melingkupinya dengan jaring-jaring pelangi, naik dan turun dengan gerak gelombang yang halus. (H S I 279-280)

Nyanyian burung-burung menunjukkan garis melengkung dan cahaya yang bergulung, warnanya macam-macam dari bulatan keemasan kicauan burung *campanero* sampai ke massa tak berbentuk berwarna-kasar jeritan burung beo atau *macaw*. Auman singa juga dapat dilihat pada materi yang lebih tinggi, dan mungkin beberapa binatang liar mampu melihatnya secara clairvoyant, sehingga terrornya meningkat. Seekor kucing yang mendengkur mengelilingi diri dengan selaput-awan konsentrik/melingkar-lingkar berwarna merah muda: anjing menyalak menembakkan proyektil runcing yang jelas bentuknya seperti peluru senapan, yang menembus badan astral orang-orang di sekitar dan mengganggu mereka dengan serius. Gonggongan *bloodhound* menciptakan manik-manik seperti bola sepak, yang gerakannya lebih lambat dan tidak begitu melukai. Warna proyektil ini biasanya merah atau coklat, bervariasi sesuai dengan emosi binatang yang bersangkutan dan tinggi nada suaranya.

Lenguhan seekor sapi menghasilkan bentuk pajal yang tak sigap seperti gelondongan kayu. Segerombolan biri-biri menciptakan awan bersudut-banyak tapi tak jelas seperti awan-debu. Dekuran sepasang merpati menciptakan bentuk melengkung anggun seperti huruf S terbalik. (H S I 280-281)

Berbelok pada suara manusia, gertakan marah menembakkan diri kedepan seperti lembing merah tua: sebuah arus cekikikan konyol menghasilkan jaring rumit dari garis-garis berwarna coklat-kelabu metalik, membentuk tembok penghalang yang hampir sempurna terhadap pikiran atau perasaan yang lebih tinggi dan lebih indah. Badan astral orang yang cerewet merupakan contoh pelajaran akan kebodohan dari pembicaraan yang tidak perlu, tidak berguna dan tidak menyenangkan. (H S I 282-283)

Tawa anak-anak bergelembung-gelembung dalam lengkungan merah-muda: ketawa keras dari orang berkepala-kosong menyebabkan efek ledakan dalam massa tak beraturan, biasanya berwarna coklat atau hijau kotor. Ketawa sinis menghasilkan proyektil tak berbentuk berwarna merah keruh, biasanya dinodai dengan hijau-kecoklatan dan dipenuhi dengan bulu-bulu berujung tajam. (*H S I 283-284; M P 105-106*)

Tawa terbahak-bahak orang-orang yang terlalu memperhatikan diri menghasilkan penampilan dan warna seperti kolam lumpur yang mendidih. Ketawa cekikikan yang gugup menciptakan bentuk ganggang laut dari garis-garis kusut berwarna coklat dan kuning keruh, dan memberikan efek yang buruk pada badan astral. Tawa yang riang dan baik hati menggelembung keluar dengan bentuk membulat berwarna emas dan hijau. Siulan yang lembut dan musikal menghasilkan sebuah efek seperti sebuah suling kecil, namun lebih tajam dan lebih metalik. Siulan tak bernada mengirimkan proyektil –proyektil kecil menembus berwarna coklat kotor. (*H S I 283-284; M P 105-106*)

Kegelisahan atau kerepotan menghasilkan vibrasi gemeteran pada aura orang yang bersangkutan, sehingga tidak ada pikiran atau perasaan dapat keluar atau masuk tanpa terdistorsi, bahkan pikiran baik yang dikirim keluar mengambil getarannya sehingga praktis ternetralkan. Keakuratan pikiran amat penting, namun tidak harus dicapai dengan tergesa-gesa atau dengan repot tetapi dengan ketenangan yang sempurna. (*M P 108*)

Bunyi melengking berkerit dari mesin kereta api menciptakan proyektil yang lebih menembus dan lebih kuat dari gonggongan anjing, pada badan astral menghasilkan efek yang serupa dengan menusukkan pedang ke badan fisik. Luka astral sembuh dalam beberapa menit, namun guncangan keterkejutan pada organisme astral tidak hilang secepat itu.

Tembakan senjata menghasilkan efek serius pada arus astral dan badan astral. Letusan senapan atau pistol menembakkan sebuah arus jarum-jarum kecil. (*H S I 284-286*)

Bunyi bisik yang diulang-ulang mempengaruhi badan mental dan astral sama seperti ledakan mempengaruhi badan fisik. Pada badan fisik hasilnya adalah rasa sakit: pada badan astral berarti iritabilitas: pada badan mental perasaan lelah dan ketidakmampuan berpikir jelas. (*HS II 57*)

Dari bukti-bukti di atas amat jelas bahwa sedapat mungkin segala suara keras, tajam atau mendadak harus dihindari oleh siapa saja yang ingin menjaga keteraturan *vahana* astral dan mentalnya. Yang secara khusus menimbulkan bencana pada badan astral dan mental anak-anak yang masih plastis, adalah suara bising dan raungan kota besar yang tidak ada hentinya. (*H S I 286-287*)

Semua suara alam membaurkan diri dalam sebuah nada, yang oleh orang Cina disebut “**Nada Agung,**” atau KUNG. Ini juga memiliki bentuknya, sintesis dari segala bentuk, luas dan berubah-ubah seperti lautan, melambangkan nada bumi kita dalam musik planet-planet. Beberapa penulis dikatakan nadanya F pada skala kita (*H S I 287; SD III 463-464*)

Tentu saja mungkin menghancurkan sebuah bentuk-pikir, dan hal ini terkadang dilakukan, misalnya, bilamana seseorang setelah kematian diburu bentuk-pikir yang jahat, yang barangkali diciptakan oleh kebencian mereka yang dilukai orang yang mati ini ketika ia masih di dunia fisik. Walaupun bentuk-pikir seperti ini dapat tampil hampir seperti makhluk hidup – contoh diberikan tentang bentuk-pikir yang menyerupai gorila besar yang terdistorsi – ini hanya ciptaan hasrat jahat sementara dan sama sekali bukan entitas yang berevolusi, sehingga menghancurkannya sama seperti menghancurkan sebuah *Leyden jar*, dan sama sekali bukan merupakan tindakan kriminal. (*O S D 73*)

Kebanyakan orang mengenali bahwa tindakan-tindakan melukai orang lain adalah perbuatan yang jelas-jelas salah, namun hanya sedikit yang mengetahui bahwa merasakan kecemburuan, kebencian, ambisi, dll. Adalah perbuatan yang salah, walupun perasaan-perasaan ini tidak diekspresikan dalam ucapan atau tindakan. Penelitian pada kondisi kehidupan-setelah-kematian (Bab XIII-XV) mengungkap bahwa perasaan seperti ini melukai orang yang menyimpannya, dan menyebabkan penderitaan akut setelah kematian. (*L A D 12; O S D 61*)

Pelajar yang serius mempelajari bentuk-pikir ini mendapat kesempatan dahsyat dengan penciptaan seperti ini, tentu harus disertai tanggung jawab untuk menggunakannya dengan benar. Pikiran bukan hanya benda, namun benda yang berkekuatan amat sangat besar. Setiap orang menciptakannya tanpa henti siang dan malam. Seringkali tidak mungkin bagi kita untuk memberikan bantuan fisik bagi mereka yang membutuhkan pertolongan, namun tidak ada kasus dimana kita tidak dapat menolong lewat pikiran, atau tidak ada kasus dimana pikiran ini gagal memberikan hasil yang jelas. Tak seorangpun perlu ragu-ragu menggunakan kekuatan ini sepenuhnya: asalkan selalu digunakan untuk tujuan-tujuan yang tidak mementingkan diri, dan untuk memajukan skenario evolusi ilahi. (*T F 73-74; H S II 191-192*)

## BAB VIII

### KEHIDUPAN FISIK

Dalam Bab II kita mempelajari secara garis besar komposisi dan struktur badan astral. Sekarang kita akan mulai mempelajari secara lebih rinci sebagaimana badan astral eksis dan digunakan selama kesadaran *bangun* badan fisik sehari-hari.

Faktor-faktor yang menentukan sifat dan kualitas badan astral selama hidup fisik secara kasar dapat dikelompokkan sebagai berikut: -

1. Kehidupan fisik
2. Kehidupan emosional
3. Kehidupan mental

**(1). Kehidupan Fisik.** – Kita telah melihat bahwa setiap partikel dari badan fisik memiliki “padanan” astralnya. Oleh karena itu, seperti benda padat, cair, gas dan ether yang mana badan fisik tersusun bisa bersifat kasar atau halus, geradakan atau lembut, demikian juga sifat dari selubung astral. Badan fisik yang diberi makan makanan yang tidak murni secara korespondensi akan menghasilkan badan astral yang tidak murni, sedang badan fisik yang hidup dari makanan dan minuman bersih akan membantu memurnikan *vahana* astral. (*M B 44; S P 35; H S II 8; S G O 280*)

Badan astral adalah kendaraan emosi, hasrat dan sensasi, oleh karenanya badan astral dari jenis yang lebih kasar akan lebih mudah terpengaruh hasrat dan emosi dari varietas yang lebih kasar: sedangkan badan astral yang halus akan lebih mudah merespons vibrasi emosi dan aspirasi yang lebih halus. (*H S II 9; S G O 280*)

Tidaklah mungkin membuat badan fisik kasar dan pada saat yang bersamaan mengorganisir badan astral dan mental untuk tujuan-tujuan yang lebih mulia: juga tidak mungkin mempunyai badan fisik yang murni dengan badan mental dan astral yang tidak murni. Ketiga badan saling tergantung (*L L 15; I Y 125*)

Bukan hanya badan fisik, namun badan-badan yang lebih tinggi juga terpengaruh makanan yang kita makan. Diet kanivora merupakan hal yang fatal untuk perkembangan okult yang benar, dan mereka yang memilih pola makan ini membuat kesukaran yang serius dan tidak perlu dalam perjalanan spiritualnya, karena makan daging mengintensifikasikan segala elemen dan hasrat yang tidak diinginkan pada alam-alam bawah. (*S G O 280-281*)

Di *Mysteries* (Yunani Kuno) kuno orang-orangnya sangat murni dan mereka adalah vegetarian. Seorang Raja Yogi akan bersusah-payah memurnikan badan fisik dengan sistem makan, minum dan tidur dll. yang terperinci dan bersikeras hanya menyantap makanan yang *satvic*, atau “ritmis.” Seluruh sistem mengenai makanan

dibangun untuk membantu persiapan badan agar dapat digunakan kesadaran yang lebih tinggi. (*T N P 128-129*) Daging bersifat *rajasic*, yakni, bersifat aktivitas, bersifat stimulan, dan dibentuk untuk mengekspresikan hasrat dan kegiatan binatang. Makanan jenis ini amat tidak sesuai untuk organisasi saraf dari jenis yang lebih halus. Oleh karenanya sang yogi tidak dapat menggunakan makanan jenis ini untuk proses pemikiran yang lebih tinggi.

Makanan yang berada dalam proses pembusukan, seperti daging binatang buruan, rusa, dll., seperti juga alkohol, bersifat *tamasic*, atau berat dan juga harus dihindari.

Makanan yang cenderung pada pertumbuhan, seperti biji-bijian dan buah-buahan, bersifat *satvic*, atau ritmis, merupakan bahan makanan yang paling ter vitalisasi (mengandung daya kehidupan) dan cocok untuk membangun badan yang sensitif dan juga kuat. (*I Y 126; C W 124*)

Substansi lain tertentu juga mempengaruhi badan fisik dan astral secara merugikan. Jadi tembakau meresapi badan fisik dengan partikel yang tidak murni, menyebabkan emanasi yang begitu material sehingga seringkali dapat ditangkap indera penciuman. Secara astral, tembakau bukan hanya menyebabkan ketidakmurnian, namun cenderung menumpulkan kepekaan badan: dikenal sebagai “penenang saraf.” Walau dalam kehidupan modern seringkali keadaan ini lebih tidak menyakitkan ketimbang saraf yang “tidak tenang,” namun jelas tidak diinginkan oleh occultist, yang membutuhkan kapasitas menjawab segera segala vibrasi yang ada, yang sudah barang tentu dikombinasikan dengan kendali sempurna. (*I L I 497-498; H S II 20-21*)

Sama halnya, dari sudut pandang badan astral dan mental tidak diragukan lagi penggunaan alkohol selalu merupakan keburukan. (*I L I 499; H S II 10*)

Badan yang mendapat energi dari daging dan arak cenderung mudah sakit dengan pembukaan kesadaran yang lebih tinggi: penyakit-penyakit saraf sebagian terjadi karena kesadaran manusia berusaha mengekspresikan diri lewat badan yang tersumbat produk-produk daging dan teracuni alkohol. (*C W 124*) Secara khusus, badan pituitary sangat mudah diracuni oleh alkohol dalam jumlah kecil sekalipun, dan oleh karenanya evolusi tertingginya akan terhambat. Peracunan badan pituitary inilah yang menyebabkan penglihatan abnormal dan irasional yang diasosiasikan dengan *delirium tremens*. (*C W 125:197*)

Sebagai tambahan pada pengasaran badan fisik dan astral, daging, tembakau dan alkohol juga cenderung menarik makhluk astral yang tidak diinginkan yang suka bebauan darah dan alkohol: mereka mengepung orang tersebut, mengimpresikan pikiran mereka padanya, memaksakan pikiran mereka di badan astralnya, sehingga orang tersebut bisa mempunyai sejenis cangkang (*shell*) yang terbentuk dari entitas yang tidak menyenangkan berpegangan pada auranya. Terutama

karena alasan inilah, maka Yoga Jalan Kanan secara absolut melarang daging dan anggur. (*IL I 499-500; H S II 7-8: 11-12; S G O 282:283; I Y 128*)

Makhluk-makhluk ini terdiri dari elemental artifisial, yang terlahir dari pikiran dan hasrat manusia, dan juga oleh orang-orang dengan moral yang rusak yang terperjara dalam badan astral mereka, dan dikenal sebagai elementer (lihat hal. 145). Elemental-elemental yang tertarik pada orang dengan badan astralnya memiliki materi yang sesuai dengan sifat mereka; sedangkan elementer secara alamiah mencari pemanjaan diri dalam sifat-sifat buruk seperti yang telah mereka kembangkan selama masih dalam badan fisik. (*M B 45*)

Hampir seluruh jenis obat bius – seperti opiom, cocaine, theine dalam teh, caffeine dalam kopi, dll. – menghasilkan efek yang meracuni *vahana-vahana* atas. Terkadang obat-obat ini hampir mutlak diperlukan pada penyakit-penyakit tertentu: namun seorang okultist harus menggunakan obat-obatan sejarang mungkin.

Seseorang yang tahu bagaimana caranya dapat membuang efek buruk opium (yang dapat digunakan untuk menghilangkan rasa sakit yang parah) dari badan astral dan mental setelah opium melakukan tugasnya pada badan fisik. (*H S II 22-23*)

Kotoran dari segala jenis lebih tidak menyenangkan di alam atas melebihi di alam fisik, dan menarik *nature-spirit* kelas rendah (lihat hal.181). Oleh karenanya seorang okultist harus disiplin dalam segala urusan yang berhubungan dengan kebersihan. Perhatian khusus harus diberikan pada tangan dan kaki, karena melalui ujung-ujung inilah emanasi keluar (*H S II 23-25:204*)

Kebisingan fisik, seperti yang ada di kota-kota besar, menegangkan saraf dan menyebabkan iritasi dan kelelahan: efeknya dipertegas oleh tekanan begitu banyak badan astral yang bervibrasi pada rasio yang berlainan, dan semua yang terangsang dan terganggu oleh hal-hal sepele. Walaupun iritasi seperti ini hanya di permukaan, dan akan keluar dari pikiran dalam 10 menit, namun efek yang dihasilkan di badan astral akan menetap selama 48 jam. Sehingga hidup di kota besar memang sulit menghindari iritabilitas, terutama bagi mereka yang badannya lebih mudah bereaksi dan lebih peka ketimbang orang biasa. (*M P 100-101*)

Secara umum, dapat dikatakan segala sesuatu yang menyehatkan badan fisik juga memberi reaksi yang baik pada badan-badan atas. (*H S II 30*)

Wisata juga merupakan salah satu dari banyak faktor yang mempengaruhi badan astral, dengan berjalan-jalan si wisatawan mengalami perubahan pengaruh etherik dan astral yang berhubungan dengan tiap tempat. Lautan, pegunungan, hutan, air terjun, masing-masing memiliki jenis kehidupan astral dan etherik yang spesial, seperti juga yang tampak, dan oleh karenanya membawa serangkaian pengaruh. Banyak makhluk tak terlihat ini mencurahkan vitalitas, dan efek mereka pada

badan etherik astral dan mental cenderung menyehatkan dan menyegarkan dalam jangka panjang, walaupun perubahan akan mengakibatkan kelelahan pada saat itu. Oleh karenanya, perubahan berkala dari kota ke pedesaan berakibat baik pada kesehatan emosional seperti halnya fisik. (*H S I 110-111*)

Badan astral juga dapat terpengaruh obyek seperti *talisman/jimat*. Metode pembuatan jimat telah dijabarkan dalam *The Etheric Double*, halaman 113-119. Disini kita hanya membahas efek umum jimat saja.

Saat sebuah obyek dialiri magnetisme dengan kuat untuk tujuan khusus oleh orang yang kompeten, maka obyek tersebut menjadi jimat, dan kalau dibuat dengan baik akan meradiasi magnetisme ini secara terus menerus dengan kekuatan yang tidak melemah selama bertahun-tahun.

Jimat dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Jadi misalnya, sebuah jimat dialiri pikiran-pikiran kemurnian, yang akan mengekspresikan diri sebagai rasio vibrasi tertentu dalam materi astral dan mental. Rasio vibrasi ini yang diarahkan melawan pikiran tidak murni, akan cenderung menetralsir atau mengalahkan pikiran tidak murni yang timbul. Pada banyak kasus pikiran tidak murni merupakan hal sehari-hari yang terambil dan oleh karenanya tidak memiliki kekuatan yang besar. Di lain pihak, jimat yang dialiri dengan kuat dan dengan tujuan, sehingga ketika kedua arus pikiran bertemu, tak diragukan lagi pikiran yang berhubungan dengan jimat akan memusnahkan yang lainnya.

Sebagai tambahan, konflik awal antara serangkaian pikiran yang berlawanan akan menarik perhatian orang yang bersangkutan sehingga memberi waktu baginya untuk merenungkan diri, sehingga penjagaannya tidak tertembus karena tidak waspada, seperti yang biasanya terjadi. (*H S II 69-72; M P 126*)

Contoh lain adalah jimat yang diisi dengan keimanan dan keberanian. Jimat ini akan beroperasi dengan dua cara. Pertama, vibrasi yang meradiasi dari jimat akan melawan rasa takut begitu perasaan ini timbul, mencegahnya berakumulasi dan saling menguatkan, seperti yang sering terjadi sampai rasa takut ini tidak dapat dielakkan lagi. Efeknya dapat dibandingkan dengan *gyroscope* yang sekali digerakkan pada satu arah, akan melawan putaran kearah lain.

Kedua, jimat bekerja secara tidak langsung pada pikiran pemakainya: begitu ia mulai merasakan takut, ia barangkali mengingat jimat, dan memanggil kekuatan cadangan dari kehendaknya untuk menolak perasaan takut ini.

Kemungkinan ketiga adalah jimat itu dihubungkan dengan orang yang membuatnya. Pada kejadian dimana si pemakai berada dalam keadaan yang mengkhawatirkan, ia dapat memanggil si pembuat jimat dan menggugah responsnya. Si pembuat jimat bisa secara fisik sadar ataupun tidak dari panggilan

ini, namun egonya akan sadar dan akan merespons dengan menguatkan vibrasi jimat. (*H S II 72-77*)

Beberapa benda secara alami merupakan *amulet* atau jimat. Semua batu berharga merupakan jimat alami, tiap jenisnya memiliki pengaruh tersendiri yang dapat digunakan dalam dua cara: (1) pengaruhnya menarik esensi elemental jenis tertentu, serta pikiran dan perasaan yang secara alami mengekspresikan diri melalui esensi tersebut; (2) keanehan alami ini membuat batu-berharga menjadi wahana yang tepat untuk magnetisme yang ditujukan untuk beroperasi sesuai dengan pikiran dan perasaan. Jadi misalnya, untuk jimat kemurnian, harus dipilih batu yang gelombang naturalnya tidak harmonis dengan kunci nada dimana pikiran tak-murni mengekspresikan diri.

Walaupun partikel batu itu fisik, namun kunci nadanya identik pada tingkat fisik dengan kunci nada kemurnian pada tingkat yang lebih tinggi, maka batu-batu ini walaupun tidak dimagnetisasikan akan menghalangi pikiran atau perasaan tak-murni lewat *overtone*nya. Batu itu dapat dengan mudah diisi di tingkat astral dan mental dengan gelombang pikiran dan perasaan murni yang disesuaikan di kunci nada yang sama. (*H S II 78-80*)

Contoh lainnya adalah (1) Permata *rudraksha berry*, sering digunakan sebagai kalung di India, yang cocok dimagnetisasi dimana dibutuhkan pikiran suci yang terus menerus atau meditasi, dan mengusir pengaruh yang mengganggu; (2) manik-manik dari tumbuhan *tulsi*, yang pengaruhnya agak berbeda (*H S II 80*)

Obyek yang menghasilkan wewangian kuat merupakan jimat alami. Jadi getah pohon yang dipilih untuk pembuatan dupa/kemenyan mengeluarkan radiasi yang cocok untuk pikiran spiritual dan devosional, dan tidak harmonis dengan bentuk gangguan atau kecemasan apapun. Penyihir abad pertengahan terkadang mengkombinasikan bahan baku dari dupa dan menghasilkan efek yang berlawanan, saat ini masih diterapkan pada ritual Luciferian. Secara umum lebih baik menghindari wewangian yang kasar dan berat, seperti *musk* atau bubuk *satchet*, karena kebanyakan mirip dengan perasaan-perasaan sensual. (*H S II 80-81*)

Sebuah obyek yang tidak sengaja diisi seringkali memiliki pengaruh serupa jimat: misalnya, hadiah dari teman yang dipakai seseorang, seperti cincin atau rantai kalung atau bahkan sebuah surat. (*H S II 81-82*)

Sebuah obyek seperti jam yang biasa dibawa-bawa dalam saku, menjadi teraliri magnetisme dan jika diberikan pada orang lain dapat menghasilkan efek yang jelas pada si penerimanya. Uang logam dan uang kertas biasanya terisi magnetisme, perasaan dan pikiran yang bercampur-aduk sehingga dapat meradiasikan efek yang mengganggu dan menjengkelkan. (*H S II 82-86*)

Pikiran dan perasaan seseorang mempengaruhi bukan hanya dirinya sendiri dan juga orang lain, tetapi juga mengisi obyek tak bergerak disekelilingnya, bahkan dinding dan furnitur. Orang itu secara tidak sadar memagnetisasi obyek-obyek fisik ini, sehingga dapat memberikan kekuatan menyaranakan pikiran dan perasaan serupa pada orang-orang lain dalam jangkauan pengaruhnya.

**(2). *Kehidupan Emosional.*** – Mutlak ditekankan bahwa kualitas badan astral sebagian besar ditentukan oleh jenis perasaan dan emosi yang terus-menerus bekerja di dalamnya. (*H S II 97*)

Seseorang menggunakan badan astralnya, baik ia menyadari hal itu ataupun tidak, setiap kali ia mengekspresikan emosi, sama seperti ia menggunakan badan mentalnya setiap kali ia berpikir, atau badan fisiknya setiap kali ia melakukan kerja fisik. Tentu saja hal ini berbeda dengan penggunaan badan astral sebagai wahana *independen* sehingga ia dapat mengekspresikan kesadarannya, hal yang harus kita bahas lebih lanjut di bab-bab selanjutnya. (*IL I 376*)

Badan astral seperti telah kita lihat, merupakan lahan pemanifestasian keinginan, sebuah cermin dimana tiap perasaan secara langsung terpantulkan, dimana bahkan pikiran terkecil yang memiliki apapun yang menyangkut diri personal harus mengekspresikan diri. Dari material badan astral, bentuk-bentuk badaniah diberikan pada “elemental” gelap (lihat halaman 45), yang diciptakan orang dan digerakkan oleh keinginan iblis dan perasaan jahat: dari badan ini pula tercipta bentuk-bentuk badaniah elemental bagi yang dihidupkan oleh keinginan baik, perasaan syukur dan cinta kasih. (*M VI 177*)

Badan astral tumbuh dengan penggunaan, sebagaimana layaknya badan-badan lainnya, dan juga memiliki kebiasaannya sendiri, dibangun dari pengulangan tindakan sejenis secara terus-menerus. Badan astral sepanjang kehidupan fisik merupakan penerima dan responden dari stimulus yang datang baik dari badan fisik dan mental bawah. Badan astral cenderung mengulang secara otomatis vibrasi yang telah akrab dengannya; seperti tangan biasa mengulang gerakan yang familier, demikian juga badan astral mengulang perasaan atau pikiran yang familier. (*DA 39*)

Semua kegiatan yang kita sebut jahat, baik pikiran mementingkan diri (mental) atau emosi mementingkan diri (astral), akan tampil sebagai vibrasi pada materi kasar di ke dua alam tadi, sedangkan pikiran dan emosi yang baik dan tidak mementingkan diri menciptakan vibrasi pada jenis materi yang lebih tinggi. Materi yang lebih halus lebih mudah digerakkan dari yang kasar, hukumnya adalah jumlah daya yang dihabiskan dalam pikiran dan perasaan yang baik menimbulkan hasil 100 kali lipat dari daya yang sama yang dihabiskan pada materi yang lebih kasar. Jika tidak demikian, sudah jelas orang biasa tidak akan mampu maju.

Efek 10% daya diarahkan pada tujuan baik akan lebih berat berlipat kali dari 90% daya yang diarahkan pada tujuan menguntungkan diri, sehingga secara keseluruhan seseorang akan bergerak maju dari satu kehidupan ke kehidupan berikutnya. Seseorang yang hanya memiliki 1% kebajikan dalam diri akan membuat kemajuan sedikit. Seseorang yang tidak maju atau mundur, harus menjalani kehidupan yang jahat: sedangkan untuk turun ke bawah ke arah kejahatan seseorang harus berperilaku luar biasa jahat secara konsisten. (*ILI 425-427*)

Jadi bahkan orang-orang yang tidak dengan sadar berbuat apapun ke arah kemajuan evolusinya, yang membiarkan segalanya terjadi apa adanya, akan secara gradual berevolusi, karena daya tak terbandung dari sang Logos yang dengan stabil mendorong mereka maju. Namun mereka maju dengan sangat lambat sehingga dibutuhkan waktu jutaan tahun inkarnasi dan masalah dan kesia-siaan untuk maju setindak saja.

Metode memastikan kemajuan ini sederhana dan cerdas. Seperti telah kita lihat, kualitas jahat adalah vibrasi materi kasar dari alam yang bersangkutan, sedangkan kualitas baik diekspresikan melalui gradasi materi yang lebih tinggi. Dari sini terjadi dua hasil yang mencengangkan.

Harus diingat bahwa setiap sub-alam dari badan astral memiliki hubungan khusus dengan sub-alam badan mental yang berkorespondensi dengannya; jadi 4 sub-alam astral bawah berkorespondensi dengan 4 jenis materi badan mental, sedangkan tiga sub-alam astral yang lebih tinggi berkorespondensi dengan 3 jenis materi dalam badan kausal.

Oleh karena itu vibrasi astral bawah tidak menjumpai materi badan kausal yang dapat merespons getarannya, sehingga hanya kualitas yang lebih tinggi sajalah yang dapat dibangun dalam badan kausal. Oleh sebab itu setiap kebajikan yang dikembangkan seseorang dalam dirinya secara permanen tercatat lewat perubahan badan kausalnya, sedangkan kejahatan yang dilakukan, dirasakan atau dipikirkannya tidak dapat menyentuh ego yang sebenarnya, dan hanya mengakibatkan gangguan dan masalah pada badan mental, yang diperbaharui dengan tiap inkarnasi. Akibat kejahatan di simpan dalam atom permanen astral dan mental: sehingga orang tersebut, masih harus menghadapinya berulang-ulang, sampai ia berhasil memusnahkannya, dan akhirnya mencabut akar kejahatan dari wahana-wahannya segala kecenderungan untuk meresponsnya. Ini merupakan bukti bahwa kejahatan merupakan hal yang berbeda yang tidak dapat dibawa ke dalam ego dan dijadikan bagian diri. (*ILI 261-262; MVI 74-75; TB 47*)

Materi astral merespons impuls dari dunia pikiran dengan lebih cepat dari pada materi fisik, oleh karenanya badan astral seseorang juga lebih cepat merespons dorongan pikiran, dan bergetar menjawab tiap pikiran yang mengenainya, baik pikiran yang datang dari luar, misalnya dari pikiran orang lain, ataupun yang datang dari dalam, misalnya dari pikiran pemiliknya. (*MB 42*)

Jadi, sebuah badan astral yang dibentuk pemiliknya untuk terbiasa merespons pikiran jahat akan bertindak sebagai magnet bagi bentuk-pikir dan bentuk-emosi sejenis disekitarnya, sedangkan badan astral yang murni bertindak energi penolak terhadap pikiran-pikiran jahat dan menaik bentuk-pikir dan bentuk-emosi dari materi dan vibrasi yang kongruen dengannya. (*M B 44*)

Harus diingat baik-baik, bahwa dunia astral dipenuhi dengan pikiran dan emosi orang-orang lain yang mengerahkan tekanan yang tak henti-hentinya, secara konstan membombardir setiap badan astral yang ada dan menggetarkan vibrasi yang serupa dengannya. (*IL I 47; H S I 102*)

Sebagai tambahan, banyak *nature-spirit* dari kelas yang rendah yang menikmati vibrasi kasar dari kemarahan dan kebencian, menerjunkan diri dalam arus sifat seperti ini, sehingga mengintensifikasikan gelombang dan memberi daya hidup segar pada vibrasi ini. Orang-orang yang menyerah pada perasaan kasar dapat meyakini bahwa mereka secara konstan dikelilingi gagak-gagak bangkai dari alam astral yang saling berebutan menantikan ledakan hasrat. (*H S I 102: 129-130*)

Berbagai suasana hati yang menguasai manusia, dengan derajat yang lebih tinggi atau rendah, merupakan pengaruh astral dari luar. Sedangkan depresi dapat disebabkan oleh penyebab fisik, seperti masalah pencernaan, demam, kelelahan, dll., bahkan lebih sering disebabkan oleh kehadiran makhluk astral yang juga depresi dan berkeliaran disekitar karena mencari simpati atau berharap menghisap vitalitas dari orang yang depresi ini karena ia sendiri kekurangan vitalitas. (*I L I 267-268:386; H S II 99*)

Seseorang yang dikuasai kemarahan, untuk sementara kehilangan kendali badan astralnya dan elemental-hasratlah yang menjadi penguasa. Dibawah keadaan seperti ini orang tersebut dapat dirasuki baik oleh orang mati dengan sifat serupa atau oleh elemental artifisial yang jahat. (*M V I 101-102; I L I 487-488*)

Pelajar secara tegas harus mengabaikan depresi, karena merupakan tembok penghalang kemajuan, dan setidaknya harus berupaya untuk tidak membiarkan orang lain tahu bahwa ia dibawah tekanan depresi. Depresi mengindikasikan bahwa ia lebih banyak memikirkan diri daripada sang Master, dan menyulitkan sang Master untuk bertindak mempengaruhinya. Depresi menyebabkan banyak penderitaan pada orang-orang yang peka, dan merupakan penyebab terror yang dialami anak-anak di malam hari. Kehidupan dalam dari seorang aspiran harus stabil dan bukannya sebuah osilasi emosi secara terus-menerus.

Diatas segalanya, sang aspiran harus belajar untuk tidak khawatir. Puas-dengan-keadaan memiliki getaran yang cocok dengan aspirasi. Optimisme dibenarkan oleh keyakinan bahwa kebajikan akhirnya akan menang, walau jika memperhitungkan

alam fisik selalu optimis memang tidaklah mudah. (*IL I 267-268:70; H S II 99-100; I L II 152*)

Jika seseorang membiarkan diri terhanyut dibawah tekanan emosi yang sangat kuat, ia dapat mati, menjadi gila, atau kerasukan. Kerasukan seperti ini tidak harus selalu bersifat iblis, walau kenyataannya semua bentuk kerasukan bersifat menciderai.

Ilustrasi fenomenon ini dapat dilihat pada peristiwa "konversi" pada kebangkitan rohani. Pada peristiwa seperti ini beberapa orang akan tereksitasi secara emosional dengan gempar sehingga mereka berayun-ayun keluar batas keamanan: mereka dapat dirasuki oleh pengkhotbah yang telah meninggal dari agama yang sama, dan oleh karenanya untuk sementara dua jiwa bekerja melalui satu badan. Energi dahsyat dari ekkses histeris ini bersifat menular dan dapat menyebar cepat melalui sebuah kelompok.

Gangguan astral tercipta dengan pusaran (vortex) raksasa. Disini makhluk-makhluk astral, yang hasrat satu-satunya adalah mengalami sensasi, sibuk menerjunkan diri: mereka adalah segala macam *nature-spirit* (lihat hal. 181) yang bersuka-ria dan mandi dalam vibrasi kegairahan liar, mereka ini berasal dari macam-macam karakter, baik itu religius ataupun seksual, persis seperti anak-anak main selancar. Mereka menyediakan dan menguatkan energi yang dibuang-buang dengan gegabah. Gagasan dominan pada kebangkitan rohani biasanya adalah: penyelamatan jiwa sendiri, materi astralnya dari jenis yang kasar dan *nature-spirit* yang ada adalah dari jenis yang primitif.

Efek emosional dari kebangkitan rohani amat kuat. Pada beberapa kasus seseorang dapat sungguh-sungguh memperoleh keuntungan secara permanen dari "konversi" ini, tetapi pelajar okultisme yang serius harus menghindari eksitasi emosional yang berlebihan ini, yang bagi banyak orang membahayakan. "Kegemparan merupakan makhluk asing bagi kehidupan spiritual." (*H S I 362-370*)

Tentu terdapat banyak ragam penyebab kegilaan: dapat disebabkan kerusakan pada salah satu atau lebih *vahana* orang itu – fisik, etherik, astral, mental. Pada salah satu varietas kegilaan disebabkan keinginan penyesuaian akurat antara partikel astral dengan partikel baik badan etherik atau badan mental. Pada kasus ini seseorang tidak akan mencapai kewarasan sampai ia mencapai dunia-surgawi, yakni, sampai ia meninggalkan badan astral dan hidup di badan mental. Jenis kegilaan seperti ini jarang dijumpai. (*IL I 482-483*)

Di Timur telah lama diketahui efek vibrasi badan astral seseorang pada badan astral orang lainnya, dan inilah alasan mengapa seorang pelajar akan mendapat keuntungan besar bila ia hidup dalam jarak dekat dengan orang-orang yang lebih tinggi tingkat evolusinya. Guru India bukan hanya mengajarkan pada muridnya jenis pelatihan atau studi yang khusus, demi memurnikan, menguatkan dan

mengembangkan badan astral, tetapi dengan menempatkan muridnya didalam lingkungan fisik ia juga berusaha mengharmoniskan dan menyesuaikan *vahana-vahana* muridnya dengan miliknya. Guru seperti ini telah meredakan *vahananya* sendiri dan membiasakan badan-badan ini bervibrasi pada gelombang-gelombang tertentu yang telah dipilihnya dan tidak membiarkan tergetar oleh ratusan luapan perasaan yang kacau. Vibrasi pada sedikit gelombang terpilih ini amat kuat dan stabil, siang dan malam, baik saat bangun maupun tidur, sehingga mempengaruhi *vahana* si murid tanpa henti dan secara gradual menaikkan si murid sesuai dengan kunci nada gurunya. (*I L I 46-48; H S I 102-105*)

Untuk alasan yang sama, orang India yang ingin menjalani kehidupan yang lebih tinggi, akan menarik diri ke hutan, seperti orang ras lain menarik diri dari dunia dan hidup sebagai pertapa. Jadi setidaknya ia memiliki ruang bernafas, dan beristirahat dari konflik tak berkesudahan yang diakibatkan oleh gempuran terus-menerus pada *vahananya* dari pikiran dan perasaan orang lain, dan ia mempunyai waktu untuk berpikir secara koheren. Pengaruh tenang dari Alam juga membantu sampai tingkat tertentu. (*I L I 47-48*)

Yang agak-agak mirip fenomena diatas adalah efek pada binatang yang dekat dengan manusia. Devosi binatang pada tuannya yang ia cintai, dan karena usaha mentalnya memahami keinginan tuannya dan untuk menyenangkan hati tuannya, mengembangkan intelektualitas binatang itu dengan pesat dan juga kekuatan devosi dan afeksinya. Namun sebagai tambahan, pengaruh *vahana* manusia yang terus-menerus pada binatang itu membantu proses ini dan menyiapkan si binatang berindividualisasi dan menjadi makhluk manusia. (*M V I 61; H S I 157*)

Dengan upaya kehendak kita dapat membuat cangkang (*shell*) dari materi astral pada pinggan aura astral. Hal ini dapat dilakukan untuk tiga tujuan: (1) menolak vibrasi emosional, seperti kemarahan, kesirikan atau kebencian, yang secara intensional ditujukan oleh orang lain; (2) untuk mencegah masuknya vibrasi biasa dari jenis yang rendah yang melayang-layang di dunia astral dan mengenai aura astral kita; (3) melindungi badan astral selama meditasi. Cangkang ini biasanya tidak berlangsung lama, tetapi harus terus diperbaharui secara berkala jika dibutuhkan untuk jangka waktu yang panjang.

Cangkang seperti ini akan mencegah vibrasi *masuk* namun juga mencegah vibrasi *keluar*. Oleh sebab itu pelajar diharapkan membuat cangkang ini dengan menggunakan materi astral yang kasar saja, karena ia tidak ingin menghalangi vibrasi materi astral yang lebih tinggi keluar masuk badannya. (*H S I 469-472; M B 87*)

Sebagai panduan umum, harus dikatakan bahwa penggunaan sebuah cangkang untuk diri sendiri sejauh tingkat tertentu merupakan pengakuan kelemahan-diri, kalau kita bisa menjadi kita apa adanya maka perlindungan seperti ini tidaklah

diperlukan. Dilain pihak, cangkang dapat digunakan untuk menolong orang lain yang membutuhkan perlindungan. (*H S I 476*)

Kalau kita ingat (lihat hal. 6) bahwa badan astral seseorang terdiri bukan hanya dari materi astral biasa, namun juga sejumlah esensi elemental. Sepanjang hidup manusia, esensi elemental ini tersegregasi dari lautan materi sejenis di sekelilingnya, dan untuk sementara waktu praktis menjadi elemental artifisial (lihat hal. 45), yakni, sejenis entitas terpisah yang semi-inteligen yang dikenal sebagai Elemental-Hasrat. Elemental-Hasrat ini mengikuti arah evolusinya sendiri kebawah menuju materi (involusi) tanpa memikirkan (bahkan, memang ia tidak mengetahui) kepentingan atau tujuan sang Ego dimana ia terikat. Jadi tujuan Elemental-Hasrat ini secara diametris berlawanan dengan manusia, karena ia mencari vibrasi yang makin kuat dan makin kasar. Inilah yang menyebabkan pergumulan abadi yang digambarkan Santo Paulus sebagai “hukum anggota tubuh berperang melawan hukum pikiran.” Selanjutnya, dengan menyadari bahwa asosiasi/keterikatan pada badan-pikiran si manusia membuat Elemental-Hasrat ini memperoleh vibrasi yang lebih jelas dan nyata, maka Elemental-Hasrat ini berusaha menggerakkan materi mental yang bersimpati dengannya, berusaha mempengaruhi manusia untuk percaya bahwa *si manusialah* yang menginginkan sensasi yang diinginkan si Elemental-Hasrat.

Oleh sebab itu, Elemental-Hasrat menjadi seperti *pencoba*. Walaupun demikian elemental-hasrat bukanlah makhluk jahat: sebenarnya ia sama sekali bukan makhluk yang berevolusi, karena tidak memiliki daya reinkarnasi: ia hanyalah esensi, dan yang berevolusi adalah kesatuannya. Makhluk bayangan ini juga tidak punya rencana jahat pada manusia, karena ia sama sekali tidak tahu apa-apa tentang manusia yang menggunakannya sebagai badan astral. Jadi elemental-hasrat ini bukan musuh yang harus ditakuti, namun merupakan bagian dari kehidupan ilahiah seperti manusia itu sendiri, walaupun berada dalam tahap perkembangan yang berbeda. (*A P 39-40; O S D 87-99*)

Merupakan kesalahan bila kita berimajinasi bahwa dengan menolak memuaskan elemental-hasrat dengan vibrasi kasar maka manusia menghalangi evolusi elemental-hasrat ini: karena bukan begitu kasusnya. Dengan mengendalikan hasrat dan mengembangkan kualitas-kualitas yang lebih tinggi, seseorang menanggalkan vibrasi yang lebih rendah dan membantu mengevolusikan jenis esensi yang lebih tinggi: jenis vibrasi yang lebih rendah dapat dikembangkan oleh binatang, pada waktu mendatang bahkan dengan lebih baik dari manusia, sedangkan hanya manusialah yang dapat membantu mengevolusikan jenis esensi yang lebih tinggi (*ILL I 405; O S D 101*)

Sepanjang hidup seorang manusia harus bertarung melawan elemental-hasrat dan kecenderungannya mencari vibrasi yang lebih rendah, vibrasi fisik yang lebih kasar, dan dengan jelas mengenali bahwa kesadarannya, kesenangan dan ketidaksukaannya, bukanlah milik manusia. Manusialah yang telah

menciptakannya, dan ia tidak harus menjadi budak elemental-hasrat ini, namun belajar mengendalikan dan menyadari bahwa hasrat-hasrat ini terpisah dari Diri yang sebenarnya.

Bahan ini akan dibahas lebih lanjut dalam Bab XII.

**(3). *Kehidupan Mental.*** – Faktor ketiga dan terakhir yang mempengaruhi badan astral selama kesadaran bangun sehari-hari adalah kehidupan mental. Kegiatan mental memberikan efek yang paling luas pada badan astral karena dua alasan: -

(1) Karena materi mental bawah, Manas yang terlibat kusut dengan materi astral, Kama; sehingga hampir tidak mungkin bagi kebanyakan orang untuk menggunakan yang satu tanpa melibatkan yang lainnya: yaitu, hanya sedikit orang yang dapat berpikir tanpa merasakan pada waktu yang bersamaan, atau merasa tanpa berpikir pada waktu yang bersamaan. (*IL I 404*)

(2) Karena pengaturan dan pengendalian badan astral terletak pada pikiran. Ini merupakan contoh prinsip umum bahwa tiap badan dibangun oleh kesadaran yang bekerja di alam yang langsung berada di atasnya. Tanpa daya kreatif dari pikiran, badan astral tidak dapat diorganisir. (*LL 9-10*)

Setiap impuls yang dikirim pikiran pada badan fisik harus melewati badan astral dan menghasilkan efek pada badan astral. Kemudian, karena materi astral lebih responsif pada vibrasi-pikiran daripada materi fisik, maka efek vibrasi-mental akan secara proporsional lebih besar pada badan astral ketimbang pada badan fisik. Oleh karena itu pikiran yang terkendali, terlatih dan berkembang cenderung membawa badan astral dibawah kendalinya dan mengembangkannya. Tetapi, jika pikiran tidak secara aktif mengendalikan badan astral, maka badan astral yang secara aneh memang rentan pengaruh arus-pikiran yang lewat, akan terus-terusan menerima stimuli dari luar, dan dengan senang hati meresponsnya.

Sejauh ini, kita telah membahas efek umum yang dihasilkan badan astral, sepanjang hidup sehari-hari, lewat sifat dari hidup fisik, emosional dan mental. Sekarang kita akan mempelajari, garis besarnya saja, dengan penggunaan indera khusus badan astral itu sendiri selama kesadaran bangun.

Hakekat dari indera-indera ini, dan hubungannya dengan berbagai Chakram di badan astral telah dibahas dalam Bab V. (*D 16*) Kekuatan materi astral yang dikembangkan melalui perantara Chakram, seorang manusia dapat bukan hanya menerima vibrasi dari materi etherik yang di transmitkan melalui badan astral ke pikirannya, namun juga menerima impresi langsung dari materi sekeliling di dunia astral, yang sudah tentu ditransmitkan dengan cara yang sama melalui badan mental pada manusia sejati di dalam.

Tetapi untuk dapat menerima impresi dengan cara langsung dari badan astral, manusia harus belajar memusatkan kesadarannya dalam badan astral, dan bukan, seperti biasanya, memusatkan kesadaran pada otak fisik. (*M V I 16*)

Pada jenis manusia yang lebih rendah, Kama, atau hasrat, secara empatis masih merupakan ciri utama walau mental telah berkembang sampai tingkat tertentu. Kesadaran orang-orang ini dipusatkan pada bagian bawah badan astral, hidup mereka diperintah oleh sensasi yang berhubungan dengan alam fisik. Ini sebabnya mengapa badan astral membentuk bagian paling menonjol dari aura pada orang yang belum berkembang. (*M V I 53; M 18:34; L A D 55*)

Rata-rata orang biasa juga masih hampir seluruhnya hidup dalam sensasinya, walaupun badan astral atas mulai berfungsi: namun, bagi dia alasan yang memandu perilakunya bukanlah apa yang benar atau masuk akal, melainkan apa yang ia inginkan. Orang yang lebih berbudaya dan berkembang mulai mengatur hasrat dengan akal-pikiran: atau bisa dikatakan bahwa pusat kesadaran secara gradual memindahkan diri dari astral atas ke mental bawah. Perlahan-lahan dengan kemajuan manusia kesadaran bergerak lebih jauh ke atas, dan manusia mulai didominasi oleh prinsip-prinsip bukannya oleh minat dan hasrat. (*M V I 53-54*)

Pelajar akan mengingat bahwa kemanusiaan masih berada di Round ke-empat, yang secara alami harus dipersembahkan bagi pengembangan hasrat dan emosi; tetapi kita terlibat dalam pengembangan/penyinkapan intelek, yang menjadi karakteristik spesial Round Ke-Lima. Hal ini terjadi karena stimulus tak terukur yang diberikan pada evolusi kita dengan turunnya *Lords of the Flame* dari *Venus*, dan oleh kerja para Adept yang menjaga kelestarian pengaruh *Lords of the Flame* bagi kita dan dengan stabil mengorbankan diri sendiri agar kita dapat mencapai kemajuan dengan lebih baik. (*I L I 36; L L 138*)

Diluar fakta bahwa bagi mayoritas orang pusat kesadaran berada pada badan astral, kebanyakan orang tidak menyadari hal ini, tidak mengetahui apapun tentang badan astral ataupun penggunaannya. Dibelakang mereka terdapat tradisi dan kebiasaan dari serangkaian panjang kehidupan dimana indera astral tidak pernah digunakan; walaupun demikian setiap waktu indera-indera itu secara gradual dan perlahan tumbuh dalam cangkang, mirip dengan seekor anak ayam tumbuh dalam telur. Oleh karena itu sejumlah besar orang yang memiliki kemampuan astral, yang sama sekali tidak disadarinya, dalam kenyataannya kemampuan ini tumbuh hampir sampai permukaan. Dan mungkin dalam waktu dekat di masa depan, karena hal-hal ini lebih luas diketahui dan dipahami, pada sejumlah besar kasus kemampuan-kemampuan laten ini akan muncul keluar, dan kekuatan astral akan lebih banyak dijumpai dari sekarang ini.

Cangkang yang kita bicarakan diatas terdiri dari massa besar pikiran-pikiran yang berpusat pada diri dimana manusia biasa hampir tanpa harapan terkubur di

dalamnya. Hal ini juga diterapkan, bahkan barangkali dengan daya yang lebih besar, pada kehidupan-tidur, yang akan kita pelajari di bab berikut. (*MVI 54*)

Di atas kita berbicara tentang memfokuskan kesadaran pada badan astral. Dalam satu waktu kesadaran manusia hanya dapat dipusatkan pada satu *vahana* saja, walaupun ia dapat secara simultan sadar akan *vahana* lainnya dalam cara yang samar.

Sebuah analogi sederhana bisa diambil dari penglihatan fisik biasa. Jika kita mengacungkan satu jari di hadapan kita, mata dapat difokuskan sedemikian sehingga dapat melihat jari dengan jelas: pada saat yang sama latar belakang yang jauh juga dapat dilihat, walau tidak dengan sempurna, karena berada diluar fokus. Dalam sedetik fokus dapat dirubah sehingga latar belakang terlihat dengan sempurna, namun jarinya sekarang berada diluar fokus, dan terlihat samar dan kabur.

Dengan cara yang sama persis, jika seseorang yang telah mengembangkan kesadaran astral dan mental memfokuskan diri dalam otak fisik, seperti kehidupan sehari-hari, dan pada waktu yang bersamaan ia akan melihat badan astral dan mental, namun hanya dengan kabur. Dalam waktu kurang dari sedetik ia dapat memindahkan fokus kesadaran sehingga ia dapat melihat badan astral dengan utuh dan sempurna: namun dalam kasus ini ia akan melihat badan mental dan fisik, namun tidak dengan detail lengkap. Hal yang sama terjadi pada penglihatan mental dan penglihatan alam-alam yang lebih tinggi. (*ILI 441-442*)

Jadi pada kasus orang dengan perkembangan tinggi, yang kesadarannya telah berkembang bahkan melampaui badan kausal (mental atas), sehingga ia bisa berfungsi dengan bebas di alam buddhik, dan juga memiliki sejumlah kesadaran di alam atmik, dengan pusat kesadaran terletak diantara mental atas dan alam buddhik. Mental atas dan astral atas pada orang ini lebih berkembang daripada bagian bawahnya, dan walaupun ia masih mempertahankan badan fisiknya, ia menggunakannya untuk kemudahan pekerjaannya, dan bukan karena pikiran dan hasratnya terikat di badan fisiknya. Orang seperti ini telah mentransendentasikan seluruh Kama yang dapat mengikatnya pada inkarnasi, dan ia mempertahankan badan fisiknya agar dapat dijadikan alat bagi daya-daya alam yang lebih tinggi untuk turun kebawah bahkan ke alam fisik. (*MVI 65-66*)

## BAB IX

### KEHIDUPAN-TIDUR

Penyebab tidur yang sebenarnya tampaknya adalah karena badan yang satu lelah menghadapi badan lainnya. Pada kasus badan fisik, bukan hanya tiap paksaan otot, tetapi juga perasaan dan pikiran menghasilkan sedikit perubahan kimiawi. (*IL I 488-489*) Badan yang sehat selalu berusaha melawan kembali perubahan-perubahan ini, namun tidak akan berhasil sepenuhnya sementara badan fisik terbangun. Oleh karena itu dengan setiap pikiran perasaan dan tindakan terjadi pengurangan sedikit yang hampir tidak dapat dipersepsikan, sehingga akhirnya menimbulkan efek kumulatif badan fisik menjadi terlalu lelah untuk bisa berpikir atau bekerja. Pada beberapa kasus bahkan tidur beberapa detik sudah cukup untuk pemulihan, hal ini dikerjakan oleh elemental fisik. (*H S I 73-74*)

Badan astral menjadi terlalu lelah akan kerja keras menggerakkan partikel-partikel otak fisik, dan membutuhkan waktu untuk memisahkan diri dari badan fisik untuk mengumpulkan kekuatan dan kembali menjalani tugas yang menjengkelkan tadi.

Namun demikian, di alamnya sendiri badan astral praktis tidak dapat lelah, karena telah diketahui badan astral mampu bekerja terus-menerus selama 25 tahun tanpa memperlihatkan tanda-tanda kelelahan. (*IL I 488-489:396-397; L A D 45*)

Walaupun emosi yang panjang dan berlebihan melelahkan seseorang dengan cepat dalam kehidupan sehari-hari, bukannya badan astral yang lelah, melainkan organisme fisik lewat mana emosi diekspresikan atau dialami. (*IL I 397*)

Sama halnya dengan badan mental. Ketika kita membicarakan kelelahan mental, sesungguhnya ini salah istilah, karena yang lelah adalah otak fisik, bukannya pikiran. Tidak ada yang namanya kelelahan *pikiran*. (*L A D 45; IL I 398; M 31*)

Saat seseorang meninggalkan badannya dalam tidur (atau dalam kematian), tekanan dari materi astral sekeliling – yang berarti daya gravitasi pada alam astral-langsung memaksa materi astral lainnya kedalam ruang astral yang kosong. Padanan astral temporer ini merupakan tiruan yang persis sama dari badan fisik, sejauh bentuk dan penataannya, namun demikian tidak benar-benar memiliki hubungan dengannya dan tidak akan pernah dapat digunakan sebagai *vahana*. Ini hanya persamaan partikel yang kebetulan, yang tertarik dari materi astral dari jenis yang ada disekeliling. Saat badan astral yang sebenarnya kembali, ia akan mendorong materi astral lain ini dengan tanpa perlawanan sedikitpun.

Ini jelas merupakan alasan mengapa kita harus amat sangat memperhatikan sekeliling saat tidur: karena, jika sekelilingnya jahat, maka materi astral dari jenis yang tidak diinginkan dapat mengisi badan fisik sementara badan astral kita absen

meninggalkan pengaruh yang akan berakibat tidak menyenangkan saat badan astral kita yang sebenarnya kembali. (*IL I 360-361*)

Ketika seseorang “pergi tidur,” prinsip-prinsip lebih tinggi dalam badan astral menarik diri dari badan fisik, badan padat dan badan etherik tinggal di atas ranjang, badan astral melayang di udara di atasnya. Dalam tidur, seseorang menggunakan badan astral dan bukan badan fisiknya: hanyalah badan fisik yang tertidur, bukan manusia itu sendiri. (*MB 48-49; D 24; A W 98; L A D 45*)

Biasanya badan astral yang menarik diri dari badan fisik akan mempertahankan bentuk badan fisik, sehingga orang tersebut dapat segera dikenali siapapun yang mengenalnya secara fisik. Hal ini karena daya tarik antara partikel astral dan fisik, yang berlangsung sepanjang kehidupan fisik menciptakan kebiasaan atau momentum dalam materi astral, yang berlangsung terus bahkan saat badan astral menarik diri untuk sementara dari badan fisik yang tidur. (*IL I 393-394; A P 33-34*)

Untuk alasan ini badan astral orang yang tidur akan terdiri dari bagian sentral, yang berkorespondensi dengan badan fisik, yang secara relatif amat padat, dan aura yang mengelilinginya, relatif lebih tipis. (*IL I 398*)

Orang yang sangat tidak berkembang barangkali hampir sama tertidurnya dengan badan fisiknya, karena kesadaran badan astral yang jelas yang ia miliki hanya sedikit sekali. Ia juga tidak dapat bergerak jauh dari daerah sekitar badan fisiknya yang tengah tidur itu, dan jika mencoba menjauhkan badan astralnya, ia mungkin terbangun dalam teror. (*L A D 45; I H 34*)

Badan astralnya mirip massa tidak berbentuk, lingkaran-lingkaran kabut melayang, secara kasar berbentuk ovoid, tetapi garis batasnya sangat tidak teratur dan tidak jelas: ciri-ciri dan bentuk dari bagian dalam (padanan astral padat dari badan fisik) juga kabur, samar-samar dan tidak jelas, namun selalu dapat dikenali.

Orang dari jenis primitif ini telah menggunakan badan astralnya dalam kesadaran bangun, mengirimkan arus pikiran lewat badan astral kepada otak fisik. Tetapi ketika ia tidur, otak fisik tidak aktif, maka badan astral yang belum berkembang, tidak dapat menerima impresi sendiri, dan oleh karenanya orang tersebut praktis tidak sadar, karena tidak mampu mengekspresikan diri dengan jelas lewat badan astral yang tertata dengan buruk. Pusat sensasi di dalamnya dapat dipengaruhi oleh bentuk-pikir yang lewat, dan ia dapat merespons pada stimuli yang membangkitkan sifat yang lebih rendah. Namun bagi pengamat efek keseluruhan yang diberikan adalah kengantukan dan kekaburan, badan astral yang tidak memiliki aktivitas yang jelas dan melayang-layang, kacau, di atas bentuk fisik yang tengah tidur. (*MB 49:100; D 32; IL I 399; A P 34; I H 34; A W 98*)

Oleh karenanya, pada orang yang kurang berkembang, prinsip-prinsip yang lebih tinggi, yakni, sang Diri, hampir sama tertidurnya seperti badan fisik.

Pada badan astral tidak begitu lethargis (malas), ia melayang penuh mimpi di berbagai arus astral, terkadang mengenali orang-lain dalam keadaan yang sama, dan berjumpa dengan berbagai pengalaman, yang menyenangkan dan tidak. Ingatan akan pengalaman-pengalaman ini kacau sekali dan sering ditirukan menjadi karikatur menggelikan dari apa yang sebenarnya terjadi (lihat Bab X tentang *Mimpi*) dan menyebabkan orang itu esok harinya berpikir ia memimpikan sesuatu yang luar biasa. (A P 32)

Pada orang yang lebih berkembang, terdapat banyak perbedaan. Bentuk dalam lebih tajam dan jelas – merupakan reproduksi yang mirip dengan penampilan fisik orang tersebut. Ia dikelilingi oleh bentuk ovoid yang jelas yang mempertahankan bentuknya tanpa terpengaruh ditengah segala macam arus yang selalu berpusing dan berputar disekitarnya di alam astral. (I L I 399; D 33; A P 34; I H 34)

Orang jenis ini bukan tidak sadar dalam badan astralnya, ia aktif berpikir. Namun demikian ia hanya sedikit lebih memperhatikan sekeliling daripada orang yang belum berkembang. Bukan karena ia tidak mampu melihat, tetapi karena ia sibuk dengan pikirannya sendiri sehingga ia tidak melihat, walaupun ia dapat melakukannya bila ia mau. Apapun pikiran yang menyibukkannya saat ia bangun, biasanya terus berlanjut saat ia tertidur, jadi ia dikelilingi tembok tebal ciptaannya sendiri sehingga praktis ia tidak mengamati apapun yang terjadi diluar. Terkadang terjadi benturan dahsyat dari luar, atau bisa juga oleh hasrat kuat dari dalam, yang dapat merobek tirai kabut ini dan mengijinkannya menerima beberapa impresi tertentu. Namun bahkan saat itupun kabut akan segera menutup, dan ia akan bermimpi terus tanpa mengamati seperti sebelumnya. (L A D 46; I H 100; A W 100-101)

Pada kasus orang yang perkembangannya lebih tinggi lagi, saat badan fisiknya tidur, badan astral menyelinap keluar dan ia berada dalam kesadaran penuh. Badan astralnya bergaris batas jelas dan tersusun dengan rapih, serupa dengan badan fisiknya, dan ia dapat menggunakannya sebagai *vahana*, yang lebih serasi dan menguntungkan daripada badan fisik.

Reseptivitas badan astral meningkat, sampai langsung responsif pada segala vibrasi alam astral, yang halus juga yang kasar: tetapi pada badan astral orang yang telah tinggi berkembang, sudah tentu hampir tidak tersisa materi yang dapat merespons vibrasi yang lebih kasar.

Orang seperti ini sadar sepenuhnya, dan bekerja dengan lebih aktif, lebih akurat, dan dengan daya pemahaman yang lebih besar, dibandingkan saat ia masih terkurung dalam *vahana* fisik yang lebih padat. Sebagai tambahan, ia dapat bergerak dengan bebas dan dengan kecepatan tak terhingga. Jarak bukan masalah dan tidak akan menyebabkan gangguan sedikitpun pada badan fisik yang tidur. (M B 49-50; D 33; A W 101-102)

Ia dapat berjumpa dan bertukar gagasan dengan teman, baik yang masih inkarnasi (hidup) atau yang diskarnasi (mati) yang sama-sama sadar di alam astral. Ia dapat berjumpa orang-orang yang lebih tinggi tingkat evolusinya dari dirinya sendiri, dan menerima peringatan atau insruksi: atau ia dapat menganugerahkan pengetahuan pada mereka yang tahu lebih sedikit dari dirinya. Ia dapat berjumpa dengan makhluk bukan-manusia dari aneka jenis (lihat Bab XX dan XXI mengenai *Mahluk-Mahluk Astral*): ia dapat terkena segala macam pengaruh astral, baik atau jahat, yang menguatkan atau yang menakutkan. (*D 34-35*)

Ia dapat membentuk persahabatan dengan orang-orang dari bagian dunia lain: ia dapat berceramah atau mendengarkan ceramah: jika ia seorang pelajar ia dapat bertemu pelajar lainnya dan dengan kemampuan tambahan yang diberikan dunia astral, ia dapat memecahkan masalah yang sukar dihadapinya di dunia fisik. (*H S II 238*)

Misalnya seorang dokter yang selama fisiknya tidur pergi mengunjungi kasus-kasus yang ia minati dengan khusus. Jadi ia bisa memperoleh informasi baru, yang akan datang dalam bentuk intuisi pada kesadaran bangunnya. (*H S II 237*)

Pada orang yang sangat tinggi perkembangannya, badan astral yang sepenuhnya terorganisir dan tervitalisasi menjadi *vahana* kesadaran alam astral seperti halnya badan fisik di alam fisik. (*S P 19*)

Dunia astral menjadi rumah bagi hasrat dan emosi, sehingga mereka yang menyerahkan diri pada sebuah emosi, akan dapat mengalaminya dengan sebuah vitalitas dan ketajaman tak kenal ampun yang tidak dijumpai di bumi. Sementara masih dalam badan fisik sebagian besar efisiensi emosi dihabiskan dalam transmisi ke alam fisik, tetapi di dunia astral keseluruhan daya dapat diperoleh dalam dunianya sendiri. Jadi di dunia astral mungkin untuk merasa afeksi atau devosi dengan lebih intens dari yang mungkin tercapai di dunia fisik: sama halnya di dunia astral dijumpai intensitas penderitaan yang tidak mungkin dibayangkan dalam hidup fisik sehari-hari.

Keuntungan dari keadaan diatas adalah di dunia astral semua rasa sakit dan penderitaan merupakan hal yang volunter, yang dikehendaki sendiri dan dapat sepenuhnya dikendalikan, sehingga kehidupan disana lebih mudah bagi mereka yang mengerti. Mengendalikan sakit fisik dengan pikiran mungkin dilaksanakan, namun sangat sulit: di dunia astral setiap orang dapat dalam sedetik mengusir penderitaan yang diakibatkan emosi kuat. Ia hanya perlu mengerahkan kehendak, dan hasrat tersebut langsung menghilang. Penekanan ini terdengar mengejutkan: namun inilah hal yang sebenarnya, inilah kekuatan kehendak dan pikiran mengatasi materi. (*M 39-41; I L II 85; T B 71*)

Mencapai kesadaran penuh dalam badan astral adalah dengan telah membuat kemajuan yang cukup besar: ketika seseorang juga telah menjembatani jurang antara kesadaran astral dan fisik, siang dan malam tidak akan berlaku baginya, karena ia menjalani kehidupan dengan kesadaran yang tidak terputus. Untuk orang seperti ini, bahkan kematian, seperti anggapan umum, tidak lagi ada, karena ia membawa kesadaran tidak terputusnya bukan hanya melalui siang dan malam, namun juga melalui gerbang kematian, dan juga sampai ujung kehidupannya di alam astral, seperti yang akan kita lihat nanti saat kita membahas kehidupan setelah-kematian. (*ILI 376-377*)

Bepergian dalam badan astral bukan hal yang instan: namun saking cepatnya bisa dikatakan ruang dan waktu praktis telah ditaklukkan: karena walaupun seseorang melewati ruang, ruang ini dilewati dengan amat cepat sehingga daya membelahnya hampir tiada. Dalam 2 atau 3 menit seseorang dapat bergerak keliling dunia. (*MB 111-112; M 14:39*)

Orang yang cukup maju dan berbudaya yang telah mengembangkan kesadaran penuh dalam badan astralnya akan mampu menggunakannya sebagai *vahana*, walau pada kebanyakan kasus ia tidak melakukannya, karena ia belum berusaha dan untuk pertama kalinya, mutlak harus terus berusaha sampai kebiasaan itu menetap. (*M VI 54; IH 34; HS II 167; C 25; OSD 28-29*)

Bagi orang biasa, kesukaran bukan terletak pada badan astral yang tidak bisa bertindak, tetapi setelah ribuan tahun badannya terbiasa tergerak hanya oleh impresi yang diterima melalui badan fisik, jadi manusia kebanyakan tidak menyadari bahwa badan astral dapat berfungsi di alamnya dan dengan sendirinya, dan bahwa kehendak dapat langsung mengendalikannya. Orang-orang tetap “tidak bangun” secara astral karena mereka terbiasa menunggu vibrasi fisik yang mereka kenal untuk memulai kegiatan astral mereka. (*IL II 87; OSD 29*) Oleh karena itu mereka dapat dikata bangun di alam astral, namun tidak sadar akan hakekat alam astral, dan karenanya mereka menyadari sekeliling mereka hanya secara samar-samar atau tidak sama sekali. (*AP 32*)

Saat seseorang menjadi murid dari salah seorang diantara para Master, biasanya ia digoncangkan dari keadaan mengantuk di alam astral, sehingga ia menjadi sadar penuh akan realitas disekelilingnya di alam itu, dan mulai mempelajari serta bekerja di alam astral. Jadi jam-jam tidurnya bukan lagi suatu kekosongan, namun dipenuhi dengan pekerjaan yang aktif dan berguna, tanpa mengganggu kesehatan badan fisik yang sedang lelah. (*AP 32-33*)

Di bab XXVII tentang *Penolong yang Tidak Kelihatan* kita akan membahas lebih lengkap tentang pekerjaan yang terencana dan terorganisir dengan baik dengan menggunakan badan astral: disini dikatakan bahwa bahkan sebelum tahap tersebut dicapai, sejumlah besar kerja yang berguna secara konstan akan dan sedang dilakukan. Seseorang yang tidur dengan niat tertentu di pikirannya untuk

melakukan pekerjaan tertentu pasti akan pergi dan berupaya melaksanakan niatnya begitu badan fisik tertidur. Tetapi begitu pekerjaan itu terlaksanakan, besar kemungkinannya kabut dari pikiran-pikiran yang berpusat pada diri akan mengurungnya sekali lagi, kecuali jika ia telah membiasakan diri untuk memulai tindakan baru saat berfungsi terpisah dari otak fisiknya. *M V I 57; I H 100; I L II 87: 90-91*) Tentu saja pada beberapa kasus, pekerjaan yang dipilih adalah menelan seluruh waktu tidurnya sehingga orang seperti ini akan mencoba sebisa mungkin, sejauh yang dimungkinkan perkembangan astralnya. (*M B 36*)

Setiap malam setiap orang harus menentukan untuk melakukan sesuatu yang berguna di alam astral: melipur seseorang yang kesusahan: menggunakan kehendak untuk mencurahkan kekuatan pada seorang teman yang lemah atau sakit: menenangkan seseorang yang histeris: atau melakukan pelayanan sejenis.

Pasti ada keberhasilan yang diraih, dan jika si penolong mengamati dengan seksama, ia akan menerima indikasi *di dunia fisik*, akan keberhasilan yang dicapinya. (*I L II 92-93*)

Ada empat cara seseorang dapat “terbangun” pada kesadaran-astral.

- (1) Lewat jalur evolusi biasa, yang lambat tapi pasti
- (2) Lewat upaya orang itu sendiri, dengan mempelajari fakta-fakta dunia astral, dan membuat usaha yang terus-menerus dan teguh untuk membersihkan kabut dari dalam dan secara gradual menguasai kebiasaan terikat inertia. Agar penguasaan ini tercapai sebelum tidur ia harus bertekad bahwa saat ia meninggalkan badan fisiknya ia harus membangunkan diri dan melihat atau melakukan sesuatu yang berguna. Sudah tentu hal ini, hanya mempercepat proses natural evolusi. Amat disarankan bahwa orang tersebut haruslah terlebih dahulu mengembangkan akal-sehat dan kualitas moral: hal ini untuk dua alasan: pertama, mencegah ia menyalah-gunakan kekuatan yang bakal diperoleh; kedua, mencegah ia dikuasai ketakutan bila menjumpai kekuatan yang tidak ia mengerti dan tidak dapat dikendalikannya.
- (3) Lewat suatu kecelakaan, atau dengan penggunaan ritus magis yang dilarang, ia dapat merobek jaring/tirai astralnya sehingga tidak dapat ditutup kembali. Contoh-contoh seperti ini dapat dijumpai pada kisah *A Bewitched Life*, karya H.P. Blavatsky, dan *Zanoni*, karya Lord Lytton.
- (4) Seorang teman dapat melakukan sesuatu dari luar pada cangkang tertutupnya dan secara gradual membangunkan orang itu pada kemungkinan-kemungkinan yang lebih tinggi. Namun hal ini tidak dapat dilakukan kecuali si teman cukup yakin bahwa orang yang akan dibangunkan tersebut memiliki keberanian, pengabdian, dan kualifikasi lain yang dibutuhkan agar ia dapat melaksanakan pekerjaan yang berguna. (*L A D 46-47; I H 35*)

Tetapi kehadiran penolong-penolong amat dibutuhkan di dunia astral, sehingga setiap aspiran dapat yakin bahwa saat ia siap tidak satu haripun akan ditunda untuk membangunkannya. (*M VI 56-57*)

Dapat ditambahkan bahwa saat seorang anak dibangunkan di alam astral, perkembangan badan astralnya akan terjadi dengan sangat cepat, sehingga dalam waktu singkat posisinya di dunia astral hanya sedikit dibawah orang dewasa yang dibangunkan, dan sudah tentu akan lebih maju dan berguna, ketimbang orang bijak yang belum dibangunkan.

Tetapi hal ini hanya berlaku jika ego dari si anak yang dibangunkan tadi memiliki kualifikasi yang dibutuhkan: tekad yang kuat namun penuh kasih, yang telah termanifestasi pada kehidupan-kehidupan sebelumnya. Tanpa adanya kualifikasi tadi tidak akan ada occultist yang berani mengambil tanggung jawab yang serius untuk membangunkannya pada kesadaran astral. Jika anak-anak ini mungkin dibangunkan, mereka seringkali amat berguna dan efisien di alam astral, mereka akan mencurahkan diri sepenuhnya dalam pekerjaan dengan pengabdian sepenuh-jawa yang amat indah untuk dilihat. (*I H 67-68*)

Demikianlah, secara perbandingan mudah untuk membangunkan seseorang di alam astral, tetapi hampir tidak mungkin untuk menidurkannya kembali, kecuali dengan menggunakan pengaruh mesmerik yang akibatnya amat tidak mengenakan. (*I H 35*)

Dalam realitas, sesungguhnya kehidupan tidur dan kehidupan bangun sebenarnya satu: selama tidur kita sadar dan memiliki ingatan tidak terputus tentang keduanya, yaitu, ingatan astral mencakup ingatan fisik, walaupun, ingatan fisik tidak selalu mencakup ingatan pengalaman-pengalaman astral. (*I L II 55: 84-85: 105*)

Fenomena berjalan dalam tidur (*somnambulisme*) tampaknya terjadi lewat beberapa cara yang tertentu.

1. Sang ego dapat bekerja lebih langsung pada badan fisik dengan absennya badan mental dan astral dalam kejadian ini seseorang dapat menulis puisi, melukis, dll., yang berada diluar kemampuannya saat ia bangun.
2. Badan fisik dapat bekerja secara otomatis karena kebiasaan, tanpa dikendalikan oleh orang itu sendiri. Contoh-contoh seperti ini sering terjadi misalnya pada pembantu rumah-tangga yang bangun di tengah malam dan menyalakan lampu atau melakukan tugas rumah-tangga lainnya yang biasa mereka lakukan: atau badan fisik melakukan gagasan yang dominan di pikiran menjelang tidur.
3. Makhluk luar, baik yang tengah berinkarnasi maupun yang dikarnasi (telah mati, tanpa badan fisik), mengambil alih badan orang yang tidur dan menggunakannya untuk kepentingannya sendiri. Hal ini cenderung terjadi pada orang yang bersifat mediumistik, yakni, yang ikatan antar

badan-badannya tidak sekuat orang normal sehingga lebih mudah dipisahkan. (*I L I 492-493*) Pada orang normal, fakta bahwa badan astral meninggalkan badan fisik *tidak* membuka kesempatan terjadinya peristiwa kesurupan, karena sang ego selalu mempertahankan hubungan erat dengan badannya dan akan segera terpanggil bila ada upaya menduduki badan tersebut.

4. Kondisi yang berlawanan 180 derajat juga dapat menghasilkan akibat serupa. Jika badan-badan orang itu ikatannya lebih kuat dari normal, orang tersebut, bukannya mengunjungi tempat-tempat jauh dengan badan astralnya saja, namun membawa serta badan fisiknya juga, karena ia tidak secara penuh terdisosiasi dengannya.
5. *Somnambulisme* barangkali dihubungkan juga dengan masalah kompleks dari berbagai lapisan kesadaran manusia, yang pada keadaan normal tidak dapat bermanifestasi. (*I L I 487*) Keadaan *trance* mirip dengan *somnambulisme*. *Trance* ini sebenarnya merupakan keadaan tidur, baik yang dibuat dengan secara artifisial atau abnormal. Biasanya para medium dan orang-orang yang peka, kesadaran keluar dari badan fisik dan masuk ke badan astral tanpa disadari. Badan astral dapat melaksanakan tugasnya, seperti bepergian ke tempat jauh, mengumpulkan impresi dari obyek-obyek sekitar dan membawanya kembali ke badan fisik. Pada medium, badan astral dapat menggambarkan impresi-impresi ini lewat badan fisik yang tengah *trance*: tetapi, saat ia keluar dari keadaan *trance*, otak tidak dapat menampung impresi-impresi tersebut, tidak ada yang tertinggal di ingatan fisik tentang pengalaman-pengalaman yang diperolehnya di alam astral. Kadang-kadang, badan astral dapat memperoleh impresi yang cukup lama untuk dicatat di otak fisik sehingga si medium dapat mengingat pengetahuan yang diperoleh selama *trance*. (*S P 47; S C 225*)

## **BAB X**

### **MIMPI**

KESADARAN dan aktifitas badan astral adalah hal yang terpisah dari ingatan otak akan kesadaran dan kegiatan astral. Eksistensi dan absennya ingatan fisik tidak akan mempengaruhi kesadaran alam astral ataupun kemampuan berfungsi dengan kemudahan dan kebebasan sempurna dalam badan astral. (*L A D 6; O S D 30*)

Sesungguhnya bukan hanya mungkin tetapi juga sering dijumpai bahwa seseorang dapat berfungsi dengan bebas dan berguna dalam badan astralnya, tetapi ketika kembali ke badan fisik ia tidak membawa ingatan sedikitpun akan pekerjaan astral yang tengah dikerjakannya. (*M B 52*)

Jurang kesadaran antara kehidupan astral dan fisik lebih disebabkan dari tidak berkembangnya badan astral, atau tiadanya jembatan etherik yang cukup antara materi badan astral dan materi badan fisik. (*M B 50-100*)

Jembatan ini terdiri dari jaring materi atomik yang terajut rapat, dimana vibrasi melaluinya, dan menyebabkan ketidak sadaran sejenak, seperti sebuah cadar/tirai, antara tidur dan bangun. (*IL I 116*)

Satu-satunya cara membawa ingatan kehidupan astral ke dalam otak fisik adalah dengan cukup berkembangnya badan astral dan dengan membangunkan Chakram-chakram etherik, yang salah satu fungsinya adalah membawa daya dari alam astral ke etherik. (*IL I 456*) Sebagai tambahan, badan pituiter harus berfungsi aktif, untuk memfokuskan vibrasi astral (*IL I 451; S C 260-261*)

Kadang ketika dibangunkan terdapat perasaan telah mengalami sesuatu yang tidak bisa diingat. Hal ini menandakan bahwa telah ada kesadaran astral, walaupun otak tidak cukup reseptif untuk mencatatnya. Pada saat lain seseorang di badan astralnya dapat berhasil membuat impresi sejenak pada kembaran etheriknya dan pada badan padat, mengakibatkan ingatan jelas akan kehidupan astral. Hal ini terkadang terjadi dengan sengaja kala orang itu merasa ia harus mengingat apa yang terjadi dan membawanya ke alam fisik. Biasanya ingatan seperti ini hilang dengan cepat dan tidak dapat dikembalikan: usaha untuk memperoleh ingatan dengan menggerakkan vibrasi kuat otak fisik malah mengalahkan vibrasi astral yang lebih halus, dan oleh karenanya membuat lebih tidak mungkin berhasil mengingat. (*M B 50-51; IL II 105*)

Ada kejadian-kejadian yang memberi impresi jelas pada badan astral sehingga terimpresi pada badan fisik lewat sejenis reperkusi (lihat hal. 242) (*IL II 105*)

Pada kejadian lain, seseorang berhasil mengingat pengetahuan barunya pada otak fisik, tanpa mampu menyampaikan pula ingatan dimana dan bagaimana

pengetahuan itu diperoleh. Contoh-contoh seperti ini terjadi dimana pemecahan sebuah masalah yang tadinya tidak terpecahkan, tiba-tiba muncul di kesadaran, atau hal yang tadinya samar tiba-tiba jadi jelas. Yang seperti ini biasanya mengindikasikan terjadi kemajuan dalam penataan dan fungsi badan astral, walaupun badan fisik masih hanya mampu menerima secara parsial.

Dalam kasus dimana otak fisik tidak merespons, terdapat mimpi-mimpi yang jelas, masuk akal dan koheren seperti yang terjadi pada banyak orang dari waktu ke waktu. (*MB 51*)

Hanya sedikit orang yang peduli apakah otak fisik dapat mengingat atau tidak saat mereka berada dalam badan astral. Dan 9 dari 10 orang amat tidak suka kembali ke badan fisik. Saat kembali ke badan fisik dari dunia astral terdapat perasaan berat hati, terpaksa, seolah seseorang diselimuti jubah yang tebal dan berat. Kegembiraan hidup di dunia astral sangat besar sehingga kehidupan fisik bukanlah apa-apa dibandingkannya. Banyak yang menganggap setiap hari kembali ke badan fisik seperti tiap hari pergi ke kantor. Mereka tidak membencinya, tetapi mereka tidak akan melakukannya kalau tidak terpaksa. (*IL II 114-116*)

Akhirnya, pada orang-orang dengan perkembangan tinggi, jembatan antara dunia astral dan dunia fisik telah terbangun, dan saat itu terdapat kelangsungan kesadaran yang sempurna antara kehidupan astral dan fisik. Bagi orang-orang seperti ini kehidupan tidak lagi terdiri dari hari-hari penuh ingatan dan malam-malam yang terlupakan, dan menjadi kesatuan yang berkesinambungan, tahun demi tahun, dengan kesadaran yang tidak terputus. (*MB 53*)

Secara berkala, seseorang yang secara normal tidak mempunyai ingatan kehidupan astralnya, dapat tanpa sengaja lewat kecelakaan atau penyakit, atau dengan sengaja lewat latihan-latihan tertentu, menjembatani jurang antara kesadaran astral dan fisik, sehingga dari saat itu kesadaran astralnya berkesinambungan, dan ingatan akan kehidupan tidurnya sempurna. Tetapi, sudah barang tentu sebelum hal ini dapat terjadi, ia harus telah mengembangkan kesadaran penuh di badan astralnya. Yang mendadak hanyalah perobekan tirai/cadar antara badan astral dan fisik, bukannya pengembangan badan astral. (*IL I 377-388*)

Kehidupan mimpi akan termodifikasi cukup besar sebagai akibat pertumbuhan mental. Setiap impuls yang dikirim oleh pikiran ke otak fisik harus melewati badan astral, dan karena materi astral lebih responsif pada vibrasi-pikiran ketimbang materi fisik, maka efek yang dihasilkan pada badan astral juga akan lebih hebat. Jadi, saat seseorang yang telah memiliki kendali mental, yaitu, telah belajar mendominasi otak, berkonsentrasi, dan berpikir sebagaimana dan kapan ia inginkan, perubahan yang sama akan terjadi pada kehidupan astralnya; dan jika ia membawa ingatan dari kehidupan astral ke otak fisik, mimpi-mimpinya akan menjadi lebih jelas, dapat disimpan, rasional, bahkan instruktif. (*MB 98-99*)

Secara umum, semakin otak fisik dilatih untuk menjawab vibrasi badan mental, semakin besar fasilitasi penjemabatanan jurang antara kesadaran bangun dan kesadaran tidur. Otak harus menjadi perangkat yang lebih patuh dari sang manusia, yang bertindak dibawah impuls dari kehendaknya. (*MB 105*)

Memimpikan peristiwa sehari-hari tidak mempengaruhi pekerjaan astral, karena mimpi terjadi di otak fisik, sementara sang manusia yang sebenarnya berada jauh dan mengerjakan hal-hal lain. Tidak jadi soal, apa yang dilakukan otak fisik, selama ia bebas dari pikiran-pikiran yang tidak diinginkan.

Setelah mimpi dimulai, biasanya mimpi itu tidak dapat dipindahkan dari alurnya: tetapi sampai sejauh tertentu kehidupan mimpi dapat dikendalikan secara tidak langsung. Secara khusus penting untuk menjaga pikiran terakhir sebelum tenggelam dalam tidur merupakan pikiran yang mulia dan tinggi, karena akan mengetuk kunci nada yang menentukan sifat mimpi yang akan dijalani. Pikiran yang jahat dan tidak murni menarik pengaruh serta makhluk-makhluk jahat dan tidak murni, yang akan bereaksi pada badan pikiran dan badan astral dan cenderung untuk membangunkan keinginan-keinginan rendah dan bersifat duniawi.

Di lain pihak, jika seseorang jatuh tertidur dengan pikiran terpaku pada hal-hal yang tinggi dan suci, ia akan secara otomatis menarik elemental yang diciptakan lewat usaha orang-orang lain ke sekelilingnya, dan oleh karena itu mimpi-mimpinya akan menjadi mulia dan murni. (*ILI 491-492*)

Karena di buku ini kita terutama membahas badan astral, dan fenomena yang bertalian dengannya, tidaklah perlu mencoba membahas tuntas subyek kesadaran mimpi, akan lebih berguna bila diberikan garis besar faktor-faktor apa saja yang bekerja dalam produksi mimpi. Untuk studi mendetail tentang materi ini secara lengkap, pelajar disarankan membaca buku teks, *Dreams*, karya C.W. Leadbeater, darimana penulis mengambil fakta-fakta dibawah ini.

Faktor-faktor yang terlibat dalam produksi mimpi adalah: -

1. *Otak fisik bawah*, dengan semi-kesadaran anak balita, dan kebiasaan mengekspresikan setiap stimulus dalam bentuk gambar.
2. *Bagian etherik otak*, lewat mana mengalir prosesi (barisan) gambar-gambar yang tidak berhubungan dengan tak hanti-hentinya.
3. *Bandan astral*, yang berdenyut dengan dorongan-dorongan liar akan keinginan dan emosi.
4. *Sang Ego* (dalam badan kausal) yang berada dalam kesadaran yang berbeda-beda tingkatnya, dari hampir tidak sadar sama sekali sampai penguasaan perangkat-perangkatnya dengan sempurna. (*D 49-50*)

Saat seseorang pergi tidur, egonya menarik diri lebih jauh kedalam diri, dan meninggalkan badan-badannya lebih bebas dari biasa untuk pergi sendiri-sendiri. Badan-badan terpisah ini: (1) lebih rentan mengalami impresi dari luar daripada

saat lain; dan (2) mempunyai kesadaran rudimenter (tingkat awal) sendiri. Oleh karenanya banyak alasan produksi mimpi, juga ingatan kacau di otak fisik mengenai pengalaman-pengalaman badan-badan lain selama mimpi. (D 50)

Mimpi-mimpi yang kacau-balau terjadi karena: (1) Rangkaian gambar yang tidak berhubungan dan transformasi yang tidak mungkin yang dihasilkan oleh kegiatan otomatis otak fisik yang lebih rendah; (2) Arus pikiran kausal yang tercurah melalui bagian etherik otak; (3) Gelombang keinginan-duniawi yang tidak pernah berhenti, yang mengenai badan astral dan barangkali terstimulasi oleh pengaruh-pengaruh astral; (4) Usaha tidak sempurna mendramatisir oleh ego yang belum berkembang; (5) percampuran beberapa atau semua pengaruh di atas.

Secara singkat akan kita jabarkan unsur-unsur prinsipil pada tiap-tiap jenis mimpi diatas.

**1. *Mimpi Otak Fisik.*** – Saat tidur sang ego menarik kendali dari otak, dan badan fisik masih memiliki kesadaran samarnya sendiri: dan sebagai tambahan terdapat juga agregat kesadaran dari sel-sel individual badan fisik. Pegangan kesadaran fisik pada otak lebih lemah daripada sang ego, dan oleh karenanya perubahan fisik murni dapat mempengaruhi otak dengan lebih hebat. Contoh perubahan fisik adalah: Ketidak teraturan sirkulasi darah, pencernaan, panas dan dingin, dll.

Kesadaran fisik yang kabur memiliki keanehan-keanehannya sendiri: (1) Sampai jarak tertentu bersifat otomatis; (2) Sepertinya tidak mampu menerima gagasan kecuali dalam bentuk dimana ia sendiri adalah aktornya: oleh karena itu semua stimuli, baik yang dari dalam maupun yang dari luar, langsung diterjemahkan dalam imaji-imaji perseptual; (3) Tidak mampu menangkap gagasan abstrak ataupun ingatan sebagaimana adanya, tetapi mentransformasikannya dalam sesuatu yang dapat dilihat atau dimengerti yang sebenarnya imajiner: (4) Setiap arah pikiran menjadi transportasi spesial yang sebenarnya, yakni, pikiran yang melintas tentang China akan membawa kesadaran secara instant dalam imajinasi ke China; (5) Tak mempunyai daya menilai sequence (urutan peristiwa), menilai kebenaran obyektif akan gambar yang tampak dihadapannya; ia menerimanya seperti apa yang ia lihat, tidak akan merasa terkejut akan apa yang terjadi, betapapun absurd dan tidak sesuai; (6) terpengaruh prinsip asosiasi gagasan, dan oleh sebab itu, imaji yang tidak berhubungan kecuali lewat faktamereka melambangkan peristiwa yang terjadi dalam waktu yang berdekatan, tercampur-aduk bersama-sama dalam kekacauan yang rumit; (7) secara singuler bersifat peka terhadap pengaruh eksternal yang terkecil sekalipun, seperti suara atau sentuhan, dan (8) memperbesar dan mendistorsikan mereka sampai tingkat yang hampir tidak terbayangkan. (D 24-25)

Jadi otak fisik sendiri cukup mampu menciptakan kebingungan dan tindakan lebih-lebihkan yang dijumpai pada kebanyakan fenomena mimpi. (D 29)

**2. *Mimpi Otak Etherik.*** – Otak etherik bahkan lebih peka terhadap pengaruh dari luar selama badan tidur daripada selama dalam kesadaran bangun biasa. Sementara pikiran secara aktif terlibat, otak digunakan sepenuhnya, praktis otak tidak begitu terpengaruh pikiran yang datang dari luar. Namun begitu otak dibiarkan menganggur, arus kekacauan yang tidak ada hubungannya dengan otak mulai mengalir melaluinya. Pada mayoritas orang, pikiran-pikiran yang mengalir melalui otak mereka sebenarnya bukanlah pikiran mereka sama sekali, namun pecahan-pecahan yang dilemparkan oleh orang-orang lain. Oleh karenanya, khususnya dalam kehidupan tidur setiap pikiran yang lewat yang kongruen dengan otak si orang yang tidur, akan ditangkap dan disesuaikan oleh otak, sehingga memulai serangkaian ide: akhirnya ide-ide ini memudar dan terputus, arus tanpa tujuan mulai mengalir melalui otak kembali (*D 30-31*)

Yang harus diperhatikan adalah karena pada keadaan evolusi dunia sekarang terdapat lebih banyak pikiran-pikiran jahat ketimbang pikiran-pikiran baik yang melayang disekitar kita, seseorang dengan otak yang tidak terkendali menjadi terbuka terhadap segala jenis cobaan, walaupun pengendalian pikiran dan otak dapat melindunginya. (*D 31-32*)

Bahkan saat arus-pikiran ini tertutup dari otak etherik si tidur, dengan usaha orang lain, otak tidaklah terus-menerus pasif, tetapi perlahan-lahan mulai merancang gambar-gambar yang didapat dari ingatan masa lalu. (*D 32: 62*)

**3. *Mimpi Astral.***- Ini merupakan ingatan otak fisik dari kehidupan dan kegiatan badan astral selama badan fisik tidur, yang telah disebutkan di halaman-halaman sebelum ini. Pada orang yang telah cukup berkembang, badan astral dapat bepergian tanpa rasa tak nyaman ke tempat-tempat yang cukup jauh dari badan fisik: dapat membawa kembali impresi yang lebih jelas ataupun kurang jelas tentang tempat-tempat yang telah dikunjunginya, atau tentang orang-orang yang telah dijumpainya. Pada setiap kasus, badan astral, seperti telah dikatakan sebelumnya, mudah terimpresi secara intens oleh pikiran atau sugesti yang berhubungan dengan hasrat dan emosi, walaupun sifat hasrat yang siap diresponsnya tergantung dari perkembangan dan kemurnian badan astralnya. (*D 33*)

Setiap waktu badan astral rentan penaruh arus-pikiran yang melewatinya, dan saat pikiran tidak dengan aktif mengontrolnya, secara terus-menerus badan astral menerima stimuli ini dari luar, dan dengan sigap meresponsnya. Selama tidur lebih mudah lagi badan astral terpengaruh. Oleh karenanya, seseorang yang telah menghancurkan hasrat fisik pada alkohol, misalnya, di kehidupan bangun ia bahkan merasa jijik terhadap alkohol, tetapi dalam ia masih sering mimpi minum, dan dalam mimpinya ia mengalami kenikmatan pengaruh alkohol. Sepanjang siang, hasrat badan astral berada dibawah kendali kehendak, tetapi ketika badan astral dibebaskan dalam tidur, ia kabur, sampai jarak tertentu, dari dominasi ego, dan barangkali merespons pengaruh astral, dan kebiasaan lamanya kembali lagi.

Jenis mimpi ini mungkin sering ditemui pada mereka yang berusaha mengatasi sifat-hasrat mereka dibawah kendali kehendak. (D 16-17)

Dapat juga terjadi bahwa seseorang yang menjadi pemabuk di kehidupan sebelumnya dan masih mempunyai materi astral pemabuk dalam atom permanennya. Walaupun materi ini tidak dibangkitkan di kehidupan sekarang, tetapi dalam mimpi saat kendali ego melemah, materi tersebut merespons vibrasi-mabuk dari luar dan orang itu mimpi minum-minum. Mimpi-mimpi seperti ini, sekali dipahami, tidak akan membuat seseorang tertekan: namun begitu ia harus memperlakukan mimpi-mimpi ini sebagai peringatan bahwa sampai sekarang masih ada kemungkinan terbangkitkannya hasrat-minum ini. (S C 332-333)

**4. *Mimpi Ego.*** – Sebagaimana berubahnya sifat badan astral sejalan dengan perkembangannya, lebih banyak lagi perubahan yang terjadi pada ego, atau si manusia yang sebenarnya, yang menempati badan astral tersebut. Ketika badan astral hanya merupakan lingkaran-lingkaran kabut yang melayang-layang, sang ego hampir sama tertidurnya seperti badan fisiknya, buta akan pengaruh dari alamnya sendiri yang lebih tinggi: dan bahkan gagasan dari alam tinggi ini berhasil mencapainya karena ia hanya memiliki sedikit kendali atas badan-badan bawahnya, ia tidak akan mampu mengimpresikan pengalaman tersebut pada otak fisik.

Orang yang tidur bisa berada pada keadaan ketidak sadaran total sampai pada kesadaran astral secara menyeluruh. Dan harus diingat bahwa walaupun terjadi pengalaman penting di alam atas, sang ego kemungkinan tidak akan mampu mengimresikannya ke otak, sehingga tidak akan ada ingatan fisik sama sekali, atau hanyalah ingatan yang amat kacau-balau.(D 34)

Karakteristik utama dari kesadaran dan pengalaman sang ego, baik dapat atau tidak dapat diingat di otak adalah sebagai berikut: -

- (1) Ukuran waktu dan ruang dari sang ego sangat berbeda dari yang digunakannya dalam kehidupan bangun sehingga baik waktu maupun ruang hampir-hampir tidak ada artinya bagi dia. Banyak contoh dalam beberapa detik, seperti yang kita ukur, sang ego mempunyai pengalaman yang tampaknya berlangsung bertahun-tahun, peristiwa demi peristiwa terjadi dalam detail penuh dan terperinci. (D 35-40)
- (2) Sang ego mempunyai kemampuan, atau kebiasaan, untuk langsung mendaramatisasi. Jadi suara atau sentuhan fisik dapat menyentuh sang ego, bukan lewat mekanisme saraf biasa, tetapi secara langsung, sepersekian detik sebelum menyentuh otak fisik. Sepersekian detik itu sudah cukup bagi sang ego untuk membangun sejenis drama atau serangkaian skenario yang mengarahkan pada kulminasi peristiwa yang akhirnya membangunkan badan fisik. Otak mengacaukan mimpi subyektif dan peristiwa obyektif, dan karenanya membayangkan diri seolah benar-benar hidup melalui peristiwa-

peristiwa dalam mimpi tadi. Tetapi, kebiasaan ini hanya dijumpai pada ego yang kurang berkembang secara spiritual. Dengan perkembangan spiritual ego, sang ego akan bangkit melampaui permainan kanak-kanak ini. Orang yang telah mencapai kesinambungan kesadaran sibuk dengan tugas alam atas dan tidak akan menghabiskan energi mendramatisir, dan oleh karena itu jenis mimpi seperti ini tidak lagi dialaminya. (*D 40-42; I L II 107*)

- (3) Sang ego mempunyai kemampuan peramal, terkadang mampu melihat sebelumnya peristiwa yang akan terjadi, atau apa yang akan terjadi kalau tidak ada langkah-langkah yang dilakukan untuk mencegahnya, dan untuk mengimpresikan hal yang sama pada otak fisik. Banyak contoh yang tercatat mengenai mimpi profetik atau mimpi yang bersifat sebagai peringatan. Pada beberapa kasus peringatan itu dipatuhi, dan diambil langkah-langkah yang perlu, sehingga akibat yang dilihat dapat dimodifikasi atau bahkan dihindari sama sekali.
- (4) Sang ego, saat keluar dari badan dalam tidur sepertinya berpikir dalam simbol: sebuah gagasan, yang di bawah sini membutuhkan banyak kata untuk mengekspresikannya secara sempurna dapat disampaikan dengan satu imaji simbolik. Jika pikiran simbolik ini diimpresikan di otak, dan diingat pada kesadaran bangun, pikiran akan diterjemahkannya dalam kata-kata: dilain pihak dapat juga tetap berbentuk simbol, tidak diterjemahkan, dan mengakibatkan kebingungan. Pada mimpi seperti ini, tampaknya tiap orang memiliki sistem simbologinya sendiri: jadi air dapat menyimbolkan masalah yang mendekat: mutiara menyimbolkan air mata: dst. (*D 42-48*)

Jika seseorang ingin memiliki mimpi yang berguna, yakni, mampu memanen keuntungan dalam kesadaran bangun mengenai apa yang telah dipelajari ego selama tidur, ada beberapa langkah yang harus diambil.

Pertama, ia mutlak harus membentuk kebiasaan mempertahankan dan mengkonsentrasikan pikiran dalam hidup bangun sehari-hari. Seseorang yang memiliki kendali penuh akan pikiran-pikirannya akan selalu tahu apa yang ia pikirkan, dan mengapa; ia juga akan menjumpai bahwa otak yang telah terlatih mendengarkan dorongan ego akan tetap tenang saat tidak digunakan, dan akan menolak menerima atau merespons arus yang kebetulan lewat dari lautan pikiran di sekitarnya. Jadi orang tersebut akan lebih mungkin menerima pengaruh dari alam-alam atas, dimana penglihatan lebih tajam dan penilaian lebih benar dibanding alam fisik.

Perlu ditambahkan bahwa orang tersebut setidaknya harus merupakan pengendali hasrat-hasratnya yang lebih rendah.

Dengan tindakan magic dasar, seseorang dapat menutup otak etheriknya dari aliran pikiran yang mengenainya dari luar. Untuk mencapai ini, saat ia berbaring

tidur ia harus membayangkan auranya dan berkehendak kuat agar permukaan luar auranya menjadi cangkang untuk melindunginya dari pengaruh-pengaruh luar. Materi aura akan mengikuti pikirannya ini dan membentuk cangkang. Langkah ini cukup bernilai untuk mencapai tujuan di atas. (D 66-67)

Telah disebutkan mengenai pentingnya menetapkan pikiran terakhir sebelum tidur pada hal-hal yang tinggi dan mulia; harus dipraktekkan secara reguler bagi mereka yang berharap untuk mengendalikan mimpi mereka. (D 68)

Berguna agaknya kalau ditambahkan istilah Hindu akan 4 tingkat kesadaran:

- **Jagrat** merupakan kesadaran bangun sehari-hari
- **Svapna** merupakan kesadaran mimpi, bekerja pada badan astral, dan mampu mengimpresikan pengalaman-pengalamannya pada otak fisik.
- **Sushupti** merupakan kesadaran yang bekerja pada badan mental, dan tidak dapat mengimpresikan pengalaman-pengalamannya di otak.
- **Turiya** merupakan keadaan *trance*, kesadaran bekerja dalam badan buddhi, yang terpisah jauh dari otak sehingga tidak dapat diingat lewat cara-cara dari luar.

Tetapi terminologi di atas digunakan secara relatif, dan bervariasi tergantung dari konteksnya. Jadi, ada yang menginterpretasikan *jagrat* sebagai kombinasi kesadaran alam fisik dan astral, dengan 7 sub-divisi yang berkorespondensi pada 4 keadaan materi fisik, dan 3 divisi luas dari materi astral yang dicantumkan di halaman 148. (A P 110)

Untuk pembahasan lebih lanjut penulis mengacu pada karya Annie Besant, *An Introduction to Yoga*, halaman 16, *et seq.*, dan juga *A Study in Consciousness*, dimana kesadaran bangun didefinisikan sebagai bagian dari kesadaran total yang bekerja melalui *vahana* terluar. (S C 219)

## BAB XI

### KELANGSUNGAN KESADARAN

Seperti yang telah kita lihat, untuk melewati *vahana* satu ke *vahana* yang lain dengan kesadaran yang tidak terputus, misalnya dari fisik ke astral, atau sebaliknya, syaratnya adalah hubungan antar badan harus sudah berkembang. Kebanyakan orang tidak sadar akan hubungan ini, dan hubungan ini tidak secara aktif dihidupkan dan berada dalam kondisi yang sama dengan organ rudimenter pada badan fisik. Hubungan ini harus dikembangkan lewat penggunaan, dan dibuat berfungsi dengan mengarahkan perhatian kita pada hubungan ini dengan kehendak yang kuat. Kehendak akan bergerak bebas dan mengarahkan kundalini, namun bilamana *vahana* belum dimurnikan terlebih dahulu, kundalini akan merupakan energi yang merusak dan bukannya menghidupkan. Oleh karena itu semua guru occult mengharuskan pemurnian sebelum yoga yang sebenarnya dipraktikkan. (M B 103-104)

Ketika seseorang telah siap untuk dibantu menghidupkan hubungan-hubungan antar *vahana* ini, maka pertolongan akan datang padanya dari mereka yang selalu mencari kesempatan untuk membantu aspiran yang sungguh-sungguh, tulus dan tidak mementingkan diri. Dan, suatu hari, orang ini akan menemukan dirinya menyelinap keluar dari badan fisik selagi ia tersadar penuh dalam keadaan bangun, dan tanpa ada jeda dalam kesadaran ia akan menemukan dirinya bebas. Dengan praktek perjalanan dari *vahana* ke *vahana* akan menjadi biasa dan mudah. Dibutuhkan pengembangan jembatan penghubung jurang antara kesadaran fisik dan kesadaran astral agar tercapai kelangsungan kesadaran yang sempurna (M B 103)

Sang murid bukan hanya harus belajar melihat dengan tepat di alam astral, namun juga menterjemahkan dengan tepat ingatan dari apa yang telah dilihatnya di dunia astral ke dalam otak fisik: dan untuk menolong si murid ia telah dilatih untuk membawa kesadarannya tanpa terputus dari alam astral dan mental dan kembali lagi, karena sampai hal ini dapat dilakukan selalu mungkin ada kemungkinan ingatan si murid akan hilang sebagian atau terdistorsi selama jeda kosong yang memisahkan periode kesadaran si murid di berbagai alam. Ketika si murid telah memperoleh kekuatan untuk membawa kesadaran, maka ia akan mendapatkan keuntungan menggunakan seluruh indera astralnya, bukan hanya ketika di luar badan fisik dalam tidur atau *trance*, namun juga ketika sadar penuh dalam kehidupan fisik sehari-hari. (A P 13)

Dalam rangka mengikutsertakan kesadaran astral dalam kesadaran fisik sehari-hari, perlu kiranya mengembangkan badan pituiter lebih lanjut, dan agar *sspirillae* keempat dalam atom-atomnya disempurnakan. (S C 218)

Sebagai tambahan metode menggerakkan kesadaran dari satu sub-alam ke sub-alam lainnya, *di alam yang sama*, misalnya dari *astral* atomik ke sub-alam *mental* terbawah, ada juga garis penghubung yang bisa disebut jalan-pintas atomic. (*IL I 147-148*)

Jika kita lukiskan sub-alam astral atomik, mental, dll., terletak bersisian sepanjang sebuah tongkat, maka sub-alam lainnya dapat digambarkan bergelantung pada tongkat dalam gelungan, seakan seutas tali yang dipilin longgar mengitari tongkat. Jadi jelas untuk bergerak dari satu sub-alam atomik ke sub-alam atomik lainnya seseorang dapat menggunakan jalan-pintas sepanjang tongkat atau turun dan naik lagi melalui gelung yang bergelantung yang melambangkan sub-alam yang lebih rendah. (*IL I 147-148*)

Proses berpikir sehari-hari kita turun lewat berbagai sub-alam ini: namun percikan kejeniusan, gagasan-gagasan pencerahan, datang dari sub-alam atomik saja.

Terdapat kemungkinan ketiga yang berhubungan dengan alam-alam kita dengan alam kosmis, namun terlalu sukar dimengerti untuk dijabarkan di buku ini yang bertujuan hanya untuk membahas alam astral dan fenomenanya. (*SC 261-262*)

Namun hanya dengan mencapai kelangsungan kesadaran antara alam fisik dan astral saja tidaklah cukup untuk mengingatkan seseorang akan kehidupan-kehidupan pada inkarnasi sebelumnya. Untuk ini dibutuhkan perkembangan yang jauh lebih tinggi, dengan hakekat yang tidak perlu diulas disini. (*MB 106*)

Seseorang yang berhasil menguasai keseluruhan badan astralnya sudah barang tentu dapat meninggalkan badan fisiknya bukan hanya dalam tidur namun kapan saja ia inginkan dan pergi ke tempat-tempat yang jauh. (*MB 54-55*)

Medium dan orang-orang yang peka memproyeksikan badan astral mereka tanpa sadar saat mereka masuk ke dalam *trance*: namun seringkali ketika keluar dari *trance*, tak ada ingatan otak akan pengalaman-pengalaman astralnya yang berhasil disimpan. Murid yang terlatih akan mampu memproyeksikan badan astralnya dengan sadar dan bepergian ke tempat yang jauh dari badan fisik, membawa kembali ingatan detail tentang impresi yang telah dialaminya. (*SP 47*)

Badan astral yang diproyeksikan keluar ini dapat dilihat oleh orang-orang yang sensitive atau oleh mereka yang untuk sementara berada dibawah tekanan saraf yang abnormal. Banyak dicatat kunjungan astral dari orang yang sekarat, mendekatnya kematian melonggarkan prinsip / *vahananya* sehingga memungkinkan terjadinya fenomena ini bagi orang-orang yang tidak dapat melakukannya pada saat sebelum sekarat. (Lihat lagi hal. 50 untuk fenomena sejenis yang ditimbulkan oleh *bentuk-pikir*.) Badan astral juga dapat terbebaskan pada berbagai kasus penyakit. Ketidak-aktifan badan fisik merupakan kondisi yang memungkinkan terjadinya perjalanan astral. (*C 74; OSD 155*)

Seseorang dapat sedikit memadatkan badan astralnya dengan mengambil partikel-partikel materi fisik dari atmosfer sekitarnya, tentu saja kalau ia tahu bagaimana caranya, sehingga cukup dapat “bermaterialisasi” untuk dapat dilihat secara fisik oleh orang lain. Ini penjelasan kasus-kasus “*apparition*” atau penampakan dimana seseorang yang tidak berada di tempat itu secara fisik dapat dilihat oleh teman-temannya dengan pandangan mata biasa. (C 74; O S D 155)

## BAB XII

### KEMATIAN DAN ELEMENTAL-HASRAT

Pada kematian, kesadaran akan menarik diri dari badan fisik padat ke kembaran etherik untuk sementara waktu, biasanya untuk beberapa jam, dan kemudian bergerak ke badan astral. (*D A 17*)

Jadi kematian terdiri dari proses pelepasan jubah atau pelepasan selubung. Sang ego, atau bagian immortal/tidak bias mati dari manusia membebaskan dirinya dari *vahana-vahana* luarnya, satu demi satu, pertama kali fisik padat: lalu kembaran etherik: lalu bahkan badan astral, seperti yang akan kita saksikan.

Pada hampir setiap kasus perjalanan kematian ini tidak menyakitkan, bahkan setelah melewati penyakit yang menyebabkan penderitaan panjang. Wajah damai dari orang-orang mati merupakan bukti kuat untuk pernyataan ini, dan juga pernyataan ini merupakan kesaksian dari orang-orang yang diwawancarai segera setelah kematian (*O S D 45*)

Pada detik kematian, bahkan bila kematian itu mendadak, seseorang akan melihat seluruh kehidupan masa lalunya berbaris di hadapannya dengan detail yang sekecil-kecilnya. Dalam saat itu ia melihat seluruh rantai penyebab yang bekerja sepanjang hidupnya; ia melihat dan jadi mengerti dirinya sebagai dirinya yang sebenarnya, tanpa rasa bangga-diri dan menipu-diri. Ia akan membaca kehidupannya, sebagai penonton melihat arena kehidupan lalunya yang segera ditinggalkannya. (*K T 100; A W 110-111*)

Keadaan kesadaran *segera* setelah kematian biasanya seperti mimpi dan damai. Juga akan terjadi saat-saat ketidak sadaran tertentu yang mungkin berlangsung sedetik walau sering terjadi selama beberapa menit, atau beberapa jam, dan terkadang bahkan beberapa hari atau minggu. (*D A 29; I L II 91; O S D 37:212*)

Daya tarik alami antara badan astral dan fisik setelah kematian adalah: badan astral dari kebiasaan, akan mempertahankan bentuk yang biasa digunakannya: oleh karena itu penampilan fisik seseorang akan dipertahankan setelah kematian hampir tanpa perubahan. Hampir – karena dengan fakta bahwa materi astral selalu mudah terbentuk oleh pikiran, seseorang yang terbiasa menganggap dirinya sendiri lebih muda pada saat kematian akan mengambil bentuk penampilan yang lebih muda dari saat kematiannya. (*I L I 393-394; O S D 87*)

Segera setelah kematian, pada kebanyakan kasus, suatu perubahan penting akan terjadi pada struktur badan astral, karena tindakan dari elemental hasrat (*desire elemental*).

Sebagian besar badan astral kita terbentuk oleh esensi elemental (lihat halaman 6): esensi ini hidup, walupun tidak inteligen dan untuk sesaat terputus dari massa umum esensi astral. Secara membata, secara instingtif dan dengan tanpa alasan esensi elemental ini punya tujuan sendiri dan menunjukkan kecerdikan yang luar biasa dalam memperoleh hasratnya dan memajukan evolusinya sendiri.

Bagi esensi elemental ini evolusinya adalah turun kearah materi, tujuannya adalah menjadi monad mineral. Jadi tujuan hidupnya adalah berusaha mendekati alam fisik sedekat mungkin dan mengalami vibrasi yang lebih kasar yang dimungkinkan. Esensi elemental ini tidak mengetahui apapun tentang manusia yang sepanjang hidup manusia ini menggunakannya sebagai badan astral. (*IL I 402; IL II 102-103; O S D 95-99; T B 66*)

Esensi elemental ini berhasrat untuk mempertahankan kelangsungan kehidupan secara independen, dan merasa hanya dapat melaksanakan ini lewat hubungannya dengan si manusia: esensi elemental ini sadar akan pikiran bawah manusia dan menyadari lebih banyak materi mental yang dapat dilibatnya maka akan lebih panjang pula kehidupan astralnya. (*IL I 403*)

Pada kematian badan fisik, mengetahui bahwa syarat hidup terpisahnya telah terbatas, dan kematian astral manusia tadi akan segera menyusul, maka untuk membuat badan astral orang ini hidup selama mungkin, esensi elemental menata materinya dan bentuk cincin atau cangkang/selubung konsentrik, dengan yang kasar paling luar. Dari sudut pandang elemental hasrat ini adalah pengaturan yang baik karena materi kasar dapat lebih tahan lama dan paling baik dalam menahan gesekan. (*IL I 406; IL II 50-51; O S D 102; A W 113; T B 68*)

Badan astral yang telah diatur ulang susunannya ini disebut *Yatana*, atau badan kesengsaraan: pada kasus orang yang sangat jahat yang badan astralnya dipenuhi dengan materi yang paling kasar, disebut *Dhruvam* atau badan kuat. (*A W 113*)

Pengaturan ulang dari badan astral bertempat pada permukaan dari padanan badan fisik, bukan pada permukaan ovoid yang mengelilinginya. (*IL II 103*)

Efeknya adalah untuk menjaga sirkulasi materi astral dengan bebas dan penuh yang biasanya terjadi dalam badan astral. Sebagai tambahan, manusia ini hanya mampu merespons vibrasi-vibrasi yang diterima dari lapisan terluar badan astralnya. Orang ini terkurung dalam kungkungan materi astral dan hanya dapat melihat dan mendengar hal-hal dari alam yang terendah dan terkasar. (*IL I 406; IL II 50-51; O S D 103*)

Walaupun hidup diantara pengaruh mulia dan bentuk-pikir yang indah-indah, manusia ini hampir tidak sadar akan keberadaan sekitarnya, karena partikel-partikel badan astralnya yang dapat merespons vibrasi tinggi ini terkurung dan tidak dapat diraih.

Konsekwensinya, karena ia hanya mampu merasakan materi kasar dari badan orang lain, dan karena ia sama sekali tidak sadar akan keterbatasannya ini, ia akan menganggap bahwa orang yang ia lihat hanya memiliki karakteristik buruk saja, karena hanya itulah yang mampu dipersepsikannya. (*IL II 47*)

Karena ia hanya mampu melihat dan merasa vibrasi yang kasar dan rendah, orang-orang di sekelilingnya akan terlihat sebagai monster/iblis jahat. Dalam keadaan ini tidak heran ia menganggap dunia astral sebagai neraka. (*T B 70*)

Pengaturan ulang badan astral oleh elemental hasrat ini tidak mempengaruhi pengenalan bentuk di dalam ovoid, walaupun terjadi perubahan hakekat yang cenderung membuat keseluruhan bentuk astral menjadi lebih samar dan lebih spiritual dengan berlalunya waktu – oleh sebab-sebab yang akan dijelaskan. (*IL I 399-400*)

Dengan berjalannya waktu, bagian terluar dari cangkang/ selubung/cincin ini akan melapuk: si manusia akan mampu merespons vibrasi alam astral dari tingkat yang lebih tinggi, dan “bangkit/naik ke sub-alam berikutnya”; dan seterusnya dari satu sub-alam ke sub-alam selanjutnya. Lamanya ia tinggal pada satu sub-alam sudah barang tentu berhubungan dengan jumlah dan aktivitas materi badan pada sub-alam astral tersebut. (*MB 57: IL II 48-50*)

Ketika kita membicarakan seseorang “bangkit” dari satu sub-alam ke sub-alam lainnya, ia tidak berlu bergerak sama sekali: ia memindahkan kesadarannya dari satu tingkat ke lainnya. Pada kasus orang dengan badan astral yang mengalami pengaturan ulang, fokus kesadarannya berpindah dari cangkang luar ke lapisan yang bersisian didalamnya. Jadi orang ini secara gradual akan menjadi tidak responsive terhadap vibrasi materi tertentu dan hanya merespons vibrasi yang lebih tinggi. Jadi sebuah dunia dengan pemandangannya dan penduduknya akan tampak seolah memudar perlahan-lahan dari ruang pandangannya, sementara dunia lain akan muncul di hadapannya. (*AP 17-18:42*)

Karena cangkang astral ini biasanya melapuk secara bertahap, maka orang yang bersangkutan akan mendapati padanan obyek fisik perlahan-lahan memudar, sementara macam-macam bentuk-pikir akan makin jelas baginya. Jika selama proses ini ia bertemu dengan orang lain secara berkala, maka ia akan mendapati bahwa karakter temannya ini secara berkala juga membaik, hanya karena ia sendiri secara perlahan mulai mampu menghargai vibrasi karakter tersebut. Pengaturan ulang dari badan astral, sesungguhnya, secara konstan mengganggu penglihatan sejati dan utuh akan temannya tersebut, di tiap tahap kehidupan astralnya. (*IL II 48-49; OSD 60-61:103*)

Proses pengaturan ulang badan astral yang terjadi pada kebanyakan orang dapat dihalangi jika si orang tersebut mengerahkan kehendaknya melawan keinginan elemental hasrat: malahan sebenarnya, setiap orang yang memahami situasi alam

astral harus menolak mengizinkan elemental-hasrat menata ulang badan astralnya. Partikel badan astral harus dibiarkan berkaitan seperti sepanjang hidup fisiknya dan oleh karenanya, orang itu tidak akan terbelenggu di satu sub-alam astral saja untuk suatu periode tertentu namun ia bias bebas bergerak di seluruh sub-alam, tergantung dari konstitusi badan astralnya. (*IL I 407; IL II 51:102; O S D 105-106*)

Sang elemental secara semi-sadar yang aneh merasa takut akan memindahkan ketakutannya pada orang yang mengejutkannya untuk tidak menata-ulang badan astralnya, untuk mencegah orang itu melanjutkan usahanya. Inilah salah satu alasan kenapa pengetahuan akan masalah ini amat penting sebelum kematian. (*IL II 103; O S D 106*)

Bilamana pengaturan-ulang badan astral, atau pembentukan cangkang, telah terjadi, orang ini masih mungkin ditolong oleh orang lain, agar ia dapat bekerja bebas di seluruh alam astral dan bukan hanya terkurung di satu sub-alam belaka. (*IL I 365-366; IL II 51; O S D 105*)

## BAB XIII

### KEHIDUPAN SETELAH-KEMATIAN: PRINSIP-PRINSIP UTAMA

Tidak dapat ditekankan lebih tegas lagi bahwa perubahan mendadak *tidak dijumpai* pada manusia saat kematian: berlawanan dengan itu ia tetap saja seperti semula, hanya saja ia tidak lagi memiliki badan fisik. Ia masih memiliki intelek yang sama, karakter yang sama, kebajikan dan kejahatan yang sama; hilangnya badan fisik tidak membuatnya menjadi orang yang berbeda hanya seperti melepas jubah luar belaka. Terlebih itu, keadaan yang dijumpainya adalah yang telah dibentuk oleh pikiran-pikiran dan hasrat-hasratnya. Tidak ada pahala dan hukuman dari luar diri, namun hanya akibat dari apa yang telah ia perbuat, dan katakan, dan pikirkan selagi ia hidup di dunia fisik. (*L A D 5' H S II 279-280; C 45; O S D 33:52*)

Sembari melanjutkan penjelasan tentang kehidupan astral setelah kematian, harus dikenali kenyataan ini berkorespondensi dengan konsep Katholik tentang api penyucian, dan dunia bawah tanah Hades orang Yunani. (*A P 9; O S D 12-13*)

Gagasan puitis tentang kematian sebagai katrol universal merupakan absurditas yang lahir dari ketidaktahuan, karena sebagai fakta pada sebagian besar kasus hilangnya badan fisik tidak akan memberikan perubahan apapun pada karakter dan intelek seseorang, dan oleh karena itu terdapat bermacam varietas inteligensi pada orang-orang mati ini sama seperti pada orang-orang hidup.

Ini adalah fakta yang pertama dan paling menonjol untuk dihargai: bahwa setelah kematian tidak akan ada kehidupan baru yang aneh, melainkan kelangsungan dari kehidupan di alam fisik yang sekarang dijalani, tentu saja dalam keadaan yang berubah. (*A P 45*)

Hal ini amat penting karena ketika seseorang tiba di alam astral setelah kematian badan fisik ia tidak selalu tahu bahwa ia telah mati: dan bahkan ketika ia akhirnya menyadari apa yang terjadi padanya ia tidak langsung selalu mengerti bagaimana dunia astral berbeda dengan dunia fisik. (*I L II 26-28*)

Pada beberapa kasus, orang-orang akan menganggap fakta mereka masih sadar merupakan bukti absolut bahwa mereka belum mati: dan hal ini terjadi walaupun adanya kepercayaan yang telah menyebar luas tentang immortalitas jiwa. (*A P 45; I H 84*)

Jika seseorang belum pernah mendengar tentang dunia astral sebelumnya ia akan lebih kurang terganggu oleh dunia dan keadaan yang secara tidak diantisipasinya. Akhirnya, ia akan menerima dunia/keadaan ini, yang tidak dipahaminya, dan menganggap hal itu memang semestinya tidak dapat dihindarkan olehnya. [*I L I 405; I H 73*]

Melihat dunia baru pada pandang pertama barangkali ia akan melihat hanya sedikit perbedaan, dan ia akan menganggap sedang melihat dunia yang sama dengan sebelumnya. (*L A D 7-9*) Sebagaimana yang kita lihat, tiap gradasi materi astral tertarik oleh materi fisik yang berkorespondensi dengannya. Jadi jika kita membayangkan dunia fisik dihapus dari keberadaan, tanpa ada perubahan lainnya, maka kita masih memiliki dunia ini dalam materi astral. Oleh karenanya, seseorang di dunia astral masih akan melihat tembok, furniture, orang-orang dsb., yang biasa mereka jumpai, dibatasi sejasal sebelumnya oleh materi astral dari jenis yang terpadat. Namun apabila ia meneliti obyek-obyek itu lebih dekat ia akan melihat bahwa seluruh partikel terlihat bergerak cepat, dan bukan tidak terlihat bergerak seperti di alam fisik. Namun karena hanya sedikit orang yang mengamati dengan cermat, seseorang yang baru saja mati seringkali tidak menyadari perubahan yang telah terjadi padanya. Jadi banyak orang terlebih di Negara-negara Barat yang sukar mempercayai bahwa mereka telah mati, karena mereka masih bias melihat, mendengar, merasa dan berpikir. Kesadaran akan apa yang terjadi barangkali akan datang perlahan-lahan saat ia mendapati bahwa walau ia dapat melihat teman-temannya ia tidak selalu dapat berkomunikasi dengan mereka. Terkadang ia berbicara pada mereka, dan teman-temannya ini seakan tidak mendengar: ia berusaha untuk menyentuh mereka dan menemukan bahwa hal itu tidak dirasakan oleh temannya. Bahkan bila ini terjadi ia akan berusaha meyakinkan diri sendiri bahwa ia tengah bermimpi, karena di waktu lain ketika temannya tengah tertidur, mereka sadar akan keberadaannya dan dapat bercakap-cakap seperti dulu. (*L A D 7-9; T B 73*)

Secara berangsur-angsur orang ini akan mulai menyadari perbedaan antara kehidupannya yang sekarang dengan yang dilewatinya di dunia fisik. Misalnya, ia segera menyadari bahwa ia tidak lagi merasa sakit atau lelah. Ia juga mendapati bahwa di alam astral keinginan dan pikiran terekspresikan dalam bentuk yang bias dilihat, walau bentuk-pikir ini terbuat dari materi astral yang lebih halus. Dengan berjalannya waktu, bentuk-pikir ini akan menjadi lebih menonjol. (*L A D 10*)

Lebih lanjut, walupun seseorang di alam astral biasanya tidak dapat melihat badan fisik teman-temannya, namun ia dapat melihat badan astral mereka, dan oleh karena itu memahami perasaan dan emosi mereka. Ia tidak harus mampu mengikuti detail kejadian-kejadian dalam kehidupan fisik mereka: namun ia akan seketika menyadari perasaan seperti cinta atau kebencian, kecemburuan atau kedengkian, karena emosi ini akan diekspresikan lewat badan astral teman-temannya. (*L A D 43; I L I 88:6*)

Jadi walau orang-orang yang masih hidup sering menyangka mereka “kehilangan” orang yang mati, si orang mati tidak pernah sedetikpun menganggap mereka kehilangan mereka yang masih hidup. (*T B 73*)

Sesungguhnya seseorang yang hidup dalam badan astralnya setelah kematian akan lebih mudah dan lebih dalam terpengaruh perasaan-perasaan teman-temannya di dunia fisik daripada ketika ia masih berada di dunia fisik karena ia tidak lagi memiliki badan fisik yang menumpulkan persepsinya. (*IL II 88*)

Seseorang di alam astral biasanya tidak melihat seluruh bagian benda astral, namun hanya bagian yang berkenaan dengan sub-alam dimana ia berada saat itu. (*IL II 10-11*)

Terlebih, seseorang tidak selalu dapat dengan yakin mengenali padanan astral dari badan fisik ketika ia melihatnya. Biasanya dibutuhkan pengalaman yang luas sebelum ia dapat dengan jelas mengenali benda-benda, dan setiap upayanya pada benda fisik cenderung tidak jelas dan tidak tepat. Contoh hal ini sering dilihat pada rumah-rumah berhantu, dimana terjadi pelemparan batu, atau gerakan samar dan ceroboh pada benda-benda fisik. (*IL II 10-11*)

Seringkali, tanpa menyadari ia terbebas dari kebutuhan bekerja untuk hidup, makan, tidur, dsb., seseorang setelah kematian akan terus mempersiapkan dan memakan makanan, yang diciptakan sepenuhnya dari imajinasinya, atau bahkan membangun rumah tempat ia tinggal. Tercatat kasus dimana seseorang membangun untuk dirinya sendiri sebuah rumah, batu demi batu, tiap batu diciptakan terpisah dari hasil pikirannya. Sudah tentu ia dapat dengan upaya yang sama menciptakan seluruh rumah saat itu juga. Akhirnya ia dibuat melihat bahwa karena batu-batunya tidak punya berat keadaannya berbeda dengan yang diperolehnya di kehidupan fisik, dan dengan demikian ia dianjurkan untuk menyelidiki kehidupan astral lebih lanjut. (*IL II 26-27*)

Sejenis dengan di atas seseorang yang baru masuk ke kehidupan astral akan terus berusaha masuk dan keluar dari satu ruangan ke ruangan yang lain dengan menggunakan pintu dan jendela, tanpa menyadari bahwa ia dapat menembus tembok dengan mudahnya. Untuk alasan yang sama ia berjalan di tanah walaupun ia dapat mengambang di udara. (*IL II 196*)

Seorang yang semasa hidupnya telah membiasakan diri dengan kondisi umum kehidupan astral, lewat bacaan atau cara lain, setelah kematian akan secara alami mendapati dirinya berada pada alam yang sedikit banyak sudah dikenalnya, dan oleh karenanya tidak akan bingung dengan apa yang harus dia lakukan. (*IL II 3-4*)

Bahkan penghargaan inteligen akan ajaran occult mengenai subyek ini merupakan keuntungan besar bagi seseorang setelah kematian, seperti yang ditunjukkan oleh pengalaman, merupakan keuntungan besar bagi seseorang dengan cuma mendengar keadaan kehidupan astral walau ia menganggap ajaran-ajaran ini sebagai hipotesa dan tidak mempelajarinya lebih lanjut. (*O S D 42*) Pada kasus lainnya, pada mereka yang tidak beruntung mendapatkan pengetahuan tentang dunia astral, rencana terbaik bagi mereka adalah menimbang posisi mereka,

mencoba melihat hakekat kehidupan yang ada di hadapan mereka, dan bagaimana menggunakan keadaan sebaik-baiknya. Sebagai tambahan, baik jika mereka berkonsultasi pada teman yang berpengalaman. (*IL II 3-4*)

Kondisi kehidupan yang disebut diatas terdiri dari Kamaloka, secara harafiah berarti tempat atau dunia Kama atau hasrat: dalam pelajaran teologi dikenal sebagai Limbus. Secara umum istilah Kamaloka adalah suatu daerah yang ditempati oleh makhluk-makhluk inteligen dan semi-inteligen. Dipenuhi dengan berbagai tipe dan bentuk makhluk hidup, dan saling berbeda satu sama lain seperti sebilah rumput berbeda dari seekor harimau, seekor harimau jelas berbeda dengan seorang manusia, dan di Kamaloka terdapat banyak makhluk lainnya selain orang-orang mati (Lihat Bab XIX-XXI). Dunia ini menembusi dunia fisik, dan sebaliknya, namun karena keadaan kedua dunia ini berlainan kedua dunia ini berada bersama-sama; makhluk-makhluk di dua alam ini tidak saling menyadari keberadaan makhluk di dunia lainnya. Hanya dibawah keadaan abnormal sajalah makhluk dari satu dunia dapat menyadari kehadiran makhluk dari dunia lain.

**Kamaloka** tidaklah dibatasi sebagai tempat yang berbeda, namun terpisah dari alam astral lainnya karena keadaan kesadaran makhluk-makhluk yang termasuk didalamnya, makhluk-makhluk ini adalah manusia yang telah menanggalkan badan padat dan badan etheriknya namun belum berhasil membebaskan diri dari libatan Kama, yakni, dari hakekat hasrat dan emosionalnya. Keadaan ini juga disebut **Pretaloka**, seorang preta adalah manusia yang telah kehilangan badan fisiknya tetapi masih dibebani dengan jubah sifat binatangnya. Kondisi Kamaloka ini dijumpai di tiap sub-divisi alam astral. (*DA 24-25:27:30; AW 74:107-108*)

Pada banyak orang mati ketika pertama masuk ke sini dalam keadaan yang amat tidak nyaman, dan bagi lainnya dalam terror hebat. Ketika mereka menjumpai bentuk-pikir yang telah mereka ciptakan selama berabad-abad bersama dengan orang-orang seperti mereka – pikiran-pikiran mengenai iblis personalitas, dewa yang marah dan kejam, dan hukuman abadi – seringkali orang-orang ini berada dalam ketakutan hebat dan patut dikasihani, dan mereka menghabiskan waktu yang lama dalam penderitaan mental akut sebelum akhirnya mampu membebaskan diri mereka dari pengaruh fatal konsep-konsep yang tolol dan amat salah ini. (*LA D 49; AP 46; IH 75-76; OSD 83*)

Tetapi agar adil harus juga disebutkan bahwa hanya diantara komunitas Protestant sajalah iblis mengerikan ini mengambil bentuk yang paling mengerikan. Gereja Katholik Roma yang besar, dengan doktrin api penyucian, memberi konsep alam maut yang lebih mendekati keadaan sejati alam astral, dan penganut-penganut setianya menyadari keadaan dimana mereka berada segera setelah kematian merupakan keadaan yang sementara, dan tugas merekalah untuk mengangkat diri keluar dari api penyucian secepat mungkin lewat aspirasi spiritual yang mendalam, sementara mereka menerima penderitaan yang mengenai mereka sebagai suatu keharusan untuk menikis ketidak sempurnaan dalam karakter

mereka hingga akhirnya mereka dapat pergi ke tempat yang lebih mulia dan lebih cerah.

Jadi kita melihat bahwa walaupun manusia telah dipersiapkan oleh agama mereka tentang apa yang akan mereka hadapi dan bagaimana menjalani kehidupan di alam astral, pada kebanyakan kasus hal ini belum dilakukan. Oleh karena itu dibutuhkan banyak penjelasan tentang dunia baru yang mereka masuki. Tetapi setelah kematian, sama seperti sebelumnya, hanya sedikit yang mencapai penghargaan inteligen akan fakta evolusi dan sedikit yang dengan menyadari posisi mereka tahu bagaimana memanfaatkannya. Di masa kini, sejumlah besar manusia, baik yang “hidup” maupun yang “mati,” sibuk menjaga dan menolong mereka yang telah mati tanpa mengetahui hakekat sejati kehidupan setelah-kematian (pada buku yang sama Bab XXVIII: *Penolong yang Tidak Tampak*). Tetapi sayangnya, di alam astral, seperti juga di alam fisik, orang-orang tidak tahu jarang dapat diuntungkan dari nasehat atau contoh dari mereka yang bijak. (*I H 76-77; O S D 14-16*)

Bagi seseorang yang telah mengenal kondisi sebenarnya dari kehidupan alam astral sebelum ia mati secara fisik, salah satu karakteristik tidak menyenangkan dari kehidupan astral adalah kegelisahannya dan kebebasan penuh dari kebutuhan-kebutuhan yang menekan, seperti makan dan minum, yang membebani kehidupan fisik. Pada alam astral seseorang benar-benar bebas merdeka melakukan apa yang ia sukai, dan melewatkan waktu seperti yang disukainya. (*I L II 28; T B 76*)

Seperti telah diindikasikan, seseorang yang mati fisiknya, secara perlahan menarik kesadaran ke dalam diri. Seluruh siklus kehidupan dan kematian dapat diibaratkan sebagai ellipsis, hanya bagian terbawahnya sajalah yang melalui dunia fisik. Pada bagian pertama siklus, ego menaruh diri dalam materi: titik tengah kurva menjadi titik tengah hidup fisiknya, ketika daya dorong keluar telah dihabiskan maka ego akan memulai proses panjang penarikan diri. (*L A D 10*)

Jadi setiap inkarnasi fisik dapat dianggap sebagai bertolaknya ego, yang habitatnya adalah alam mental yang lebih tinggi, bertolak keluar kealam-alam yang lebih rendah. Ego mengulurkan jiwa keluar, selayaknya sebuah investasi, dan mengharapkan investasinya membawa kembali tambahan pengalaman yang akan mengembangkan kualitas dari dalam dirinya. (*O S D 89*)

Jadi sudah tentu bagian dari hidup setelah kematian yang dilalui di alam astral merupakan periode ego menarik diri kembali. Di bagian lanjut hidup fisiknya manusia seharusnya mengurangi mengarahkan pikiran dan minat pada hal-hal fisik: sama halnya, dalam hidup astral ia harus mengurangi perhatian pada materi astral bawah, yang mana padanannya membentuk benda fisik, dan menyibukkan diri dengan materi yang lebih tinggi. Materi yang membentuk hasrat dan bentuk-pikir. Bukannya ia harus berpindah tempat dalam ruang waktu (walau sebagian

dari pernyataan ini benar, lihat Bab XIV), bahwa ia telah memindahkan pusat perhatiannya. Sehingga padanan dari dunia fisik yang telah ditinggalkannya secara gradual akan memudar dari pandangannya, dan hidupnya akan berangsur-angsur menjadi kehidupan dalam dunia pikiran. Hasrat-hasrat dan emosi-emosinya masih ada dan oleh karena kesediaan materi astral mematuhi hasrat dan pikirannya bentuk-bentuk yang mengelilinginya akan lebih banyak merupakan ekspresi perasaannya, hakekat inilah yang terutama menentukan apakah kehidupan astralnya akan menjadi hidup yang penuh kebahagiaan atau hidup yang penuh penderitaan. (*L A D 11*)

Walau dalam buku ini kita tidak membawa bagian dari hidup setelah-kematian yang kita sebut “dunia-surgawi,” yaitu, yang ada pada alam mental, betapapun juga untuk memahami penuh apa yang terjadi pada badan astral di alam astral, adalah baik diingat bahwa kehidupan astral lebih tepatnya merupakan tahap perantara dari keseluruhan siklus hidup dan mati, suatu persiapan untuk hidup di alam mental. (*S P 42*)

Seperti yang telah kita saksikan, segera setelah kematian fisik, badan astral dibebaskan: digambarkan dari sudut pandang kesadaran, Kama-Manas di bebaskan. Dari sini, bagian dari Manas bawah yang tidak kusut terlilit Kama, perlahan-lahan membebaskan diri, membawa pengalaman-pengalaman yang layak untuk diasimilasikan oleh badan mental atas. (*S P 42*)

Sementara itu, bagian dari manas bawah yang masih terlilit Kama akan memberikan badan astral kesadaran yang agak membingungkan, ingatan kejadian yang terputus-putus akan kehidupan yang baru saja ditutup. Jika emosi dan hasratnya kuat dan elemen mentalnya lemah, maka badan astral akan diberi tenaga kuat, dan akan lama berada di alam astral. Ini akan menunjukkan sejumlah kesadaran yang cukup tinggi karena materi mental yang dilibatnya. Jika dilain pihak, kehidupan fisik yang baru ditutup lebih ditandai dengan mentalitas dan kemurnian dan bukannya nafsu, maka badan astral akan sedikit mendapat energi, dan akan merupakan *simulacrum* (tiruan) pudar dari orang tersebut, dan jika diperbandingkan segera melapuk dan musnah dengan cepat.

## BAB XIV

### KEHIDUPAN SETELAH KEMATIAN: KEADAAN TERTENTU

Dalam menimbang keadaan hidup astral seseorang ada dua factor utama yang harus diperhitungkan: (1) Lamanya *waktu* yang dilalui pada sub-alam tertentu: (2) Jumlah *kesadarannya* pada sub-alam tersebut.

Lamanya *waktu* tergantung dari jumlah materi badan astral yang telah dibangunnya selama hidup fisik dari sub-alam yang bersangkutan. Ia akan tinggal di sub-alam tersebut sampai materi yang berkorespondensi telah mengurai dari badan astralnya. (*IL II 14-15*)

Sepanjang kehidupan fisik, kualitas badan astral yang dibangun seseorang langsung menentukan nafsu, hasrat, dan emosinya dan secara tidak langsung menentukan pikirannya juga kebiasaan fisiknya – makan, minum, kebersihan, pengendalian hawa nafsu, dll. Badan astral yang kasar dan buruk berasal dari hidup yang kasar dan buruk, akan mengakibatkan orang itu hanya responsive terhadap vibrasi astral bawah saja, jadi setelah kematian ia akan menjumpai dirinya terbelenggu pada alam astral dalam waktu lama dan proses pelapukan badan astral yang lambat.

Di lain pihak, badan astral yang halus, tercipta dari kehidupan yang halus dan murni, akan menyebabkan orang itu tidak responsive terhadap vibrasi dunia astral yang rendah dan kasar, dan ia hanya responsive terhadap pengaruh-pengaruh yang lebih tinggi: oleh karena itu ia akan mengalami lebih sedikit masalah dengan hidup post-mortemnya, dan evolusinya akan berlangsung cepat dan mudah. (*IL II 18-19; IH 78*)

Jumlah *kesadaran* tergantung dari sejauh mana orang tersebut telah menghidupkan dan materi dari sub-alam mana yang secara tertentu banyak digunakannya di hidup fisiknya. (*IL II 14-15*)

Jika sepanjang kehidupan-fisik sifat binatang dituruti dan dibiarkan mengacau, maka bagian intelektual dan spiritual diabaikan atau ditekan, maka badan astral atau badan hasrat akan hidup lama setelah kematian.

Bila sebaliknya, hasrat telah ditaklukkan dan dikekang semasa hidup fisik, dan badan astral telah dimurnikan dan dilatih untuk tunduk pada hakekatnya yang lebih tinggi, maka hanya akan ada sedikit energi tersisa untuk menghidupkan badan astral ini, dan akan segera mengalami disintegrasi dan mengurai. (*SP 20-21; IH 78*)

Namun rata-rata manusia tidak memiliki cara untuk membebaskan diri dari seluruh hasrat bawah sebelum mati, dan oleh karenanya menghabiskan waktu lama dengan sedikit banyak sadar hidup di berbagai sub-alam dari dunia astral guna membiarkan kekuatan yang telah dibangunnya untuk menguraikan diri, dan akhirnya melepaskan ego yang lebih tinggi. (A P 39)

Prinsip umum adalah jika badan astral telah menghabiskan ketertarikannya pada satu tingkat, sebagian besar dari partikel kasarnya akan melapuk, dan menjumpai dirinya tertarik pada keberadaan yang lebih tinggi. Gravitasi spesifiknya secara konstan berkurang sehingga perlahan-lahan ia naik dari strata yang padat ke strata yang lebih halus, berhenti hanya ketika mengalami kesetimbangan untuk sementara waktu. (A P 41)

Untuk berada pada berbagai sub-alam di dunia astral adalah dengan mengembangkan kepekaan terhadap partikel-partikel dalam badan astral yang termasuk dari sub-alam yang bersangkutan. Untuk memperoleh penglihatan sempurna pada alam astral berarti harus mengembangkan kepekaan pada berbagai partikel dari badan astral sehingga keseluruhan sub-alam dapat terlihat secara simultan. (I L II 211-212)

Seseorang yang telah melalui hidup yang baik dan murni, yang perasaan dan aspirasi terkuatnya adalah yang bersifat tidak mementingkan diri dan spiritual tidak akan memiliki daya tarik pada alam astral dan bila dibiarkan sendiri akan menemukan sedikit sekali yang menarik baginya di alam itu, atau membangunkannya sehingga beraktivitas bahkan dalam masa tinggalnya yang singkat. Nafsu duniawinya telah ditundukkan semasa hidup fisiknya, dan kekuatan kehendaknya diarahkan ke saluran yang lebih tinggi, hanya akan ada sedikit energi dari hasrat yang lebih rendah yang harus diurai di alam astral. Oleh karena itu ia hanya akan tinggal sebentar dan kemungkinan besar ia akan setengah-sadar seperti mimpi, sampai ia tenggelam dalam tidur saat mana prinsip-prinsip yang lebih tinggi dari orang ini membebaskan diri dari badan astral dan masuk pada kehidupan penuh kebahagiaan dari dunia-surgawi. (A P 39)

Dijelaskan dengan lebih teknis, sepanjang hidup fisik Manas yang telah memurnikan Kama dengan mana Manas saling terkait, jadi setelah kematian semua yang tersisa dari kama adalah hanya *residuum*, yang mudah ditanggalkan oleh ego yang menarik diri. Jadi orang seperti ini hanya memiliki sedikit kesadaran di alam astral. (D A 30)

Akibat inkarnasi sebelumnya, mungkin seseorang mempunyai sejumlah materi kasar di badan astralnya. Bahkan bila ia dibesarkan, dan melewati hidupnya sedemikian ia tidak akan menghidupkan materi kasar ini dan walaupun banyak dari materi ini telah tertanggalkan dan digantikan dengan materi yang lebih halus, namun masih ada yang tersisa. Konsekuensinya orang tersebut harus tinggal di alam astral bawah untuk sementara waktu, sampai materi kasar ini melapuk.

Namun karena materi astral ini tidak dihidupkan ia hanya memiliki sedikit kesadaran dan praktis tertidur melalui periode persinggahan di sub-alam astral bawah ini (*IL II 14-15; A P 44-45; A W 113-118*)

Ada titik yang diketahui sebagai titik kritis antara tiap pasangan materi sub-status: es dapat dinaikkan suhunya sampai ke titik dimana penambahan jumlah panas yang paling sedikit akan mencairkannya: air dapat dinaikkan suhunya sampai ke titik dimana jumlah panas minimum akan menguapkannya. Dan demikian tiap sub-status materi astral dapat dibawa sampai ke titik kemurnian tertentu dimana jumlah minimum pemurnian minimum akan mentransformasikannya ke sub-status yang berikutnya. Jika seseorang telah melakukan ini pada tiap sub-status materi dalam badan astralnya, sehingga badannya dimurnikan sampai derajat kemurnian yang tertinggi, maka sentuhan pertama dari daya penghancur akan mengoyak kohesi antar materi astral dan mengembalikannya pada keadaan aslinya, membebaskannya seketika untuk dapat pergi ke sub-alam berikutnya. Perjalanannya melalui alam astral akan amat sangat cepat, dan ia akan meluncur langsung ke dunia-surgawi. (*MB 58; A P 41-42*)

Setelah mati tiap orang harus melewati semua sub-alam dari alam astral dalam perjalanannya menuju dunia-surgawi. Namun apakah ia sadar atau tidak, dan sejauh mana tergantung dari faktor-faktor yang akan kita bahas. (*A P 39*)

Untuk alasan ini, jelas kiranya bahwa jumlah kesadaran dan lamanya seseorang berada di alam astral akan bervariasi dalam baaan-batasan yang luas. Ada yang hanya tinggal selama beberapa jam atau hari di alam astral: yang lain berada di alam astral bertahun-tahun, bahkan berabad-abad. (*A P 38*)

Untuk orang biasa 20 atau 30 tahun di alam astral setelah kematian merupakan perkiraan umum. Kasus khusus adalah Ratu Elizabeth, yang cinta pada negaranya sangat intens hanya bau-baru ini sajalah beranjak ke dunia-surgawi, ia melewati waktu setelah kematiannya dengan usaha keras, sampai belakangan ini dengan hampir tanpa keberhasilan, untuk mempengaruhi penerus-penerusnya dengan gagasan-gagasan tentang apa yang perlu dilakukan untuk Kerajaan Inggris. (*H S I 442-434*)

Contoh lainnya adalah Ratu Victoria, yang melewati alam astral ke dunia-surgawi dengan sangat cepat, kecepatan perjalanannya ini tak diragukan disebabkan oleh jutaan bentuk-pikir yang penuh cinta dan penuh rasa terima kasih yang disampaikan padanya, juga karena kebajikan alaminya. (*O S D 72*)

Pertanyaan umum tentang interval antara dua inkarnasi merupakan sesuatu yang kompleks. Disini hanya akan disentuh singkat saja. Untuk detail lebih lanjut pembaca disarankan membaca buku *The Inner Life*, Vol. II., hal. 458-474.

Tiga faktor utama harus diperhitungkan: -

- (1) Kelas dari ego
- (2) Modus individualisasi
- (3) Lamanya dan sifat dari kehidupan-duniawi yang terakhir. (*IL II 461*)

Secara umum dikatakan, seseorang yang mati muda, intervalnya akan lebih singkat ketimbang orang yang mati tua, tetapi mungkin secara proporsional hidup astralnya akan lebih panjang, karena emosi-emosi kuat yang bekerja di hidup astral dibentuk pada bagian awal hidup fisik. (*IL II 471-472*)

Harus diingat bahwa di dunia astral metode pengukuran-waktu yang biasa hampir tidak dapat diterapkan: bahkan dalam kehidupan fisik, kecemasan atau rasa sakit akan menyebabkan waktu terasa mulur, dan di alam astral karakteristik ini akan didramatisir/dilebih-lebihkan seratus kali lipat. (*HS I 444*)

Seseorang mengukur waktu di alam astral hanya lewat sensasi-sensasinya. Dari distorsi fakta ini telah timbul gagasan salah tentang kutukan abadi. (*T B 75*)

Jadi kita telah melihat baik (1) waktu yang dilalui, dan (2) jumlah kesadaran yang dialami pada tiap tingkat alam astral amat tergantung pada jenis kehidupan yang telah seseorang jalani di dunia fisik. Faktor penting lainnya adalah sikap mental seseorang setelah kematian fisik. (*IL II 18-19; IH 78*)

Kehidupan astral dapat diarahkan oleh kehendak, seperti juga hidup fisik. Seseorang dengan kekuatan-kehendak yang minim atau inisiatif yang kecil, baik di dunia astral maupun di dunia fisik, merupakan makhluk yang tergantung oleh sekelilingnya. Orang yang berkeyakinan teguh, di lain pihak, selalu dapat membuat yang terbaik dari keadaan sekeliling dan menjalani hidupnya sendiri dengan tidak terpengaruh sekelilingnya.

Jadi seseorang tidak akan terhindar dari kecenderungan jahat di dunia astral, kecuali ia berusaha kearah itu. Bila ia tidak berusaha keras, niscaya ia akan menderita karena ketidak mampuannya memuaskan hasrat yang hanya dapat dipuaskan lewat badan fisik. Dengan berjalannya waktu keinginan kuat ini akan melapuk dan mati karena tidak mungkin dipuaskan. (*IL II 24*)

Proses ini dapat dipersingkat jika ia sadar dan berusaha keras untuk menjauhkan diri dari keinginan jahat yang membelenggunya. Seseorang yang tidak tahu keadaan sebenarnya biasanya merenungi terus hasrat-hasratnya dan dengan ini ia memperpanjang hidup hasrat-hasrat tersebut dan mati-matian berusaha mencengkeram partikel materi astral yang kasar itu selama ia mampu, karena sensasi yang berhubungan dengannya tampak paling mirip dengan yang dialaminya di hidup fisik yang masih amat sangat dihasratinya. Prosedur yang tepat untuk orang ini adalah dengan memadamkan hasrat duniawi dan menarik diri secepat mungkin. (*IL II 25*)

Bahkan kenyataannya, dan sebagai kebenaran umum Theosofis, hanya dengan pengetahuan intelektual akan kondisi kehidupan astral sajakpun, telah merupakan sesuatu yang sangat berharga bagi kehidupan setelah-kematian seseorang. (*I L II 25-26*)

Setelah kematian fisik, sangat penting bagi seseorang untuk mengenali dengan jelas bahwa ia perlahan-lahan menarik diri ke arah sang ego, dan sebagai konsekuensinya ia harus mengalihkan pikiran sejauh-jauhnya dari hal-hal fisik dan memusatkan perhatian pada masalah spiritual, yang pada akhirnya, akan memenuhinya saat ia melalui alam astral menuju dunia mental atau surgawi.

Dengan mengambil sikap ini ia akan mempercepat penguraian alamiah dari badan astralnya dan bukan memperpanjang penderitaannya secara tidak perlu di bagian bawah alam astral.

Celakanya, dengan banyak menolak mengarahkan pikirannya ke atas namun tetap berusaha mencengkeram materi duniawi dengan mati-matian. Dengan berlalunya waktu sesuai jalur alamiah evolusi, secara gradual mereka akan kehilangan kontak dengan dunia bawah: namun dengan tiap langkahnya berjuang gigih mempertahankan libatan pada dunia bawah ini, akan menyebabkan penderitaan yang tidak perlu pada diri mereka sendiri dan amat memperlambat kemajuan mereka ke atas.

Perlawanan bodoh terhadap alur alami evolusi sering menyebabkan seseorang berusaha terus mencengkeram mayat fisiknya, yang mana mayat ini merupakan *fulcrum*/titik tumpu pada alam fisik. Pemecahan masalah yang baik terhadap kecenderungan ini adalah dengan kremasi, yang akan menghancurkan hubungan dengan alam fisik. (*IL II 19-21; IH 78-80; O S D 60*)

Beberapa contoh khas dari apa yang terjadi setelah-kematian astral akan merupakan ilustrasi terbaik bagi hakekat dan alasan kehidupan astral.

Seorang yang tidak berwarna, maksudnya tidak amat baik atau amat jahat, sudah barang tentu tidak akan berubah dengan kematian, namun tetap tidak berwarna. Konsekuensinya, ia tidak akan mempunyai penderitaan khusus dan kebahagiaan khusus: sebenarnya, ia akan mendapati hidup agak membosankan, karena dengan tidak membangun minat tertentu di hidup fisiknya, maka ia juga tidak mempunyai minat khusus apapun di kehidupan astralnya.

Jika semasa hidup fisiknya ia tidak mempunyai gagasan di luar gosip, olahraga, bisnis atau pakaian, secara alamiah ketika ia mendapati ia tidak mungkin lagi mendapati benda-benda ini ia akan merasa waktu berlalu dengan sangat lama dan membosankan.

Tetapi jika seseorang yang mempunyai hasrat kuat dari jenis yang rendah, yang selama hidup fisik menjadi, misalnya, pemabukan atau orang yang suka sex, maka

ia akan berada dalam keadaan yang lebih buruk. Bukan hanya kehausannya dan hasratnya tetap tinggal dalam dirinya (harap diingat bahwa pusat sensasi bukan berada di badan fisik melainkan di Kama, lihat halaman 24), namun dorongan dan hasrat ini akan semakin kuat, karena dengan daya penuh terekspresikan lewat materi astral, dan tidak terganggu oleh peredaman gerak yang terjadi oleh partikel fisik yang berat. (*L A D 12; O S D 14-15:62; A W 122-123*)

Berada dalam kondisi yang terendah dan terparah di kehidupan astral, orang-orang seperti ini seringkali masih cukup dekat dengan alam fisik dan peka terhadap bebauan tertentu, walau aroma tersebut hanya mengakibatkan efek menggelitik dan hanya cukup untuk membuat orang ini frustrasi dan hasratnya semakin menggila (*O S D 66*)

Namun karena ia tak lagi mempunyai badan fisik hasrat ini tidak akan terpuaskan, karena hanya lewat badan fisiklah pemenuhan kedahagaan yang sangat ini dapat dipuaskan. Maka itu pada sejumlah tradisi dari berbagai agama, api penyucian merupakan symbol yang tidak tepat untuk menggambarkan keadaan yang menyiksa seperti diatas. Kondisi di atas dapat berlangsung cukup lama, karena hanya akan terlewati seiring dengan pengurai materi astral rendah tersebut.

Dari contoh di atas tampak jelas alasan dan keadilan otomatis dari seluruh proses: orang tersebut menciptakan sendiri keadaannya, dengan tindakannya sendiri, dan ditentukan oleh derajat yang akurat sesuai dengan kekuatan dan lamanya hasrat itu berlangsung. Lebih lanjut, hal ini merupakan satu-satunya cara orang tersebut membuang kejahatan dalam dirinya. Karena jika ia segera berinkarnasi, ia akan memulai kehidupan berikutnya persis seperti kehidupan yang baru dilewatinya: yaitu, sebagai budak dari hasrat-hasratnya dan nafsu-nafsunya: dan kemungkinan ia menjadi penguasa dirinya sendiri akan berkurang jauh. Tetapi, seperti apa adanya, hasrat-hasratnya akan terkikis sendiri, dan ia akan dapat memulai inkarnasi berikutnya tanpa dibebani oleh mereka: dan egonya, yang telah mendapat pelajaran pahit, akan cenderung untuk melakukan berbagai upaya untuk mengekang *vahana* bawahnya agar tidak melakukan kesalahan yang sama. (*L A D 12-13*)

Pemabuk sejati seringkali mampu mengelilingi dirinya dengan materi ether, dan secara parsial mematerialisasikan diri. Lalu ia dapat menghirup aroma alkohol, namun ia tidak menciumnya dengan sensasi yang sama seperti kita. Oleh sebab itu ia akan gelisah dan memaksa lainnya untuk mabuk sehingga ia dapat secara parsial memasuki badan fisik pemabuk-pemabuk ini dan merasukinya, lewat mana badan astral mereka dapat langsung mengalami lagi rasa dan sensasi lain yang dirindukannya. (*I L II 6; A P 42; O S D 66*)

Obsesi ini bisa permanen bisa temporer. Seperti contoh di atas sensualis yang mati dapat merampas badan fisik orang hidup untuk memuaskan hasrat kasarnya. Pada waktu lain seseorang dapat merasuki orang lain sebagai alat balas dendam

yang telah diperhitungkan : tercatat kasus seorang pria merasuki anak perempuan dari musuhnya. (*IL I 479-480*)

Kerasukan dapat dicegah atau dihalangi dengan pengerahan kekuatan-kehendak atau *will-power*. Kerasukan hampir selalu terjadi karena korbannya pertama-tama berserah-diri pada pengaruh yang menyerbu badannya, dan langkah pertama yang harus ia lakukan adalah membalikkan sikap tunduk ini. Pikiran harus di arahkan dengan teguh melawan perasukan dengan kegigihan, dan dengan menyadari bahwa kehendak manusia lebih kuat dari pengaruh jahat manapun.

Perasukan seperti ini sudah jelas tidak alamiah dan sangat merusak bagi kedua belah pihak: yang kerasukan maupun yang merasuki. (*IL I 484; O S D 403*)

Efek merokok yang berlebihan pada badan astral setelah kematian cukup mencengangkan. Racunnya memenuhi dan mengeraskan badan astral sehingga tidak dapat bekerja dengan layak atau bergerak bebas. Untuk sementara waktu seseorang bagai lumpuh – bisa berbicara, namun tidak dapat bergerak, dan hampir sepenuhnya terputus dari pengaruh alam yang lebih tinggi. Saat bagian badan astral yang teracuni mengurai, ia akan terbebas dari situasi yang tidak menyenangkan ini. (*H S II 21*)

Badan astral merubah partikel-partikelnya sama seperti badan fisik, namun tidak ada hubungannya dengan makan dan mencerna makanan. Partikel astral yang melapuk akan digantikan dengan lainnya dari atmosfer sekitar. Hasrat yang *murmi fisik* seperti rasa lapar dan dahaga tidak lagi ada di alam astral: namun *hasrat* si gembul/rakus untuk memuaskan sensasi rasa, dan *hasrat* pemabuk untuk merasakan perasaan yang dialami setelah alkohol terserap, yang bersifat astral, akan tetap ada dalam diri seseorang: dan seperti yang telah dikatakan akan menimbulkan penderitaan besar dengan tiadanya badan fisik untuk memuaskan hasrat-hasrat ini. (*IL I 396; O S D 15*)

Keadaan di atas digambarkan pada banyak mitos dan legenda. Salah satunya adalah **Tantalus**, yang menderita kedahagaan yang sangat, namun dikutuk untuk melihat air menjauh saat hendak menyentuh bibirnya. Satu contoh lagi yang berkenaan dengan ambisi adalah **Sisyphus** yang dikutuk untuk mendorong batu berat ke puncak gunung hanya untuk melihat batu itu menggelinding lagi ke bawah gunung. Batu itu melambangkan rencana ambisius yang terus menerus dibangun oleh seseorang, hanya untuk menyadari bahwa ia tidak memiliki badan fisik untuk mewujudkan rencana-rencananya. Akhirnya ia akan menanggalkan ambisi yang mementingkan diri ini, menyadari ia tidak perlu mendorong batu ke puncak gunung dan membiarkan batu itu beristirahat dalam damai di kaki gunung. (*L A D 13-14.; IL I 125-128.; O S D 65:70.*)

Cerita lain lagi adalah tentang **Tityus**, seseorang yang terikat di sebuah batu karang, yang hatinya dimakan burung-burung nazar, dan hatinya tumbuh lagi

secepat hati itu dimakan burung nazar. Hal ini melambangkan seseorang yang tersiksa oleh cengkeraman rasa bersalah atas dosa-dosa yang dibuatnya di bumi. (*LI 126-127*)

Hal yang terburuk yang disiapkan oleh orang kebanyakan setelah kematian adalah kehidupan yang membosankan, tanpa minat rasional – sequel alami dari kehidupan di bumi yang hanya memikirkan diri, penuh dengan hal-hal sepele dan gossip. (*OSD 52; TB 76*)

Satu-satunya hal yang ia hasrati sudah tidak mungkin lagi dipuaskan, karena di alam astral bisnis yang harus dijalani, walaupun ia bisa mendapatkan teman sebanyak ia mau, masyarakat baginya kini berbeda sekali, karena setiap kepura-puraan yang mendasari dunia fisik tidak lagi dimungkinkan. (*TB 76*)

Jadi seseorang membangun sendiri api penyucian dan surga bagi dirinya, keduanya bukanlah tempat melainkan keadaan kesadaran. Neraka tidak ada: neraka hanyalah imajinasi teologis. Baik api pensucian maupun surga tidak abadi, karena sebab yang terbatas tidak dapat menghasilkan akibat yang tidak terbatas. (*TB 64-65*)

Namun demikian, kondisi terburuk dari seseorang setelah kematian barangkali paling tepat digambarkan dengan kata “neraka,” walaupun neraka ini *tidak* abadi. Jadi misalnya, terkadang seorang pembunuh diburu oleh korbannya, dan tidak dapat melepaskan diri dari hantunya. Si korban (kecuali kalau ia juga dari jenis materi astral yang rendah) diselimuti dengan ketidaksadaran, dan ketidaksadaran inilah yang membuatnya lebih mengerikan karena pemburuan yang seperti mesin. (*AW 123-124*)

Kondisi ini tidak dihasilkan dengan sengaja namun merupakan akibat yang tidak dapat dihindari yang dipantikkan oleh peristiwa pembunuhan itu. Pelajaran dari alam selalu tajam, namun dalam jangka waktu panjang sebenarnya penuh ampun, karena mengarahkan pada evolusi jiwa, bersifat membetulkan dengan tegas dan bermanfaat. (*AW 124-125*)

Bagi kebanyakan orang setelah mati keadaannya lebih membahagiakan ketimbang hidup di dunia fisik. Perasaan pertama yang biasanya disadari adalah kebebasan yang terindah dan paling menyenangkan; ia tidak perlu mencemaskan apapun, dan tidak punya tugas apapun kecuali yang ia pilih untuk mengerjakannya.

Dipandang dari sudut ini, jelas terdapat pembenaran yang cukup untuk menyatakan bahwa orang yang secara fisik “hidup,” sebenarnya dikubur dan dibebani dengan badan fisiknya, dan mereka dalam kenyataannya tidak “sehidup” orang-orang yang telah mati. Orang-orang yang disebut telah mati ini sesungguhnya lebih merdeka dan karena tidak begitu dibebani oleh kondisi

material mampu bekerja dengan lebih efektif dan mampu merangkum lapangan kegiatan yang lebih luas. (*T B 76*)

Seseorang yang tidak membiarkan elemental-hasrat menata-ulang badan astralnya akan bebas di keseluruhan dunia astral dan tidak akan mendapati alam ini sesak, karena dunia astral ini jauh lebih luas dari permukaan fisik bumi, sementara populasinya lebih sedikit, rata-rata hidup manusia di dunia astral lebih pendek dari di dunia fisik.

Sebagai tambahan, populasi dunia astral selain diisi orang-orang mati, juga terdapat sepertiga dari mereka yang hidup, yang selagi tidur meninggalkan badan fisik mereka. (*T B 93*)

Walaupun keseluruhan alam astral terbuka bagi tiap-tiap penduduknya yang tidak mengizinkan penataan-ulang badan astral mereka, namun mayoritas penduduk astral berada dekat permukaan bumi. (*T B 71*)

Untuk orang dari jenis yang lebih tinggi yang berminat pada sifat-sifat rasional, misalnya, musik, sastra, sains, dsb., karena kebutuhan untuk “mencari uang” tidak lagi ada, maka orang-orang ini bebas melakukan apa yang mereka inginkan, selama untuk perwujudannya tidak diperlukan materi fisik. Dalam kehidupan astral dimungkinkan untuk mendengar bukan saja musik yang paling dahsyat namun juga dapat mendengarkan musik dengan lebih sering dan lebih jelas, karena di dunia astral terdapat harmoni yang berbeda dan lebih penuh, ketimbang musik yang relatif lebih tumpul yang dapat ditangkap telinga fisik. Untuk para seniman, seluruh keindahan dunia astral atas terbuka untuk dinikmatinya. Seseorang dapat dengan cepat bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain dan melihat keajaiban Alam, jelas dengan lebih mudah daripada yang dapat dilakukan di alam fisik. Jika ia seorang sejarawan atau ilmuwan, perpustakaan dan laboratorium di seluruh dunia terbuka untuknya: pemahamannya akan proses-proses alami akan lebih utuh dari sebelumnya, karena sekarang ia dapat melihat dinamika bagian dalam dan juga bagian luar dari berbagai peristiwa yang sebelumnya hanya dapat dilihat efeknya belaka. Pada kasus-kasus ini kegembiraannya akan bertambah karena ia tidak akan dihinggapi rasa lelah. (lihat hal. 82)

Seorang philanthropist akan dapat melakukan karya pertolongannya dengan lebih giat dari sebelumnya dan dalam keadaan yang lebih baik dari dunia fisik. Ada ribuan orang yang dapat dibantunya, dan menganugerahkan keuntungan yang lebih nyata dan lebih pasti bagi orang-orang yang ditolongnya. (*L A D 14-15; O S D 76-78*)

Amatlah mungkin bagi tiap orang untuk belajar di alam astral setelah kematian, dan mendapatkan berbagai gagasan baru. Jadi seseorang dapat belajar Theosofi

pertama kali di alam astral. Tercatat sebuah kasus seseorang belajar musik di alam astral, walaupun hal ini jarang dijumpai. (*IL II 101-102*)

Secara umum, kehidupan di alam astral lebih aktif dari alam fisik, karena materi astral lebih hidup dan aktif daripada materi fisik serta bentuk-bentuknya lebih plastis. (*A W 73*) Kemungkinannya lebih besar di alam astral untuk menikmati sesuatu dan untuk mengembangkan diri ketimbang di dunia fisik. Namun ini terbatas pada kelas yang lebih tinggi dan dibutuhkan sejumlah inteligensi tertentu untuk bisa memperoleh keuntungan ini. Seseorang yang semasa hidupnya menghabiskan pikiran dan energinya hanya untuk hal-hal material, akan sulit mengadaptasi diri pada keadaan yang jauh lebih maju ini, karena pikirannya yang telah mengalami semi-atrofi tidak akan cukup kuat untuk menangkap kemungkinan yang lebih luas akan kehidupan yang lebih agung.

Orang-orang yang hidup dan minatnya tergolong jenis yang lebih tinggi akan dapat melakukan lebih banyak kebajikan pada beberapa tahun eksistensi astralnya ketimbang apa yang telah diperbuatnya di kehidupan fisik yang lama. (*O S D 52-53:132-133*)

Kesenangan-kesenangan astral lebih besar dari dunia fisik, sehingga ada bahaya orang-orang akan sibuk menikmatinya dan melupakan jalur kemajuan. Walau bahaya ini tidak terlalu serius bagi orang-orang yang telah mewujudkan sesuatu yang mulia. Setelah mati seseorang harus berusaha melalui seluruh tingkatan alam astral secepat mungkin, secara konsisten dengan penuh kegunaan dan tidak menyerah pada kenikmatan yang indah sama seperti saat di dunia fisik. (*IL II 117*)

Tiap orang yang sudah berkembang dalam hidup astralnya akan seaktif kehidupan fisiknya: ia dapat mempercepat dan menghalangi kemajuannya dan kemajuan orang lain seperti sebelumnya, dan konsekuensinya setiap saat ia menciptakan karma yang amat penting. (*IL II 65*)

Sebenarnya, kesadaran seseorang yang hidup sepenuhnya di alam astral biasanya lebih khusus dari saat ia tidur, dan dengan kenyataan ini ia lebih mampu berpikir dan bertindak dengan keyakinan, sehingga ia berkesempatan lebih besar dalam membuat karma baik atau buruk. (*IL II 71*)

Dapat dikatakan secara umum bahwa seseorang dapat membuat karma ketika kesadarannya telah berkembang, atau dimana saja ia dapat bertindak atau memilih, Jadi tindakan yang dilakukan di alam astral akan membuahkan karma di kehidupan fisik mendatang. (*IL II 519-520*)

Pada sub-alam astral terbawah, seseorang yang sibuk dengan hal-hal lain, tidak akan banyak memikirkan apa yang terjadi di dunia fisik, kecuali jika ia menghantui hal-hal buruk.

Pada sub-alam berikutnya, keenam, ditemukan orang-orang yang semasa hidupnya memusatkan hasrat dan pikirannya pada masalah duniawi belaka. Konsekuensinya, mereka masih berada sekitar orang-orang dan tempat-tempat yang paling dekat dengan mereka di dunia fisik, dan mereka sadar berbagai hal berkenaan dengan masalah duniawi ini. Namun mereka tidak pernah melihat materi fisik itu sendiri namun hanya padanan astralnya saja. (*IL II 7-8; A P 42*)

Jadi misalnya, sebuah teater yang penuh orang mempunyai padanan astralnya, yang tampak bagi makhluk-makhluk astral. Makhluk-makhluk ini tidak akan dapat melihat seperti kita melihat orang-orang dalam teater, baik kostum ataupun ekspresi dari para aktor, dan emosi para aktor yang tidak hanya merupakan simulasi dan tidak riil tidak akan membawa kesan apapun di alam astral. (*IL II 11; H S II 29*)

Mereka yang berada di sub-alam keenam, yang ada dipermukaan bumi, mendapati diri mereka dikelilingi dengan padanan astral dari gunung, pohon, danau, dll., yang secara fisik ada. (*IL II 27*)

Pada dua sub-alam berikutnya, kelima dan keempat, kesadaran akan masalah fisik ini juga mungkin, walaupun dalam derajat yang cepat pudar.

Pada dua sub-alam berikutnya, ketiga dan kedua, kontak dengan dunia fisik bisa diperoleh hanya lewat usaha khusus berkomunikasi lewat seorang medium.

Dari sub-alam yang tertinggi, sub-alam pertama, bahkan komunikasi lewat seorang medium akan menjadi amat sulit. (*IL II 7-8*)

Mereka yang hidup di sub-alam atas biasanya mengelilingi diri mereka dengan pemandangan apapun yang mereka sukai. Jadi pada sebagian tempat di dunia astral orang-orang mengelilingi diri mereka dengan pemandangan alam yang mereka ciptakan: yang lain menerima pemandangan alam yang telah dibangun oleh orang lain ini dan hidup di dalamnya. (Penjelasan pada berbagai tingkat atau sub-alam diberikan di Bab XVI.) (*IL II 27*)

Pada beberapa kasus orang-orang membangun untuk mereka sendiri pemandangan yang aneh yang digambarkan dalam kitab berbagai agama, menciptakan usaha ceroboh dengan membuat pohon yang berbuah permata, lautan kaca bercampur api, makhluk-makhluk dengan banyak mata di dalam badan, dan dewa-dewi dengan seratus kepala dan lengan. (*IL II 27-28*)

Pada apa yang disebut Spiritualis sebagai *Summerland* /Negeri Musim Panas, orang-orang dari berbagai ras dan agama cenderung berkumpul setelah kematian, sehingga ada sejenis *network* dari “negeri-negeri musim panas” di seluruh dunia yang menjadi hak milik dari orang-orang yang menciptakannya, komunitas-komunitas terbentuk, perbedaan di antaranya sangat besar sama seperti

komunitas-komunitas sejenis di dunia. Hal ini terjadi bukan hanya karena daya tarik alami saja namun karena fakta bahwa batasan bahasa masih ada di alam astral. (*ILLI 355-356; A W 131-132; T B 82-83*)

Prinsip yang sama juga dapat diterapkan di alam astral secara umum. Jadi, pada *seance* spiritualistik di Ceylon, dijumpai bahwa makhluk-makhluk yang berkomunikasi adalah Buddhist, dan dari balik kubur mereka mendapat konfirmasi akan preconsepsi religius mereka; sama halnya dengan anggota berbagai kultus Nasrani di Eropa. (*O S D 20*)

Di alam astral orang-orang menjumpai bukan hanya bentuk-pikir mereka, namun juga yang dibuat oleh orang lain – yang ini pada beberapa kasus merupakan hasil ciptaan pikiran dari ribuan orang, yang kesemuanya mengikuti alur pikiran yang sama. (*O S D 81*)

Tidak jarang orang tua yang berusaha menanamkan keinginannya pada anak-anaknya, misalnya, untuk mengikuti aliran yang mereka percayai. Pengaruh ini penuh tipu-muslihat dan membahayakan, seorang biasa cenderung untuk membawa tekanan terus-menerus ini ke hasrat bawah sadarnya. Pada berbagai kasus orang-orang mati menjadi malaikat pelindung bagi mereka yang masih hidup, para ibu sering melindungi anak-anaknya, para suami melindungi janda yang mereka tinggalkan, dan seterusnya, selama bertahun-tahun. (*H S I 435; O S D 79*)

Pada kasus lain seorang penulis atau komposer musik yang telah mati mengimpresikan gagasan-gagasannya pada seorang penulis atau komposer yang masih hidup di dunia fisik, sehingga buku yang sepertinya merupakan ciptaan mereka sebenarnya merupakan karya orang-orang yang telah meninggal. Orang yang menuliskan ini bisa saja sadar akan pengaruh tersebut tapi pada beberapa kasus tidak menyadarinya. (*H S I 435-436*)

Seorang penulis terkemuka menyatakan bahwa ia tidak tahu kapan kisah-kisah nya datang – bahwa sebenarnya kisah-kisah ini tidak ditulis olehnya, namun melalui dia. Ia mengenali keadaan ini: bahwa barangkali banyak orang lainnya yang berada dalam keadaan yang sama namun tidak menyadarinya. (*M 109-110*)

Seorang dokter yang meninggal seringkali tetap memperhatikan pasien-pasiennya, berusaha menyembuhkan mereka dari alam lain, atau menyarankan pada penerusnya suatu metode pengobatan baru, yang dengan indera astral yang baru didapatnya, dilihat berguna. (*H S II 237*)

Sementara kebanyakan orang "baik," yang meninggal dengan cara alami, tidak akan menyadari apapun yang bersifat fisik, karena mereka bergerak cepat melewati sub-alam bawah sebelum mereka terbangun pada kesadaran astral, namun

bahkan beberapa dari mereka bisa tertarik kembali ke dunia fisik karena amat mengkhawatirkan seseorang yang mereka tinggalkan. (*I L II 8-9*)

Perkabungan dari sanak keluarga dan kerabat juga dapat menarik perhatian seseorang yang telah berada di alam astral dan cenderung menariknya ke bawah untuk berhubungan dengan dunia fisik lagi. Untuk sementara kekuatannya melihat benda-benda duniawi akan meningkat dan kemudian barangkali ia akan menderita secara mental saat kekuatannya menjauh darinya. (*I L II 9-10; O S D 104*)

Pada banyak kasus orang-orang yang berduka bukan hanya membawa penderitaan yang tidak perlu bagi diri mereka sendiri, namun juga mengakibatkan luka bathin yang serius bagi mereka yang telah mati lewat kedukaan yang intens dan tidak terkendali.

Sepanjang masa kehidupan alam astral, baik itu panjang atau pendek, seseorang dapat digapai oleh pengaruh-pengaruh duniawi. Pada kasus yang baru disebutkan di atas kedukaan berat dan keinginan teman-temannya di dunia fisik akan menimbulkan vibrasi pada badan fisik si orang yang meninggal ini, sehingga mencapai dan mengaktifkan pikirannya atau manas bawahnya. Karena terbangun dari keadaan mimpi pada ingatan nyata akan kehidupan duniawi ia akan berusaha berkomunikasi dengan teman-teman duniawinya, barangkali lewat seorang medium. Bangunnya ini seringkali disertai dengan penderitaan akut, dan dengan setiap peristiwa proses natural penarikan diri sang ego akan terhambat.

Ajaran occult tidak sedikitpun menyarankan melupakan orang-orang yang sudah mati: namun menganjurkan mengingat dengan kasih sayang mereka yang telah mati, hal ini akan merupakan sebuah daya yang bila diarahkan dengan tepat untuk membantu perjalanan mereka yang mati ke dunia-surgawi akan amat berharga bagi mereka. Sedangkan berduka bukan hanya tidak ada gunanya tetapi juga melukai kedua belah pihak. Perayaan Shradha pada agama Hindu dan doa orang mati pada Gereja Katholik sungguh merupakan instinct yang tepat.

Doa-doa, dengan seremoni-seremoninya, menciptakan elemental yang menyerang makhluk Kamaloka pada badan astral, dan mempercepat penguraiannya, sehingga mempercepat perjalannya ke dunia-surga. (*A P 47-48.; H S I 340.; O S D 16-18:43-45.; A W 137-138.; T P 129-130.; D A 31.*)

Ketika misalnya, sebuah misa dipersembahkan dengan tujuan yang khusus untuk menolong seorang yang meninggal, tidak diragukan lagi ia akan mendapatkan keuntungan dari kekuatan yang turun membanjir: pikiran-pikiran kuat tentang dia, akan tak terhindari menarik perhatiannya, dan ketika ia tertarik masuk ke Gereja ia ikut dalam seremoni dan menikmati sebagian besar dari hasil seremoni ini. Bahkan bila ia masih belum sadar di alam astral, kehendak dan doa si pendeta

mengarahkan arus kekuatan pada orang tersebut. (*H S I 261:340; H S II 245; O S D 17*)

Bahkan doa umum yang tulus atau permohonan untuk kebaikan bagi si mati, walaupun cenderung samar dan kurang efisien dari pikiran yang khusus, secara agregat/kumulatif menghasilkan efek yang kepentingannya amat sukar untuk dibesar-besarkan. Eropa hanya mengerti sedikit hutangnya pada ordo-ordo religius yang membaktikan diri mereka siang malam dalam doa yang tak putus-putus bagi orang-orang tercinta yang telah mati. (*O S D 17*)

## BAB XV

### KEHIDUPAN SETELAH-KEMATIAN: KASUS-KASUS KHUSUS

Praktis hampir tidak ada perbedaan antara kesadaran seorang *psychic* (cenayang) dengan orang biasa setelah mati, kecuali bahwa si cenayang, yang barangkali lebih mengenal materi astral akan lebih merasa nyaman berada di lingkungan barunya. Menjadi cenayang berarti mempunyai badan fisik yang lebih peka dari kebanyakan orang: oleh karena itu ketika badan fisiknya ditanggalkan, tidak ada lagi ketidakseimbangan ini. (*IL II 5*)

Kematian yang tiba-tiba, seperti karena kecelakaan, niscaya tidak mempengaruhi kehidupan astral ke arah yang lebih buruk. Pada waktu yang sama, bagi kebanyakan orang tentu saja memilih kematian yang lebih alami, karena dengan pelapukan yang perlahan terjadi pada orang-orang tua atau penggerogotan penyakit-kronis hampir selalu disertai dengan pelanggaran dan penguraian partikel astral, jadi saat orang itu sadar di alam astral, ia mendapati sebagian dari tugas utamanya di alam ini telah dikerjakan. (*IL II 15-16; O S D 36-37*)

Pada kebanyakan kasus, bila hidup duniawi secara mendadak terputus oleh kecelakaan atau bunuh diri, hubungan antara kama (hasrat) dan prana (vitalitas) tidak mudah diputuskan, dan oleh karenanya badan astral ini masih berenergi kuat. (*S P 20*)

Kematian mendadak oleh sebab apapun menyebabkan penarikan prinsip-prinsip dari selubung fisiknya diilustrasikan sebagai mencabik biji dari buah yang belum matang. Sejumlah besar materi astral dari jenis yang paling kasar masih menempel pada kepersonalitasan, yang oleh karenanya ditempatkan pada sub-alam astral ke tujuh atau terendah. (*A P 55*)

Terror serta gangguan mental yang terkadang menyertai kematian karena kecelakaan merupakan persiapan yang paling tidak menguntungkan bagi kehidupan di alam astral. Pada kasus langka tertentu kecemasan dan terror masih bertahan untuk sementara waktu sesudah kematian. (*IL II 16; A W 115-117*)

Di samping luka yang dikenakan pada mereka dengan memisahkan badan fisik dari badan astral secara mendadak, korban hukuman mati ini berdenyut dengan perasaan benci, hasrat, nafsu balas dendam, dst., dan membentuk elemen aneh yang berbahaya di dunia astral. Sebagai pembunuh dalam badan fisik, ia merupakan ancaman bagi masyarakat, tetapi ia menjadi lebih berbahaya lagi ketika ia secara mendadak dibuang dari badan fisiknya: dan sementara masyarakat melindungi diri dari pembunuh-pembunuh berbadan fisik, saat ini masyarakat tidak berdaya melawan pembunuh-pembunuh yang secara mendadak

terproyeksikan ke alam astral dengan seluruh hasrat jahatnya. (*D A 38; T N P 90-91*)

Orang-orang seperti ini sering bertindak sebagai penyelidik dari pembunuhan lainnya. Telah diketahui dengan baik bahwa pembunuhan jenis tertentu terkadang diulang berkali-kali dalam komunitas yang sama. (*C W 96*)

Posisi orang yang bunuh diri menjadi lebih rumit dengan fakta bahwa tindakan tergesa-gesanya secara serius meredupkan kekuatan ego yang lebih tinggi untuk menarik bagian terbawahnya kembali, dan oleh karena itu membuka dirinya pada bermacam bahaya. Namun harus diingat, bahwa rasa bersalah orang yang bunuh diri sangat bervariasi tergantung dari keadaannya, dari tindakan Socrates yang secara moral tidak dapat disalahkan sampai pada jahanam yang bunuh diri untuk menghindari hukuman fisik akibat kejahatannya, dan tentunya posisi mereka setelah mati bervariasi pula. (*A P 57*)

Konsekuensi karmik dari bunuh diri biasanya tidak sesaat: mempengaruhi kehidupan selanjutnya, dan mungkin efeknya dirasakan pada lebih dari satu kehidupan. Ini adalah kejahatan melawan Alam untuk mencampuri periode kehidupan yang telah ditentukan. Karena tiap orang mempunyai panjang-hidup yang telah ditentukan, tergantung dari jaring rumit peristiwa pendahulunya – yaitu, oleh karma – dan panjang waktu tersebut harus dijalani sesuai waktunya, sebelum personalitas itu mengurai

Sikap pikiran pada waktu kematian menentukan posisi yang sesuai bagi orang tersebut. Jadi, terdapat perbedaan yang dalam dari mereka yang bunuh diri karena motif altruistik dan seseorang yang bunuh diri karena motif mementingkan diri, misalnya, karena ketakutan, dll.

Orang-orang yang murni dan berpikiran spiritual yang menjadi korban kecelakaan, dll., akan tertidur dengan bahagia di sisa kehidupan yang seharusnya mereka jalani secara fisik. Pada kasus-kasus lainnya mereka tetap tidak sadar – sering terbelit pada skenario terakhir hidupnya untuk sementara waktu, dan berada di tempat manapun yang sesuai dengan lapisan terluar dari badan astralnya. Hidup kamaloka normal mereka belum dimulai sampai jaring alamiah kehidupan duniawinya terkikis habis, dan mereka sadar dengan jelas akan lingkungan astral dan fisik mereka. (*IL II 12-14; D A 76-77: 34-38*)

Oleh karena itu walaupun terdapat berbagai superioritas kehidupan-astral dibanding kehidupan fisik, tidak boleh sedetikpun juga membenarkan seseorang bunuh diri atau mencari kematian. Manusia berinkarnasi dalam badan fisik untuk tujuan yang hanya dapat diperoleh di dunia fisik. Ada pelajaran-pelajaran yang perlu dipelajari di dunia fisik yang tidak dapat dipelajari di manapun, dan semakin cepat kita mempelajarinya semakin cepat pula kita terbebaskan dari kebutuhan untuk kembali ke kehidupan yang lebih rendah dan lebih terbatas ini. Sang ego

harus bersusah payah untuk dapat berinkarnasi dalam sebuah badan fisik, dan juga untuk menjalani masa kanak-kanak awal yang melelahkan, masa ia secara gradual dan dengan bersusah payah mengendalikan *vahana* barunya, dan tentunya usaha ini tidak boleh disia-siakan. Dalam pandangan ini instinct alami untuk menjaga kelangsungan-diri harus dipatuhi, merupakan tugas manusia untuk membuat yang terbaik dari hidup duniawinya dan mempertahankannya selama keadaan mengizinkan. (*L A D 16; O S D 48*)

Jika seseorang, yang telah mendadak terbunuh, melewati kehidupan yang rendah, brutal, mementingkan diri dan sensual, maka ia akan sadar penuh pada sub-alam astral ketujuh, dan cenderung berkembang menjadi makhluk yang sangat jahat. Terbakar oleh nafsu-nafsu yang tak mungkin lagi dipuaskan, ia akan berusaha memuaskan hasratnya melalui seorang medium atau orang peka mana saja yang bisa dirasukinya. Makhluk bathil seperti ini akan senang menggunakan segala tipu-daya astral untuk membawa orang lain pada kejahatan-kejahatan dimana mereka terlibat. Dari kelas makhluk seperti ini dan dari cangkang yang diberi energi kehidupan (lihat hal. 172) terlahir figur si pencoba – iblis dari literatur gereja. (*A P 55-56*)

Berikut ini merupakan catatan tentang korban kematian mendadak, baik lewat bunuh diri maupun kecelakaan, jika korban-korban ini berakhlak rendah dan kasar. “Bayangan yang tidak bahagia, jika berdosa dan sensual, mereka akan berkeliaran ... sampai waktu-kematian mereka datang. Terputus secara total dari hasrat duniawinya, yang mengikat mereka pada lokasi biasa mereka tempati, mereka tergoda kesempatan yang diberikan para medium untuk memuaskan hasrat mereka. Mereka adalah *Pishachas*, *Incubi* dan *Succubae* dari abad pertengahan: iblis kedahagaan, kerakusan, nafsu birahi dan ketamakan: elementer dengan sihir yang terintensifikasi, kebengisan dan kekejaman: merayu korbannya untuk melakukan tindak kejahatan yang mengerikan, dan bersorak-sorai bila berhasil merasuki korbannya!” (*D A 35*)

Prajurit-prajurit yang mati di medan perang tidak termasuk kategori ini, karena, walaupun mereka memperjuangkan hal abstrak yang benar atau salah, mereka menganggapnya benar: bagi mereka hal itu adalah tugas, dan mereka mengorbankan hidup mereka dengan suka-rela dan dengan tidak mementingkan diri. Jadi di luar kengeriannya, perang merupakan faktor potent dalam evolusi tingkat tertentu. Hal ini juga yang mendasari sebutir kebenaran pada gagasan orang-orang Muhammedan fanatik bahwa orang yang mati mempertarungkan kepercayaannya akan langsung pergi ke kehidupan yang sangat baik di dunia selanjutnya. (*O S D 36*)

Pada kasus anak-anak yang mati muda, cenderung mereka belum mengembangkan ketertarikan pada sub-divisi terbawah dari alam astral, sehingga sesuai pengalaman mereka hampir tidak pernah dijumpai di sub-alam astral terbawah. (*IL II 17*)

Beberapa orang berusaha mati-matian berpegangan ke eksistensi material sehingga saat mati badan astral mereka tidak dapat berpisah dari kembaran etheriknya, dan oleh karena itu mereka terbangun dengan masih dikelilingi materi etherik. Orang ini akan berada pada keadaan yang sangat tidak menyenangkan: mereka tertutup dari dunia astral oleh cangkang etherik yang mengelilingi mereka, dan pada saat yang sama sudah tentu mereka tertutup dari hidup fisik biasa karena mereka tidak mempunyai indera fisik.

Akibatnya mereka bergentayangan, kesepian, bisu dan takut, tak dapat berkomunikasi dengan makhluk-makhluk dari alam fisik maupun alam astral. Mereka tidak dapat memahami bahwa jika mereka melepaskan cengkeramannya pada materi ether mereka akan terlepas, setelah beberapa detik tak sadar ke kehidupan alam astral biasa. Namun mereka berpegangan pada dunia kelabu mereka, dengan semi-kesadaran mereka, dan tidak membiarkan diri mereka tenggelam dalam apa yang mereka anggap pemusnahan total, atau bahkan neraka yang telah diajarkan untuk mereka percayai.

Dengan berjalannya waktu cangkang ether akan melapuk, dan proses alamiah biasa berlaku walaupun mereka berjuang sekuatnya: terkadang dalam keputusasaannya mereka melepaskan cengkeramannya, memilih gagasan pemusnahan total dari keberadaan mereka sekarang – dengan akibat tidak mereka sangka ternyata amat menyenangkan.

Pada beberapa kasus, makhluk astral lainnya dapat membantu mereka dengan membujuk mereka melepaskan apa yang mereka pikir sebagai kehidupan.

Pada kasus yang lain, mereka tidak beruntung menggunakan menghidupkan kembali hubungan dengan kehidupan fisik lewat seorang medium, walaupun aturannya “pemandu-spiritual” (*spirit-guide*) dari si medium tidak akan memberi mereka akses masuk ke tubuh si medium.

“Spirit-guide” ini bertindak benar, karena makhluk seperti ini dalam perasaan terror dan kebutuhan-kebutuhannya, akan bertindak sembarangan dan merasuki bahkan membuat seorang medium menjadi gila, berjuang seperti orang yang tenggelam berusaha mempertahankan hidupnya. Mereka hanya akan berhasil bila ego si medium telah melemahkan pegangan pada *vahana-vahananya* dengan memanjakan pikiran-pikiran dan hasrat-hasrat yang tidak baik. (*IL II 34-37*)

Terkadang suatu makhluk dapat merasuki badan bayi, menendang kepersonalitasan lemah di dalamnya keluar, buat siapa badan diperuntukkan, atau terkadang bahkan merasuki badan seekor binatang. Hal ini mungkin karena pecahan jiwa-kelompok yang pada binatang menggantikan ego, biasanya mempunyai ikatan yang tidak sekuat ikatan ego. Perasukan ini bisa menyeluruh bisa juga parsial. Jadi makhluk yang merasuki sekali lagi berhubungan dengan alam fisik, melihat melalui mata binatang, dan merasakan kesakitan yang

dikenakan pada binatang itu – malahan, sejauh kesadarannya terlibat, ia *adalah* si binatang untuk sementara waktu. (*IL II 38-39; T B 88*)

Seseorang yang melibatkan diri dengan badan binatang tidak dapat menanggalkan badan binatang itu seenaknya, dan hanya secara gradual dan lewat usaha keras, barangkali diperlukan berhari-hari untuk keluar dari badan binatang itu. Biasanya ia baru terbebas saat badan binatang itu mati, dan bahkan setelahnya ia harus menanggalkan bagian astral yang terlibat. Setelah kematian binatang itu, jiwa seperti ini biasanya berusaha merasuki binatang lain dalam kelompoknya, atau pada makhluk lain yang dapat dirasukinya dalam keputusasaannya. Binatang yang biasanya dirasuki merupakan binatang yang kurang berkembang – ternak, biri-biri dan babi hutan. Makhluk yang lebih inteligen seperti anjing, kucing dan kuda tampaknya tidak mudah dirasuki, walau kadang dijumpai juga kasus perasukan pada mereka. (*IL II 40-41*)

Semua perasukan, baik pada badan manusia maupun binatang, merupakan kejahatan dan rintangan bagi jiwa yang merasuki, karena mereka secara temporer menguatkan pegangan ke arah materi fisik, sehingga memperlambat perkembangan alami ke kehidupan astral, dan juga mereka menciptakan libatan-karma yang tidak diinginkan. (*IL II 43*)

Pada kasus orang yang, lewat nafsu iblis atau lainnya, membentuk libatan kuat dengan binatang, maka badan astralnya akan menunjukkan karakteristik binatang itu, dan penampilannya akan mirip dengan binatang yang kualitasnya dibiarkan tumbuh dalam diri. Pada kasus ekstrim manusia tadi terhubung dengan badan astral si binatang sehingga terkurung dalam badan fisik si binatang. Orang itu sadar di alam astral, memiliki indera manusia namun tidak dapat mengendalikan badan binatang atau mengekspresikan diri lewat badan itu di alam fisik. Organisme binatang itu berfungsi sebagai penjara, bukan wahana: dan lagi, jiwa binatang itu tidak keluar namun tetap tinggal sebagai penghuni badan yang sesungguhnya.

Kasus-kasus seperti ini menjelaskan, setidaknya sebagian, tentang kepercayaan yang sering ditemui di negara-negara Timur, bahwa seseorang di bawah keadaan tertentu bisa berreinkarnasi dalam badan binatang.

Nasib yang serupa dapat mengenai seseorang saat ia kembali ke alam astral dalam perjalanannya menuju kelahiran-kembali, dan dijabarkan di Bab XXIV tentang *Kelahiran-Kembali*. (*IL II 30-33*)

Kelas manusia yang terancang ke bumi karena kecemasan sering disebut terikat-dengan-tanah: seperti yang diungkapkan St. Martin, orang-orang seperti ini adalah “yang tertinggal,” bukan mereka “yang kembali,” karena mereka tidak mampu melepaskan diri dari materi fisik sampai urusan tertentu mereka diselesaikan. (*O S D 234*)

Kita telah melihat bahwa setelah kematian fisik, sang manusia sejati akan menarik diri perlahan-lahan dari badan-badan luarnya: dan secara khusus manas, atau pikiran, berupaya membebaskan libatan kama, atau hasrat. Pada kasus yang langka, personalitas, atau manusia bawah, dikendalikan dengan sangat kuat oleh kama sehingga manas bawah menjadi budak seutuhnya dan tidak dapat membebaskan diri. Hubungan antara mental bawah dan mental atas, “benang perak yang mengikatnya pada sang Master,” terputus dua. Dalam occultisme hal ini disebut sebagai “kehilangan jiwa.” Ini adalah hilangnya diri personal, yang memisahkan diri dari orangtuanya, ego yang lebih tinggi, dan oleh karenanya menakdirkan diri sendiri untuk musnah.

Pada kasus ini, bahkan selama hidup-duniawi, segi-empat bawah tercerabut dari Segi-Tiga Atas, yaitu, prinsip bawah, dikepalai manas bawah, terputus dari prinsip-prinsip atasnya, Atma, Buddhi dan Manas Atas. Si manusia terobek menjadi dua, si jahat telah membebaskan diri, dan melaju tanpa kendali, membawa bersamanya refleksi dari cahaya manasik yang seharusnya memandu jalan hidupnya. Makhluk seperti ini karena mempunyai pikiran, lebih berbahaya dari binatang yang belum berkembang: walaupun berbentuk manusia, namun bersifat brutal, tidak memiliki perasaan kebenaran, cinta-kasih ataupun keadilan.

Setelah kematian fisik, badan asral dari makhluk seperti ini memiliki kekuatan dahsyat, dan unik pada kasus ini, di bawah kondisi tertentu dapat berreinkarnasi di dunia manusia. Tanpa instinct yang baik hanya yang bersifat kebinatangan, didorong melulu oleh nafsu, bahkan tidak pernah oleh emosi, dengan kelicikan yang tidak dapat ditandingi bahkan oleh orang-orang brutal, kejahatan yang disengaja, makhluk ini merupakan kejahatan ideal, dan merupakan musuh alami dari semua manusia normal. Makhluk kelas ini – yang dikenal sebagai *Elementer* – tenggelam lebih dalam dengan tiap-tiap inkarnasinya, sampai, sebagaimana kekuatan jahat akan melapuk dengan sendirinya, akhirnya punah, karena terputus dari sumber kehidupan. Ia terurai, dan oleh karenanya sebagai eksistensi terpisah ia telah hilang.

Dari sudut pandang ego tidak ada panen pengalaman berharga dari personalitas tersebut: sang “sinar” (*ray*) tak berhasil membawa kembali apapun, kehidupan bawahnya merupakan kegagalan total dan menyeluruh.

Kata *Elementer* telah digunakan oleh berbagai penulis dalam artian yang berbeda-beda, namun disarankan agar dibatasi untuk makhluk yang disebutkan di atas. (*S P 45-46; D A 42-43; M B 79*)

## BAB XVI

### ALAM ASTRAL

Bab ini akan dibatasi pada penjabaran dari hakekat, penampilan, ciri-ciri, dst., dari alam atau dunia astral sejauh yang dimungkinkan; oleh karena kekompleksan subyeknya. Pada bab yang lebih lanjut akan dicantumkan daftar dan penggambaran makhluk-makhluk yang hidup di dunia astral.

Pelajar yang inteligen akan mengenali betapa sukarnya memberikan penggambaran yang layak tentang dunia astral dalam bahasa fisik. Tugas ini dapat diperbandingkan dengan seseorang yang menjelajahi hutan tropis dan diminta memberikan gambaran keseluruhan dari tempat yang telah dilewatinya. Mendeskripsikan dunia astral menjadi lebih rumit disebabkan oleh dua faktor: (1) kesulitan untuk secara tepat menterjemahkan dari alam astral ke alam fisik tentang ingatan yang telah diperoleh: dan (2) kurangnya bahasa alam fisik untuk mengekspresikan fenomena yang harus dilaporkan. (*A P 15*)

Salah satu karakteristik menonjol dari dunia astral adalah alam ini dipenuhi dengan bentuk-bentuk yang senantiasa berubah: kami menjumpai bukan hanya bentuk-pikir, yaitu yang terdiri dari esensi elemental dan digerakkan oleh pikiran, namun juga sejumlah luas massa esensi elemental darimana bentuk-bentuk ini muncul secara terus-menerus dan kemana bentuk-bentuk ini menghilang kembali. Esensi elemental ini eksis dalam ratusan varietas pada tiap sub-alam, seolah-olah udara itu tampak nyata dan selalu berada dalam gerakan bergelombang dengan warna yang berubah-ubah seperti kerang mutiara. Arus pikiran secara kontinyu bergetar melalui materi astral ini, pikiran-pikiran kuat bertahan sebagai entitas/makhluk tersendiri untuk jangka waktu yang lama, pikiran-pikiran yang lemah membalut diri dengan esensi elemental dan bergerak-gerak keluar. (*M B 42; A W 76-77*)

Telah kita lihat bahwa materi astral terdapat dalam 7 tingkat kehalusan, berkorespondensi dengan 7 gradasi fisik dari zat padat, cair, gas, dll. Tiap-tiap tingkat materi ini merupakan dasar bagi satu dari tujuh sub-divisi, atau sub-alam dunia astral.

Telah menjadi kebiasaan untuk menempatkan tingkatan-tingkatan ini satu di atas lainnya, yang terpadat di bawah dan terhalus di atas: dan dalam berbagai diagram, ketujuh sub-alam ini memang digambarkan demikian. Metode representasi seperti ini memang memiliki dasar kebenaran, namun ini bukanlah seluruh kebenarannya.

Materi dari setiap sub-alam saling tembus: oleh karenanya, pada permukaan bumi, seluruh sub-alam berada dalam ruang yang bersamaan. Namun, benar juga jika

dikatakan bahwa sub-alam astral yang lebih tinggi membentang lebih jauh dari dunia fisik ketimbang sub-alam yang lebih rendah. (*A P 17; A W 74*)

Analogi serupa tentang hubungan antar sub-alam astral dijumpai pula di dunia fisik. Sampai ketinggian tertentu zat cair menembusi zat padat, misalnya, air ditemukan dalam tanah; zat gas menembusi zat cair (air biasanya mengandung sejumlah besar udara), dan seterusnya. Namun demikian secara substansi memang benar bahwa bagian yang terbesar dari materi cair planet bumi berada di laut, sungai, danau, dll., di atas tanah padat. Serupa dengan ini, bagian terbesar dari materi gas terletak di atas permukaan air dan membentang lebih jauh ke ruang angkasa ketimbang zat padat maupun cair. (*IL I 351-352; IL II 52*)

Sama halnya dengan materi astral. Agregasi materi astral terpadat sebagian besar terletak dalam batasan lingkungan fisik. Dalam hubungan ini harus dicatat bahwa materi astral mematuhi hukum-hukum alam yang sama dengan materi fisik, dan bergravitasi ke arah pusat bumi. (*IL I 353; IL II 52; TB 72*)

Sub-alam astral ke tujuh atau yang terbawah menembus bumi sampai kedalaman tertentu, sehingga makhluk-makhluk yang hidup di sini akan mendapati diri mereka sebenarnya berada dalam kerak bumi.

Sub-alam keenam sebagian bersinggungan dengan permukaan bumi. (*IL I 356 H S I 449*)

Sub-alam ketiga, yang dinamai "*Summerland*," atau "Tanah Musim Panas" oleh kaum Spiritualis, menjangkau berkilo-kilometer hingga ke atmosfer. (*IL I 355; A P 43*)

Batas luar dari dunia astral membentang hampir sejauh pertengahan jarak orbit bulan, sehingga *perigee* dari alam astral planet bumi dan bulan biasanya saling bersinggungan, namun tidak pada *apogee*. (N.B. – Jarak bumi dan bulan adalah sekitar 144.000 kilometer.) Oleh karena itu orang-orang Yunani menamai alam astral: dunia sub-lunar. (*IL I 353; IL II 53-54; TB 26-27*)

Ketujuh sub-divisi secara alamiah terbagi dalam tiga kelompok: (a) yang ke tujuh atau terbawah: (b) yang keenam, kelima dan keempat: dan (c) yang ketiga, kedua dan pertama. Perbedaan antar anggota dari satu kelompok dapat diibaratkan dari dua zat padat, misalnya., baja dan pasir, perbedaan antar kelompok dapat diibaratkan perbedaan antara zat padat dan zat cair. (*A P 18*)

Sub-alam 7 mengambil dunia fisik sebagai latar belakangnya, walau hanya pandangan sebagian dan terdistorsi yang terlihat, karena segala yang terang dan baik dan indah sepertinya tidak tampak. Empat ribu tahun yang lalu Ani Sang Penyalin Naskah menggambarkannya dalam papyrus Mesir seperti ini: "Tempat seperti apa yang kudatangi ini? Disini tidak ada air, tidak ada udara; tempat ini

dalam, tak terukur; disini gelap sehitam malam yang terkelam, dan orang-orang berkeliaran tanpa harapan; di tempat ini seseorang tidak dapat hidup dengan hati tenang.”

Untuk manusia yang tidak beruntung berada pada tingkat ini memanglah benar bahwa “seluruh bumi dipenuhi kegelapan dan makhluk-makhluk kejam,” namun ini adalah kegelapan yang memancar dari dalam diri dan menyebabkan eksistensi mereka harus dilalui dalam malam abadi yang dipenuhi dengan kejahatan dan kengerian – sebuah neraka yang nyata, walaupun, seperti neraka lainnya, seluruhnya merupakan hasil ciptaan manusia itu sendiri.

Kebanyakan pelajar mendapati penyelidikan alam astral bagian ini sebagai tugas yang amat sangat tidak menyenangkan, karena tampaknya sub-alam ini membawa rasa kepekatn dan materialitas kasar yang sangat menjijikkan untuk badan astral si pelajar yang telah merdeka; menyebabkan si pelajar merasa harus memaksakan diri berjalan menembus cairan hitam berlendir, sementara penduduk dan pengaruh yang dijumpai biasanya juga amat sangat tidak menyenangkan. (*A P 26; A W 119-120*)

Orang baik-baik yang biasa barangkali tidak memiliki partikel yang akan mengikatnya di sub-alam 7 ini. Hanya mereka yang nafsu dan hasratnya rendah dan brutal – pemabuk, sensualis, kriminal sadis dan sejenis – yang biasanya terbangun pada kesadaran sub-alam ini. (*A P 42; A W 121*)

Sub-alam 6, 5 dan 4 berlatar belakang dunia fisik yang telah kita kenal. Hidup di no. 6 sama seperti hidup fisik sehari-hari, minus badan fisik dan kebutuhan-kebutuhannya. No. 5 dan 4 tidak begitu material dan lebih tidak berhubungan dengan dunia bawah dan kepentingan-kepentingannya. (*A P 18*)

Seperti dunia fisik, materi astral yang terpadat adalah terlalu pekat bagi bentuk-bentuk kehidupan astral biasa: namun dunia astral mempunyai bentuknya sendiri yang tidak diketahui oleh kita yang mempelajari permukaannya. (*IL I 358*)

Pada sub-alam 5 dan 4, hubungan dengan dunia fisik menjadi kurang penting, dan orang-orang di sini cenderung membentuk lingkungan sesuai dengan mereka yang pikiran-pikirannya lebih dominan. (*A P 42; A W 129*)

Sub-alam 3, 2 dan 1 walau menempati ruang yang sama memberi kesan berada jauh dengan dunia fisik dan oleh karenanya tidak begitu material. Pada level ini makhluk-makhluknya kehilangan pandangan akan dunia fisik dan urusan-urusan dunia fisik: biasanya mereka khusyuk sendiri dan menciptakan lingkungan sendiri, walau pun lingkungan ini dapat dilihat secara obyektif oleh makhluk-makhluk lain.

Mereka hanya sedikit menyadari keadaan alam sekeliling dan hidup dalam kota imajiner yang mereka ciptakan sendiri, sebagian mereka ciptakan dari buah pikiran mereka dan sebagian menambahkan pada warisan pendahulu mereka.

Disini dijumpai ladang-perburuan penuh kebahagiaan dari Indian Merah, *Valhala* orang-orang Norwegia (Viking), dan surga kaum Muslim yang dipenuhi dengan *hourai* (gadis-gadis pendamping perjalanan ke surga), Yerusalem Baru yang bergerbang emas dan permata milik kaum Nasrani, surga yang dipenuhi *lyceum* dari pembaharu materialisme. Disini juga tempatnya "*Summerland*" kaum Spiritualis dimana terdapat perumahan, sekolah, perkotaan dsb., yang cukup nyata untuk sementara waktu, untuk pandangan yang lebih jelas seringkali terlihat mengenaskan dan tidak seperti yang dibayangkan oleh penciptanya. Namun banyak ciptaan yang benar-benar indah walau hanya temporer, dan pendatang yang tidak mengenal yang lebih tinggi dari ciptaan ini akan puas berkelana di pemandangan alam yang diberikan, yang lebih superior dari yang ada di muka bumi: atau tentu saja, ia dapat memilih membangun sendiri pemandangan yang sesuai dengan apa yang ia sukai. (*A P 26-27:43; O S D 84-85; A W 130-134; T B 80-81*)

Sub-alam 2 khusus merupakan habitat kaum religi yang egois dan tidak spiritual. Disini ia memakai mahkota emasnya dan menyembah representasi tuhan yang terbentuk dari materi kasar dirinya sendiri. (*A P 43; A W 132-133*)

Sub-alam 1 diperuntukkan khusus bagi mereka yang selama hidup di dunia fisik telah mempersembahkan diri mereka pada tujuan materialistik namun intelek, yang bukan demi keuntungan sesama manusia namun bermotif ambisi pribadi atau demi latihan intelektual. Orang-orang seperti ini akan tinggal bertahun-tahun, bahagia menyelesaikan masalah-masalah intelektual, namun tidak berbuat baik pada siapapun, dan lambat majunya ke arah dunia-surga. (*A P 43; A W 133-135*)

Pada level sub-alam atomik ini manusia tidak lagi membangun konsep imajiner seperti di level yang lebih rendah. Untuk tujuan studi mereka, pemikir dan ilmuwan sering menggunakan seluruh daya alam astral, karena mereka dapat turun hampir ke alam fisik melalui jalur-jalur tertentu. Jadi mereka dapat meluncur turun ke padanan astral buku fisik dan mengambil informasi yang mereka butuhkan. Mereka siap menyentuh pikiran seorang penulis, menekankan gagasan mereka padanya dan menerima gagasan si penulis sebagai balasannya. Terkadang mereka sengaja memperlambat perjalanan mereka ke dunia-surga dengan kegemaran mereka belajar dan bereksperimen di alam astral. (*O S D 86*)

Walaupun kita menyebut materi astral padat, *nyatanya*, tidak pernah benar-benar padat namun hanya relatif padat. Salah satu alasan mengapa ahli alkimia abad pertengahan melambangkan materi astral dengan air adalah karena kelenturan dan kemampuan menembusnya. Partikel-partikel dalam materi astral terpadat letaknya lebih berjauhan dari pada partikel-partikel dalam gas. Jadi mudah bagi

dua badan astral padat untuk saling tembus ketimbang gas yang teringan menyebar di udara. (*IL I 362*)

Orang-orang di alam astral mampu dan secara konstan lewat menembus lainnya, dan juga melalui obyek astral yang tidak berpindah tempat. Tidak mungkin terjadi tabrakan, dan dibawah kondisi normal, dua badan yang saling tembus tidak akan saling terpengaruh. Namun jika interpenetrasi ini terjadi untuk beberapa saat, seperti bila dua orang duduk berdampingan di gereja atau di teater, maka akan terjadi efek yang cukup besar. (*IL I 364-365*)

Sebuah ledakan di alam astral secara temporer akan mengakibatkan bencana yang sama dengan ledakan mesiu di alam fisik, namun pecahan astral akan segera berkumpul kembali. Jadi tidak akan ada kecelakaan di alam astral, karena badan astral yang bersifat cair tidak dapat dihancurkan atau dilukai secara permanen seperti badan fisik.

Bila seseorang berpikir bahwa sebuah gunung dihadapannya merupakan penghalang, ia tidak akan dapat melewatinya. Belajar menyadari bahwa benda-benda bukanlah halangan merupakan apa yang disebut "*test of the earth*" (ujian bumi). (*IL I 364; M 42; O S D 385-386*)

Sebuah obyek astral murni dapat dipindahkan oleh tangan astral, jika diinginkan, namun bukan padanan astral dari obyek fisik. Untuk menggerakkan padanan astral haruslah mematerialisasikan sebuah tangan untuk memindahkan obyek fisik terlebih dahulu, lalu otomatis padanan astralnya akan mengikuti. Padanan astral berada disana karena obyek fisiknya ada disana, sama seperti wangi mawar memenuhi ruangan karena mawarnya ada dalam ruangan. Seseorang tidak dapat memindahkan obyek fisik dengan menggerakkan padanan astralnya sama seperti kita tidak bisa memindahkan mawar dengan memindahkan wanginya. (*IL I 395-396*)

Pada alam astral seseorang tidak perlu menyentuh permukaan benda untuk merasakan keras atau lembut, kasar atau halus, panas atau dingin: namun bersinggungan dengan substansi tembus itu seseorang akan menyadari suatu vibrasi yang berbeda, yang bisa jadi menyenangkan atau tidak menyenangkan, menggairahkan atau membuat depresi.

Jadi bila seseorang berdiri di atas tanah, sebagian dari badan astralnya menembus tanah yang berada di bawah kakinya: namun badan astral menyadari kenyataan ini bukan lewat segala rasa permukaan yang keras dan bukan lewat perbedaan pada daya gerak.

Pada alam astral seseorang tidak harus melompati jurang namun hanya perlu melayang diatasnya. (*IL I 363*)

Walaupun semua cahaya dari berbagai alam berasal dari matahari, namun efek yang dihasilkan di alam astral sangat berbeda dari dunia fisik pada dunia astral terdapat kecemerlangan yang menyebar, yang tidak datang dari arah tertentu. Seluruh materi astral bercahaya, badan astral tidak seperti ovoid yang dicat, namun lebih seperti ovoid api yang menyala. Dunia astral tidak pernah gelap. Bila matahari tertutup awan fisik, hal ini tidak mempengaruhi penampilan alam astral, demikian juga bayangan bumi yang kita sebut malam, tidak meredupkan alam astral. Karena badan astral transparan, maka tidak ada bayangan. (*IL I 363-364*)

Perubahan cuaca atau atmosfer tidak membawa dampak pada alam astral dan alam mental. Namun berada di kota besar berdampak besar karena massa bentuk-pikir yang ada. (*IL I 366*)

Pada alam astral terdapat berbagai arus yang cenderung membawa seseorang yang kurang kuat kehendaknya, dan bahkan mereka yang mempunyai kehendak namun tidak tahu bagaimana menggunakannya. (*IL I 365*)

Tak ada tidur di alam astral. (*IL II 103*)

Sama seperti di alam fisik kita juga mungkin lupa. Barangkali lebih mudah lupa bahkan karena alam ini sangat sibuk dan banyak penduduknya. Mengenal seseorang di alam astral bukan berarti mengenal orang itu di dunia fisik. (*IL II 104*)

Alam astral seringkali disebut dunia ilusi – bukan karena alam ini lebih ilusif daripada dunia fisik, namun karena kesan yang dibawa dari alam astral oleh cenayang yang tidak terlatih sama sekali tidak bisa diandalkan. Hal ini disebabkan oleh dua karakteristik utama dunia astral: (1) kebanyakan penduduknya memiliki kemampuan merubah bentuk secepat protoplasma, dan juga kemampuan mereka untuk glamor secara tidak terbatas bagi makhluk yang ia tuju; dan (2) penglihatan astral amat berbeda dan lebih luas jangkauannya dari penglihatan fisik. (*A P 12; IL I 103; O S D 46*)

Jadi dengan penglihatan astral sebuah obyek akan terlihat dari segala sisi pada saat yang bersamaan, tiap partikel di bagian dalam yang padat terbuka jelas bagi yang melihatnya dari luar dan semuanya bebas dari distorsi perspektif. (*A P 12:18-19; C 37:40-41*)

Jika seseorang melihat arloji secara astral, seseorang akan melihat permukaan arloji dan gigi-gerigi arloji secara terpisah namun tidak terletak saling bertumpuk. Melihat buku tertutup seseorang bisa melihat tiap halaman, bukan melewati halaman lain sebelum atau sesudahnya, namun melihat seolah hanya ada satu halaman untuk dilihat.

Bisa dimengerti bahwa dalam kondisi demikian bahkan obyek yang paling familier akan pertama-tama sama sekali tidak dikenali, dan bahwa pendatang yang tidak

terlatih akan menemui kesukaran memahami apa yang telah dilihatnya, terlebih menterjemahkan penglihatannya dalam bahasa sehari-hari yang amat miskin. Namun dengan pertimbangan sejenak akan menunjukkan bahwa penglihatan astral kira-kira lebih mendekati persepsi sebenarnya ketimbang penglihatan fisik, yang terpengaruh oleh distorsi perspektif.

Sebagai tambahan pada sumber-sumber kesalahan ini, masalahnya diperumit oleh kenyataan bahwa penglihatan astral ini mengenali bentuk-bentuk materi yang, selagi masih murni fisik namun tidak tampak dalam keadaan biasa. Misalnya partikel yang membentuk atmosfer, semua pendaran yang dikeluarkan terus menerus oleh segala sesuatu yang memiliki kehidupan, dan juga oleh materi ether dari 4 gradasi yang berbeda. (C 37:40-41; A W 75)

Terlebih penglihatan astral membuka warna-warna yang berbeda melampaui batasan spektrum yang sehari-hari dilihat, infra-merah dan ultra-violet yang hanya dikenal oleh ilmu alam namun terlihat jelas dengan penglihatan astral.

Untuk contoh kongkritnya, sebuah batu dilihat dengan penglihatan astral bukan lagi massa batu yang tidak bergerak. Dengan penglihatan astral: (1) seluruh materi fisik terlihat, bukan hanya sebagian kecil saja: (2) vibrasi dari partikel fisik dapat dilihat: (3) terlihat juga padanan astralnya yang tersusun dari berbagai gradasi materi astral, yang semuanya bergerak konstan: (4) terlihat peredaran prana (daya hidup universal) melalui batu itu dan memancar dari batu itu: (5) sebuah aura akan terlihat mengelilinginya: (6) esensi elemental yang sesuai terlihat menembusnya, selalu aktif namun selalu berfluktuasi. Pada dunia tumbuhan, binatang dan manusia tentu saja kerumitannya lebih tinggi. (A P 23-24)

Contoh kesalahan yang cenderung terjadi di alam astral adalah sering terbalik melihat angka yang harus dicatat cenayang, sehingga sukar dipastikan ia melihat, misalnya angka 139 atau 931, dst. Pada murid occultisme yang belajar dibawah bimbingan Master yang cakap, kesalahan seperti ini tidak mungkin, kecuali kalau ia tergesa-gesa atau ceroboh, karena seorang murid harus melewati pelatihan yang panjang dan bervariasi untuk menguasai seni melihat di alam astral dengan benar. Dengan berjalannya waktu seorang cenayang yang terlatih memperoleh kepastian dan percaya diri dalam menangani fenomena alam astral, dan ia akan jauh lebih terampil ketimbang di kehidupan fisik.

Merupakan pandangan yang salah bila kita mencemoohkan alam astral dan menganggap tidak perlu diperhatikan. Sudah tentu akibatnya fatal bila seorang murid mengabaikan perkembangan ke arah yang lebih tinggi dan merasa cukup puas dengan mencapai kesadaran di alam astral. Pada beberapa kasus memang mungkin mengembangkan perangkat mental yang lebih tinggi terlebih dahulu, untuk melompati alam astral buat sementara waktu. Namun ini bukan merupakan metode yang biasa diterapkan oleh *Masters of Wisdom*, Guru-guru Kebijakan pada murid-muridnya. Bagi kebanyakan orang, kemajuan dengan lompatan dan

lonjakan tidaklah mungkin: jadi niscaya kita harus maju perlahan, langkah demi langkah. (A P 12-13)

Dalam *Voice of the Silence* tertulis akan tiga ruangan. Yang pertama, Ruang ketidaktahuan (*Hall of Ignorance*), adalah alam fisik: yang kedua, Ruang Pelajaran (*Hall of Learning*), dan memang penamaan yang tepat karena membuka chakram astral mengungkap jauh, jauh lebih banyak dari yang tampak di alam fisik sehingga seseorang merasa ia lebih dekat dengan realitas: namun demikian ini masih tempat belajar dalam masa percobaan. Pengetahuan yang lebih nyata dan pasti diperoleh di Ruang Kebijaksanaan (*Hall of Wisdom*), yaitu alam mental. (I L I 102-105)

Bagian penting dunia astral terdiri dari yang sering disebut , walau sebutan ini salah, Catatan Cahaya Astral. Catatan ini (yang sebenarnya merupakan sejenis materialisasi dari Ingatan Ilahi – representasi fotografik dari segala yang pernah terjadi) sebenarnya tertulis secara permanen pada tingkat yang sangat jauh, dan hanya terpantulkan secara spasmodik di alam astral; jadi orang yang kekuatan penglihatannya tidak berada diatas alam astral hanya akan mampu melihat gambar-gambar peristiwa yang tidak berkesinambungan dari masa lalu dan bukan cerita yang koheren. Namun demikian gambar-gambar pantulan dari berbagai kejadian masa lalu selalu direproduksi di dunia astral, dan membentuk bagian yang penting bagi penyelidikan alam astral. (A P 27-28; C 97-98:102-104)

Komunikasi di alam astral dibatasi oleh pengetahuan makhluk yang kita ajak berkomunikasi, sama seperti di dunia fisik. Seseorang yang mampu menggunakan badan-pikirannya dapat mengkomunikasikan pikirannya pada makhluk manusia disana dengan lebih baik dan lebih cepat daripada di bumi, hal ini dilakukan dengan impresi mental: namun penghuni biasa dari alam astral biasanya tidak mampu melakukannya; mereka tampaknya terikat pada batasan-batasan yang terjadi di bumi, walaupun mungkin tidak sekaku ketika di bumi. Oleh karenanya, seperti yang telah disinggung sebelumnya, mereka berkelompok, disana sama seperti di sini, yang terbentuk berdasarkan simpati, kepercayaan dan bahasa yang sama. (A P 43; C 125)

## BAB XVII

### MACAM-MACAM FENOMENA ASTRAL

Ada alasan untuk menganggap bahwa dalam waktu singkat satu atau penerapan daya super-fisik akan diketahui dunia umum. Pengalaman biasa pada *seance* spiritualistik merupakan penggunaan kekuatan yang praktis tidak dapat ditolak, seperti, menggerakkan benda-benda berat dengan pikiran, dst. Ada beberapa cara untuk menghasilkan fenomena ini. Diberikan empat petunjuk di bawah ini.

- (1) Terdapat *arus etherik* yang kuat pada permukaan bumi yang mengalir dari kutub ke kutub dalam volume besar yang membuat kaya ini tidak dapat dihindarkan seperti halnya gelombang pasang, dan ada metode-metode untuk menggunakan daya raksasa ini dengan aman, walaupun usaha tidak terampil untuk mengendalikannya akan membawa bahaya besar.
- (2) Terdapat *tekanan etherik*, yang berkorespondensi dengan tekanan atmosfer walaupun jauh lebih besar. Occultisme praktis mengajarkan bagaimana badan ether tertentu dapat diisolasi dari sekelilingnya, sehingga daya tekanan etherik yang maha besar ini dapat dimainkan.
- (3) Terdapat cadangan *energi potensial* yang bersifat laten dalam materi saat berinvolusi dari halus ke kasar, dan dengan merubah kondisi materi energi potensial ini dapat dibebaskan dan dimanfaatkan, mirip dengan energi laten dalam bentuk panas/kalor dapat dibebaskan dengan mengubah kondisi materi yang tampak.
- (4) Banyak yang dapat diproduksi dari apa yang kita kenal sebagai *vibrasi simpatetik*. Dengan membunyikan nada kunci dari kelas materi yang ingin dipengaruhi, sejumlah besar vibrasi simpatetik dapat diperoleh. Saat ini terjadi di alam fisik, misalnya, dengan membunyikan sebuah not pada sebuah harpa dan menginduksi harpa-harpa lain yang telah distem seragam (disamakan nadanya) untuk merespons secara simpatetik, tanpa memerlukan energi tambahan. Namun di alam astral materi tidak begitu pekat, sehingga ketika diaktifkan lewat vibrasi simpatetik maka materi ini akan menambahkan daya hidupnya sendiri pada impuls asli, sehingga menghasilkan efek yang berlipat ganda. Dengan pengulangan ritmik lebih lanjut pada impuls asli, vibrasi dapat diintensifikasikan dengan hebat sehingga akibatnya jauh diluar proporsi impuls penyebabnya. Tampaknya di tangan seorang Adept yang hebat yang memahami kemungkinan-kemungkinannya, hampir tidak ada batasan bagi prestasi yang dapat diperoleh dari daya ini: karena penciptaan dan pembentukan Semesta sendiri merupakan hasil dari vibrasi yang dipantikkan oleh Sang Sabda. (A P 112-114; S G O 200)

Mantra atau jampi-jampi yang mendapatkan hasil bukan lewat mengendalikan elemental tertentu melainkan lewat pengulangan nada-nada tertentu keberhasilannya tergantung dari vibrasi simpatetik ini. (A P 115)

Fenomena *disintegrasi* juga dapat dilakukan dengan memberikan vibrasi yang amat sangat cepat, sehingga mengalahkan kohesi molekul obyek yang dikenainya. Vibrasi lebih tinggi dari jenis yang agak berbeda akan memisahkan molekul-molekul ini kembali pada atom-atom pembentuknya. Jadi sebuah benda yang direduksikan menjadi ether dapat dipindahkan dari satu tempat ke tempat lainnya dengan sangat cepat; dan saat daya yang mempengaruhinya ditarik maka benda itu akan dipaksa oleh tekanan etherik untuk kembali kepada keadaannya semula.

Harus diterangkan bagaimana bentuk sebuah benda dipertahankan, setelah didisintegrasikan dan dimaterialisasikan. Jika sebuah kunci logam, misalnya, dinaikkan suhunya oleh panas sehingga menguap, ketika panas ditarik dan logam memadat maka bukanlah kunci yang diperoleh melainkan segumpal logam. Sebabnya adalah esensi elemental yang membentuk kunci akan terusir dengan perubahan kondisinya: bukan berarti esensi elemental ini dapat dipengaruhi oleh panas, namun saat badan temporeranya dihancurkan sebagai zat padat, maka esensi elemental ini mengalir kembali ke *reservoir* besar esensi ini, mirip dengan prinsip-prinsip tinggi manusia, walaupun tidak terpengaruh sama sekali oleh panas ataupun dingin namun terpaksa keluar badan fisik saat badan fisik dihancurkan oleh api.

Oleh karenanya, ketika logam dari kunci mendingin kembali kepada keadaan padat, esensi elemental “tanah” yang mengalir kembali ke dalamnya bukanlah yang sama dengan sebelumnya, dan oleh karena itu tidak ada alasan mengapa bentuk kunci harus dipertahankan.

Namun seseorang yang mendisintegrasikan sebuah kunci untuk memindahkannya dari satu tempat ke tempat lain akan berhat-hati untuk memegang esensi elemental pada bentuk yang sama sampai pemindahan selesai, dan kemudian saat ia menarik kekuatan kehendaknya esensi elemental ini akan menjadi semacam cetakan bagi partikel-partikel yang tengah memadat untuk mengalir kedalamnya, atau lebih tepatnya sebagai pusat partikel-partikel untuk berkumpul mengelilinginya. Demikianlah, bentuk kunci akan dipertahankan dengan akurat kecuali jika si operator gagal mengarahkan kekuatan konsentrasinya. (*A P 115; O S D 359-361*)

*Apport*, atau membawa benda-benda dari jarak jauh secara instan yang sering dijumpai dalam *seance* spiritualistik seringkali dihasilkan dengan cara demikian: karena jelas saat didisintegrasikan benda-benda dapat dengan mudah melalui substansi padat apapun, seperti tembok rumah atau kotak yang tertutup. Jika dimengerti perjalanan materi melalui materi sama sederhananya dengan perjalanan air melalui saringan atau perjalanan gas melalui cairan.

*Materialisasi* atau perubahan suatu benda dari ether menjadi padat dapat diproduksi dengan membalikkan proses di atas. Dalam kasus ini dibutuhkan usaha yang terus-menerus untuk mencegah materi yang termaterialisasi kembali

ke bentuk ether. Berbagai macam materialisasi akan dijabarkan dalam Bab XXVII pada *Penolong yang Tak Tampak*. (A P 116-117; O S D 359-360)

Gangguan listrik jenis apa saja akan mempersulit materialisasi ataupun disintegrasi, disimpulkan karena alasan yang sama mengapa cahaya terang membuat kedua fenomena ini hampir tidak mungkin – efek merusak dari vibrasi yang kuat. (O S D 370)

*Reduplikasi* dihasilkan dengan membentuk imaji mental sempurna dari benda yang ingin dijiplak, dan kemudian mengumpulkan materi astral dan fisik yang diperlukan disekeliling cetakan ini. Fenomenon ini membutuhkan kekuatan konsentrasi yang cukup tinggi karena tiap partikel dari benda yang ingin diduplikasi tersebut, baik dalam maupun luar, harus dipertahankan dalam pandangan secara simultan. Seseorang yang tidak dapat mengambil materi yang dibutuhkan dari ether di sekitarnya seringkali meminjam dari materi benda aslinya, sehingga benda aslinya ini akan berkurang beratnya. (A P 119; O S D 371-372)

*Presipitasi* surat-surat, dll., dapat dilakukan lewat berbagai cara. Seorang Adept dapat menempatkan secarik kertas di hadapannya, membentuk imaji mental dari tulisan yang hendak ditimbulkannya, dan mengambil materi ether untuk memadatkan imaji tulisan tersebut. Atau ia dapat dengan sama mudahnya membuat hasil yang sama pada selembar kertas yang ada dihadapan korespondennya, berapapun jauh jarak diantara mereka.

Metode ketiga, yang lebih cepat dan oleh karenanya lebih sering dipergunakan adalah dengan menekankan seluruh isi surat pada pikiran murid tertentu dan membiarkan murid ini melakukan pekerjaan mekanis presipitasi. Si murid kemudian membayangkan melihat surat tertulis di kertas di tangan Gurunya dan mengambil materi ether di sekeliling untuk menimbulkan tulisan itu. Jika ia merasa sulit menggambarkan materi dari ether dan mempresipitasi tulisan pada kertas secara simultan, ia dapat menggunakan tinta atau bubuk pewarna agar lebih mudah menggambarkannya.

Meniru tulisan tangan seseorang amatlah mudah sehingga tidaklah mungkin mendeteksi pemalsuan yang dilakukan dengan cara ini. Murid seorang Master memiliki bukti tidak terbantah yang dapat diterapkannya, namun bagi orang lain bukti asal-usulnya terletak pada isi surat dan spirit yang menafasinya, karena tulisan tangan betapapun pandai mengimitasinya merupakan bukti yang tidak berharga.

Seorang murid yang baru belajar barangkali hanya mampu membayangkan beberapa kata saja secara sekaligus, namun bagi yang lebih berpengalaman dapat memvisualisasikan seluruh halaman atau bahkan seluruh surat sekaligus. Dengan cara inilah surat-surat yang panjang diproduksi dalam beberapa detik pada *seance* spiritualistik. (A P 119-120; O S D 357)

Lukisan dipresipitasikan dengan cara yang sama, kecuali disini perlu di visualisasikan keseluruhan pemandangan secara sekaligus: dan jika banyak warna dibutuhkan, warna-warna ini harus dibuat, dibiarkan terpisah dan lalu diterapkan dengan tepat. Disini nyata dibutuhkan kemampuan artistik, dan mereka yang memiliki pengalaman sebagai pelukis akan lebih berhasil ketimbang mereka yang tidak mempunyai pengalaman. (A P 120-121; O S D 357.)

*Menulis di batu tulis* seringkali dihasilkan lewat presipitasi, walaupun seringkali titik-titik kecil tangan spirit dimaterialisasikan agar dapat menggenggam pensil. (A P 121)

*Levitasi*, adalah badan manusia yang melayang di udara, sering dipertunjukkan pada *seance* oleh “tangan spirit” yang menyokong badan si medium. Dapat juga dicapai dengan bantuan elemental udara dan air (*syph* dan *undine*). Di Timur selalu digunakan metode yang berbeda. Terdapat suatu metode yang dikenal oleh sains okult untuk menetralsir bahkan membalikkan daya gravitasi, yang sebenarnya bersifat magnetik, lewat mana levitasi dengan mudah dilakukan. Tak diragukan metode inilah yang digunakan oleh kapal-udara dari India kuno dan Atlantis, dan bukan tidak mungkin metode yang serupa digunakan untuk membangun Piramida Mesir dan Stonehenge. (A P 121-122; O S D 344-345; A W 86)

Levitasi juga terjadi pada beberapa pertapa di India, dan orang-orang kudus Nasrani pada meditasi yang mendalam telah melayang dari permukaan tanah – misalnya, Santa Teresa dan Santo Yosef dari Cupertino. (I L II 182-183)

Karena cahaya terdiri dari vibrasi ether, maka jelas bagi yang memahaminya bagaimana membuat vibrasi ini untuk memproduksi “cahaya spirit,” baik varietas yang berpendar seperti fosfor atau seterang listrik ataupun globus cahaya yang menari-nari yang dihasilkan dari transformasi elemental api dari kelas tertentu. (A P 122)

*Memegang api* tanpa terluka dapat dilakukan dengan menyelubungi tangan dengan substansi ether yang tipis yang dimanipulasikan sedemikian rupa sehingga tidak terpengaruh oleh panas. Ada cara-cara lain dalam melakukan hal ini (A P 122; O S D 372-373)

*Menghasilkan api* juga berada dalam sumber alam astral, demikian juga untuk membalikkan efeknya. Tampaknya paling sedikit ada tiga cara menghasilkan api: (1) menghasilkan dan mempertahankan rasio vibrasi tertentu, dimana pasti timbul api; (2) secara 4 dimensi menyisipkan fragment kecil materi bersinar dan meledakkannya sehingga terpantik nyala api; (3) menyisipkan unsur kimia yang akan menciptakan api. (O S D 373-374)

*Transmutasi logam* dapat dicapai dengan mereduksikan sepotong logam ke kondisi atomnya dan menata ulang atom-atomnya ke bentuk logam lainnya. (A P 122-123)

*Reperkusi*, yang akan di bahas di Bab tentang *Penolong-penolong yang Tidak Tampak*, juga disebabkan oleh prinsip vibrasi simpatetik seperti yang dijabarkan di atas. (A P 123)

## BAB XVIII DIMENSI KE-EMPAT

Seperti yang digagaskan dalam geometri dan matematika, karakteristik alam astral dan dunia dimensi ke-empat bersesuaian dengan ketepatan yang mencengangkan. Dimensi ke-empat dan alam astral sangatlah dekat, sehingga banyak dijumpai kasus dimana para murid yang mempelajari dimensi ke-empat lewat geometri dengan studi intelektual murni membukakan penglihatan astral mereka. (OSD 109-110: 467-468)

Buku-buku klasik tentang subyek ini adalah karya C. H. Hinton: *Scientific Romances*, Jilid I dan II: *A New Era of Thought: The Fourth Dimension*. Uskup C. W. Leadbeater sangat menyarankan untuk membaca kedua buku di atas. Ia menyatakan bahwa studi dimensi ke-empat merupakan metode terbaik yang diketahuinya untuk mendapatkan konsepsi tentang keadaan-keadaan yang terjadi di alam astral, dan penjabaran C. H. Hinton tentang dimensi ke-empat yang secara konstan telah diamati ini merupakan satu-satunya yang memberikan penjelasan pada fakta penglihatan astral.

Buku-buku lainnya dan terbitan yang lebih baru adalah karya Claude Bragdon: *The Beautiful Necessity: A Primer of Higher Space!* Lalu karyanya yang lain: *Fourth Dimensional Vistas*, dll. Serta karya P. D. Ouspensky: *Tertium Organon* (karya yang sangat memberikan penerangan tentang subyek ini) dan banyak lagi karya penulis-penulis lain.

Untuk yang belum pernah mempelajari subyek ini akan kami berikan garis besar tentang ciri-ciri yang mendasari dimensi ke-empat.

Sebuah *titik*, yang “memiliki posisi tapi tidak memiliki besaran” tidaklah memiliki dimensi; sebuah *garis*, yang tercipta dari pergerakan sebuah titik, memiliki satu dimensi, panjang; sebuah *permukaan*, yang tercipta dari pergerakan sebuah garis, yang tegak lurus dengan garis itu sendiri, memiliki dua dimensi, panjang dan lebar; sebuah *benda padat (solid)*, yang tercipta dari pergerakan sebuah permukaan secara tegak lurus dengan permukaan itu sendiri, memiliki tiga dimensi, panjang, lebar dan ketebalan.

Sebuah *tesseract*, obyek hipotetis, yang tercipta dari pergerakan benda padat kearah yang baru yang tegak lurus dengan benda padat itu sendiri, memiliki empat dimensi, panjang, lebar, tebal dan dimensi lain, yang tegak lurus dengan ketiga dimensi sebelumnya. Tetapi *tesseract* ini tidak dapat ditampilkan dalam dunia tiga dimensi kita. (HS I 28-29; MVI 24; OSD 108-109; C 39)

Sifat-sifat dari *tesseract* dapat disimpulkan seperti yang dijabarkan di tabel di bawah ini: ---

	<b>T</b>	<b>G</b>	<b>P</b>	<b>K</b>	<b>D</b>
Titik memiliki .....	1	---	---	---	---
Garis memiliki .....	2	1	---	---	I
Empat Persegi Panjang memiliki .....	4	4	1	---	II
Kubus memiliki .....	8	12	6	1	III
Tesseract memiliki .....	16	32	24	8	IV

**T** = Titik; **G** = Garis; **P** = Permukaan; **K** = Kepadatan; **D** = Dimensi (OSD 114)

Tesseract seperti yang digambarkan oleh C. H. Hinton, dinyatakan oleh Uskup C. W. Leadbeater sebagai suatu realitas, dan merupakan figur yang sering dijumpai di alam astral. Pada buku *Some Occult Experiences*, J. Van Manen, sang penulis mencoba menggambarkan globus 4 dimensi secara grafis. (C 39; SOE 59)

Hubungan alam tiga dimensi dan empat dimensi dapat disimpulkan secara paralel dengan mengamati fenomena dua dimensi lewat persepsi tiga dimensi kita. Di alam dua dimensi, secara hipotetis makhluk-makhluk dua dimensi ini hanya menyadari adanya dimensi panjang dan lebar (persepsi mendatar). Jadi:

- (1) Obyek yang di angkat melalui dimensi ke-tiga, dapat dibuat tampil dan menghilang pada dunia dua dimensi, sesuai dengan kehendak kita yang memiliki persepsi tiga dimensi.
- (2) Sebuah obyek yang dikelilingi oleh garis, tidak dapat bergerak keluar sendiri, tapi melalui persepsi tiga dimensi obyek tersebut dapat diangkat keluar dari ruang kungkungannya.
- (3) Dengan menekuk dunia dua dimensi, seperti yang diwakilkan oleh secarik kertas, dua titik yang berjauhan dapat didekatkan, bahkan dapat dibuat saling bersinggungan, sehingga meniadakan konsep jarak dua dimensi.
- (4) Obyek di sebelah kanan dapat dibalik melalui tiga dimensi dan tampil sebagai obyek di sebelah kiri.
- (5) Dengan memandang ke bawah lewat 3 dimensi pada obyek 2 dimensi, setiap titik yang ada pada obyek 2 dimensi itu akan terlihat secara bersamaan, dan terbebas dari distorsi persepsi dua dimensi. (OSD 112-114: 127)

Bagi makhluk yang kesadarannya terbatas di dua dimensi, fenomena di atas akan tampak “ajaib”, dan tidak dapat dipahami.

Merupakan hal yang aneh bahwa permainan/tipuan sejenis - seperti yang dipahami dengan baik oleh para spiritualis - dapat dan secara konstan dilakukan pada kita.

- (1) Berbagai makhluk dan obyek tampil dan menghilang
- (2) “Apport” (pemunculan) benda-benda dari kejauhan
- (3) Benda-benda dipindahkan dari kotak tertutup
- (4) Sepertinya konsep ruang sama sekali ditiadakan
- (5) Sebuah obyek dapat dibalikkan axis kanan-kirinya. (OSD 114; HSI164)
- (6) Tiap-tiap bagian dari obyek, misalnya sebuah kubus, dapat dilihat secara simultan dan terbebas dari distorsi persepsi: kondisi ini sama halnya dengan seluruh isi dari buku tertutup dapat dilihat secara bersamaan. (A P 109-111)

Daya yang memancar keluar, misalnya pada *chakra*, yang datang entah dari mana, tentunya dapatlah dijelaskan sumbernya, yaitu dari dimensi ke-empat. (C 17-18)

Cairan yang dituangkan pada sebuah permukaan, cenderung untuk menyebar dalam dua dimensi dan menjadi sangat tipis pada dimensi ke-tiga. Sama halnya dengan gas yang menyebar di dimensi ke-tiga, dan penyebaran ini

menjadikan gas lebih kecil pada dimensi ke-empat: maksudnya, kepadatan gas dapat merupakan ukuran dari ketebalan relatifnya di dimensi ke-empat. (OSD 122-123)

Jelas bagi kita untuk tidak berhenti pada empat dimensi saja: dari segala yang kita ketahui, terdapat dimensi-dimensi ruang yang tidak terbatas. Bagaimanapun juga, tampaknya dapat dipastikan bahwa alam astral merupakan alam 4 dimensi, alam mental 5 dimensi, dan alam buddhi 6 dimensi. (C 108; M 27)

Harus dimengerti dengan jelas bahwa kalau ada, katakan saja, 7 dimensi, maka 7 dimensi itu selalu ada dan “berada” dimana-mana: maksudnya tidak ada makhluk yang hanya tiga dimensi atau empat dimensi belaka. Yang menjadi pembeda adalah karena kemampuan persepsi yang terbatas dari makhluk-makhluk yang bersangkutan. Jadi, bukannya obyek/makhluknya yang berubah melainkan persepsi atau kesadarannya yang berubah. Gagasan ini dikembangkan dengan baik oleh Ouspensky dalam bukunya *Tertium Organum*. (IL II 118-120: HS I 27; OSD 107)

Meskipun seseorang dapat mengembangkan kesadaran astral tapi ia belum tentu dapat mempersepsikan atau berfungsi pada dimensi ke-empat. Sebenarnya dapat dipastikan bahwa rata-rata orang sama sekali tidak dapat mempersepsikan dimensi ke-empat saat mereka memasuki alam astral. Mereka hanya menyadari sejenis kekaburan, dan sebagian besar melewati hidup astralnya tanpa menemukan realitas dimensi ke-empat pada materi disekeliling mereka.

Makhluk-makhluk alam astral seperti peri-peri alam (nature-spirits) hakikatnya memiliki kemampuan melihat dimensi ke-empat dari berbagai obyek, namun bahkan mereka tidak melihat berbagai obyek ini dengan sempurna karena mereka hanya melihat materi astralnya saja dan tidak melihat materi fisiknya, seperti kita yang hanya melihat secara fisik namun tidak secara astral. (IL II 121-122)

Bila sebuah obyek melintas melalui obyek lainnya belum tentu hal ini merupakan fenomena dimensi ke-empat, namun dapat juga terjadi karena disintegrasi – suatu metode yang bersifat murni tiga dimensi. (IL II 122-123)

Kenyataannya, waktu sama sekali bukan merupakan dimensi ke-empat: walaupun menimbang soal dimensi ke-empat dari sudut pandang waktu memberi sedikit bantuan dalam memahaminya. Jalur lintasan sebuah kerucut melalui sebuah kertas akan tampak bagi makhluk yang hidup di selembarnya sebagai sebuah lingkaran yang berubah-ubah ukurannya: Makhluk dengan persepsi dua dimensi ini sudah jelas tidak akan mampu mempersepsikan lingkaran-lingkaran tersebut sebagai satu kesatuan yaitu bagian irisan dari sebuah kerucut. Sama halnya bagi kita, perkembangan benda padat dipandang dari alam buddhi sepadan dengan pandangan kerucut secara keseluruhan, sehingga hal ini menjelaskan waham/delusi kita akan masa lalu, masa kini dan masa depan, dan menjelaskan kemampuan *prevision* /meramal. (C 138-139)

Sebuah cerita dari C. H. Hinton *Stella*, memberikan gambaran transcendental dari waktu, karyanya ini dapat dijumpai di bukunya *Scientific Romances*, Jilid II. Kita juga menjumpai referensi konsepsi waktu transcendental ini dalam *The Secret Doctrine*, Jilid I, halaman 69 dan Jilid II, halaman 466.

Merupakan pengamatan yang menarik dan signifikan bahwa geometri yang kita kenal sekarang ini hanya merupakan sebuah bagian, sebuah persiapan eksoterik untuk mengenal realita esoterik. Kita telah kehilangan pemahaman dan persepsi ruang yang sesungguhnya, dengan kehilangan persepsi ini maka langkah pertama menuju pemahaman ruang adalah dengan mengenali dimensi ke-empat. (*HS II 352-353*)

Di awal evolusi, kita memahami sang Monad, namun untuk dapat bergerak dan melihat dimensi-dimensinya yang tidak terbatas, kita bergerak menjauh, dan persepsi kita tentang Monad terpengkas, sejalan dengan langkah ke bawah kita, sehingga bagi kesadaran otak fisik hanya tinggal persepsi tiga dimensi saja yang tersisa. Jadi dengan involusi ke dalam materi kita terputus dari pengetahuan-akan-segalanya, yang tersisa hanya sebagian kecil pengetahuan dari dunia yang mengelilingi kita, dan bahkan yang tersisa ini tidak dapat kita lihat dengan sempurna. (*M 27-28; HS I27-28*)

Dengan penglihatan 4 dimensi dapat diamati bahwa planet-planet yang terpisah pada dimensi ketiga sebenarnya berhubungan secara empat dimensional, planet-planet ini sesungguhnya merupakan titik-titik kelopak yang merupakan bagian dari sekuntum bunga raksasa: itu sebabnya orang-orang Hindu mengkonsepsikan sistem tata surya sebagai sekuntum teratai. (*IL I 219-220*)

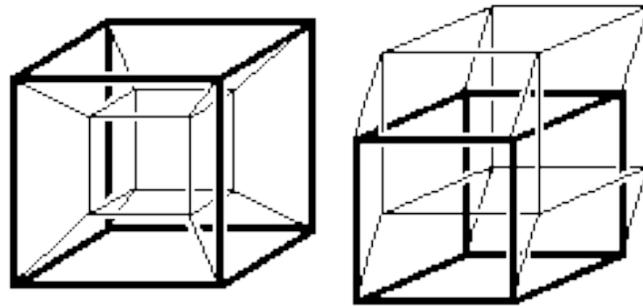
Lewat dimensi yang lebih tinggi dapat pula dilihat bahwa jantung dari matahari berhubungan langsung dengan inti bumi, sehingga berbagai unsur muncul di dalam bumi tanpa melalui apa yang kita sebut permukaan. (*IL I 357-359*)

Studi akan dimensi ke-empat tampaknya mengarahkan kita langsung pada mistisisme. C. H. Hinton secara konstan menggunakan kalimat “menyingkirkan sang diri” (“casting out the self”), ia menunjukkan bahwa untuk dapat menghargai sebuah benda padat secara empat dimensi haruslah memandangnya tidak dari satu sudut pandang saja melainkan dari seluruh sudut pandang secara bersamaan: yaitu, sang “diri” pada khususnya, sudut pandang yang terpisah-pisah dan berdiri sendiri harus dilampaui (transcended) dan digantikan dengan pandangan yang umum dan tidak mementingkan diri sendiri.

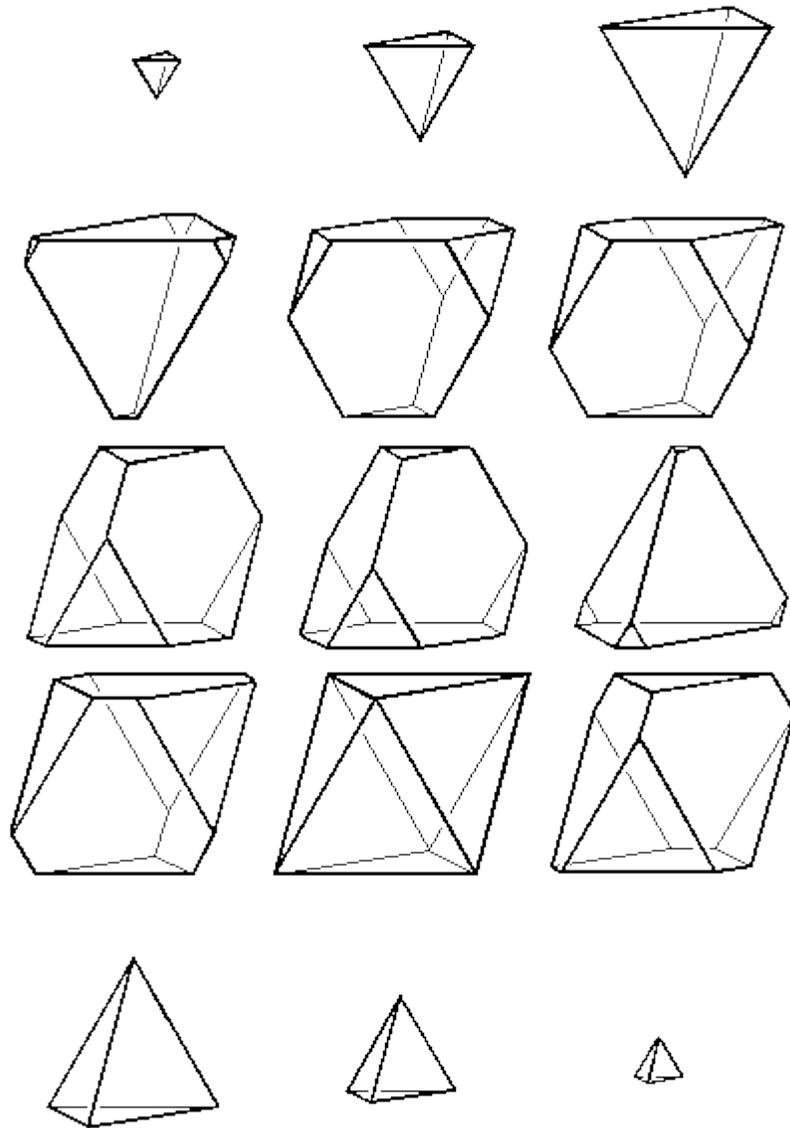
Kita juga diingatkan oleh ujaran terkenal dari Santo Paulus (Efesus iii, 17-18): “Sehingga oleh imanmu Kristus diam didalam hatimu dan kamu berakar serta berdasar di dalam kasih. Aku berdoa supaya kamu bersama-sama dengan segala orang kudus dapat memahami betapa lebar, panjang, tinggi dan dalamnya kasih Kristus.”

“That ye, being rooted and grounded in love, may be able to comprehend with all saints what is the breadth, and length, and depth and height.” (*OSD 123-124*)

TESSERACT / HYPERCUBE



TETRAHEDRON



## BAB XIX

### MAKHLUK-MAKHLUK ASTRAL: MANUSIA

Menghitung dan menjabarkan tiap jenis makhluk astral merupakan tugas yang amat berat sama halnya kalau kita harus menghitung dan menjabarkan setiap makhluk fisik. Yang kami coba berikan disini adalah mentabulasikan kelas-kelas utama dari makhluk astral ini dan memberikan penjabaran singkat untuk tiap-tiap kelas utama ini. (AP 29:63)

<b>MAKHLUK-MAKHLUK ASTRAL</b>			
Manusia		Bukan Manusia	Artifisial
Fisik Hidup	Fisik Mati		
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Manusia Biasa</li> <li>2. Cenayang</li> <li>3. Adept atau murid-muridnya</li> <li>4. Ahli Ilmu Hitam atau murid2nya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Manusia Biasa</li> <li>2. Bayangan/Shade</li> <li>3. Cangkang/Shell</li> <li>4. Cangkang yang dihidupkan</li> <li>5. Korban bunuh diri &amp; kematian mendadak</li> <li>6. Vampire &amp; Werewolf</li> <li>7. Ahli Ilmu Hitam atau murid2nya</li> <li>8. Murid yg menunggu Reinkarnasi</li> <li>9. Nirmanakaya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Esensi Elemental</li> <li>2. Badan Astral binatang2</li> <li>3. Roh Alam / Nature Spirits</li> <li>4. Dewa-dewi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Elemental yang terbentuk tanpa disadari</li> <li>2. Elemental yang dibentuk dengan sadar</li> <li>3. Buatan Manusia</li> </ol>

Demi kelengkapan klasifikasi, haruslah ditambahkan bahwa di alam astral seringkali dijumpai Adept dari tingkat yang sangat tinggi yang datang dari planet lain atau dari system tata surya lain, dan bahkan bisa dijumpai Pengunjung-pengunjung mulia yang berasal dari jarak yang lebih jauh lagi. Walaupun hal ini mungkin, namun hampir tidak dapat dibayangkan bahwa Makhluk-makhluk setinggi ini mau memanifestasikan diri di alam serendah alam astral. Jika mereka menghendaknya mereka akan menciptakan badan sementara yang dibentuk dari materi astral planet ini.

Tambahan yang kedua, terdapat dua kelompok evolusi besar lainnya yang tengah berevolusi di planet ini, walaupun biasanya, tidak dimaksudkan bahwa kelompok

evolusi manusia dan dua kelompok besar ini untuk saling menyadari keberadaan masing-masing. Kalaupun kita bertemu dengan mereka, seringkali fenomenanya bersifat fisik, karena hubungan mereka dengan alam astral kita sangat tipis. Satu-satunya cara yang memungkinkan penampakan mereka sangat tergantung dari kecelakaan pada upacara magis (ceremonial magic) dan kemungkinannya juga sangat tipis. Hanya penyihir tingkat tertinggi sajalah yang dapat menyelenggarakan upacara magis seperti ini, walaupun tercatat setidaknya sekali dalam sejarah dimana terjadi “kecelakaan” dalam upacara dan memunculkan mereka dari kelompok evolusi lainnya ini. (AP 64-65)

### **KELAS MANUSIA (a) Fisik Hidup**

1. *Orang Biasa.* --- Kelas ini terdiri dari orang-orang yang fisiknya tertidur, yang melayang-layang di alam astral dalam berbagai derajat kesadaran, seperti yang telah dijabarkan dengan lengkap dalam Bab IX: *Kehidupan Alam Tidur.* (AP 31-34)
2. *Cenayang.* --- Orang yang telah berkembang secara psikis biasanya sadar sepenuhnya ketika ia berada di luar badan fisiknya, namun, kecuali ia dilatih dengan benar, ia dapat dikelabui oleh apa yang ia lihat di alam astral ini.

Seringkali cenayang ini dapat mengeksplorasi seluruh sub-alam astral, tapi terkadang ia secara khusus tertarik pada sub-alam astral tertentu dan jarang menjelajahi sub-alam astral lainnya. Tentu saja apa yang dapat diingatnya dari alam astral ini bervariasi, dari kejelasan sempurna sampai distorsi total atau hitam nisbi. Karena diasumsikan cenayang ini tidak dibawah bimbingan seorang Master, ia hampir selalu tampil dalam badan astralnya, karena ia tidak tahu bagaimana memfungsikan wahana mentalnya. (AP 31)

3. *Adept dan para muridnya.* --- kelas ini biasanya tidaklah menggunakan badan astral melainkan badan mentalnya yang dibentuk dari materi-materi 4 tingkat alam mental yang lebih rendah. Badan ini memungkinkan seseorang untuk segera berpindah dari alam mental ke alam astral dan sebaliknya; serta juga memungkinkan penggunaan kekuatan yang lebih besar dan indera yang lebih tajam dari alam mental.

Karena badan pikiran ini tidak dapat dilihat oleh penglihatan astral, seorang murid yang tengah bertugas di alam astral ini belajar mengumpulkan materi astral untuk membentuk cadar/selubung sementara pada saat ia hendak tampak dihadapan makhluk-makhluk astral. Wahana ini, walaupun merupakan hasil reproduksi yang sama persis dengan penampilan si murid tersebut, sama sekali tidak mengandung materi badan astralnya. Wahana ini berhubungan dengan badan astral dengan cara yang sama seperti materialisasi berhubungan dengan badan fisik.

Pada tahap awal perkembangannya, si murid mungkin berfungsi di badan astralnya seperti orang-orang lainnya: namun, apapun wahana yang digunakannya, seorang murid dibawah bimbingan guru yang kompeten selalu sadar sepenuhnya dan dapat dengan mudah berfungsi pada seluruh sub-alam. (AP 29-30)

4. *Ahli Ilmu Hitam dan para muridnya.* --- Kelas ini sedikitnya mirip dengan kelas di atas, kecuali perkembangan mereka digunakan demi kejahatan, dan bukan demi kebaikan, kekuatan yang diperoleh digunakan untuk kepentingan pribadi dan bukan untuk tujuan altruistic/kemanusiaan.

Diantara peringkat terbawah kelas ini dijumpai mereka yang mempraktekkan ritual dari sekolah Obeah dan Voodoo dan dukun-dukun obat dari berbagai suku. Ahli Ilmu Hitam Tibet termasuk yang lebih tinggi inteleknya, oleh karena itu lebih besar pula kesalahan mereka. (AP 34- 35)

#### **KELAS MANUSIA. (b) Fisik Mati.**

1. *Orang Biasa setelah Mati.* --- Jelas kelas ini jumlahnya sangat besar, terdiri dari segala tingkat manusia, dengan beragam keadaan kesadaran, seperti yang telah dijabarkan dengan lengkap dalam Bab XII sampai XV tentang *Kehidupan Setelah-Mati.* (AP 38-49)
2. *Shade.* --- Pada Bab XXIII kita akan melihat saat kehidupan astral seseorang berakhir, ia akan mati di alam astral dan meninggalkan badan astral yang terurai (mengalami disintegrasi), sama seperti saat ia mati secara fisik dan meninggalkan mayat fisik yang membusuk.

Pada kebanyakan kasus, ego yang lebih tinggi tidak dapat menarik seluruh perangkat manasik(mental)nya dari perangkat-perangkat bawah: itu sebabnya, sebagian dari materi mental bawahnya tertinggal di mayat astralnya. Bagian dari materi mental yang tertinggal ini terbuat dari materi sub-alam mental bawah yang kasar, yang berhasil direnggut oleh badan astral dari badan mental orang tersebut.

Mayat astral ini, yang dikenal dengan nama *Shade/Bayangan*, sama sekali bukan merupakan makhluk individual: walaupun demikian Shade ini penampilannya sama persis dengan pribadi astral yang mati tadi dan memiliki ingatan sang pribadi serta seluruh pernah-berbuat dan kebiasaan si individu. Seringkali dalam *séance*, pesertanya salah tanggap dan menyangka shade ini sebagai si individu. Shade ini sendiri tidak dengan sadar berpura-pura menjadi si individu, karena sesuai dengan penalaran (karena sebagian badan mental yang berhasil direnggut tadi) shade menganggap ia adalah si individu: sebenarnya shade ini merupakan ikatan seluruh kualitas terendah yang tidak berjiwa.

Panjangnya hidup shade ini bervariasi tergantung jumlah materi mental bawah yang menghidupkannya: namun shade ini berangsur-angsur memudar, intelegnya juga memudar, walaupun demikian shade ini memiliki sejenis kelicikan binatang, dan bahkan sampai dipenghujung keberadaannya shade dapat berkomunikasi dengan meminjam kepandaian medium untuk sementara. Dari hakikatnya shade cenderung terdorong oleh pengaruh jahat, dan karena terpisahkan dari ego yang lebih tinggi, shade tidak memiliki apapun dalam hakikatnya untuk dapat merespons gelombang-gelombang baik.

Karena ini shade menjadi alat bagi beberapa ahli ilmu hitam dari kelas yang lebih rendah untuk berbagai tujuan tak berarti. Materi mental yang dimiliki shade berangsur-angsur terurai dan kembali pada materi umum masing-masing alam. (AP 49-52; DA 39-42; AW 136-137; TB 85-86)

3. *Shell*. --- Shell atau Cangkang ini merupakan mayat astral seseorang pada tahap disintegasi yang lanjut, setelah ditinggalkan partikel-partikel pikirannya. Oleh karena itu shell tidak memiliki kesadaran ataupun inteligensi, dan secara pasif melayang di arus astral. Meskipun shell dapat ditempa untuk beberapa saat menjadi bentuk kehidupan yang mengerikan dan tidak senonoh bila shell berada di sekitar aura seorang medium. Di bawah keadaan ini shell akan tampil mirip sekali dengan personalitas yang telah meninggalkannya dan bahkan sampai tingkat tertentu shell dapat menirukan ekspresi, kebiasaan ataupun tulisan tangannya.

Sama seperti shade, shell juga secara membata merespons getaran-getaran, biasanya dari tingkat terendah, seperti yang telah disetel di tahap akhir keberadaannya sebagai shade. (AP 52-53; DA 39-42; AW 136-137; TB 86)

4. *Shell yang Dihidupkan*. --- Kalau dikategorisasikan secara ketat, makhluk ini bukanlah manusia: Namun kita klasifikasikan disini karena jubah luarnya, shell yang pasif dan tanpa pikiran, pernah menjadi perpanjangan manusia. Kehidupan, inteligensi, hasrat dan kehendak yang mungkin dimilikinya merupakan elemental buatan yang menghidupkannya, elemental jenis ini sendiri merupakan ciptaan pikiran jahat manusia.

Shell yang dihidupkan ini selalu bersifat jahat: benar-benar merupakan iblis penggoda, yang pengaruh jahatnya hanya dibatasi oleh jarak kekuatannya. Sama seperti shade banyak digunakan dalam bentuk sihir Voodoo dan sihir Obeah. Oleh beberapa penulis sering disebut sebagai "elementer" (AP 54-55)

5. *Korban Bunuh Diri dan Kematian Mendadak*. --- Yang ini telah dijabarkan di Bab XV: *Kehidupan Setelah Mati*. Perlu dicatat bahwa kelas ini, sebagaimana layaknya Shade dan Shell yang Dihidupkan, adalah apa yang biasa dikenal sebagai vampire kecil, karena jika mereka mendapatkan kesempatan, mereka

akan memperpanjang keberadaan dengan cara menghisap vitalitas/daya kehidupan dari manusia yang berhasil mereka pengaruhi. (AP 55-57)

6. *Vampire & Werewolf* (Vampir dan Serigala Jejadian). --- Dua kelas ini sangat langka dijumpai di masa kini; namun terkadang dijumpai kasus-kasusnya.

Dapat saja seorang manusia menjalani kehidupan yang penuh degradasi, mementingkan diri-sendiri dan brutal sehingga seluruh pikiran bawah terjaring dalam hasrat-hasratnya dan akhirnya terlepas dari ego atas. Hal ini hanya mungkin terjadi jika setiap cercah sifat altruistic ataupun spiritualitas telah dimatikan dan tidak ada satupun ciri baik dalam diri manusia tersebut.

Makhluk yang tersesat seperti ini segera setelah kematian fisik akan mendapati bahwa ia tidak mungkin menetap di alam astral, dan dengan seluruh kesadarannya tidak dapat menolak masuk ke dalam “tempatnya sendiri” dunia kedelapan (eight sphere) yang misterius, dan di sana perlahan-lahan membusuk setelah pengalaman-pengalaman yang lebih baik tidak kami terangkan. Namun, kalau ia mati karena bunuh diri atau mati mendadak, dalam keadaan tertentu ia dapat menghindari nasib di atas dengan menjalani keberadaan sebagai vampire, terutama kalau ia menguasai beberapa sihir hitam.

Karena dunia kedelapan tidak dapat menerimanya sampai kematian badannya, vampire memperpanjang kehidupan badannya dengan keadaan sejenis *cataleptic trance* dengan mentransfusikan darah yang dihisap dari manusia lain lewat badan astral yang mengalami semi materialisasi, ia menunda kematian dengan melakukan pembunuhan besar-besaran. Cara paling efektif untuk menangani kasus seperti ini adalah, sama seperti yang disarankan “takhyul” populer, adalah dengan mengkremasikan badan fisiknya, sehingga makhluk ini kehilangan *point d'appui / nidus*.

Kalau makamnya dibongkar, badan si vampire biasanya terlihat segar dan sehat, dan peti matinya biasanya dipenuhi dengan darah. Jelas, kremasi akan mengakhiri vampirisme jenis ini. (AP 57-60)

Werewolf dapat pertama kali bermanifestasi hanya saat badan fisik manusia masih hidup, dan biasanya melibatkan pengetahuan akan ilmu sihir yang cukup untuk memungkinkan ia memproyeksikan badan astralnya.

Jika manusia kejam dan brutal yang melakukan hal ini, dalam keadaan tertentu badan astralnya dapat direbut makhluk astral lainnya dan bermaterialisasi bukan dalam wujud manusia, namun dalam wujud binatang buas, biasanya menjadi serigala. Dalam keadaan seperti ini werewolf akan menjelajahi pedesaan sekitar, membunuh binatang-binatang lain bahkan

manusia, dan memuaskan bukan hanya kehausannya akan darah, namun juga memuaskan makhluk-makhluk astral yang menungganginya.

Dalam kasus ini, seperti seringkali terjadi pada materialisasi biasa, luka yang dikenai pada wujud astral akan direproduksi pada badan fisik manusianya lewat fenomena aneh yang disebut *repercussion*. Tapi setelah kematian badan fisik, badan astral yang barangkali terus muncul dalam bentuk serupa akan lebih sedikit kemungkinannya untuk dapat dilukai.

Namun demikian makhluk ini menjadi kurang berbahaya, kecuali kalau ia dapat menemukan medium yang sesuai, karena makhluk ini tidak dapat mematerialisasikan diri secara penuh. Dalam materialisasi seperti ini, barangkali melibatkan sejumlah besar materi badan ether (*etheric double*), dan mungkin bahkan sebagian unsur cairan dan gas badan fisik, seperti pada beberapa kasus materialisasi lainnya.

Dalam kedua kasus diatas, sejauh yang kami ketahui, badan cairan ini sepertinya dapat mencapai jarak yang lebih jauh dari badan fisik dari yang dimungkinkan oleh wahana dengan materi ether.

Baik manifestasi vampire maupun werewolf biasanya terbatas di sekitar badan fisik mereka. (AP 60-61)

7. *Ahli Ilmu Hitam dan Para Muridnya*. --- Kelas ini dapat disamakan, *mutatis mutandis*, dengan kelas Murid yang Menunggu Reinkarnasi. Namun dalam kasus ini si ahli ilmu hitam atau muridnya melawan proses evolusi alami dengan memperpanjang kehidupan astral dengan ilmu hitam --- terkadang lewat cara yang paling mengerikan.

Dianggap tidak layak mencantumkan atau mendeskripsikan berbagai sub-divisi kelas ini, karena seorang murid okultisme hanya ingin menjauhinya. Semua makhluk astral yang memperpanjang kehidupan di alam astral melampaui batas alami ini, melakukannya dengan mengorbankan makhluk lainnya dan dengan menghisap daya hidup makhluk lain lewat berbagai cara.

8. *Murid yang Tengah Menunggu Reinkarnasi*. --- Ini juga merupakan kelas yang jarang dijumpai sekarang ini. Seorang murid yang memutuskan untuk tidak “memasuki devachan,” yaitu, untuk tidak memasuki alam surga, dan tetap bertugas di alam fisik terkadang diperkenankan melakukannya, hanya bila ia mendapat ijin dari autoritas tertinggi, sementara reinkarnasi yang sesuai disiapkan oleh Masternya. Bahkan bila ijin diberikan, sang murid harus membatasi dirinya di alam astral saja, karena jika ia menyentuh alam mental walau sekejap saja, ia dapat terhanyut arus yang tak terbendung kembali ke jalur evolusi normal dan masuk ke dalam alam surga.

Kadang-kadang, walaupun jarang, si murid dapat ditempatkan di badan dewasa yang penghuni sebelumnya tidak menggunakan badan fisiknya lagi: namun jarang dijumpai badan yang cocok.

Sementara itu si murid tentu saja sadar sepenuhnya di alam astral dan dapat melanjutkan pekerjaan yang ditugaskan oleh sang Master, dengan lebih efektif karena tidak dihambat badan fisik.

9. *Nirmanakaya*. --- Memang amat sangat jarang dijumpai bahwa makhluk yang mulia seperti Nirmanakaya memanifestasikan diri di alam astral. Nirmanakaya adalah seseorang yang memenangkan hak peristirahatan untuk jangka waktu yang tak terhitung dalam kebahagiaan yang tak terkatakan, namun Ia memilih untuk tinggal dalam jangkauan bumi, terkatung-katung diantara dunia ini dan Nirvana, untuk menghimpun arus kekuatan spiritual yang dapat digunakan untuk membantu evolusi. Bila ia ingin tampil di alam astral barangkali ia menciptakan badan astral sementara dari materi alam ini. Hal ini dapat dilaksanakan karena seorang Nirmanakaya mempertahankan badan kausalnya, dan juga atom permanen yang Ia bawa-bawa sepanjang evolusinya, sehingga Ia dapat mematerialisasikan badan mental, astral atau fisik pada saat diinginkan. (*A P* 36; *HIS* 480-481; *ILI* 56; *MP* 237)

## BAB XX

### MAKHLUK-MAKHLUK ASTRAL: BUKAN-MANUSIA

**1. Esensi Elemental.** – kata “elemental: telah digunakan banyak penulis untuk menggambarkan berbagai jenis makhluk. Disini digunakan untuk menunjuk esensi monadik, dalam tahap-tahap tertentu eksistensinya, yang dalam gilirannya dapat didefinisikan sebagai pencurahan dari spirit atau daya ilahiah ke dalam materi. (A P 65)

Penting sekali bagi pelajar untuk menyadari bahwa evolusi esensi elemental ini terjadi pada kurva menurun dari garis lengkung: yaitu, bergerak *menuju* keterlibatan penuh dengan materi seperti yang kita jumpai dalam dunia mineral, dan bukan *menjauh* darinya; oleh karena itu bagi esensi elemental kemajuan berarti *turun* dalam materi dan bukan *naik* menuju alam-alam atas. (A P 70-71)

Sebelum “pencurahan” tiba pada tahap individualisasi dimana ia menjiwai manusia, ia telah melewati dan menjiwai 6 tahap awal evolusi, yaitu, dunia elemental pertama (pada alam mental atas), dunia elemental kedua (pada alam mental bawah), dunia elemental ketiga (pada alam astral), dunia mineral, dunia tumbuhan dan dunia binatang. Sering dijumpai istilah monad binatang, tumbuhan dan mineral, walaupun sebenarnya hal ini salah kaprah, karena lama sebelum tiba pada dunia-dunia ini ia telah menjadi *banyak* monad dan bukannya *satu* monad. (A P 65)

Sudah tentu disini kita hanya membahas esensi elemental astral. Esensi ini terdiri dari pencurahan ilahiah yang telah menyelubungi diri dalam materi, yang turun sampai tingkat atomik alam mental dan kemudian menceburkan diri langsung ke alam astral, mengumpulkan dari sekitarnya sebuah badan dari materi *atomik* astral Kombinasi seperti ini merupakan esensi elemental alam astral, yang termasuk dalam dunia elemental ketiga, satu tingkat sebelum dunia mineral. (A P 66-67)

Dalam rangka diferensiasinya yang berjumlah 2.401 di alam astral, esensi elemental ini menyelubungi diri dengan berbagai kombinasi materi dari macam-macam sub-alam. Tetapi ini hanya temporer, dan secara esensial tetap merupakan satu dunia.

Secara ketat, tidak ada *sebuah* elemental dalam hubungan dalam kelompok yang kita bahas ini. Yang kita jumpai adalah penyimpanan luas esensi elemental, yang dengan menakjubkan bersifat peka terhadap pikiran manusia yang tersingkat sekalipun, dan merespons dengan kehalusan yang tidak terperikan, dalam hitungan sepersekian detik, terhadap vibrasi yang mengenainya oleh kehendak atau hasrat manusia yang sama sekali tidak disadari.

Namun ketika lewat pengaruh pikiran atau kehendak manusia esensi ini terbentuk menjadi daya yang hidup, ia menjadi *sebuah* elemental, dan termasuk dalam kelas “artifisial, yang akan dibahas di bab berikut. Bahkan saat ini terjadi eksistensi terpisahnya lenyap, karena begitu impuls yang mendorongnya habis, esensi elemental ini tenggelam kembali ke massa tak berdiferensiasi dari esensi elemental dimana ia datang. (A P 67)

Seorang pengunjung dunia astral akan terkesan pada bentuk protean dari gelombang tak henti esensi elemental ini, selalu berputaran mengelilinginya, seringkali mengancamnya namun selalu mundur bila berhadapan dengan tekad kehendak; dan ia akan mengaggumi luar biasa besarnya pasukan makhluk yang secara temporer terpanggil keluar dari lautan ini menjadi eksistensi terpisah oleh pikiran dan perasaan manusia, dari yang baik sampai yang jahat. (C 44)

Secara luas, esensi elemental dapat diklasifikasikan sesuai dengan materi yang dihuninya: yaitu, padat, cair, gas, dll. Inilah “elemental” dari ahli alkimia abad pertengahan. Mereka benar dengan menganggap sebuah “elemental”, sebagai bagian dari esensi elemental hidup yang sesuai, yang ada dalam tiap “elemen” atau *bagian pokok*, dari setiap substansi fisik.

Setiap esensi elemental yang terbagi dalam tujuh kelas ini juga dapat dibagi lagi menjadi 7 sub-divisi, sehingga kita mendapatkan 49 sub-divisi. (A P 68-69)

Sebagai tambahan dari divisi *horizontal* ini, juga terdapat 7 jenis elemental yang berbeda, perbedaan diantaranya tidak ada hubungannya dengan derajat materialitasnya, namun lebih pada karakter dan afinitasnya (kedekatan elemen). Pelajar akan mengenal klasifikasi ini sebagai klasifikasi *vertikal*, yang berkaitan dengan 7 “*ray*.”

Juga ada sub-divisi dari berbagai *jenis-ray*, membentuk 49 sub-divisi tegak-lurus: Jadi jumlah total jenis esensi elemental ini adalah  $49 \times 49$  atau 2.401.

Pembagian vertikal ini jelas lebih permanen dan fundamental dari pembagian horizontal: karena esensi elemental dalam perjalanan lambat evolusinya melalui berbagai kelas horizontal secara berurutan, tetapi tetap berada dalam sub-divisi vertikalnya sepanjang jalan. (A P 69-70)

Ketika sebagian dari esensi elemental tetap tidak terpengaruh oleh pengaruh luar selama beberapa detik – keadaan yang jarang terjadi – ia tidak memiliki bentuknya sendiri: tetapi dengan gangguan sedikit saja ia melesat menjadi kekacauan liar dari bentuk-bentuk yang gelisah, selalu berubah-ubah, yang membentuk meluncur dan menghilang dengan kecepatan gelembung-gelembung di permukaan air mendidih.

Walau umumnya pada makhluk hidup jenis tertentu, manusia atau lainnya, bentuk-bentuk yang lenyap ini tidaklah mengekspresikan eksistensi makhluk terpisah dan juga bukan merupakan gelombang berubah dan berbentuk jamak yang naik secara mendadak dari danau yang tadinya tenang seolah digolak badai. Bentuk-bentuk ini lebih merupakan refleksi dari gudang penyimpanan cahaya astral, namun biasanya mereka memiliki kesesuaian tertentu dengan karakter arus pikiran yang menghidupkan mereka, walaupun hampir selalu dengan distorsi buruk, merupakan aspek menakutkan atau tidak menyenangkan dari mereka (*A P 71*)

Ketika esensi elemental dibentuk sesuai dengan arus pikiran setengah-sadar yang oleh mayoritas manusia dibiarkan mengalir begitu saja melalui otak mereka, inteligensi yang memilih bentuk yang sesuai jelas bukan berasal dari pikiran manusia itu: juga tidak berasal dari esensi elemental itu sendiri, karena ini adalah milik dunia yang jauh dari individualisasi bahkan lebih jauh dari mineral, sama sekali tidak mempunyai daya mental yang sadar.

Namun demikian, esensi ini mempunyai adaptabilitas yang menakjubkan yang sering tampak mendekati inteligensi: sifat inilah yang tak diragukan lagi merupakan penyebab di buku-buku awal elemental sering disebut sebagai “makhluk semi-inteligen dari cahaya astral.” (*A P 72*)

Pada dunia elemental sesungguhnya tidak ada konsep baik atau buruk. Tetapi ada prasangka atau kecenderungan yang menembus hampir seluruh sub-divisi yang menyebabkan mereka lebih bersifat menyerang manusia daripada bersifat bersahabat. Inilah yang menyebabkan pengalaman neophyte di alam astral, dimana segerombolan makhluk protean maju mengancamnya, tetapi selalu mundur atau lenyap saat dihadapi dengan berani. Seperti yang dinyatakan oleh penulis abad pertengahan, prasangka atau kecenderungan ini disebabkan kesalahan manusia sendiri, dan sebabkan ketidak acuhannya pada makhluk hidup lainnya. Di “zaman keemasan” masa lalu, hal ini tidak demikian, demikian juga di masa depan, bila manusia telah berubah sikap, esensi elemental dan dunia binatang akan sekali lagi menjadi jinak dan menolong manusia bukan melawannya seperti sekarang.

Jadi jelas bahwa kerajaan elemental sebagai keseluruhan merupakan pikiran kolektif yang dibentuk manusia. (*A P 73; I Y 127; T N P 66*)

Terdapat berbagai penggunaan daya inheren dalam varietas berlipat ganda esensi elemental yang dapat dipakai oleh orang yang terlatih mengelolanya. Mayoritas ritual magic tergantung hampir seluruhnya pada manipulasi esensi elemental ini, baik secara langsung dengan kehendak si ahli sihir, atau lewat makhluk astral yang dipanggilnya untuk menjalankan tujuan ini. (*A P 74*)

Dengan cara ini hampir seluruh fenomena fisik di dalam ruang *seance* dihasilkan, dan ini merupakan unsur pada kasus pelemparan-batu atau membunyikan-bell pada rumah-rumah berhantu, yang terakhir ini merupakan akibat dari usaha ceroboh untuk menarik perhatian yang dibuat oleh hantu manusia yang terikat-bumi, atau oleh kejailan dari *nature-spirit* yang berasal dari kelas ketiga (lihat halaman 181). Tetapi “elemental” ini tidaklah harus dianggap sebagai penggerak utama: ini hanya merupakan daya laten, yang membutuhkan kekuatan luar untuk menggerakkannya. (*A P 75: 106-107*)

**2. Badan Astral Binatang.** – Ini merupakan kelas yang amat besar, tetapi tidak menempati posisi yang secara khusus penting di alam astral, karena anggota-anggotanya hanya tinggal dalam waktu yang sangat singkat. Mayoritas binatang belum secara permanen berindividualisasi, dan saat ia mati, esensi monadik yang bermanifestasi lewatnya akan mengalir kembali dalam jiwa-kelompok darimana ia datang, membawakan kemajuan atau pengalaman yang telah diperolehnya sepanjang kehidupannya di bumi. Namun demikian ia tidak dapat langsung melakukan hal ini; badan astral binatang menata ulang diri seperti pada manusia, dan binatang ini memiliki eksistensi nyata di alam astral, yang lamanya bervariasi tergantung inteligensi yang telah dikembangkannya, walau tidak pernah lama sekali. Pada kebanyakan kasus ia tidak lebih berada dalam kesadaran mimpi, namun tampak bahagia.

Ada binatang domestik yang jumlahnya lebih sedikit, yang telah mencapai individualitas, dan oleh karena itu tidak akan terlahir kembali sebagai binatang di dunia ini, mereka mempunyai kehidupan yang lebih panjang dan lebih jelas di alam astral daripada teman-temannya yang kurang maju. (*A P 76; M V I 42-43*)

Binatang yang mengalami individualisasi ini biasanya tinggal dekat rumahnya di bumi dan berdekatan dengan teman dan pelindungnya. Periode ini akan diikuti dengan periode yang lebih membahagiakan yang disebut kesadaran mengantuk, yang akan berlangsung sampai di dunia masa depan saat ia dapat mengambil bentuk manusia. Sepanjang waktu itu ia berada dalam kondisi sama seperti seorang manusia berada di dunia-surgawi, walau pada tingkat yang lebih rendah. (*I L II 44*)

Salah satu sub-divisi menarik dari kelas ini terdiri dari badan astral kera anthropoid yang telah mengalami individualisasi yang disebut dalam *The Secret Doctrine* (Vol I, hal, 184), dan siap mengambil inkarnasi manusia di *round* berikutnya, atau beberapa diantaranya bahkan lebih cepat. (*A P 76*)

Di negara-negara “berbudaya” badan astral binatang ini menambahkan perasaan bermusuhan pada alam astral, karena penjagalan binatang yang terorganisir di rumah-rumah jagal dan untuk “olah raga” yang mengirim jutaan ke dunia astral, penuh kengerian, teror dan menjauhi manusia. Belakangan perasaan-perasaan ini lebih tajam lagi oleh karena praktek bedah hidup-hidup (*vivisection*) (*A W 90-91*)

**3. Segala jenis Spirit-Alam.** – kelas ini sangat besar dan sangat bervariasi sehingga disini hanya mungkin kita berikan gagasan tentang karakteristik umum dari mereka.

Spirit-Alam ini berasal dari evolusi yang berbeda dari diri kita: mereka tidak pernah dan tidak akan menjadi anggota umat manusia seperti kita. Hubungan satu-satunya dengan kita adalah untuk sementara kita menempati planet yang sama. Tampaknya mereka berkorespondensi dengan binatang-binatang dari evolusi yang lebih tinggi. Mereka dibagi dalam 7 kelas besar, menempati 7 kondisi materi yang sama yang ditembusi oleh varietas esensi elemental yang berkorespondensi. Jadi ada spirit-alam dari tanah, air, udara, api (atau ether) – makhluk astral yang tertentu, inteligen yang bersemayam dan berfungsi dalam tiap-tiap media tersebut.

Hanya anggota kelas udara yang biasanya bersemayam di dunia astral, tetapi jumlah mereka sangat banyak sehingga mereka ada dimana-mana.

Di literatur abad pertengahan spirit-tanah seringkali disebut gnome, spirit-air undine, spirit-udara sylph dan spirit-ether salamander. Dalam bahasa populer mereka secara bervariasi disebut fairy, pixy, elf, brownny, peri, djinn, troll, satyr, faun, kobold, imp, goblin, orang-orang bajik, dll.

Bentuk mereka banyak dan bervariasi namun seringkali berbentuk manusia dan agak kecil ukurannya. Seperti kebanyakan makhluk astral mereka mampu mengambil penampilan sesuai kehendak mereka, walaupun tidak disangkal mereka mempunyai bentuk favorit yang mereka kenakan jika mereka tidak berniat mengambil bentuk lain. Biasanya mereka tidak terlihat mata fisik, tetapi mereka memiliki kekuatan untuk membuat diri mereka kelihatan dengan materialisasi bilamana mereka ingin dilihat. (*A P 78; L A D 41; S G O 198; T B 84*)

Tiap kelas ini dikepalai oleh seorang Makhluk agung, inteligensi yang mengarahkan dan mengatur keseluruhan departemen alam yang dikelola dan diberi energi oleh makhluk-makhluk dari kelas dibawah kekuasaannya. Orang Hindu mengenalnya sebagai (1) *Indra*, dewa Akasha, atau ether: (2) *Agni*, dewa api: (3) *Pavana*, dewa udara: (4) *Varuna*, dewa air: (5) *Kshiti*, dewa tanah (*A W 85*)

Kerajaan spirit-alam yang luas umumnya merupakan dunia astral, walaupun sebagian besar dari kerajaan ini berada pada tingkat etherik alam fisik. (*C 33*)

Terdapat sejumlah besar sub-divisi atau ras di antara mereka, individu-individu dengan inteligensi dan kecenderungan yang berbeda-beda seperti halnya manusia. Kebanyakan mereka sama sekali menghindari manusia: kebiasaan dan emanasi manusia merupakan hal yang menjijikkan bagi mereka, serta terjangan konstan dari arus astral yang diakibatkan oleh kegelisahan hasrat-hasrat tidak teratur dari manusia mengganggu dan menjengkelkan mereka. Tetapi, kadang-kadang mereka berteman dengan manusia dan bahkan menolong mereka.

Sikap menolong ini jarang dijumpai: pada kebanyakan kasus mereka memperlihatkan ketakacuhan atau ketidaksukaan mereka atau senang menjaili dengan menipu dan mengakali manusia. Contoh-contoh seperti ini dapat dijumpai pada daerah pegunungan yang terpencil dan dalam ruang *seance*. (*A P 69; A D 41; H S I 143-145; S G O 198-199*)

Dalam mengakali manusia mereka banyak dibantu oleh kemampuan menakjubkan dan daya pesona yang mereka miliki, sehingga korbannya melihat dan mendengar hanya yang diimpresikan peri-peri ini kepada mereka, persis seperti orang-orang ditengah pengaruh mesmer. Walaupun demikian spirit-alam ini tidak dapat mendominasi kehendak manusia, kecuali pada kasus orang-orang dengan kehendak lemah, atau pada mereka yang membiarkan teror melumpuhkan kehendak mereka. Makhluk-makhluk ini hanya bisa menipu indera saja, dan telah diketahui bahwa mereka menunjukkan pesonanya pada sejumlah besar orang dalam waktu yang bersamaan. Beberapa perbuatan menakjubkan dari tukang sulap India dilaksanakan dengan meminta bantuan makhluk-makhluk ini untuk menghasilkan halusinasi kolektif. (*A P 80; H S I 146-148; S G O 221*)

Biasanya mereka hanya memiliki sedikit rasa tanggung jawab dan kehendak mereka secara umum kurang berkembang ketimbang manusia kebanyakan. Oleh karena itu, mereka dapat didominasi secara mesmerik dan diperalat untuk melaksanakan kehendak si ahli sihir. Mereka dapat digunakan untuk berbagai tujuan, dan akan melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuan mereka dengan setia dan pasti. (*S G O 199*)

Di daerah pegunungan tertentu mereka inilah yang bertanggung jawab menciptakan pesona pada musafir yang terlambat, sehingga ia melihat rumah-rumah dan orang-orang yang ia tahu tidak sungguh-sungguh ada. Waham-waham (*delusion*) ini sering bersifat bukan hanya sementara, tetapi bisa berlangsung untuk waktu yang cukup lama. Si musafir menjalani serangkaian petualangan imajiner tapi menakjubkan dan kemudian secara tiba-tiba mendapati lingkungan cemerlangnya lenyap, dan ia ditinggal di lembah sepi atau di dataran berangin. (*A P 107; H S I 145-146*)

Untuk membina perkenalan dan persahabatan dengan mereka seseorang harus bebas dari emanasi fisik yang mereka benci, seperti daging, alkohol, tembakau dan kejerokan, dan ia juga harus bebas dari nafsu birahi, kemarahan, kesirikan, kecemburuan, ketamakan dan depresi, Yaitu, ia harus bersih dan menyenangkan baik secara fisik maupun secara astral. Perasaan-perasaan tinggi dan murni yang membakar dengan ajeg tanpa ledakan liar menciptakan atmosfir yang disukai spirit-alam. Hampir semua spirit-alam menyukai musik: mereka bahkan memasuki sebuah rumah untuk menikmati musik, bermandian dalam gelombang suara, berdenyut dan mengalir dalam harmoni dengan musik. (*H S II 324-326*)

Agaknya spirit-alam ini juga menyebabkan banyak fenomena fisik pada *seance* spiritualistik: memang, kebanyakan *seance* terjadi karena kehadiran makhluk-makhluk jahil ini. Mereka mampu menjawab pertanyaan, memberi pesan pura-pura dengan ketukan atau memiringkan benda, menampilkan cahaya “spirit”, meng*apport* benda-benda dari kejauhan, membaca pikiran orang yang hadir, mem*presipitasikan* tulisan atau gambaran bahkan materialisasi. Sudah tentu mereka mampu menggunakan kekuatan pesona mereka untuk menyokong akal-tipu mereka. (*A P 107-108:75; H S I 148-149*)

Mereka sama sekali tidak bermaksud menyakiti atau menipu, namun secara naif mereka bergembira berhasil memainkan peran mereka, dan mereka amat menyukai penyembahan takjub dan afeksi yang diberikan pada mereka sebagai “spirit yang terkasih” dan “malaikat penolong.” Mereka turut merasakan kegembiraan pengikut *seance* dan merasa telah melakukan tugas yang baik dengan menghibur orang yang berduka. (*H S I 163-164*)

Seringkali mereka juga memakai topeng bentuk-pikir yang dibuat manusia, dan berpikir bahwa akan merupakan lelucon yang lucu bila pada bentuk-pikir ini ditambahkan tanduk, menambahkan ekor bercabang, dan meniupkan api sembari berseliweran. Kadang-kadang seorang anak yang peka akan ketakutan melihat penampilan seperti ini, namun supaya adil bagi spirit-alam, harus diingat bahwa mereka tidak memiliki rasa takut sehingga mereka tidak memahami keseriusan akibat perbuatan mereka, dan mereka berpikir bahwa teror yang dialami anak kecil tadi merupakan bagian dari permainan.

Tak satupun dari spirit-alam yang memiliki individualitas permanen yang berinkarnasi. Jadi tampaknya pada evolusi mereka sebagian besar inteligensi telah dikembangkan sebelum diperolehnya individualitas.

Lama-kehidupan dari berbagai kelas ini amat bervariasi, beberapa cukup singkat, yang lain jauh lebih panjang dari umur manusia. Keseluruhan eksistensi mereka tampak sederhana, gembira, tak bertanggungjawab, seperti pesta anak-anak yang gembira yang diadakan di lingkungan fisik yang amat menyenangkan. (*H S I 162-163*)

Spirit-alam tidak mengenal sex, penyakit dan tidak ada perjuangan untuk mempertahankan eksistensi. Mereka memiliki afeksi mendalam dan dapat membentuk persahabatan yang arab dan langgeng. Mereka dapat juga cemburu dan marah, tapi tampaknya cepat memudar dihadapkan dengan kegembiraan berlimpah dalam segala cara kerja alam yang merupakan karakteristik utama mereka. (*H S I 139*)

Badan mereka tidak memiliki struktur internal, sehingga mereka tidak dapat terobek atau dicerai, juga panas atau dingin tidak berpengaruh terhadap mereka. Sepertinya mereka samasekali terbebas dari rasa takut. (*H S I 141*)

Walaupun jail dan nakal, jarang sekali yang berniat jahat, kecuali jika sengaja dipancing. Sebagai lembaga mereka tidak percaya pada manusia, dan umumnya membenci pendatang baru di alam astral, si pendatang baru seringkali menjumpai mereka dalam bentuk yang tidak menyenangkan dan menakutkan. Tetapi jika ia menolak untuk ditakut-takuti mereka akan cepat menerimanya sebagai keburukan yang tidak bisa ditolak dan akan mengabaikannya, sedangkan beberapa bisa bersikap bersahabat. (A P 81)

Salah satu kesukaan mereka adalah bermain dan menyenangkan anak-anak alam astral dengan ratusan cara, yang kita sebut “anak-anak mati.”

Beberapa dari mereka yang tidak begitu kekanak-kanakan dan lebih berwibawa sering dipuja sebagai dewa-hutan atau dewa-desa setempat. Mereka sangat menghargai pujaan pada mereka dan tidak diragukan mereka dengan senang hati melakukan pertolongan-pertolongan kecil yang dapat mereka lakukan sebagai balas jasa. (H S I 163)

Seorang Adept tahu bagaimana menggunakan jasa spirit-alam, dan sering mempercayakan mereka dengan pekerjaan-pekerjaan tertentu, tetapi ahli sihir biasa hanya dapat melakukannya dengan *invokasi*, yaitu, dengan menarik perhatian mereka sebagai pemohon dan membuat tawar-menawar dengan mereka, atau lewat *evokasi*, yaitu, dengan memaksakan kepatuhan mereka. Kedua metode diatas amat berbahaya, karena akan menyebabkan sikap bermusuhan yang dapat berakibat fatal baginya. Tidak seorangpun murid-murid Master yang akan pernah diijinkan mencoba hal-hal diatas (A P 81; H S I 158-160)

Jenis spirit-alam tertinggi terdiri dari sylph atau spirit udara, yang memiliki badan astral sebagai *vahana* terendahnya. Mereka memiliki inteligensi yang setara dengan rata-rata manusia. Bagi mereka metode normal mencapai individualisasi adalah dengan berasosiasi dan mencintai anggota-anggota yang berada setingkat di atas mereka – malaikat astral. (H S I 156-158)

Spirit-alam yang menginginkan pengalaman manusia dapat merasuki seseorang yang hidup di dunia fisik. (I L I 480)

Pernah terjadi berkali-kali dimana kelas tertentu dari spirit-alam secara fisik mematerialisasikan diri dan masuk ke dalam hubungan yang tidak diinginkan dengan pria dan wanita. Barangkali dari fakta ini terbentuk cerita tentang faun dan satyr, walaupun hal ini seringkali mengacu pada evolusi sub-manusia yang berbeda. (H S I 150)

Sambil lalu perlu disebut bahwa walaupun kerajaan spirit-alam secara radikal berbeda dengan manusia-tanpa sex, rasa takut atau pergumulan untuk bertahan

hidup- tetapi hasil akhir dari perkembangannya setara dengan yang dicapai manusia dari setiap hal. (*H S I 168-169*)

**4. Deva.** – Mahluk yang oleh orang Hindu disebut deva ditempat lain dinamai malaikat, anak-anak Tuhan, dll. Mereka berasal dari evolusi yang berbeda dari kemanusiaan, suatu evolusi yang dapat dikatakan berada persis diatas manusia.

Dalam literatur Oriental kata deva juga digunakan secara kabur untuk menandakan segala makhluk bukan-manusia. Di buku ini akan digunakan dalam artian terbatas seperti yang dicantumkan diatas.

(*A P 82-83*)

Mereka tidak akan pernah menjadi manusia, karena kebanyakan mereka telah melampaui tahap ini, tetapi beberapa diantara mereka pernah menjadi manusia di masa lalu. (*IL II 245*)

Badan para deva lebih cair daripada manusia, tekstur auranya lebih renggang, kalau boleh dikatakan demikian; mereka mampu membentang lebih luas dan mengerut lebih kecil, serta memiliki kualitas bernyala-nyala yang jelas dibedakan dari manusia biasa. Bentuk didalam aura seorang deva, yang hampir selalu berbentuk manusia, tidak sejelas manusia: seorang deva hidup pada kelilingnya, dikelseluruhan auranya melebihi manusia. Seorang deva biasanya tampak sebagai manusia berukuran raksasa. Mereka menggunakan bahasa warna, yang barangkali tidak sejelas pembicaraan kita, walau dalam cara tertentu mengekspresikan lebih.

Seringkali deva berada dekat dengan kita dan mau menjelaskan dan mencontohkan topik yang sesuai dengan mereka pada manusia yang cukup berkembang untuk menghargai mereka. (*IL II 246-253*)

Walaupun berhubungan dengan bumi, para deva berevolusi melalui sistem agung tujuh *chain*, keseluruhan dari 7 dunia kita merupakan satu dunia bagi mereka. Sangat sedikit dari kemanusiaan kita yang telah mencapai tingkat dimana mereka dapat bergabung dalam evolusi deva. Kebanyakan anggota kerajaan deva direkrut dari kemanusiaan lain di sistem tata surya kita, beberapa lebih rendah dan beberapa lebih tinggi dari kita. (*A P 83*)

Tujuan evolusi deva adalah untuk meningkatkan ranking terdepan mereka ke peringkat yang jauh lebih tinggi dari yang diperuntukkan bagi manusia dalam periode yang sama. (*A P 84*)

3 tingkat bawah pembagian besar dari deva adalah:

- (1) Kamadeva, yang badan terendahnya adalah badan astral:
- (2) Rupadeva, yang badan terendahnya ada di mental bawah:
- (3) Arupadeva, yang badan terbawahnya adalah mental atas atau kausal.

Bagi Rupadeva dan Arupa deva bermanifestasi di alam astral sama jarangnyanya seperti makhluk astral bermaterialisasi di alam fisik.

Diatas 3 kelas ini terdapat 4 divisi besar, dan diatas dan melampaui kerajaan deva terdapat sejumlah besar Spirit Planeter. (A P 84-85; I L II 245)

Secara prinsip kita membahas Kamadeva, yang badan terendahnya adalah badan astral. Secara umum mereka rata-rata berada jauh diatas kita, karena segala yang jelas-jelas jahat telah tereliminasi dari diri mereka. Watak mereka sangat berbeda-beda, dan seorang yang benar-benar spiritual bisa berdiri lebih tinggi dalam evolusi dari sebagian dari mereka.

Perhatian mereka dapat ditarik dengan evokasi magis tertentu, namun mereka hanya bisa didominasi oleh kehendak manusia dari Adept kelas tinggi.

Sebagai aturan umum, mereka tidak begitu sadar akan dunia fisik kita, walaupun sesekali salah satu dari mereka dapat memberi pertolongan, seperti kita menolong binatang yang mengalami masalah. Namun demikian mereka memahami pada tahap perkembangan manusia sekarang campur tangan mereka akan lebih membawa petaka daripada kebajikan (A P 85)

Perlu disebutkan disini mengenai 4 *Devaraja*, walaupun mereka tidak termasuk dalam kelas-kelas diatas.

Keempat ini telah melewati evolusi yang sudah tentu tidak mirip sama sekali dengan kemanusiaan.

Mereka disebut sebagai Wali Bumi (*Regents of the Earth*), Malaikat dari empat arah Mata Angin (*Angels of the four Cardinal Points*), atau *Chatur Maharajas*. Mereka tidak mengatur para deva melainkan ke empat “elemen” tanah, air, udara dan api, dengan spirit-alam dan esensi yang bersemayam di dalamnya. Informasi lain yang berkenaan dengan mereka untuk mudahnya ditabulasikan dibawah:-

Nama	Arah Mata Angin yang Sesuai	Kelompok Elemental	Warna Simbolis
Dhritarashtra	Timur	Gandharvas	Putih
Virudhaka	Selatan	Kunbahndas	Biru
Viruphaksa	Barat	Nagas	Merah
Vaishravana	Utara	Yakshas	Emas

*The Secret Doctrine* menyebut mereka sebagai “bola dunia bersayap dan roda-roda api,” dan dalam Kitab Suci Nasrani, Ezekiel mencoba menggambarkan mereka dengan kata-kata yang sangat mirip. Referensi terhadap mereka ada dalam simbolologi setiap agama, dan mereka selalu diagungkan sebagai pelindung umat manusia.

Mereka merupakan perantara karma manusia sepanjang hidupnya di bumi, dan oleh karena itu mereka memainkan peran yang sangat penting dalam takdir manusia. Dewa-dewa Karmik dari Kosmos, para Lipika, menimbang perbuatan tiap kepribadian saat pemisahan akhir badan-badan manusia terjadi di akhir kehidupan astralnya, dan memberikan padanya cetakan kembaran etherik yang sesuai dengan Karma orang tersebut di kelahiran yang akan datang. Tetapi Devarajalah yang setelah memerintahkan “elemen” pembentuk kembaran etherik, menata proporsinya sehingga mengabdikan tujuan Lipika secara akurat. (A P 85-86)

Sepanjang hidup manusia mereka secara terus-menerus menyeimbangkan perubahan-perubahan yang mengenai kondisi seseorang lewat kehendak-bebasnya (*free will*) dan oleh mereka disekelilingnya, sehingga Karma dapat bekerja secara akurat dan adil. Disertasi terpelajar tentang makhluk-makhluk ini dapat dijumpai di buku *The Secret Doctrine*, volume 1, halaman 122-126. mereka dapat mengambil bentuk material manusia sesuai kehendak mereka, dan banyak kasus tercatat mereka telah melakukannya.

Semua spirit-alam yang lebih tinggi dan sejumlah besar elemental artifisial bertindak sebagai perantara mereka dalam pekerjaan maha raksasa ini: namun semua benang ada di tangan mereka dan mereka mengambil tanggung jawab penuh. Mereka jarang bermanifestasi di alam astral, namun ketika mereka melakukannya mereka merupakan penduduk bukan-manusia yang paling menakjubkan.

Seharusnya ada 7, bukan 4, Devaraja, tetapi diluar lingkaran Inisiasi hanya sedikit yang diketahui dan lebih sedikit lagi yang dapat diucapkan mengenai 3 Devaraja lainnya. (A P 87)

## **BAB XXI**

### **MAKHLUK-MAKHLUK ASTRAL: ARTIFISIAL**

MAKHLUK artifisial membentuk kelas terbesar dan juga yang paling penting bagi manusia. Mereka terdiri dari massa tidak teratur yang luar biasa besar dari makhluk semi-inteligen, perbedaan diantara mereka sama besarnya dengan perbedaan pikiran-pikiran manusia, dan praktis tidak dapat diklasifikasikan dan diatur secara detail. Karena sepenuhnya merupakan ciptaan manusia, mereka terhubung pada manusia oleh ikatan karma, dan tindakan mereka pada manusia bersifat langsung dan terus-menerus. (A P 87)

**(1). *Elemental yang terbentuk secara Tidak Sadar.*** – Cara bentuk hasrat dan bentuk-pikir ini tercipta telah diterangkan pada Bab VII. Hasrat dan pikiran manusia menangkap esensi elemental yang plastis dan segera membentuknya menjadi makhluk hidup dalam bentuk yang sesuai. Bentuk ini tidak berada di bawah kendali si pencipta, tetapi hidup sendiri, dengan panjang-kehidupan proporsional dengan intensitas pikiran yang menciptakannya, yaitu, bisa dari beberapa menit sampai beberapa hari. Untuk yang lebih spesifik pembaca harap membaca kembali Bab VII. (A P 88)

**(2). *Elemental yang dibentuk dengan Sadar.*** – Jelas bahwa elemental dibentuk, secara sadar, oleh mereka yang sengaja melakukannya dan tahu persis apa yang mereka lakukan, akan menjadi jauh lebih kuat dari yang terbentuk dengan tidak sadar. Okultis baik dari sekolah putih maupun hitam seringkali menggunakan elemental artifisial dalam pekerjaannya, dan hanya sedikit tugas yang tidak dapat dikerjakan oleh makhluk-makhluk seperti ini jika dipersiapkan dan dipandu dengan pengetahuan dan ketrampilan. Seseorang yang tahu bagaimana melakukannya dapat mempertahankan hubungan dengan elemental dan memandunya, sehingga ia praktis dapat bertindak seolah diperlengkapi dengan inteligensi penuh tuannya. (A P 95)

Disini tidak perlu mengulang penjelasan tentang kelas elemental ini, yang telah diberikan di Bab VII.

**(3). *Manusia Artifisial.***- Ini kelas yang sangat aneh, terdiri dari beberapa individu saja, tetapi memiliki kepentingan yang jauh lebih berat proporsinya dari jumlah mereka, karena hubungan intim dengan gerakan spiritualistik (A P 98)

Agar dapat menjelaskan genesis mereka, kita harus kembali ke masa Atlantis kuno. Diantara tempat pertemuan studi okult, yang wajib sebagai pelajaran sebelum Inisiasi, dibentuk oleh Adept dari Hukum Kebajikan, masih ada satu yang mengamati ritual sama dengan ritual dari dunia-tua, dan mengajarkan bahasa

Atlantean yang sama sebagai bahasa yang suci dan tersembunyi, seperti di masa Atlantis. (A P 99)

Guru-guru di tempat perkumpulan ini tidak berada pada tingkat Adept, dan tempat perkumpulan tidaklah secara langsung menjadi bagian dari Persaudaraan Himalaya, walaupun ada beberapa Adept Himalaya yang berhubungan dengannya pada inkarnasi sebelumnya.

Dipertengahan abad ke-19, ketua tempat perkumpulan (*lodge*) ini, yang merasa putus asa atas materialisme yang meluas di Eropa dan di Amerika, memutuskan untuk melawannya dengan metode baru, dan menyediakan kesempatan lewat mana setiap orang yang waras dapat membuktikan sebuah kehidupan terpisah dari badan fisik. (A P 100)

Gerakan yang dimulai dari orang-ke orang akhirnya tumbuh menjadi bahan baku spiritualisme modern, dengan pengikut berjumlah jutaan. Apapun hasil yang diakibatkan, tidak terbantah lewat cara spiritualisme sejumlah besar orang telah percaya pada kehidupan masa depan. Ini merupakan pencapaian yang hebat, walaupun beberapa menilai pencapaian ini diperoleh dengan biaya yang terlalu besar.

Metode yang diambil adalah dengan mengambil orang biasa setelah kematian, membangunkannya sepenuhnya di alam astral, memberinya instruksi tentang kekuatan dan kemungkinan dari alam astral, dan kemudian menugaskannya dalam sebuah komunitas spiritualistik. Lalu giliran ia yang “mengembangkan” orang lain yang baru meninggal sama seperti ia dibangunkan, mereka bertindak pada orang-orang yang hadir pada *seance* mereka, dan “mengembangkan” mereka sebagai medium. Pemuka gerakan tidak diragukan secara berkala memanasifasikan diri mereka dalam bentuk astral pada komunitas *seance*, tetapi pada kebanyakan kasus mereka mengarahkan dan memandu yang mereka pandang penting. Tak dapat disangkal gerakan ini meningkat dengan pesat sehingga melampaui kendali mereka; jadi, bagi perkembangan belakangan ini, mereka tidak terlibat langsung.

Intensifikasi kehidupan astral pada “pengendali” yang ditugaskan mengawasi komunitas-komunitas ini jelas menghambat kemajuan alaminya, dan walaupun mereka menyangka akan terkompensasi penuh karena membuat karma baik mengarahkan orang-lain pada kebenaran, dijumpai fakta bahwa tidaklah mungkin menggunakan “pemandu-spirit” (“*spirit-guide*”) untuk jangka waktu yang panjang tanpa mengakibatkan cedera serius dan permanen pada mereka.

Pada beberapa kasus “pemandu-spirit” ini mundur dan yang lain menggantikan mereka. Tetapi pada lainnya, dianggap tidak baik membuat perubahan, dan

kemudian diambil sebuah gagasan luar biasa yang melahirkan kelas makhluk yang kita sebut “manusia artifisial.” (*A P 101*)

Prinsip-prinsip atas dari “pemandu-spirit” yang asli diperbolehkan menjalani evolusinya yang telah lama tertunda ke dunia-surgawi, tetapi bayangannya (*shade*) (lihat halaman 170) yang ditinggalkannya dibelakang dirasuki, dipertahankan dan digunakan sehingga tampak pada komunitas seolah tanpa perubahan.

Awalnya hal ini sepertinya dilakukan oleh anggota tempat perkumpulan (*lodge*), tetapi akhirnya diputuskan bahwa orang yang telah meninggal yang ditunjuk untuk menggantikan “pemandu-spirit” yang telah pergi untuk melakukan hal ini, tapi ia harus merasuki bayangan (*shade*) atau cangkang (*shell*)nya, dan mengenakan penampilannya. Inilah yang disebut sebagai makhluk “artifisial manusia”

Pada beberapa kasus lebih dari satu perubahan tampak tanpa menimbulkan kecurigaan, tetapi di lain pihak, beberapa peneliti spiritualisme telah mengamati bahwa setelah lewat waktu yang lama tiba-tiba timbul perubahan pada kebiasaan dan watak seorang “spirit.”

Tak seorangpun anggota Persaudaraan Himalaya pernah membentuk makhluk artifisial seperti ini, walaupun mereka tidak dapat campur-tangan terhadap siapapun yang mengira telah memilih jalan yang tepat untuk menyadarkan umat manusia dari materialisme. (*A P 102*)

Selain melibatkan penipuan, titik lemah dari pengaturan ini adalah orang-orang lain yang berasal bukan dari tempat perkumpulan (*lodge*) asalnya dapat mengadopsi rencana ini, dan tidak ada yang dapat menghalangi ahli sihir hitam untuk menyediakan spirit yang berkomunikasi, sebagaimana telah dilakukan mereka sebelumnya. (*A P 103*)

## **BAB XXII**

### **SPIRITUALISME**

ISTILAH “spiritualisme” digunakan di masa kini untuk menandakan berbagai jenis komunikasi dengan dunia astral lewat seorang medium.

Asal dan sejarah gerakan spiritualistik telah dijabarkan di Bab XXI.

Mekanisme etherik yang membuat fenomena spiritualistik mungkin terjadi telah dijabarkan dengan penuh di *The Etheric Double*, dari penulis yang sama.

Bagi kita sekarang tinggal menimbang nilai, walaupun ada, dari metode komunikasi terhadap dunia tak tampak ini, dan sifat dari sumber-sumber datangnya komunikasi.

Di awal kelahiran Theosophical Society, H.P. Blavatsky menulis dengan geram tentang spiritualisme, dan menaruh tekanan berat pada ketidakpastian spiritualisme, serta lebih mementingkan memainkan peran ketimbang penampilan yang sesungguhnya. (*I L I 209*) tidak diragukan bahwa pandangan inilah yang mewarnai dan menentukan sikap tidak bersahabat yang diambil oleh kebanyakan anggota Theosophical Society terhadap spiritualisme secara keseluruhan. (*A E P*)

Di lain pihak, Uskup Leadbeater meneguhkan bahwa pengalaman pribadinya lebih bersahabat. Ia menghabiskan waktu bertahun-tahun bereksperimen dengan spiritualisme, dan percaya bahwa ia telah melihat berkali-kali praktis semua fenomena yang dapat dibaca pada literatur tentang subyek ini.

Dari pengalamannya, ia mendapati mayoritas penampakan merupakan sesuatu yang asli. Pesan yang mereka sampaikan seringkali tidak menarik, dan pengajaran religius dari mereka ia gambarkan sebagai: “Kekristenan dan air”: namun demikian, setidaknya spiritualisme ini bebas dan lebih maju dari pandangan orthodox yang sempit. (*IL I 209-210*)

Uskup Leadbeater menunjukkan bahwa Spiritualis dan Theosphis memiliki dasar penting yang sama, misalnya, (1) bahwa kehidupan setelah kematian merupakan sesuatu yang aktual, nyata dan selalu pasti; dan (2) kemajuan abadi dan kebahagiaan puncak, bagi semua orang, yang baik maupun yang jahat, juga merupakan suatu kepastian. Kedua hal diatas merupakan sesuatu yang amat sangat penting, dan membawa kemajuan pandangan yang amat besar dari pandangan orthodox, sehingga patut disayangkan Spiritualis dan Theosphis tidak dapat bergandengan tangan pada hal-hal luas ini dan saling menyetujui, untuk sementara waktu, untuk berbeda pada hal-hal minor, sampai setidaknya dunia

telah mempercayai kebenaran tersebut. Dalam karya ini terdapat ruangan yang luas bagi dua badan pencari kebenaran.

Bagi mereka yang ingin melihat fenomena, dan mereka yang tidak dapat percaya apapun tanpa demonstrasi yang tampak, akan lebih memihak spiritualisme. Di lain sisi, mereka yang menginginkan lebih banyak filsafat daripada yang dapat diberikan oleh spiritualisme, secara alami akan memihak Theosophy. Kedua gerakan diperuntukkan bagi mereka yang liberal dan terbuka-pikirannya, namun masing-masing dari jenis yang berbeda. Sementara waktu, dibutuhkan keselarasan dan persetujuan antara kedua gerakan, memandangi tujuan besar yang dipertaruhkan. (*IL I 208-209; O S D 399-401*)

Harus dikatakan bahwa spiritualisme telah berhasil mencapai tujuan membuat sejumlah besar orang mempercayai suatu bentuk kehidupan setelah kematian. Hal ini seperti yang telah kita katakan di bab sebelumnya, merupakan jasa besar, walaupun ada yang menganggap hal ini dicapai dengan harga yang terlalu mahal. (*A P 100-101*)

Tidak diragukan bahaya spiritualisme bagi mereka yang mempunyai sifat emosional, cemas dan mudah dipengaruhi, serta disarankan agar tidak mengamati terlalu jauh, untuk alasan yang harusnya jelas bagi pelajar sekarang ini. Tetapi tidak ada cara yang lebih ampuh untuk memecah ketidakpercayaan pada apapun diluar alam fisik kecuali melakukan beberapa eksperimen, dan barangkali cukup berharga mengambil resiko untuk mendapatkan hasil ini. (*S P 77*)

Uskup Leadbeater dengan tanpa gentar menekankan bahwa, diluar pemalsuan dan penipuan yang telah terjadi pada beberapa kasus, terdapat kebenaran besar dibalik spiritualisme yang dapat ditemukan oleh siapa saja yang bersedia meluangkan waktu dan kesabaran untuk menelitinya. Sudah barang tentu, literatur tentang topik ini juga berkembang. (*L A D 3-4; O S D 25*)

Tambahan lagi, pekerjaan baik, sama seperti yang dilakukan oleh Penolong yang tidak Kelihatan (*Invisible Helpers*) (lihat Bab XXVIII), terkadang dilakukan lewat perantaraan seorang medium, atau pada seorang yang menghadiri sebuah *seance*. Jadi, walaupun spiritualisme terlalu sering memenjarakan jiwa, yang seharusnya mencapai pembebasan yang cepat, namun spiritualisme telah menyediakan jalan pembebasan bagi orang lain, dan membuka jalan kemajuan bagi mereka. Ada contoh dimana orang yang mati bisa tampil dihadapan sanak-keluarganya dan teman-temannya, tanpa bantuan seorang medium, dan menjelaskan keinginannya pada mereka. Tetapi kasus seperti ini jarang terjadi, dan pada kebanyakan kasus jiwa yang terikat bumi dapat melepaskan kekhawatiran mereka hanya lewat jasa seorang medium, atau lewat seorang "Penolong yang tidak Kelihatan" yang sadar. (*I H 83-84; A P 48; O S D 408-409*)

Jadi salah kalau kita hanya memandang segi buruk dari spiritualisme: tidak boleh dilupakan bahwa spiritualisme telah melakukan banyak kebaikan pada tugas ini dengan memberi kesempatan bagi orang-orang mati untuk mengatur urusan mereka setelah kepergian mendadak atau tidak diperkirakan sebelumnya. (*L A D 50*)

Pelajar harap jangan terkejut bahwa beberapa dari spiritualis tidak tahu apa-apa, misalnya, tentang reinkarnasi, walaupun ada sekolah spiritualisme yang mengajarkannya. Kita telah menyaksikan bahwa saat seseorang meninggal, biasanya ia mencari hubungan dengan mereka yang ia kenal di bumi: ia bergerak diantara orang-orang yang sama seperti dalam kehidupan fisik. Oleh karenanya lebih kecil kemungkinan ia lebih mengetahui atau mengenali fakta reinkarnasi setelah kematian. Kebanyakan orang tertutup dari gagasan-gagasan baru dengan sekumpulan prasangka: mereka membawa prasangka-prasangka mereka bersama ke alam astral, dan sama sulitnya untuk menyaranakan dan memasukkan akal-sehat kedalam pikiran mereka seperti ketika mereka di bumi.

Sudah tentu bagi orang yang benar-benar terbuka-pikirannya ia akan belajar banyak di alam astral: ia dapat dengan cepat mempelajari pelajaran-pelajaran Theosophy, dan ada orang-orang mati yang melakukan hal ini. Karena itu sering terjadi bagian dari pengajaran dijumpai diantara komunikasi-spirit. (*IL I 210-211*)

Harus diingat bahwa ada spiritualisme yang lebih tinggi yang tidak dikenal publik, yang tidak pernah dipublikasikan hasil-hasilnya. Komunitas terbaik ini amat rahasia, hanya terbatas pada beberapa hadirin saja. Pada komunitas ini orang-orang yang sama berulang-ulang berjumpa, dan tidak ada orang luar yang diperkenankan masuk agar tidak menimbulkan perubahan magnetisme. Kondisi yang dibuat ini sempurna, dan hasil yang dicapai seringkali mengejutkan. Seringkali yang disebut orang-orang mati merupakan bagian kehidupan sehari-hari dari keluarga yang masih hidup. Sisi tersembunyi dari *seance* seperti ini sungguh menakjubkan: mereka dikelilingi bentuk-bentuk pikir yang baik, dan telah dihitung untuk menaikkan tingkat mental dan spiritual daerah sekitarnya.

Pada *seance* publik yang datang seringkali orang-orang mati dari jenis yang lebih rendah, karena magnetisme yang kacau dan tercampur-aduk. (*IL I 211-212; H S I 355-357*)

Salah satu keberatan serius pada praktek spiritual secara umum, adalah bahwa orang biasa setelah kematian, kesadarannya perlahan-lahan naik dari bagian yang lebih rendah menuju yang lebih tinggi: sang ego, secara pasti menarik diri dari dunia bawah: oleh karena itu, sudah jelas tidak akan baik akibatnya bagi evolusi orang mati tadi karena bagian bawahnya harus dibangun dari ketidaksadaran alami dan yang diinginkan yang tengah dilewatinya, dan ia dibetot kembali ke bumi untuk berkomunikasi melalui seorang medium. (*A P 46-47*)

Oleh karena itu ini merupakan kebajikan yang kejam untuk menarik kembali ke lingkup bumi seseorang yang manas bawahnya masih merindukan pemuasan kamik, karena menghambat evolusinya dan memotong kemajuan yang seharusnya teratur. Periode di kamaloka diperpanjang, badan astral diberi makan, dan cengkeramannya pada ego dipertahankan; jadi kebebasan jiwa ditunda, “Burung Layang-layang yang tidak bisa mati masih dicengkeram oleh perekat burung dari bumi.” (D A 33)

Terutama pada kasus bunuh diri atau kematian mendadak sangat tidak diharapkan untuk membangunkan *Trishna*, atau keinginan eksistensi berperasaan. (D A 36)

Bahaya aneh ini akan tampil kalau diingat bahwa saat ego menarik diri kedalam, ia akan menjadi semakin tidak mampu mempengaruhi atau mengarahkan bagian bawah kesadarannya, yang walaupun demikian masih memiliki kekuatan untuk menghasilkan karma baru sampai pemisahan telah sempurna, dan dibawah keadaan demikian ego akan lebih banyak menambahkan kejahatan daripada kebajikan pada catatannya. (A P 47)

Selanjutnya orang-orang yang telah menjalani hidup yang jahat dan dipenuhi kerinduan akan kehidupan duniawi yang telah mereka tinggalkan, dan kerinduan pada kesenangan binatang yang tidak lagi dapat mereka rasakan, cenderung mengitari medium atau orang-orang yang peka, mencoba menggunakan mereka untuk pemuasan pribadi. Ini adalah salah satu kekuatan yang berbahaya yang harus dikonfrontasikan oleh orang-orang yang tidak punya pikiran dan orang-orang yang ingin tahu yang disebabkan kebodohan mereka. (D A 34; O S D 402; A W 122-123)

Makhluk astral yang putus asa dapat merebut badan orang yang menghadiri *seance* dan merasukinya, atau ia dapat mengikutinya pulang dan merasuki istri atau anaknya. Banyak kasus seperti ini, dan biasanya hampir tidak mungkin mengusir makhluk yang merasuki ini. (H S I 358; O S D 402-403; S G O 232)

Telah kita lihat bahwa kedukaan emosional dan hasrat teman-teman di bumi (alam fisik) seringkali cenderung menarik makhluk yang meninggal untuk turun kembali ke lingkungan-duniawi, sehingga sering menyebabkan penderitaan yang akut pada si orang mati dan juga bertentangan dengan alur normal evolusi. (D A 31)

Sekarang kita berpaling pada jenis makhluk yang mungkin berkomunikasi melalui seorang medium, yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut: -

- Orang yang meninggal di alam astral
- Orang yang meninggal di devachan
- Bayangan (*Shade*)
- Cangkang (*Shell*)
- Cangkang yang Divitalisasikan

- Spirit-Alam
- Ego si Medium
- Adept
- Nirmanakaya

Karena kebanyakan telah dijabarkan di Bab XIV pada *Makhluk-Makhluk Astral*, hanya sedikit yang perlu dikatakan disini tentang mereka.

Secara teoritis mungkin bagi setiap orang yang telah meninggal di alam astral untuk berkomunikasi melalui seorang medium, walaupun hal ini lebih mudah dari tingkat yang lebih rendah, dan menjadi lebih sulit dengan naiknya makhluk-makhluk ke sub-alam yang lebih tinggi. Oleh karena itu, cukup natural jika diharapkan bahwa mayoritas komunikasi yang diterima pada *seance* adalah dari tingkat yang lebih rendah dan karenanya dari makhluk yang relatif kurang berkembang. (*DA 66; AP 108*)

Pelajar akan mengingat bahwa orang-orang yang bunuh diri serta korban kematian mendadak lainnya, termasuk didalamnya kriminal yang dihukum mati, yang telah terpotong dari arus penuh kehidupan, adalah yang paling cenderung tertarik pada seorang medium, dengan harapan memuaskan *Trishna* mereka, atau kehausan akan hidup.

Oleh karena itu, si medium merupakan penyebab mereka mengembangkan serangkaian *Skandha* baru (lihat halaman 208), badan baru dengan kecenderungan dan hasrat yang lebih buruk dari badan yang telah mereka hilangkan. Hal ini menyebabkan kejahatan-kejahatan tak terucapkan bagi sang ego, dan menyebabkan sang ego dilahirkan kembali dalam eksistensi yang lebih buruk dari sebelumnya.

Perlu keterangan lebih lanjut mengenai komunikasi dengan makhluk yang berada di devachan, yakni, di dunia-surgawi. Bilamana seorang yang peka, atau medium, memiliki sifat yang murni dan mulia, egonya yang terbebaskan dapat naik ke alam devachanik dan disana mengadakan kontak dengan makhluk-makhluk devachan. Impresi yang sering diberikan bahwa makhluk dari devachan telah datang pada si medium, tetapi sebenarnya kebalikannyalah yang terjadi: ego si medium yang telah bangkit ke tingkat makhluk devachan tadi. (*DA 36-37*)

Karena kondisi aneh dari kesadaran makhluk devachan (yang tidak dapat kita berikan di buku ini), pesan-pesan yang diperoleh tidak dapat dipercayai begitu saja: setidaknya si medium atau orang yang peka hanya dapat mengetahui, melihat dan merasakan apa yang diketahui, dilihat dan dirasakan oleh si makhluk devachan. Oleh karena itu bila dilakukan generalisasi, terdapat margin kesalahan yang tinggi, karena setiap makhluk di devachan hidup dalam bagian dunia-surgawinya sendiri.

Sebagai tambahan pada sumber kesalahan ini, sementara pikiran, pengetahuan dan sentimen dari makhluk devachanic membentuk substansi komunikasi, juga seringkali kepribadian dan gagasan sebelumnya dari si medium sendiri akan mengarahkan bentuk komunikasi tersebut. (D A 69-70)

Sebuah *shade* (lihat hal. 170) sering muncul dan berkomunikasi pada *seance*; memakai penampilan yang sama dengan orang yang telah meninggalkan alam astral, memiliki ingatannya, kebiasaan-kebiasaan khasnya, dll., seringkali dianggap sebagai orang itu sendiri, walaupun *shade* ini tidak menyadari bahwa ia memalsukan identitas. Sesungguhnya *shade* ini adalah “bungkus tanpa jiwa dari kualitas-kualitas terendah” orang mati tadi. (A P 49-52; D A 39-40)

Sebuah *shell* (lihat hal. 171) juga tampak sama dengan orang yang telah meninggal, walaupun hanyalah berupa mayat astral dari orang tadi, setiap partikel pikiran telah meninggalkannya. Berada dekat dengan aura medium, *shell* dapat ter vitalisasi untuk beberapa saat menjadi permainan sandiwara menirukan orang mati tadi. (A P 52-53; D A 39-40)

“Hantu-hantu” seperti diatas tidak memiliki kesadaran, tidak mempunyai impuls kebajikan, dan sedang melapuk/membusuk, oleh sebab itu hanya dapat mengerjakan hal-hal yang jahat, baik dengan menjadi vampir dan menghisap vitalitas orang-orang yang hadir pada *seance*, atau mempolusikan si medium dan hadirin dengan hubungan astral dari jenis yang tidak diinginkan. (S P 43)

Sebuah *shell yang ter vitalisasikan* (lihat hal. 172) juga dapat berkomunikasi lewat seorang medium. Seperti yang telah kita lihat, *shell yang ter vitalisasikan* ini terdiri dari mayat astral yang digerakkan oleh elemental artifisial, dan selalu bersifat jahat. Jelas makhluk jenis ini merupakan sumber mara bahaya pada *seance* spiritualistik. (A P 54)

Vampir-vampir kecil seperti orang yang bunuh diri, *shade* dan *shell yang ter vitalisasi* akan menguras vitalitas manusia yang dapat dipengaruhinya. Oleh sebab itu baik si medium maupun hadirinnya seringkali menjadi lemah dan lelah setelah *seance*. Pelajar okultisme diajarkan untuk melindungi diri dari usaha mereka, tapi tanpa pengetahuan ini sangat sukar bagi seseorang yang berada disekitar mereka untuk menghindari hisapan. (A P 57)

Penggunaan *shade* dan *shell* dalam *seance* inilah yang mencaip komunikasi spiritual sebagai suatu kekeringan intelektual. Intelektual mereka hanyalah merupakan tiruan: dengan cap tidak asli, karena tidak ada tanda pikiran yang independen dan baru. (D A 40)

*Spirit-Alam*. Peran yang dimainkan makhluk nakal dalam *seance* telah dijabarkan di hal 182 *et sqq.*

Kebanyakan fenomena di ruang-*seance* secara lebih rasional dapat dianggap sebagai tipuan tingkah-laku aneh yang berasal dari kekuatan sub-manusia, dan bukan sebagai tindakan “spirit” yang selagi masih dalam badan fisik jelas-jelas tidak akan melakukan kebodohan-kebodohan seperti itu. (D A 41)

*Ego si Medium.* Jika si medium murni dan tulus dan bertujuan mencari kebenaran, maka pencarian keatas ini akan bertemu dengan sifat-mulia yang turun ke bawah, cahaya dari alam atas mengucur turun dan menyinari kesadaran bawah. Lalu pikiran bawah, untuk sementara waktu, bersatu dengan orangtuanya yaitu pikiran atas, dan mengirimkan pengetahuan sebanyak yang dapat ditampung. Jadi beberapa komunikasi melalui seorang medium dapat datang dari ego atas si medium itu sendiri. (D A 73)

Kelas makhluk yang tertarik ke *seance* amat tergantung dari jenis si medium. Medium dari kelas yang lebih rendah tanpa dapat dihindari menarik tamu-tamu yang tidak diinginkan, makhluk-makhluk yang vitalitasnya telah menurun ini menginginkan penguatan energi (penghisapan energi) dari ruang-*seance*. Ini belum seluruhnya: jika pada *seance* sejenis ini ada seseorang dengan perkembangan rendah, maka hantu ini akan tertarik dan mengikat diri padanya, jadi menciptakan arus antara badan astral orang yang hidup tadi dengan badan astral orang yang mati, dan menghasilkan akibat yang menyedihkan. (S P 20)

Seorang *Adept* atau *Master* sering berkomunikasi dengan murid-muridNya, tanpa menggunakan metode komunikasi yang biasa. Jika seorang medium merupakan murid seorang *Master*, adalah mungkin pesan dari sang *Master* “sampai,” dan si medium salah tanggap sebagai pesan dari “spirit” biasa. (D A 73)

Seorang *Nirmanakaya* adalah manusia yang disempurnakan, yang telah menyingkirkan badan fisiknya tapi mempertahankan badan-badan bawah lainnya, tetap berhubungan dengan bumi untuk membantu evolusi umat manusia. Makhluk-makhluk agung ini dapat dan terkadang berkomunikasi melalui seorang medium, namun hanya melalui seorang dengan sifat yang sangat murni dan mulia. (Juga lihat hal. 175). (D A 72)

Hanya bila seseorang memiliki pengalaman yang sangat luas dengan kemediuman, ia akan sulit mempercayai bahwa banyak orang biasa di alam astral terbakar oleh hasrat untuk berperan sebagai guru-dunia. Biasanya niat mereka tulus, dan menganggap mereka memiliki ajaran yang dapat menyelamatkan dunia. Setelah menyadari bahwa benda-benda duniawi tidak berharga, tepat jika mereka merasa bahwa jika mereka dapat mengimpresikan gagasan mereka pada umat manusia maka seluruh dunia akan segera menjadi tempat yang amat berbeda.

Setelah meninggikan si medium sehingga ia percaya bahwa ia merupakan satu-satunya saluran bagi pengajaran eksklusif dan transenden, dan dengan rendah hati menolak mengagungkan diri, salah satu dari makhluk yang berkomunikasi ini

sering diimajinasikan oleh para hadirin setidaknya sebagai malaikat agung, atau bahkan manifestasi langsung dari tuhan. Tetapi sayangnya, makhluk-makhluk ini biasanya lupa bahwa selagi mereka hidup di dunia fisik, orang-orang lain juga mengadakan komunikasi sejenis melalui berbagai medium, dan ia tidak memperdulikan mereka ini. Ia tidak menyadari bahwa orang lain juga tidak akan mengacuhkannya karena masih tenggelam dalam masalah duniawi dan menolak dipengaruhi oleh apa yang dikomunikasikannya.

Terkadang makhluk-makhluk ini akan mengambil nama yang termashur, seperti George Washington, Julius Caesar atau Malaikat Agung Mikael, dengan motif, yang entah bisa dimaafkan atau tidak, ajaran yang datang dari nama-nama terkenal akan lebih bisa diterima daripada ajaran yang datang dari seorang John Smith atau seorang Thomas Brown.

Kadang-kadang, makhluk-makhluk ini juga melihat pikiran orang lain penuh kekaguman pada para Master, dan memalsukan para Master agar gagasan yang ingin mereka sebarluaskan lebih mudah diterima.

Juga ada beberapa usaha merusak karya sang Master dengan mengambil bentuknya dan mempengaruhi murid-muridnya. Walaupun mereka dapat memalsukan penampilan fisik dengan hampir sempurna, mereka tidak mungkin mengimitasikan badan kausal seorang Master, dan oleh karenanya seseorang dengan penglihatan kausal tidak akan dapat dikelabui oleh pemalsuan identitas ini. (*ILLI 61-65; OSD 325-326*)

Pada beberapa contoh anggota *lodge occultist* penggagas gerakan spiritualistik (lihat hal.191) telah memberikan ajaran mendalam mengenai topik-topik yang menarik melalui seorang medium. Tapi ini terbatas pada *seance* keluarga, tidak untuk umum dimana orang harus membayar. (*AP 109*)

Sama seperti yang dituliskan dalam *The Voice of the Silence*: “Janganlah kau mencari Gurumu di daerah mayavik ini.” Semua ajaran alam astral dari mereka yang mengangkat-diri sebagai guru harus diwaspadai: jadi semua saran dari alam astral harus diterima seperti saran dari alam fisik. Ajaran harus diterima menurut nilainya, setelah ditelaah oleh suara-hati dan intelek. (*ILLI 65*)

Jika seorang telah mati bukan berarti ia tidak mungkin salah. Seseorang dapat menghabiskan bertahun-tahun di alam astral dan ia tidak lebih tahu daripada ketika ia masih di dunia fisik. Sebab itu kita tidak boleh menganggap pesan yang diterima di alam astral atau alam yang lebih tinggi sebagai sesuatu yang lebih penting dari pesan yang diterima di alam fisik. (*M 101*)

Suatu “spirit” yang bermanifestasi seringkali adalah apa yang ia katakan: namun juga seringkali bukan seperti apa yang ia katakan. Bagi hadirin *seance* biasa tidak ada cara untuk membedakan yang benar dan yang salah, karena banyak sumber-

sumber alam astral yang dapat digunakan untuk menipu orang-orang di alam fisik, sangat menipu, sehingga bahkan bukti yang amat meyakinkan tidak boleh dipercayai begitu saja. Tak disangkal bahwa dalam beberapa *seance* telah dibuat komunikasi penting dengan makhluk-makhluk asli: tetapi dinyatakan bahwa praktis tidak mungkin bagi hadirin biasa untuk yakin bahwa ia tidak sedang ditipu dengan berbagai macam cara yang berbeda. (*A P 108-109; O S D 25:404:406*)

Dari tulisan diatas dapat dilihat betapa bervariasinya sumber komunikasi alam astral. Seperti yang dikatakan H.P. Blavatsky: “Penyebab fenomena ini sangat bervariasi, dan kita harus menjadi seorang Adept terlebih dahulu, serta benar-benar melihat dan menilai apa yang tersingkap, agar dapat menjelaskan apa yang ada dibalik setiap kasus.”

Melengkapi pernyataan ini, dapat dikatakan bahwa apa yang dapat dilakukan rata-rata orang di alam fisik juga dapat dilakukan di alam astral: komunikasi dapat diperoleh melalui tulisan, lewat *trance*, atau dengan menggunakan kekuatan badan astral yang telah dikembangkan dan dilatih, dari orang dengan badan fisik atau tanpa badan fisik. Oleh karena itu tampaknya lebih bijaksana mengembangkan kekuatan jiwa sendiri dan bukannya dengan tanpa pengetahuan menceburkan diri dalam eksperimen-eksperimen yang berbahaya. Dengan cara ini pengetahuan dapat diakumulasi dengan aman dan evolusi dipercepat. Manusia harus belajar bahwa kematian tidak benar-benar memiliki kekuatan terhadapnya: kunci dari penjara badaniah ada di tangannya sendiri dan ia dapat belajar menggunakannya jika ia mau. (*D A 73-74*)

Dengan cermat menimbang semua bukti yang ada, baik yang pro maupun yang kontra terhadap spiritualisme, tampaknya, jika digunakan dengan hati-hati dan tanpa sesumbar, hal ini dapat dibenarkan, murni untuk memecah materialisme. Setelah hal ini tercapai, tampaknya penggunaannya terlalu berbahaya, baik bagi yang hidup maupun yang mati. Sehingga secara garis besar tidak disarankan untuk digunakan lagi, walau pada kasus yang luar biasa dapat dipraktekkan dengan aman dan menguntungkan (*A E P*)

## **BAB XXIII**

### **KEMATIAN ASTRAL**

Kita telah sampai diakhir riwayat-hidup badan astral, dan sedikit yang dapat diceritakan mengenai kematian dan pemusnahan akhir ini.

Penarikan diri sang ego secara-berangsur-angsur menyebabkan, dalam jangka waktu yang amat bervariasi, partikel-partikel badan astral secara gradual berhenti berfungsi, dalam kebanyakan kasus melapuk sesuai dengan lapisan-lapisan badan astral dari yang kasar ke yang paling halus, dimana yang kasar terletak paling luar.

Badan astral secara perlahan melapuk dan mengurai sementara kesadaran perlahan-lahan menarik diri darinya oleh usaha setengah-sadar dari sang ego, sehingga orang tersebut secara bertahap membuang hal-hal yang menjauhkannya dari dunia-surgawi. (*IL II 24-25*)

Selama tinggal di alam astral, kamaloka, pikiran yang terikat dengan hasrat, emosi dan keinginan telah memurnikannya dan mengasimilasikan bagian murni dari hasrat emosi dan keinginan ini, dan menyerap dalam diri segala yang layak bagi ego yang lebih tinggi. Sehingga bagian tersisa dari Kama hanyalah yang bersifat residu dari sang ego, Segitiga Immortal Atma-Buddhi-Manas, yang segera melepaskan diri. Perlahan-lahan Triad atau ego menarik kedalam diri ingatan-ingatan akan kehidupan dunia yang baru berakhir, cintanya, harapan-harapan, aspirasinya, dll., dan menyiapkan diri meninggalkan kamaloka ke devachan yang penuh dengan kebahagiaan, “persemayaman para dewa, atau “dunia-surgawi.”

Mengenai riwayat manusia setelah ia memasuki dunia-surgawi tidak dapat diberikan di buku ini, karena lingkup bahasannya di luar alam astral: dan akan dijabarkan di volume ke tiga dari seri buku ini. (*DA 30; SP 41*)

Namun demikian untuk sementara dapat dikatakan dengan singkat bahwa periode yang dilalui di devachan adalah waktu untuk mengasimilasikan pengalaman-pengalaman kehidupan, mencapai kembali kesetimbangan, equilibrium, disini terjadi persiapan untuk turun kembali ke inkarnasi berikutnya. Kehidupan devachan merupakan sebuah hari bagi malam kehidupan dunia fisik, yang subyektif dibandingkan dengan periode manifestasi obyektif. (*SP 41*)

Ketika seseorang melalui kamaloka menuju devachan, ia tidak dapat membawa bentuk-pikir yang bersifat jahat; materi astral tidak dapat hidup di level devachanik ini, dan materi devachanik tidak dapat merespons getaran nafsu dan hasrat jahat. Oleh karenanya yang dapat dibawa seseorang saat ia menanggalkan sisa badan astral hanyalah bibit-bibit laten atau kecenderungan-kecenderungan.

Ketika bibit-bibit laten ini bias memperoleh makanan atau penyaluran maka mereka akan bermanifestasi sebagai hasrat dan nafsu jahat di alam astral. Namun seseorang tidak akan membawa mereka ke devachan, dan bibit-bibit ini tidur secara laten sepanjang hidupnya seseorang di devachan, bibit-bibit ini tersimpan dalam atom permanen astralnya. Diakhir hidup kamalokik, jaring kehidupan emas (lihat *A Study in Consciousness*, halaman 91-93) menarik diri dari badan astral, meninggalkannya melapuk dan membalut atom astral permanen, yang kemudian mundur kedalam badan kausal. (*MB 59:78; SC 105:93:107=108*)

Pergumulan akhir dengan elemental-hasrat (lihat hal. 6 & 108) terjadi diakhir kehidupan astral, karena sang ego berusaha menarik ke dalam dirinya sendiri segala yang ia investasikan dalam inkarnasi di awal kehidupan yang baru berakhir. Ketika ia berupaya melakukan hal ini ia dihadapkan pada perlawanan gigih dari elemental hasrat, yang telah ia ciptakan dan beri energi.

Pada kebanyakan orang biasa, sebagian dari materi mentalnya kusut terlibat dengan materi astral sehingga tidak mungkin dilepaskan seluruhnya. Akibat dari pertarungan ini adalah sebagian dari materi mental, dan bahkan materi kausal (mental atas) terikat dalam badan astral setelah sang ego berhasil membebaskan diri. Di lain pihak jika seseorang dalam hidupnya menaklukkan hasrat-hasrat yang lebih rendah dan berhasil dengan utuh membebaskan pikiran bawah dari hasrat, maka hampir tidak terjadi pergumulan, dan sang ego dapat menarik bukan hanya segala yang telah “diinvestasikannya” dalam inkarnasi tersebut, namun juga segala “bunganya,” yaitu, pengalaman, kemampuan dll., yang berhasil diperoleh. Juga dijumpai kasus ekstrim dimana sang ego kehilangan “modal” yang diinvestasikan berikut dengan “bunganya,” hal ini dikenal dengan sebutan “jiwa yang hilang” atau elementer (lihat halaman 145).

Pembahasan menyeluruh tentang metode sang ego mempertaruhkan sebagian dari diri dalam inkarnasi dan kemudian berusaha menariknya kembali, harus disimpan bagi volume ke 3 dan 4 dari seri ini, yang akan membahas badan mental dan badan kausal. (*ILI 407-408*)

Keluar dari badan astral dan alam astral berarti kematian kedua, di mana seseorang meninggalkan mayat astral, yang lalu membusuk, materi-materi mayat astral ini kembali pada dunia astral, sama seperti materi badan fisik kembali pada dunia fisik.

Mayat astral ini dengan berbagai kemungkinan yang dapat terjadi dengannya telah dibahas di Bab XIX mengenai *Makhluk-makhluk Astral*, dibawah sub-judul *Shade/Bayangan* (halaman 170), *Shell/Cangkang/ Selongsong* (halaman 171), *Vitalised Shell/ Cangkang yang dihidupkan* (halaman 172), dll. (*DA 31; MB 107*)

## **BAB XXIV**

### **KELAHIRAN KEMBALI**

Setelah penyebab yang membawa ego kembali ke devachan terhabiskan, pengalaman-pengalaman yang dikumpulkan telah terasimilasikan, maka sang ego mulai merasa kedahagaan akan kehidupan material inderawi, yang hanya dapat dipenuhi di alam fisik. Kedahagaan ini dikenal oleh orang-orang Hindu sebagai *trishna*. (*DA 61; MVI 68; OSD 90*)

*Trishna* dapat dianggap sebagai, pertama, keinginan untuk mengekspresikan diri; dan kedua, keinginan untuk menerima kesan dari luar karena dengan beginilah ia dapat merasa diri hidup. Karena hal ini adalah hukum evolusi. (*OSD 90*)

*Trishna* tampaknya beroperasi melalui kama, yang bagi si individu, dan juga bagi Semesta, merupakan sebab primer reinkarnasi. (*R 36-38:41*)

Sepanjang istirahat devachanik sang ego terbebas dari segala kesengsaraan dan kesedihan, namun kejahatan yang ia lakukan dalam kehidupan masa lalunya tidaklah mati namun hanya dalam keadaan berhenti bergerak. Bibit kecenderungan jahat dari masa lalu mulai bersemi saat kepribadian baru membentuk diri untuk inkarnasi yang baru. Sang ego harus menanggung beban masa lalu, bibit-bibit yang tampil sebagai panen kehidupan masa lalu dalam istilah Buddhist adalah *skandha*.

Kama dengan angkatan perang *skandha* telah menanti sang ego diambang devachan saat ego mengambil inkarnasi baru. *Skandha* terdiri dari kualitas material, sensasi, gagasan-gagasan abstrak, kecenderungan pikiran, kekuatan-kekuatan mental. (*DA 62-63; KT 95*)

Proses pelekatan ini terjadi dengan pengalihan perhatian sang ego, pertama ke unit mental yang segera beraktivitas, dan lalu ke atom permanen astral lewat mana sang ego menyalurkan kehendak. (*IL II 436-437*)

Kecenderungan-kecenderungan yang ada dalam keadaan berhenti bergerak ini dikeluarkan oleh ego saat turun untuk lahir-kembali, dan mengelilingi diri dengan pertama, materi alam mental berikut esensi elemental dari kerajaan elemental kedua; yang akan mengekspresikan dengan tepat hasil perkembangan mental seseorang diakhir kehidupan-surgawinya yang terakhir. Jadi ia mulai dengan keadaan yang serupa dengan keadaan sebelumnya.

Kemudian ia membungkus diri dengan materi dari dunia astral, berikut esensi elemental dari kerajaan ketiga, dan memperoleh material pembentuk badan

astralnya menyebabkan timbul kembalinya nafsu-nafsu, emosi dan hasrat yang telah ia bawa dari kehidupan sebelumnya. (*O S D 92-93; A W 208:266-267; T N P 37-39*)

Materi astral yang dikumpulkan ego bergerak turun untuk kelahiran kembali, tentu saja tidak secara sadar namun secara otomatis. (*D 11; A P 22*)

Materi ini merupakan reproduksi dari materi astral seseorang diakhir kehidupan astralnya yang lalu. Orang tersebut memulai kehidupannya di tiap alam sebagaimana ia tinggalkan terakhir kalinya. (*IL I 404; O S D 93; H S II 238*)

Dari penjabaran di atas pelajar dapat mengamati bekerjanya hukum karma, yang tidak perlu kita bahas dalam volume ini. Tiap inkarnasi secara otomatis dan tidak terhindarkan terhubung dengan kehidupan sebelumnya, sehingga seluruhnya membentuk mata rantai yang berkesinambungan dan tidak terputus. (*M B 59-60:109; K 44*)

Materi astral yang membungkus seseorang belumlah membentuk badan astral yang jelas. Pertama mengambil bentuk ovoid yang paling mirip dengan pengekspresian badan kausal. Pada saat badan fisik bayi terbentuk, materi fisik mengeluarkan daya tarik keras ke materi astral, yang sebelumnya terbagi rata di setiap bagian ovoid, sehingga mengkonsentrasikan sebagian besar materi astral di dalam garis-batas badan fisik. Dengan bertumbuhnya badan fisik, materi astral mengikuti setiap perubahannya, 99% dari materi astral dipusatkan dalam batas badan fisik. Dan hanya 1% mengisi sisa ovoid dan membentuk aura seperti yang kita lihat dalam bab sebelumnya (lihat halaman 7). (*IL I 390-391*)

Proses pengumpulan materi disekeliling nucleus astral ini terkadang cepat, dan terkadang terhambat; ketika selesai sang ego berada dalam jubah karmic yang telah dipersiapkannya sendiri, siap untuk menerima dari wakil-wakil *Lord of Karma*, yaitu kembaran etherik yang merupakan cetakan untuk membentuk badan fisik (lihat buku *The Etheric Double*, halaman 67) (*K 44-45*)

Pertamanya, kualitas-kualitas seseorang belumlah aktif: hanyalah sebagai bibit kualitas, yang harus mencari ladang manifestasi sendiri dalam materi badan yang baru. Apakah mereka akan berkembang dalam hidup ini dalam kecenderungan-kecenderungan yang sama seperti hidup yang terakhir tergantung dari dorongan atau sebaliknya, yang diberikan pada mereka lewat lingkungan si anak di usia dini. Kecenderungan-kecenderungan ini, yang baik maupun yang jahat, dapat dibangkitkan dengan dorongan atau sebaliknya dapat dikeringkan dengan kurangnya dorongan. Jika dirangsang hidup, akan merupakan faktor yang lebih kuat di kehidupan orang tersebut di hidupnya kali ini lebih dari di kehidupan sebelumnya; jika dikeringkan, akan tinggal sebagai bibit yang tidak berbuah, yang mengalami atrofi dan mati kering, dan tidak akan timbul di inkarnasi berikutnya sama sekali.

Si anak tidak dapat dikatakan telah memiliki badan-pikiran atau badan astral yang jelas, namun ia memiliki materi astral di sekeliling dan dalam tubuhnya yang akan membentuk badan mental dan astral. (*H S II 238-284; I L II 438-439; O S D 94-95*)

Jadi misalnya seseorang adalah pemabuk di kehidupan lalunya: di kamaloka ia telah membakar hasrat minum dan terbebas. Namun walau hasrat itu sendiri telah mati, namun masih ada kelemahan karakter yang membuatnya tunduk pada minuman. Pada kehidupan berikutnya badan astral orang ini akan mengandung materi yang mampu memberi ekspresi pada hasrat yang sama; namun ia tidak pasti menggunakan materi ini dengan cara yang sama seperti sebelumnya. Di tangan orangtua yang seksama dan mampu mendidik, yang akan melatihnya untuk melihat hasrat-hasrat tersebut sebagai sesuatu yang jahat, maka ia akan mampu mengendalikan hasrat-hasrat ini, menekannya saat mereka timbul sehingga materi astral tidak diberi energi dan mengalami atrofi. Harus diingat bahwa materi badan astral secara perlahan namun terus-menerus melapuk dan diperbaharui, persis seperti badan fisik, dan hilangnya materi yang mengalami atrofi tadi akan digantikan dengan materi dari gradasi yang lebih halus. Demikianlah sifat-sifat jahat akhirnya ditaklukkan dan dibuat tak mungkin muncul di masa depan, karena kebajikan lawannya, pengendalian-diri telah mengakar.

Selama masa awal kehidupan manusia sang ego hanya sedikit saja mampu mengendalikan badan-badannya, dan oleh karenanya membutuhkan pertolongan orang tua untuk lebih kuat memegang kendali dan bagi orang tua untuk menyediakan kondisi pertumbuhan yang sesuai. (*O S D 15-16*)

*Vahana* anak-anak yang belum terbentuk ini sangat plastis, lentur. Banyak yang dapat dilakukan seperti halnya dengan badan fisik di tahun-tahun awal perkembangan, seperti anak-anak yang dilatih menjadi pemain akrobat, misalnya, serta lebih banyak lagi yang dapat dilakukan pada badan astral dan badan mental. Badan-badan ini bergetar merespons setiap vibrasi yang dijumpai, dan dengan semangat menangkap semua pengaruh, baik maupun jahat, yang memancar dari orang-orang disekeliling mereka. Walaupun di tahun-tahun awal mereka amat rentan dan mudah dibentuk, badan-badan ini akan segera mengeras dan mengambil kebiasaan-kebiasaan yang sekali mengakar hanya dapat dirubah dengan penuh kesukaran. Jadi, akibatnya luas melebihi yang diperkirakan orangtua yang paling sayang anak: masa depan si anak berada di bawah kendali mereka. (*H S II 285-286*)

Hanya cenayang yang tahu bahasa karakter anak akan amat sangat berubah dan sangat cepat maju bila saja karakter orang-tua mereka berubah. (*S G O 378*)

Contoh yang mencengangkan tercatat dimana kebrutalan seorang guru melukai badan-badan seorang anak dan menyebabkan si anak tidak mungkin membuat kemajuan penuh seperti yang diharapkan darinya. (*M P 85-86*)

Sebegitu pentingnya lingkungan awal dari seorang anak, sehingga hidup dalam mana tingkat Adept tercapai, haruslah melalui lingkungan kanak-kanak yang sempurna. (*M PP 88*)

Pada kasus monad kelas bawah dengan badan astral yang kuat luar biasa, yang berreinkarnasi setelah interval yang amat singkat, terkadang *shade*/bayangan atau *shell*/cangkang yang tersisa dari kehidupan astral yang lalu masih ada, dan sudah barang tentu tertarik ke personalitas yang baru ini. Kalau ini terjadi, cangkang atau bayangan ini akan membawa serta kebiasaan-kebiasaan lama dan cara berpikirnya, dan terkadang bahkan ingatan nyata dari kehidupan silam itu. (*I L II 437*)

Pada kasus seseorang yang menjalani hidup yang jahat sehingga badan astral dan mentalnya tercabik dari sang ego setelah kematian, sang ego yang tidak memiliki badan-badan untuk hidup di dunia astral dan mental harus segera membentuk badan-badan baru. Ketika badan astral dan mental yang baru terbentuk, terjadi daya tarik antar badan-badan baru dengan badan-badan lama yang belum terurai, dan menjadi bentuk yang paling mengerikan yang dikenal sebagai “penghuni ambang dunia(*dweller on the threshold*). (*I Y 129-130*)

Pada kasus ekstrim seseorang yang kembali lahir yang karena nafsu jahatnya telah membentuk hubungan yang sangat kuat dengan binatang jenis apapun, ia dapat terhubung dengan daya tarik magnetik pada badan astral binatang yang kualitasnya ia kembangkan, maka ia akan terbelenggu sebagai tahanan dalam badan fisik binatang itu. Karena terbelenggu ia tidak dapat dilahirkan kembali: ia sadar di alam astral memiliki kemampuan manusia, namun tidak dapat mengendalikan badan kasar binatang itu ataupun mengekspresikan diri dengan badan itu di dunia fisik. Jadi organisme binatang itu lebih bersifat sebagai penjara ketimbang *vahana*. Jiwa binatang di dalamnya tidak dikeluarkan namun tetap menjadi penghuni dan pengendali badannya.

Pemenjaraan seperti ini bukan merupakan inkarnasi, walau mudah dilihat bahwa kasus seperti ini menjelaskan setidaknya sebagian dari kepercayaan yang sering dijumpai di Negara-negara Timur bahwa seseorang dibawah keadaan tertentu dapat berinkarnasi dalam badan binatang. Pada kasus dimana ego tidak terlalu direndahkan untuk dapat terperjara sepenuhnya, namun dimana badan astralnya mengalami sifat pembinatangan, sang ego dapat normal kembali pada kelahiran manusia, namun karakter binatang akan tereproduksi di badan fisik – seperti yang disaksikan pada orang-orang yang terkadang berwajah babi, berwajah anjing, dll., Penderitaan yang terjadi pada manusia yang sadar, yang untuk sementara terputus dari kemajuan dan ekspresi diri, amatlah berat, walau sebenarnya

bersifat reformatif. Kasus ini mirip dengan yang harus ditanggung ego lainnya, yang terhubung dengan badan manusia dengan otak yang tidak sehat, yakni, idiot, kegilaan, dll., walaupun keidiotan dan kegilaan merupakan akibat dari kejahatan yang berbeda. (*IL II 30-35*)

## BAB XXV

### PENGUASAAN EMOSI

Tidak akan ada gunanya buku ini disusun bila pelajar tidak terkesan untuk harus, pertama, mengendalikan badan astral: kedua, untuk secara gradual melatihnya menjadi *vahana* kesadaran, yang tunduk-patuh pada kehendak sang manusia sejati, sang ego: dan ketiga, dengan waktu mengembangkan dan menyempurnakan bermacam-macam kekuatan-kekuatan astral.

Kebanyakan orang biasa hanya tahu sedikit dan tidak memperdulikan masalah-masalah ini: tapi untuk pelajar okultisme, jelas merupakan kepentingan mendasar bahwa ia harus mencapai penguasaan penuh akan semua badan-badannya – fisik, astral dan mental. Dan walaupun demi tujuan analisa dan studi, perlu kita memilah-milah badan-badan ini dan mempelajarinya secara terpisah, namun dalam hidup sehari-hari akan dijumpai bahwa pelatihan badan-badan ini dapat dilakukan secara simultan, kekuatan yang diperoleh di satu badan akan membantu pelatihan dua badan lainnya.

Telah kita lihat (hal. 64) kebaikan dari pemurnian badan fisik, lewat makanan, minuman, hygiene, dll., yaitu untuk mengurangi kesulitan mengendalikan badan astral. Prinsip yang sama juga berlaku, bahkan dengan kekuatan yang lebih pada badan mental, karena ujung-ujungnya hanya dengan beranalisa menggunakan pikiran dan kehendak sajalah baru kita dapat menundukkan hasrat, emosi dan nafsu dari badan astral.

Bagi banyak temperamen, studi yang seksama tentang psikologi emosi sedikitnya merupakan bantuan besar, karena jelas jauh lebih mudah mengendalikan suatu kekuatan yang genesis dan hakekatnya telah dipahami secara menyeluruh.

Untuk kepentingan ini, penulis sangat merekomendasikan studi menyeluruh tentang prinsip-prinsip yang tertulis di karya besar *The Science of the Emotion*, oleh Bhagavan Das. (Sebuah ringkasan yang patut dipuji telah ditulis oleh K. Browning, M.A., dengan judul *An Epitome of the Science of the Emotions*.) Thesis utamanya dapat secara ringkas kita berikan sbb.

Semua keberadaan yang bermanifestasi dapat dianalisa menjadi Diri, Bukan-Diri, dan Hubungan antar keduanya. (S E 19-21)

Hubungan ini dapat dibagi dalam (1) Kognisi (*Gnyanam*): (2) Hasrat/ Keinginan (*Ichcha*): (3) Tindakan (*Kriya*). Memahami, berkeinginan dan berusaha atau bertindak – ketiganya membentuk seluruh kehidupan sadar. (S E 23-24)

Perasaan atau emosi ada dua jenis – yang menyenangkan dan yang menyakitkan. Kesenangan, secara fundamental merupakan perasaan lebih, menghasilkan ketertarikan (atraksi), cinta (raga): rasa sakit, secara mendasar merupakan perasaan kurang, menghasilkan penolakan (repulsi), benci (dvesha).

Dari ketertarikan muncullah segala emosi-cinta: dari penolakan muncullah segala emosi-benci. Semua emosi timbul dari cinta atau benci, atau dari kombinasi keduanya, dalam derajat dan intensitas yang variasi.

Sifat emosi tertentu juga ditentukan dari hubungan antara orang yang mengalami emosi dan obyek yang merupakan peristiwa emosi tersebut. *Sejauh melibatkan peristiwa yang berhubungan dengan emosi yang bersangkutan*, orang yang mengalami emosi bisa berada dalam posisi, (1) Lebih tinggi dari: (2) Setingkat dengan: atau (3) Dibawah dari obyek emosi. (S E 29)

Mengikuti analisa ini, kita sampai pada 6 jenis elemen-emosi yang mungkin ada, dicetak pada kolom 3 tabel dibawah ini. Pada kolom 4 diberikan sub-divisi elemen-primer dalam derajat intensitas yang beragam, yang terkuat terletak di puncak dan yang terlemah di kaki tiap kelompok. (S E 35-38)

Semua emosi manusia terbentuk dari salah satu dari ke enam elemen-emosi ini, atau, lebih sering dijumpai, terbentuk dari kombinasi dua atau lebih elemen-emosi. Penulis mereferensikan karya yang dicantumkan diatas untuk penjabaran menyeluruh dari prinsip-prinsip fundamental yang dituliskan di atas. Kerja keras pelajar akan amat bermanfaat. (S E 39)

### GENESIS EMOSI

Hubungan dengan obyek		Elemen Emosi Primer 3	Derajat Emosi 4
Kwalitatif 1	Kwantitatif 2		
	Superior	Reverence	Worship Adoration Reverence Esteem Respect Admiration
CINTA (kepada)	Setingkat	Affection	Affection Comradeship Friendliness Politeness

	Inferior	Benevolence	Compassion Tenderness Kindness Pity
BENCI (kepada)	Superior	Fear	Horror Dread Fear Apprehension
	Setingkat	Anger	Hostility Rudeness Aversion Coldness Aloofness
	Inferior	Pride or Tyranny	Scorn Disdain Contempt Supercilliousness

Yang juga berharga bagi pelajar yang bertujuan memperoleh pengetahuan-diri untuk mencapai penguasaan-diri, adalah studi kesadaran kolektif atau kesadaran-massa. Buku terbaik tentang subyek yang menarik ini, sejauh yang diketahui penulis, adalah karya Sir Martin Conway, *The Crowd in Peace and War*.

Dengan kejernihan dan ilustrasi yang kaya Sir Martin menunjukkan fakta-fakta mendasar berikut ini. (S E 39)

- (1) Mayoritas manusia dibesarkan, dan seumur hidupnya berada, dalam “masyarakat” psikologis tertentu, yakni, kelompok manusia yang mirip pikiran dan perasaannya. Masyarakat ini adalah orang-orang serumah, teman dan rekan kerja, sekolah dan universitas, profesi, sekte agama, partai politik, *school of thought* (disiplin ilmu), negara, ras dst. Bahkan mereka yang membaca koran yang sama atau menjadi anggota klub yang sama membentuk sebuah “masyarakat” psikologis.
- (2) Masyarakat seperti ini terutama dibentuk atau dihidupkan dan didominasi oleh perasaan atau emosi – *bukan oleh pikiran*. Sebuah masyarakat mempunyai emosi, namun tidak memiliki intelek: dapat merasa, tapi tidak dapat berpikir. Opini masyarakat jarang atau tidak pernah dibentuk oleh akal pikiran, namun hanya merupakan hasrat yang menular yang menyapu melalui seluruh badan seperti arus listrik, seringkali berasal dari satu otak. Sekali terjebak dalam masyarakat, si individu dengan cepat kehilangan kekuatan pikiran dan perasaan

individualnya, dan menjadi satu dengan masyarakat, berbagi kehidupan, opini, sikap, prasangka dan sejenisnya.

- (3) Hanya sedikit yang memiliki keberanian atau kekuatan untuk melepaskan diri dari beragam masyarakat di mana mereka menjadi anggota; rata-rata mayoritas orang seumur hidupnya berada di bawah kekuasaan masyarakat yang menyerap mereka. (*C P W 26-27:33; H S I 294-295*)

Sir Martin kemudian mencantumkan dan menggambarkan beragam kebaikan moral (virtue) massa-masyarakat dan menunjukkan perbedaan dengan kebaikan moral individu, dan secara umum berada pada tingkat yang lebih rendah dan lebih primitif. (*C P W 27-32*)

Setiap massa masyarakat membutuhkan seorang pemimpin karena tidak dapat memimpin diri sendiri. Ada 3 jenis utama pemimpin massa masyarakat ini

- (a) *Crowd-Compeller* (Pendorong-Masyarakat). Ia mendominasi dan memimpin masyarakat dengan memaksakan gagasan-gagasannya melalui kekuatan personalitasnya. Contoh jenis ini adalah Napoleon, Disraeli, Caesar, Charlemagne. (*C P W 88-89*)
- (b) *Crowd-Exponent* (Perpanjangan-Masyarakat). Pemimpin tipe ini, berbeda total dari *Crowd-Compeller*, ia adalah seseorang yang secara alami peka akan perasaan masyarakat, atau apa yang akan dirasakan masyarakat; dan ia biasanya akan mengekspresikan emosi masyarakat ini dalam bahasa yang jelas, yang tanpa dirinya akan tak terutarakan. Biasanya pemimpin seperti ini tidak mencari pemecahan masalah sendiri dan memproklamasikan pendapatnya. Mereka akan menunggu sampai emosi masyarakat mengambil bentuk: lalu mereka menerjunkan diri dan dengan kelancaran, kekuatan danusiasme mengatakan apa yang masyarakat sekelilingnya samar-samar merasakan. Pemimpin seperti ini banyak dijumpai, khususnya di lapangan politik. (*C P W 101-102*)
- (c) *Crowd-Representative* (Lambang-Masyarakat). Pemimpin jenis ini lebih merupakan lambang daripada pemimpin kekuatan individual. Contoh khasnya adalah, raja menurut konstitusi, penasehat, duta besar, hakim (setidaknya di Inggris). Orang-orang ini hanyalah personifikasi “opini publik”: mereka bicara dengan suara masyarakat, bertindak untuk masyarakat, dan berdiri bagi masyarakat di hadapan dunia. Mereka harus menekan atau menyembunyikan opini individual mereka, dan tampil berperasaan sama dengan masyarakat, dan bertindak sesuai dengan keinginan dan sentimen publik.

Yang diberikan di atas hanyalah sketsa dari prinsip-prinsip utama yang dijabarkan di buku yang amat sangat berharga ini. Pelajar didorong untuk melakukan membaca buku ini sendiri. Karya di atas akan menolong pelajar untuk lebih menghargai daya yang mempengaruhi “publik,” namun juga menilai keyakinan,

opini dan sikapnya terhadap masalah masa kini dengan nilai yang sebenarnya. (C P W 114-118)

Jelas amat penting bahwa pelajar okultisme harus bertindak dengan sadar dan berhati-hati sehubungan dengan perasaan dan pikirannya. Orang Yunani mengatakan *Gnothi seauton*, Kenalilah Dirimu, ini nasehat yang baik, karena pengetahuan-diri merupakan suatu yang mutlak bagi kemajuan setiap kandidat. Si pelajar tidak boleh membiarkan dirinya tersapu dan tenggelam dalam emosi kolektif – atau bentuk-pikir yang membentuk sejenis atmosfir lewat mana setiap hal dilihat dan diwarnai; menyapu dan mendominasi masyarakat tempatnya berada. (H S I 298; I L I 260; A W 81-83; K 20)

Melawan prasangka masyarakat yang kuat bukan merupakan hal yang mudah, karena kita terus-menerus dihujani oleh bentuk-pikir dan arus pikiran yang mengisi atmosfir: namun pelajar okultisme harus belajar melawannya. (H S I 292)

Pelajar harus mampu mengenali beragam jenis pemimpin-masyarakat dan menolak membiarkan dirinya didominasi, diyakinkan atau dibujuk untuk menerima gagasan atau mengikuti perbuatan tertentu kecuali ia memang sengaja dan melakukannya dengan penuh kesadaran.

Pengaruh kelompok psikologis dan pemimpin-masyarakat dalam dunia masa kini sangatlah besar, barangkali di tiap masa pengaruh ini sama besarnya, dan kekuatan yang ditimbulkan amat halus dan berdampak luas, sehingga pelajar yang berusaha mencapai penguasaan-diri dan ingin menjalani kehidupan emosional dan intelektualnya sendiri harus secara terus-menerus berjaga-jaga melawan pengaruh-pengaruh yang tersembunyi dan berbahaya ini.

Penulis beranggapan studi terhadap *The Science of the Emotions* dan *The Crowd in Peace and War* merupakan tugas awal yang berharga dalam melatih dan mengembangkan badan astral sampai badan astral bisa patuh membantu kekuasaan kehendak dari sang ego.

Studi lain yang disarankan bagi pelajar adalah tentang pikiran bawah-sadar, yang di masa kini sering disebut sebagai “ketidaksadaran” (unconscious). Sebagai pengenalan subyek bacalah buku T.J. Hudson, *The Law of Psychic Phenomena*.

Mempelajari buku ini, pelajar harus mengingat-ingat bahwa buku ini ditulis di tahun 1892. Sesuai pengetahuan masa kini agaknya tidaklah perlu mengikuti analisa, klasifikasi ataupun peristilahan (*terminology*) dari Hudson. Menurut opini penulis Hudson membangun premis secara berlebihan, menekankan teori-teorinya terlalu jauh melampaui batasan. Tetapi buku ini tetap berharga, pertama dengan mengenalkan skeptisisme ilmiah yang sehat agar kita tidak terlalu mudah menerima penjelasan masuk akal dan fasih tentang berbagai fenomena psikis, dan kedua, untuk mengembangkan potensial-potensial laten di bawah-sadar manusia,

yang dapat digunakan oleh pelajar yang berhati-hati dan bisa menjaga rahasia untuk mengendalikan badan astralnya dan untuk, secara umum, memurnikan dan membentuk karakternya. Sudah barang tentu banyak buku-buku yang lebih modern yang dapat menolong kita dalam tujuan-tujuan di atas. (A E P)

Secara ringkas Hudson menyatakan: -

- (1) Mentalitas manusia jelas terbagi menjadi dua bagian, masing-masing dengan fungsi dan kemampuan yang berbeda. Ia menyebutnya sebagai *pikiran obyektif* dan *pikiran subyektif*.
- (2) Pikiran obyektif mengenali dunia obyektif lewat indera fisik, yang berfungsi sebagai medium pengamatan; dan fungsi tertingginya adalah penalaran.
- (3) Pikiran subyektif mengenali lingkungan dengan cara-cara di luar indera fisik. Pikiran subyektif ini merupakan dasar dari emosi dan gudang ingatan. Fungsi tertinggi dari pikiran subyektif bekerja saat indera obyektif tidak bekerja, misalnya, dalam kasus hipnotisme atau somnambulisme (tidur-jalan). Kemampuan-kemampuan lain yang diatribusikan sebagai milik dari pikiran subyektif dalam buku Hudson ini jelas merupakan kemampuan-kemampuan badan astral, misalnya, kemampuan untuk bepergian ke tempat yang jauh, membaca pikiran, dll.

Selanjutnya, walaupun pikiran obyektif tidak dikendalikan oleh “sugesti,” melawan penalaran, pengetahuan positif, atau bukti inderawi; pikiran subyektif secara konstan terpengaruh kekuatan sugesti. Baik yang datang dari orang lain, atau yang datang *dari pikiran obyektif pemiliknya*.

Dengan bantuan pengetahuan modern mengenai badan astral dan badan mental serta hakekat dan penggunaan bentuk-pikir dan bentuk-emosi, pelajar akan mengenali berbagai konfirmasi menarik dan terpisah dari apa yang telah dipelajarinya dari para pemegang otoritas Theosofis. Dan sebagaimana yang telah diungkapkan, ia dapat lebih menyadari kekuatan laten yang hampir tak terbatas dalam struktur psikologisnya, yang dapat dikembangkan sesuai dengan garis acuan okultis ternama: seperti misalnya lewat meditasi. Ia juga akan lebih menyadari bagaimana kama/hasrat dan manas/pikiran saling terikat, dan bagaimana melepaskan libatan itu untuk kekuatan masing-masing badan. (L P P 30)

Harus diingat bahwa dengan pikiran, hasrat dapat dirubah, dan akhirnya dikendalikan. Ketika pikiran mengambil kendali, hasrat bertransmutasi menjadi kehendak (*will*), sehingga diri tidak diatur oleh obyek eksternal yang menarik atau menolak (atraksi vs. repulsi), namun dikendalikan oleh spirit manusia, sang ego, pengatur internal.

Kita akan kembali pada pandangan yang lebih spesifik milik otoritas Theosofi, dan menimbang faktor-faktor lainnya dalam pengembangan dan pelatihan badan astral.

Jelas pelajar harus menguasai dan membuang kekurangan-kekurangan minor, seperti kelemahan emosional atau keburukan sifat. Dalam tugas ini penting diingat bahwa keburukan sifat seperti misalnya, iritabilitas (mudah tersinggung/marah) yang telah menjadi kebiasaan karena pengulangan dan kemanjaan, sifat buruk ini disimpan bukan dalam ego sebagai sifat yang intrinsic, namun tersimpan di atom permanen astral (lihat halaman 207). Sebagaimanapun kuatnya daya dari sifat buruk yang ditimbun disini namun dengan kegigihan maka sifat buruk ini akan dapat dikikis habis. Sang ego, di satu sisi memiliki daya kehendak, dan dibalik itu daya tak terbatas dari Sang Logos sendiri, karena kemajuan berarti evolusi kehendakNya. Pemahaman gagasan kesatuan ini memberi motif yang cukup bagi seseorang dalam tugas membangun karakter, yang terkadang sulit dan tidak menyenangkan. Betapapun sulit perjuangannya, daya dari Yang Tak Terbatas ada di pihaknya, pastilah ia pada akhirnya mampu menguasai kekuatan-kekuatan terbatas dari sifat buruk yang ia timbun dari kehidupan-kehidupan masa lalunya. (IL I 89-91)

Seseorang yang berusaha mematikan hasrat, untuk menyeimbangkan karma sehingga bisa mencapai kemerdekaan, pasti akan mendapatkan kehendaknya. Namun ia tidak dapat terlepas dari hukum evolusi, dan cepat atau lambat ia akan kembali tersapu tekanan arus evolusi yang tidak dapat dibendung, dan dipaksa untuk lahir kembali. Mematikan hasrat bukan jalan bagi okultis sejati. (IL I 110-111)

Cinta personal bukanlah untuk dibunuh, namun harus dibentangkan sampai menjadi cinta universal: cinta harus dinaikkan bukan diturunkan. Kegagalan menyadari hal ini, setelah melewati tugas yang sukar: mematikan cinta, akan menyebabkan pengerdilan cinta dan bukannya pengembangan cinta. Yang akan menyelamatkan dunia adalah cinta yang berlebihan sehingga mengalir deras keluar dan bukannya keadaan tanpa cinta. Mahatma adalah Lautan Cinta Kasih: bukannya gunung es di laut. Membunuh cinta adalah cara jalan-sesat. (R 40; I Y 102)

Namun haruslah kiranya kita membunuh tuntas hasrat-hasrat yang lebih rendah dan kasar; sisanya harus dimurnikan dan ditransmutasikan menjadi aspirasi dan resolusi. Berhasrat atau berkeinginan itu membuang-buang energi: seorang okultis *berkehendak*. Kehendak merupakan aspek lebih tinggi dari hasrat. (IL I 292-293)

Juga dikatakan untuk membantai “bentuk lunar,” yakni, badan astral. Ini bukan berarti harus membunuh semua perasaan dan emosi, namun agar badan astral berada dibawah kendali sehingga kita dapat membantai bentuk-lunar kita *sesuai kehendak*. Dengan berkembangnya seseorang, ia akan menjadikan kehendaknya satu dengan kehendak sang Logos, dan sang Logos menghendaki evolusi. Tak perlu dikatakan bahwa menjadi satu (*at-one-ment*) secara *ipso facto* melenyapkan hasrat seperti ambisi, hasrat untuk kemajuan duniawi dan sejenisnya. (IL I 293)

Buku *The Voice of the Silence* memperingatkan kita bahwa di bawah setiap bunga di dunia astral, betapapun indahnyanya, tidur bergulung sang ular hasrat. Misalnya pada kasus afeks, setiap sifat ingin memiliki harus ditransendenkan (dimurnikan ke tingkat yang lebih tinggi): namun afeksi yang mulia, murni dan tidak mementingkan diri tidak akan pernah dapat di transendenkan karena merupakan karakteristik Logos Sendiri, dan merupakan suatu yang niscaya bagi kemajuan Perjalanan yang mengarahkan kita pada para Master dan pada Inisiasi. (*ILLI 103*)

## BAB XXVI

### PENGEMBANGAN KEKUATAN ASTRAL

Memiliki kekuatan astral tidak harus melibatkan karakter moral yang tinggi, sama halnya dengan kekuatan fisik; kekuatan psikis itu sendiri bukanlah tanda suatu perkembangan hebat kearah, misalnya, intelek. (*IL II 171/ A P 31/ O S D 465*)

Oleh karena itu tidak benar kalau dikatakan seorang dengan kemampuan psikis yang dahsyat adalah seseorang yang spiritual; tapi sebaliknya seorang spiritual yang hebat tak dapat disangkal adalah seorang berkemampuan psikis. (*L L 3-4*)

Kemampuan psikis dapat dikembangkan oleh siapa saja yang bersusah payah mempelajarinya, seseorang dapat belajar *clairvoyance* atau *mesmerisme* sama seperti belajar piano. (*IL II 171*)

Indera astral dimiliki oleh semua orang, namun pada kebanyakan orang bersifat laten, dan pada umumnya harus dipaksa secara artifisial kalau hendak digunakan pada tahap evolusi ini. Pada beberapa orang indera astral ini teraktifkan sendiri tanpa dorongan artifisial; pada banyak sekali orang indera-indera ini dapat secara artifisial dibangun dan dikembangkan. Pada keseluruhan kasus kondisinya berbanding terbalik, maksudnya waktu indera astral aktif maka indera fisik pasif; semakin pasif indera fisik semakin besar kemungkinan aktifnya indera astral. (*S P 73*)

*Clairvoyance* seringkali dijumpai pada orang-orang yang sederhana. Psikisme jenis ini adalah psikisme yang lebih rendah, berbeda dengan yang dijumpai pada orang-orang yang terlatih dengan benar, berbeda dari psikisme pada orang-orang yang lebih maju perkembangannya, cara pencapaiannyapun berbeda. (*G 21-23/C W 230/T N P 80-82*)

Psikisme yang muncul pada waktu-waktu tertentu pada orang-orang yang terlambat perkembangannya (*undeveloped*) merupakan sejenis sensasi masif yang dipersepsikan oleh seluruh *vahana* orang tersebut bukannya persepsi yang eksak dan pasti dari organ yang tertentu. Kondisi ini merupakan karakteristik dari Ras Dasar Atlantis (Ras ke-4). Persepsi didapat bukan dari *chakra* astral melainkan dari pusat-pusat astral yang berhubungan dengan indera-indera fisik. Pusat-pusat sensasi ini bukannya indera astral yang terpisah, walaupun merupakan kumpulan materi astral pada badan astral. (*T N P 80-82/S C 251*)

Pusat-pusat sensasi ini bersifat sebagai jembatan penyambung antara dimensi fisik dan dimensi astral, jadi bukan indera astral yang layak. "Penglihatan kedua" termasuk kesensitifan jenis ini, yang acapkali bersifat simbolis, orang-orang ini menyampaikan pengetahuannya dengan cara yang aneh dan simbolis. Adalah

salah kaprah kalau kita belajar menstimulasikan jembatan penghubung ini dan bukannya *chakra* astral. Psikisme yang lebih rendah ini diasosiasikan dengan Sistem Saraf Simpatetik, sedangkan psikisme yang lebih tinggi diasosiasikan dengan Sistem Cerebro-spinal. Untuk menghidupkan kembali kontrol atas sistem simpatetik adalah berjalan mundur secara evolusi (*retrogress*) bukannya melangkah maju. (*T N P 125/S C 431*)

Dengan berjalannya waktu psikisme yang lebih rendah akan hilang dan akan terbuka kembali pada tahap lanjut saat mana *will* mengambil alih kendali.

Orang-orang yang histeris dan nervous bisa menjadi *clairvoyant* pada waktu-waktu tertentu, hal ini merupakan simptomatika dari penyakit saraf mereka; hal ini juga disebabkan dari melemahnya *vahana* fisik mereka sedemikian lemah sehingga tubuh fisik bukan lagi kendala bagi penglihatan astral atau etheris. *Delirium tremens* merupakan contoh ekstrim dari psikisme kelas rendah ini. Penderita penyakit ini seringkali dapat mempersepsikan makhluk-makhluk elemental atau etheris yang mengerikan. (*C 53*)

Bagi mereka yang belum mengembangkan penglihatan astral, disarankan untuk menghargai realitas dunia astral secara intelektual, dan menyadari bahwa fenomena ini terbuka untuk pengamatan yang kompeten selayaknya pengamatan dunia fisik. (*M B 39*)

Ada metode-metode Yoga yang dapat mengembangkan indera-indera astral dengan cara rasional dan sehat. Tetapi Yoga ini akan tidak berguna, bahkan dapat membahayakan, kalau kita mencobanya tanpa melalui pemurnian diri sebagai tahap persiapannya. Baik badan fisik maupun badan astral haruslah dimurnikan terlebih dahulu, dengan memutuskan ikatan kebiasaan buruk pada makan, minum, mengikuti emosi kedengkian dalam bentuk apapun, dst. (*M B 47-48*)

Secara umum dapat dikatakan tidaklah disarankan untuk memaksa perkembangan badan astral dengan cara-cara artifisial. Sebelum kita mencapai kekuatan spiritual, gangguan dari penglihatan astral, suara-suara astral, dan fenomena lainnya cenderung merupakan kendala bahkan seringkali menakutkan. (*M B 40*)

Cepat atau lambat, sesuai dengan karma masa lalu, mereka yang mengikuti jalan “kuno dan megah” (“*ancient and royal*”) akan memahami fenomena astral secara gradual: pada mereka penglihatan lebih tajam akan dibangun, pemandangan baru semesta yang lebih luas akan dibukakan, tiap sisi semesta. Tampaknya inilah ilustrasi tepat bagi ujaran: “Carilah terlebih dahulu kerajaan Surga, dan semuanya ini akan ditambahkan kepadamu.” (*C 166*)

Pencapaian kekuatan astral sebagai tujuan utama, tak bisa dielakkan akan mengarahkan seseorang pada metode pengembangan yang di Timur disebut

sebagai **laukika** : kekuatan yang diperoleh hanya untuk kepribadian dalam kehidupan fisik yang sekarang saja dan, tanpa adanya pengaman, si murid akan sangat cenderung menyalahgunakan kekuatan ini. Pada kelas ini termasuk Hatha Yoga, pranayama atau pengendalian-napas, invocasi elemental, segala sistem yang melibatkan penumpukan indera fisik lewat berbagai cara, secara aktif lewat obat-obatan (mis., bhang, haschish, LSD, dst.), dengan hipnotis-diri, atau, seperti pada kaum dervish (pertapa Muslim), yang berputar-putar dalam tarian dengan kekhusyukan religi sampai vertigo dan mati rasa mengatasi indera fisik: atau bisa juga secara pasif, menjadi obyek mesmerisme-sehingga indera astral naik ke permukaan kesadaran. Metode lain yang umum adalah dengan mengamati bola kristal (yang mengarahkan kita pada tipe psikisme yang lebih rendah), pengulangan invocasi, atau dengan jampi-jampi (charms) pada upacara gaib (ceremonies). (A P 125/IL II 172-174/C 24: 52-53: 163-164/O S D 457-464/L L 12-14/H S II 361/T N P 127)

Seseorang yang membuat dirinya *trance* dengan mengulang-ulang kata-kata atau jampi-jampi, pada kehidupan mendatang barangkali akan kembali sebagai seorang medium atau bersifat mediumistik. Ke-medium-an sama sekali tidak boleh dianggap sebagai kemampuan psikis: untuk seorang medium, bukannya mentransmit kekuatan, berlawanan dengan itu, si medium malah memberikan kendali atas badan-badannya pada makhluk lain. Jadi, ke-medium-an bukanlah kekuatan melainkan keadaan. (S G O 232)

Ada kisah tentang sebuah salep obat (dari Jimson Weed) yang kalau dibalurkan di mata seseorang akan membuatnya dapat melihat peri-peri, dsb. Hal ini memang dapat merangsang penglihatan etheris tetapi tidak memungkinkan membuka penglihatan astral, walau ada sejenis salep yang kalau dibalurkan diseluruh tubuh akan membantu badan astral meninggalkan badan fisik dengan kesadaran penuh-suatu fakta, suatu pengetahuan yang dijumpai di abad pertengahan, antara lain sebagai bukti-bukti persidangan tukang sihir. (C 33-34)

Metode **lokottara** yang meliputi Raja Yoga atau perkembangan spiritual merupakan metode yang terbaik untuk mengembangkan kekuatan astral. Walaupun lebih lambat, kekuatan yang dicapai merupakan kekuatan individu yang permanen, dan tidak akan hilang; arahan dari seorang Master menjamin keselamatan selama arahan-arahanNya dituruti tanpa cela. (A P 125-126:14/IL II 172-173/C 165-167:20/O S D 464-465/L L 12-14)

Keuntungan lain dilatih oleh seorang Master adalah apapun kemampuan yang diperoleh sang murid jelas dibawah pengawasan Sang Master sehingga dapat digunakan sepenuhnya secara konstan bilamana kekuatan tersebut dibutuhkan: pada kasus orang yang tidak terlatih, seringkali hanya sebagian kecil kekuatan tersebut yang dapat dimanifestasikan itupun secara spasmodik, kadang bisa kadang tidak, datang dan pergi, seakan kekuatan tersebut memiliki kemauan sendiri. (C 21)

Metode yang sementara (**laukika**) adalah seperti belajar menunggang kuda dengan membuat si kuda pusing tujuh keliling; sedangkan metode yang permanen adalah belajar menunggang kuda dengan benar, sehingga si joki (individu) dapat menunggang kuda (personalitas) yang mana saja. Metode permanen (**lokottara**) berarti evolusi yang sesungguhnya, sedangkan metode temporer tidak, karena kekuatan yang diperoleh akan musnah seiring dengan matinya badan fisik. (*I L II* 173)

Penglihatan astral yang lebih luas ini bukannya tanpa masalah, sebuah karunia sekaligus kutukan; karena seiring dengan penglihatan astral ini terbuka lebar juga kedukaan dan penderitaan serta kekejian dan ketamakan dunia. Mengingat pada kata-kata Schiller: “Mengapa engkau turunkan aku ditengah kota orang-orang buta, untuk mewartakan sabdamu dengan indera yang bagai luka terbuka? Ambillah kembali penglihatan-jelas yang penuh duka ini; cabutlah dari mataku cahaya kejam ini. Kembalikan kebutaanku-kegelapan inderaku yang membahagiakan; ambil kembali hadiah mengerikan ini!” (*A P* 126/*C* 169-170)

Kemampuan *clairvoyant* kalau digunakan dengan baik dan benar akan menjadi karunia dan memberikan banyak bantuan; kalau disalah gunakan akan menjadi rintangan dan kutukan. Bahaya utama dari hadirnya kekuatan ini muncul dari kebanggaan, kebodohan, dan ketidakmurnian. Adalah amat tolol bagi seorang *clairvoyant* membayangkan bahwa ia adalah satu-satunya orang yang berbakat, dan sebagai satu-satunya orang yang terpilih dibawah bimbingan malaikat yang diutus untuk membangun tatanan baru; dst. Selain itu ada banyak makhluk astral yang nakal dan senang bermain-main yang siap sedia untuk mengembangkan waham-waham seperti ini. Makhluk-makhluk astral ini akan memenuhi peranan apa saja yang diinginkan oleh si *clairvoyant* yang bersangkutan. (*I L II* 185-189)

Amat berguna bagi seorang *clairvoyant* memahami sejarah dari *clairvoyance* dan sedikit banyak memahami keadaan dimensi-dimensi yang lebih tinggi dan bila memungkinkan mempelajarinya secara ilmiah.

Selain itu orang yang hidup dan motivasinya tidak murni akan merupakan medan magnet bagi elemen-elemen terburuk dari alam astral. Sedangkan orang yang pikiran dan hidupnya penuh kemurnian, akan terbentengi dari pengaruh makhluk-makhluk bathil dari dunia astral.

Dalam banyak kasus seseorang bisa memperoleh kilasan-kilasan kesadaran astral tanpa membangunkan penglihatan etheris. Perkembangan yang tidak teratur ini merupakan salah satu sebab utama tingginya kemungkinan salah persepsi *clairvoyant* pada tahap-tahap awal. (*I L II* 185-188)

Pada umumnya kesadaran astral seseorang akan terbangunkan secara perlahan-lahan, layaknya kesadaran seorang bayi akan realitas dunia fisik. Mereka yang dengan sengaja dan secara prematur memasuki sang Jalan, akan mengembangkan

pengetahuannya dengan cara abnormal, akibatnya akan sering keliru di awal perjalanan.

Bahaya dan cedera akan mudah menimpa sang murid kalau ia tidak didampingi guru yang kompeten yang telah terbiasa dengan kondisi di alam astral. Itu sebabnya si neophyte (murid baru) sering dipelonco dengan diperlihatkan pemandangan-pemandangan yang mengerikan sebagai ujian agar ia memahami kondisi alam astral dan membiasakan diri. Kalau ujian ini tidak diberikan pada si murid, ia bisa shock, dan hal ini bukan hanya menghalangi si murid mengerjakan hal yang berguna, juga bisa membahayakan badan fisik si murid. (*ILI* 104-105)

Perkenalan pertama dengan alam astral dapat dengan berbagai cara. Pada beberapa orang kesensitifan terhadap fenomena astral lewat merasakan kehadiran makhluk astral hanya dialami sekali dalam hidup mereka. Ada pula mereka yang semakin lama semakin sering mengalami persepsi alam astral, melihat dan mendengar yang tidak dapat dilihat dan didengar orang lain; ada juga yang mulai mampu mengingat pengalaman alam mimpi mereka. (*AP* 14/*C* 26)

Ketika seseorang mulai sensitif akan pengaruh alam astral, kadang-kadang ia akan mendapatkan dirinya dikuasai kengerian (*dread*) yang tak dapat dijelaskan. Hal ini disebabkan oleh kengerian dunia elemental terhadap manusia, karena sifat-sifat destruktif manusia di dunia fisik, yang membawa akibat buruk pada dunia astral; sebagian juga disebabkan oleh banyaknya elemental artifisial yang tidak bersahabat, yang terlahir dari pikiran manusia. (*AW* 83-84/*SGO* 284-285/*TNP* 66-67)

Beberapa orang mulai sadar akan warna-warna cemerlang pada aura manusia: yang lain melihat wajah, pemandangan, atau awan berwarna-warni yang mengambang dalam gelap saat mereka akan beristirahat. Barangkali pengalaman yang paling umum adalah: mulai dapat mengingat pengalaman alam lain yang didapat saat tidur, dengan kejernihan persepsi yang semakin meningkat. (*C* 26)

Terkadang sekali dalam hidupnya orang akan melihat penampakan teman yang sedang sekarat. Penampakan ini dapat dikarenakan oleh dua hal, keinginan kuat dari orang yang sekarat ini sebagai daya penggerak. Daya ini menyebabkan orang yang sekarat dapat mematerialisasikan diri untuk beberapa saat, dalam hal ini tentunya tidaklah dibutuhkan kemampuan *clairvoyance*: yang lebih mungkin terjadi adalah keinginan kuat orang yang sekarat ini menekan si teman secara *mesmeric*, mengaburkan indera fisiknya serta membuat temannya ini lebih sensitif. (*C* 54)

Seseorang dengan penglihatan astral yang sudah berkembang sudah tentu tidak lagi dibatasi materi fisik: Ia dapat melihat menembus badan fisik, substansi yang tidak tembus cahaya akan transparan seperti halnya kaca. Ketika menonton konser musik ia akan melihat simfoni cahaya: pada saat kuliah ia dapat melihat

pikiran dosennya dalam warna dan bentuk, sehingga ia lebih dapat memahami si dosen lebih dari orang yang tanpa penglihatan astral. (*MB 99*)

Dengan sedikit meneliti akan terungkap bahwa banyak orang memperoleh lebih dari sekedar kata-kata yang diucapkan seorang pembicara: banyak orang yang mengingat lebih dari apa yang disampaikan secara lisan oleh si pembicara. Pengalaman ini menandakan bahwa badan astral mereka tengah berkembang dan menjadi lebih sensitif, dan memberikan respons pada *thought-forms* yang diciptakan si pembicara. (*MB 100/H S I 345*)

Beberapa tempat memberikan fasilitasi lebih tinggi bagi kinerja *okult* ketimbang tempat-tempat lainnya: California yang beriklim sangat kering dengan tingginya kelistrikan di udara, merupakan tempat yang kondusif bagi pengembangan *clairvoyance*.

Beberapa cenayang membutuhkan temperatur sekurangnya 80°F supaya dapat bekerja optimal, yang lain tidak akan bekerja optimal kecuali dengan temperatur rendah. (*ILI 366/TNP 73-74*)

Seorang *clairvoyant* yang terlatih dapat melihat badan astral orang lain, dikatakan bahwa di alam astral tidak seorangpun dapat menyamarkan diri: siapa dia sesungguhnya dapat dilihat oleh pengamat yang tidak berprasangka (*unprejudiced*). Tidak berprasangka perlu ditekankan disini karena seseorang melihat orang lainnya lewat medium badannya sendiri, hal ini seperti melihat pemandangan alam lewat lensa berwarna. Sebelum si pengamat menyadari hal ini ia akan cenderung mempersepsikan pada orang lain karakteristika yang ada pada dirinya. Dibutuhkan latihan untuk membebaskan diri sendiri dari distorsi yang disebabkan oleh pertimbangan pribadi sehingga kita dapat mengamati dengan jelas dan akurat. (*VI 78-79/M 38-39/C 42*)

Kebanyakan para cenayang melihat kilasan-kilasan alam astral hanya sekali-sekali saja, tidak mampu melaporkan kekompleksan alam astral seperti yang ditulis di buku ini, sama halnya dengan makhluk-makhluk yang mencoba berkomunikasi dalam *séance*. Mengapa? Karena hanya sedikit orang yang melihat benda-benda di alam astral sebagaimana adanya, kecuali mereka telah berpengalaman dan berlatih lewat waktu yang lama. Bahkan mereka yang melihat sepenuhnya seringkali menjadi pusing dan bingung untuk dapat memahami atau mengingat apa yang mereka lihat, dan hampir tidak ada orang yang sanggup untuk menterjemahkan apa yang mereka lihat dalam bahasa dunia fisik. Banyak cenayang yang tidak terlatih tidak pernah menguji penglihatan mereka secara ilmiah: yang mereka dapatkan hanya impresi, yang bisa jadi benar, bisa juga setengah benar, atau malah sangat menyesatkan.

Juga seperti yang sering kita amati, makhluk-makhluk penghuni dunia astral yang nakal dan senang bermain sering mengerjai manusia, sehingga cenayang yang tidak terlatih akan terkecoh.

Dalam kasus makhluk astral yang secara konstan bekerja melalui medium, indera astralnya yang lebih halus menjadi tumpul dan membuat ia menjadi tidak peka terhadap materi astral tingkat tinggi.

Hanya pengunjung dari alam fisik yang terlatih sajalah, ia yang sadar sepenuhnya di alam astral dan fisik, yang dapat melihat kedua alam ini secara simultan. (A P 24-25)

Benar adanya, untuk mencapai *clairvoyance* yang terlatih dan dapat diandalkan dibutuhkan perangkat dari alam yang lebih tinggi dari alam astral. Perangkat peramalan (*prevision*) juga didapat dari alam yang lebih tinggi ini: walaupun kilasan/cuplikan atau pantulannya seringkali tampak pada penglihatan astral murni, khususnya pada orang-orang sederhana yang hidup dalam keadaan yang sesuai – yang disebut kaum *Highlander* sebagai penglihatan kedua (*second-sight*). (A P 111)

Ada orang yang secara astral buta, seperti halnya secara fisik, sehingga banyak fenomena astral yang terlewatkan oleh pandangan astral biasa. Sebenarnya, saat-saat pertama menggunakan penglihatan astral akan terjadi banyak kesalahan, sama seperti saat seorang anak mulai menggunakan indera fisiknya, walaupun setelah beberapa saat seseorang akan dapat melihat dan mendengar dengan akurat di alam astral seperti di alam fisik. (M B 39-40/I L I 103-104)

Cara lain mengembangkan *clairvoyance* adalah melalui meditasi, lewat cara ini terkadang dapat dicapai tipe *clairvoyance* yang sangat murni. Cara ini yang dianjurkan oleh berbagai agama dan kalau ditaati dengan seksama dan khushyuk tidak akan membahayakan manusia manapun. Catatan rinci tentang proses-proses yang terlibat dalam sebuah meditasi dapat dijumpai di buku *The Other Side Of Death* karya uskup C.W. Leadbeater, hal 469-476, dan tentu dapat dijumpai dibuku-buku lainnya. (C 167/O S D 169-176)

Lewat meditasi dapat kita kembangkan kesensitifan yang ekstrim, dan pada saat yang bersamaan mengembangkan juga keseimbangan sempurna, kewarasan pikiran dan kesehatan fisik. (C W 223)

Seorang murid akan menyadari bahwa mempraktekkan meditasi dengan sungguh-sungguh akan membangun badannya dengan materi jenis yang lebih luhur. Emosi-emosi agung dapat dirasakan, emosi yang datang dari alam buddhi, alam setingkat di atas alam mental, dan akan tercerminkan lewat badan astral. Penting bagi murid untuk mengembangkan badan mental dan kausal untuk memberikan keseimbangan. Seorang murid tidak dapat melompat dari alam astral ke alam

buddhi tanpa terlebih dahulu mengembangkan *vahana* perantaranya. Dengan hanya diperlengkapi perasaan kita tidak akan mencapai keseimbangan sempurna atau kestabilan: emosi-emosi agung yang seharusnya mengayun kita ke arah yang benar dapat terpelintir sedikit sehingga mengayunkan kita melalui tempat yang tidak diinginkan. Emosi menyediakan daya dorong, namun kekuatan kemudi datang dari kebijaksanaan dan kestabilan. (*ILLI 328-329:348*)

Ada hubungan yang erat antara alam astral dan buddhi, badan astral sedikit banyak merupakan pantulan dari badan buddhi. (*ILLI 348/CW 213*)

Contoh dekatnya hubungan antara alam astral dan buddhi dijumpai pada misa Kristiani. Pada saat Konsekrasi Hosti (Consecration of the Host) seberkas daya berpendar, paling kuat tampak di alam buddhi, walaupun juga kuat di alam mental: sebagai tambahan, daya ini tampak pada sub-alam astral pertama, kedua dan ketiga, walaupun mungkin hal ini disebabkan pantulan alam mental atau efek dari getaran simpatetik. Efeknya dapat dirasakan oleh orang-orang yang bahkan tinggal jauh dari gereja, sebuah gelombang kedamaian dan kekuatan spiritual yang besar melewati seluruh daerah pedesaan, walaupun kebanyakan orang tidak akan mengaitkannya dengan perayaan Misa yang tengah berlangsung. (*HSI 226-230*)

Efek tambahan dari fenomena di atas adalah meningkatnya intensitas kesadaran rasa pemujaan pada tiap-tiap individu selama perayaan misa. Seberkas sinar, bagai api, meluncur dari pemimpin misa dengan pengangkatan Hosti badan astral bagian atasnya bersinar dengan menyala-nyala. Lewat badan astral, badan buddhi yang berkaitan erat dengannya juga terpengaruh. Jadi baik *vahana* buddhi dan astral saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Efek yang serupa terjadi saat Pemberkatan (Benediction) diberikan lewat Sakramen Kudus. (*HSI 231*)

## BAB XXVII

### CLAIRVOYANCE DALAM RUANG DAN WAKTU

DALAM mengadakan pengamatan peristiwa dari jarak jauh ada empat metode yang mungkin digunakan. (C 59:61)

1. **Dengan menggunakan arus astral.** Metode ini dapat dianalogikan bagai memagnetisasikan sebatang baja dengan pengerahan *will* (kehendak), dan menyangkut proses polarisasi sejumlah garis paralel pada atom-atom astral dari si pengamat ke tempat yang ia ingin amati. Seluruh atom dikendalikan agar poros-porosnya sejajar satu sama lain, membentuk “tabung sementara”, dan lewat “tabung” ini si clairvoyant dapat meneropong dan mengamati. Garis-garis dari teropong astral ini dapat dikacaukan atau bahkan dihancurkan oleh arus astral yang kuat yang merintang lintasan teropong astral ini: namun, hal ini jarang terjadi.

Garis-garis pada teropong astral dibentuk lewat dua cara, dengan mentransmisikan energi dari partikel ke partikel, atau dengan menggunakan “daya” dari alam yang lebih tinggi dimana otomatis “daya” ini bekerja pada garis-garis astral di dua ujung (si pengamat dan yang diamati) secara berbarengan, metode ini melibatkan perkembangan spiritual serta pengetahuan dan kemampuan yang lebih tinggi untuk dapat menggunakan “daya” dari tingkat yang jauh lebih tinggi. Orang yang menggunakan metode kedua ini sebenarnya tidak perlu menggunakan garis-garis astral, karena ia dapat melihat lebih jelas dan lebih utuh lewat perangkat yang lebih tinggi. (C 62-66)

Arus atau tabung astral dapat terbentuk tanpa kesadaran dan kehendak seseorang, dan seringkali merupakan akibat dari kuatnya pikiran atau emosi yang dipancarkan dari kedua ujung – baik dari si pengamat atau dari orang yang diamati. Di antara dua orang yang saling menyayangi biasanya mengalir arus pikiran yang konstan, bilamana ada kejadian genting atau yang satu sangat memerlukan sesuatu secara mendadak, maka arus pikiran yang konstan antara keduanya ditambah dorongan emosi yang kuat ini melengkapi energi polarisasi yang dibutuhkan untuk menciptakan teleskop astral tadi. Pemandangan yang dilihat dengan cara ini akan mirip seperti yang dilihat melalui teleskop. Misalnya, figur manusia akan tampak sangat kecil, namun amat jelas: terkadang, walau tidak selalu, dapat juga kita mendengar dengan menggunakan metode ini.

Metode ini memiliki kelemahan mendasar, karena seperti teleskop hanya dapat mengungkap pemandangan lewat satu arah saja dan lingkup pandangannya juga terbatas. Sebenarnya, cara meneropong astral ini sangat terbatas layaknya meneropong dengan penglihatan fisik ditambah teleskop.

Untuk memudahkan clairvoyance jenis ini dapat digunakan obyek fisik sebagai titik awal-untuk memfokuskan *will power* (kekuatan kehendak). Alat bantu fokus yang paling sering dan paling efektif digunakan antara lain adalah bola kristal, berhubung keanehan susunan esensi elementalnya, bola kristal ini sendiri memiliki kualitas untuk menstimulasi indera psikis. Obyek-obyek lain yang juga sering digunakan adalah cangkir, cermin, genangan tinta, setetes darah, semangkuk air, kolam, air dalam mangkuk kaca, benda-benda dengan permukaan licin, atau yang hitam kelam (tidak mengkilap) seperti serbuk arang yang ditempatkan dalam cawan. (C 66:86)

Beberapa clairvoyant dapat mengarahkan teropong astral sesuai dengan kehendak mereka: tapi mayoritas clairvoyant membentuk tabung astral dan hanya secara pasif melihat apa yang terjadi di ujung teropong astral mereka. (C 85).

Beberapa cenayang hanya mampu menggunakan metode tabung astral ini bila dalam pengaruh mesmerisme. Cenayang seperti ini dibagi dalam dua jenis: (1). mereka yang mampu menciptakan tabung astral sendiri: (2). Mereka yang melihat lewat tabung astral yang dibentuk oleh mesmeriser.

Terkadang, walaupun jarang dijumpai, melalui sarana tabung ini dapat juga kita membesarkan gambar. Pada kasus dengan tambahan kemampuan magnifikasi ini berarti si cenayang berada pada ambang pencapaian kekuatan baru.

- 2. Dengan proyeksi bentuk-pikir (*thought-form*).** Metode ini menggunakan proyeksi imaji-mental diri sendiri. Setelah terbentuk maka hubungan dengan imaji ini harus dipertahankan karena dengan pembentukan imaji ini akan menarik materi astral di sekelilingnya maka imaji-mental dapat menerima impresi (melihat): imaji-mental ini berfungsi sebagai pos kesadaran diluar badan fisik si cenayang. Impresi yang diterima imaji-mental ini akan ditransmisikan pada si cenayang melalui vibrasi simpatetik. Dalam keadaan yang sempurna si cenayang akan mampu melihat seolah ia hadir di tempat imaji (bentuk-pikir) ini berada. Bila si cenayang menginginkan ia dapat merubah sudut pandangnya. Namun dibanding dengan metode sebelumnya, lewat metode ini lebih jarang terjadi clairaudience. Kalau si cenayang kehilangan kekuatan fokus sedetik saja maka seluruh penglihatannya lenyap, dan harus mulai dari awal dengan menciptakan bentuk-pikir lagi, untuk melanjutkan penglihatan yang terputus tadi. (C 67-69; OSD 166) Clairvoyance dari jenis ini lebih jarang dijumpai karena dibutuhkan kendali mental yang kuat dan penggunaan daya dengan gelombang yang lebih halus. Metode ini sangat memboroskan energi, dan sebaiknya hanya digunakan untuk jarak dan waktu singkat saja. (C 71)

3. **Berperjalanan dengan badan astral**, baik dalam mimpi atau ketika *trance*. Proses ini telah dibahas sebelumnya. (C69-71)
4. **Berperjalanan dengan badan mental**. Dalam kasus ini badan astral ditinggal bersama badan fisik, dan bila ingin memperlihatkan diri di alam astral, harus membentuk badan astral sementara atau *mayavirupa* seperti yang disebutkan di halaman 255. (C 78-79)

Untuk mengetahui kejadian jarak jauh informasi dapat juga diperoleh dengan meminta pertolongan *natur-spirit*. Tapi jelas hal ini tidak dapat digolongkan dalam clairvoyance, ini adalah magic, sihir. (C 61-62) Untuk mencari seseorang di alam astral sangat penting untuk *en rapport*, menjalin hubungan, biasanya sedikit tanda sudah cukup, seperti foto, surat yang ditulis orang bersangkutan, atau benda miliknya, dll. Si cenayang kemudian menyuarakan nada kunci (*key note*) orang tersebut, dan kalau orang yang di cari berada di alam astral biasanya segera akan ada jawaban. (C 79-81)

Nada kunci seseorang di alam astral merupakan nada rata-rata (*average note*) dari vibrasi yang biasa dipancarkan badan astral orang tersebut. Nada rata-rata serupa juga dijumpai pada badan mental dan badan-badan lainnya, keseluruhan nada kunci akan membentuk *chord* orang yang bersangkutan-atau seringkali disebut *mystic chord*.

Clairvoyant yang terlatih akan menyesuaikan nada kunci badan-badannya untuk sementara sesuai dengan orang yang dicari tersebut, dan kemudian dengan kekuatan kehendak mengirimkan nadanya. Dimana saja di tiga alam orang tersebut berada, maka vibrasi badannya akan langsung berespons; respons ini dapat dilihat oleh si cenayang sehingga ia dapat membentuk garis penghubung magnetik dengan orang yang dicari tadi.

Ada bentuk clairvoyance yang memungkinkan cenayang untuk melihat keadaan yang terjadi di masa lalu. Kekuatan ini sangat bergradasi, dari yang terlatih untuk melihat Catatan *Akashic* sesuai dengan kehendak kapan ia mau, sampai mereka yang hanya terkadang saja melihat sekilas. Cenayang dengan kemampuan seperti ini disebut *psychometer*. Psychometer yang biasa akan membutuhkan obyek yang berkaitan secara fisik dengan masa lalu yang hendak dilihat, atau tentu saja ia dapat menggunakan bola kristal sebagai alat bantu fokus.

Catatan *Akashic* merupakan memori Illahi, seperti yang secara singkat telah dibahas di halaman 155. Perlu dicatat bahwa catatan yang dilihat di alam astral hanya merupakan pantulan dari yang ada di alam lain, sehingga sangat tidak sempurna, secara ekstrim bersifat fragmenter, terpotong-potong, dan seringkali secara parah terdistorsi. Bisa dianalogikan dengan pantulan pada permukaan air yang berkerut-merut oleh angin. Di alam mental, catatannya lengkap dan akurat dan dapat dibaca dengan rinci: tetapi tentu saja untuk melihatnya dibutuhkan perangkat alam mental. (C126)

## BAB XXVIII

### PENOLONG YANG TIDAK TAMPAK

PELAJAR yang telah membaca halaman-halaman sebelumnya tentu sekarang telah dapat mempersepsikan contoh-contoh dari “intervensi” dalam urusan manusia oleh perantara-perantara yang tidak kasat mata, yang terjadi dari waktu ke waktu, dan tentunya tidak dapat dijelaskan lewat sudut pandang materialistik, tetapi dapat diterangkan, secara rasional dan sederhana, oleh seseorang yang memahami alam astral dan kemungkinan-kemungkinannya.

Di Timur eksistensi “penolong yang tidak tampak” ini telah lama dikenal; bahkan di Eropa kita mendapati cerita Yunani kuno akan adanya campur tangan para dewa dalam urusan manusia, serta legenda Roma bahwa Castor dan Pollux memimpin legiun dari republik yang baru lahir dalam Pertarungan di Danau Regillus. Di abad pertengahan terdapat kisah santo dan santa yang muncul di saat-saat kritis dan membalikkan keberuntungan perang kearah kelompok Kristen – seperti St. James yang memimpin pasukan Spanyol – dan malaikat pelindung yang terkadang menyelamatkan seorang musafir dari mara bahaya atau bahkan dari kematian. (*I H 8; L A D 38*)

Pertolongan diberikan pada manusia oleh beberapa kelas penduduk alam astral. Pertolongan bisa datang dari spirit-alam, dari deva, dari mereka yang telah mati fisiknya, atau dari mereka yang walaupun masih hidup secara fisik tapi dapat berfungsi bebas di alam astral. (*I H 23*)

Kasus-kasus dimana pertolongan diberikan oleh spirit-alam jarang ditemui. Kebanyakan spirit-alam menjauhkan diri dari buruan manusia, membenci pancaran energinya, kesibukan dan kegelisahannya. Dan juga, kecuali beberapa dari tingkat yang tinggi, biasanya mereka tidak bertanggung jawab dan tidak banyak berpikir, lebih mirip dengan anak-anak yang sedang bermain dan bukan makhluk yang terlalu serius dan bertanggung jawab. Sebagai pegangan, kita tidak dapat mempercayakan apapun pada mereka seperti misalnya kerja-sama dalam tugas-tugas serius, walau kadang-kadang satu dari mereka menjadi lekat dengan seorang manusia dan memberikan banyak pertolongan. (*I H 29-30; L A D 41*)

Adept, atau Master, terutama bekerja di tingkat arupa dari alam mental, dimana Ia dapat mempengaruhi individualitas manusia yang sejati, dan bukan hanya personalitasnya belaka, dan hanya itu yang dapat diraih di alam astral dan fisik. Oleh karena itu, jarang sekali Ia menganggap perlu bekerja di alam serendah alam astral.

Pertimbangan yang sama diterapkan pula pada deva, kelas makhluk ini yang kadang-kadang merespons kerinduan atau permohonan yang lebih tinggi dari

manusia, mereka juga lebih banyak bekerja pada alam mental dan bukan pada alam astral atau fisik, dan lebih sering lagi dalam periode antar inkarnasi daripada selama eksistensi fisik (*I H 24*)

Seringkali pertolongan diberikan oleh mereka yang baru saja meninggalkan fisiknya dan tetap berada dekat dengan urusan duniawi. Pelajar akan melihat bahwa pertolongan seperti ini amat terbatas, karena semakin orang itu tidak mementingkan diri dan suka menolong, maka akan semakin kecil kemungkinannya dijumpai setelah kematian tetap tinggal dengan kesadaran penuh di alam astral bawah, dimana dunia fisik mudah dicapai. (*I H 30; L A D 43*)

Terlebih lagi, agar orang mati bisa mempengaruhi orang yang masih hidup secara fisik, harus ada dua syarat, satu, si orang yang masih hidup harus lebih peka dari normal, atau kedua, si penolong yang sudah mati ini memiliki sejumlah pengetahuan dan ketrampilan. Kedua kondisi ini sudah barang tentu jarang terpenuhi. (*I H 31*)

Maka dari itu dalam masa sekarang ini pekerjaan menolong di alam astral dan mental bawah terletak di tangan murid-murid para Master, dan siapa saja yang telah cukup berkembang untuk berfungsi dengan sadar di dua alam tadi. (*I H 27, 31; L A D 44*)

Walaupun kelas pekerjaan di alam astral ini bervariasi tetapi tentunya semua pekerjaan diarahkan pada tujuan akhir memajukan evolusi. Terkadang pertolongan diberikan untuk mempercepat perkembangan kerajaan bawah: elemental, tumbuhan dan binatang dengan syarat-syarat tertentu. Sesungguhnya, dalam beberapa kasus, hanya lewat hubungan dengan manusia atau lewat penggunaan manusia sajalah baru terjadi kemajuan pada kerajaan-kerajaan bawah ini. Jadi misalnya, seekor binatang dapat berindividualisasi hanya melalui kelas binatang tertentu yang telah dijinakkan manusia.

Sebagian besar dan bagian terpenting dari pekerjaan berhubungan dengan kemanusiaan, terutama dengan perkembangan spiritual, walau sangat jarang diberikan pertolongan secara fisik belaka. (*I H 37; M V I 45:61*)

Dalam buku klasik *Invisible Helpers* karya Uskup C.W. Leadbeater, diberikan sejumlah contoh khas tentang intervensi fisik. (*I H 38-39*) Terkadang dengan pandangan luas seorang penolong yang tak tampak dapat melihat bahaya yang mengancam seseorang, dan menekankan gagasan di otak orang yang terancam, atau pada teman yang akan menolong orang tsb. Dengan cara ini, seringkali kecelakaan kapal laut dapat dihindari. (*I H 69*) Pada kali lain si penolong dapat mematerialisasikan diri, atau dimaterialisasi oleh penolong lain yang lebih berpengalaman, cukup untuk memimpin seseorang menghindari mara bahaya, misalnya, mengeluarkan seorang anak dari gedung yang terbakar, menyelamatkan orang yang jatuh ke jurang, membawa pulang anak-anak yang tersesat, dll. (*I H 12-*

13: 13-14:15:16-18:47-51) Diberikan contoh seorang penolong yang menemukan seorang anak yang jatuh dari tebing dan terpotong arterinya, ia cukup termaterialisasi sehingga dapat mengikat perban dan menghentikan perdarahan yang bisa fatal akibatnya; sedangkan penolong yang lain menekankan gambar bahaya yang mengancam anak itu pada otak ibunya dan mengarahkan si ibu ke lokasi kecelakaan. (IH 41-42)

Pertanyaannya, bagaimana seorang makhluk astral dapat mengetahui adanya permintaan tolong secara fisik, atau telah terjadi kecelakaan. Jawabannya adalah tiap teriakan yang membawa perasaan atau emosi yang kuat akan menghasilkan efek di alam astral, dan menyampaikan pesan yang sama seperti di alam fisik. Pada kasus kecelakaan, arus emosi yang diakibatkan oleh rasa sakit dan rasa takut akan menyala seperti api yang besar, dan pasti menarik perhatian seorang makhluk astral yang berada dekat dengannya. (IL I 442)

Sebagai cara melakukan tindakan yang murni fisik, seringkali perlu mematerialisasikan badan astral. Pengetahuan tentang metode ini jelas mutlak.

Ada 3 ragam materialisasi: (1) yang berwujud, tapi tidak kasat mata; pada *seance*, jenis materialisasi ini yang paling umum dijumpai; digunakan untuk memindahkan benda-benda kecil dan untuk menghasilkan “suara langsung.” Yang digunakan adalah materi yang tidak dapat memantulkan dan tidak dapat menghalangi cahaya, tetapi pada keadaan tertentu bisa digunakan untuk memproduksi suara. Variasi materi dari kelas ini bisa mempengaruhi sinar ultra-violet, sehingga dapat terekam melalui kamera, misalnya pada “foto-spirit.” (2) Yang tampak tapi tak berwujud. (3) Yang tampak dan berwujud, inilah materialisasi yang sempurna. Banyak spiritualis yang mengenal baik ketiga jenis diatas. (IH 54-55: A P 118)

Materialisasi yang kita bahas ini dihasilkan lewat usaha dari kehendak. Usaha ini, dengan mengarahkan perubahan materi dari keadaan alamiah menjadi keadaan lain, untuk sementara waktu melawan kehendak kosmik. Pengerahan kehendak harus dilakukan terus-menerus, karena jika pikiran kita berpindah setengah detik saja maka materi akan secepat kilat kembali ke keadaan aslinya. (IH 42-43)

Pada *seance* spiritualistik, untuk materialisasi penuh biasanya digunakan materi dari badan etherik dan fisik si medium, dan juga hadirannya. Dalam kasus ini, jelas bahwa terjadi hubungan yang sangat erat antara si medium dengan badan yang dimaterialisasi. Pentingnya hal ini akan kita bahas sebentar lagi. (IH 55)

Pada kasus penolong yang terlatih yang harus bermaterialisasi untuk sementara, metode jenis lain yang digunakan. Tak seorangpun murid dari seorang Master yang diperkenankan membuat tekanan berat pada badan orang lain, yang akan terjadi kalau materialisasi ini menggunakan materi dari badan-badan peserta *seance*. Metode semacam ini juga tidak perlu. Ada metode yang lebih aman dengan

memadatkan ether di lingkungan sekitar, atau bahkan dari udara fisik, dan kita dapat menggunakan materi sebanyak yang dibutuhkan. Walaupun ketrampilan menggunakan metode ini melampaui kekuatan rata-rata makhluk yang bermanifestasi pada waktu *seance*, tetapi bagi pelajar alkimia-okult cara ini bukanlah hal yang sulit.

Dengan metode ini, untuk mendapatkan reproduksi yang tepat dari badan fisik, digunakan materi di luar badan fisik, penciptaannya adalah lewat usaha mental. Oleh sebab itu, fenomena *reperkusi* tidak mungkin terjadi, seperti yang dapat terjadi jika bentuk yang termaterialisasi dengan menggunakan materi dari badan seorang medium. (*I H 57*)

*Reperkusi* terjadi saat bentuk yang termaterialisasi mengalami cedera, maka dengan ketepatan yang pasti, di bagian badan si medium akan terbentuk luka yang sama dengan bentuk-yang-termaterialisasi tersebut. Atau yang sering terjadi pada *seance* spiritualistik, kapur digoreskan di tangan-yang termaterialisasi; setelah tangan-yang-termaterialisasi ini menghilang, maka goresan kapur ditemukan pada tangan si medium. (*I H 56-57*)

Bila bentuk-yang termaterialisasi dari seorang penolong menggunakan ether atau udara dari alam sekitar, maka jika bentuk-yang termaterialisasi ini mengalami cedera maka badan fisik si penolong tidak akan terkena *reperkusi*. Sama halnya kerusakan pada patung marmer Julius Caesar, tidak akan melukai Caesar.

Tetapi jika di alam astral seseorang begitu bodoh sehingga berpikir bahwa bahaya yang dialaminya bersifat fisik, misalnya, ada benda yang jatuh di alam astral dan kita menganggap benda itu dapat melukai kita, maka mungkin sekali terjadi cedera badan fisik melalui fenomena *reperkusi*. (*I Y 131-132*)

Subyek *reperkusi* ini sukar dimengerti dan belum sepenuhnya dimengerti. Untuk dapat mengerti dengan sempurna, perlu kiranya kita memahami hukum vibrasi simpatetik pada berbagai alam, dan bukan pada satu alam saja. (*I H 53*)

Tak diragukan kekuatan maha besar dari kehendak atas materi di segala alam, jadi jika kekuatannya cukup, praktis bisa menghasilkan akibat apa saja lewat tindakan kehendak secara langsung, walaupun tanpa pengetahuan atau pikiran tentang bagaimana mencapainya dari si manusia yang mengerahkan kehendak. (*I H 58*)

Tidak ada batasan bagi pengembangan kehendak. (*I L I 327*)

Daya inilah yang bisa muncul pada kasus materialisasi walaupun biasanya materialisasi merupakan seni yang harus dipelajari seperti hal-hal lain. Di alam astral rata-rata orang tidak dapat mematerialisasikan diri tanpa belajar terlebih dahulu, sama seperti di alam fisik kalau kita ingin bermain biola maka kita harus belajar terlebih dahulu. (*I H 58-59*)

Tetapi ada kasus-kasus istimewa dimana simpati yang mendalam dan tujuan yang kokoh memungkinkan seseorang bermaterialisasi untuk sementara waktu walaupun ia tidak tahu bagaimana melakukannya. (*I H 62*)

Perlu disebutkan bahwa kasus langka intervensi fisik dari penolong astral seringkali dimungkinkan karena adanya pertalian karma antara si penolong dan yang ditolong. Melalui cara ini hutang budi dan kebajikan yang dilakukan oleh seseorang di satu kehidupan dibayar di kehidupan mendatang, bahkan lewat metode yang tidak biasa seperti yang digambarkan di atas. (*I H 46*)

Atau dalam malapetaka, dimana banyak orang meninggal, kadang diijinkan untuk menyelamatkan secara ajaib satu atau dua orang, karena belum karma mereka untuk mati saat itu, yaitu, mereka berhutang pada hukum Ilahi, sebuah hutang yang tidak dapat dibayar dengan kematian dalam malapetaka.

Kadang-kadang pertolongan fisik kepada manusia bahkan diberikan oleh seorang Master. (*L A D 48*)

Uskup Leadbeater menggambarkan sebuah kasus yang terjadi pada dirinya sendiri. Selagi berjalan kaki, tiba-tiba ia mendengar suara guru Indianya berteriak, yang pada saat itu secara fisik berada 7000 mil darinya, “Lompat mundur!: Dengan sangat terkejut ia melompat ke belakang dan sebuah pot cerobong asap dari logam berat jatuh ke trotoar kurang dari 1 yard di depannya. (*I H 18-19*)

Tercatat contoh lain yang menakjubkan, dimana seorang wanita yang mendapati dirinya ditengah pertarungan jalanan yang amat berbahaya sehingga ia bisa terluka secara serius, tetapi tiba-tiba ia berpusing keluar dari orang-orang yang tengah bertarung dan ditempatkan tanpa cedera di pinggir jalan yang kosong. Pasti badannya telah terangkat melewati rumah-rumah yang berada diantara dua jalan itu dan kemudian diletakkan di jalan sebelahnya; sebuah tirai, barangkali dari materi ether, membalutnya sementara ia transit sehingga ia tidak akan terlihat saat ia melayang di udara. (*I H 20-21*)

Setelah membaca bab *Kehidupan-Setelah-Kematian*, terbukti bahwa terdapat lingkup yang cukup luas bagi penolong yang tak kelihatan untuk bekerja di antara orang-orang mati. Kebanyakan orang-orang mati ini berada dalam kondisi sama sekali tidak tahu apapun mengenai kehidupan-setelah-kematian, dan setidaknya di negara-negara barat banyak yang sangat ketakutan harus masuk “neraka,” dan “kutukan abadi,” banyak yang harus dilakukan untuk menerangkan pada mereka keadaan sebenarnya dan hakekat alam astral dimana mereka berada. (*I H 75-77; L A D 48:49*)

Kebanyakan tugas penolong yang tidak tampak adalah meneduhkan dan melipur orang-orang yang baru mati, sedapat mungkin membebaskan mereka dari rasa

takut yang amat mengerikan namun tidak perlu yang tengah mencengkeram mereka. Rasa takut ini bukan hanya membuat mereka menderita tetapi juga memperlambat kemajuan mereka ke alam-alam yang lebih tinggi, dan sejauh mungkin membantu mereka memahami masa depan yang ada dihadapan mereka. (*I H 86-87; I L II 25; H S II 233; O S D 38*)

Dikatakan bahwa pada periode yang lebih awal pekerjaan ini khusus dilaksanakan oleh makhluk bukan-manusia dari kelas yang tinggi; tetapi semenjak beberapa waktu belakangan ini manusia yang dapat berfungsi bebas di alam astral telah diberi hak istimewa untuk membantu dalam pekerjaan kasih ini. (*O S D 38*)

Pada kasus dimana badan astral telah ditata-ulang oleh elemen-hasrat, penolong astral dapat memecah penataan tersebut dan mengembalikan badan astral ke keadaan sebelumnya, sehingga orang yang mati ini dapat melihat keseluruhan alam astral bukannya hanya satu sub-alam belaka. (*I L II 51*)

Orang lain yang telah berada lebih lama di alam astral juga bisa menerima pertolongan lewat penjelasan dan saran mengenai perjalanan mereka melalui berbagai tahap. Jadi mereka dapat diperingatkan akan bahaya mencoba berkomunikasi dengan mereka yang masih hidup melalui seorang medium karena akan memperlambat perjalanan mereka. Dan walaupun jarang, makhluk yang telah tertarik ke lingkungan spiritualistik bisa diarahkan ke kehidupan yang lebih tinggi dan lebih sehat. Ingatan tentang pelajaran seperti ini, sudah tentu, tidak dapat dibawa ke inkarnasi selanjutnya, tetapi selalu akan tinggal pengetahuan-dalam yang sebenarnya, dan mengakibatkan predisposisi kuat untuk segera menerima pengajaran tersebut bila ia mendengarnya kembali di kehidupan yang baru. (*I H 87*)

Beberapa dari orang yang baru mati melihat diri mereka seperti apa adanya, dan mereka dipenuhi penyesalan. Disini si penolong dapat menerangkan bahwa masa lalu adalah masa lalu, bahwa satu-satunya pertobatan yang berharga adalah dengan bertekad untuk melakukan yang lebih baik di masa depan, bahwa tiap orang harus menerima diri mereka apa adanya dan terus teguh memajukan diri sendiri dan menjalani sebuah kehidupan yang lebih jujur di masa depan. (*L A D 50*)

Ada orang-orang yang terganggu oleh keinginan mereka memperbaiki kesalahan yang mereka lakukan di bumi, untuk meredakan suara hati mereka dengan membuka sebuah rahasia yang memburukkan citranya dan telah mereka sembunyikan seumur hidup, mengungkapkan tempat penyembunyian kertas-kertas berharga atau uang, dst. Pada beberapa kasus si penolong mungkin dapat secara fisik menengahi dan memuaskannya si orang mati; tapi pada kebanyakan kasus yang terbaik yang dapat dilakukannya adalah menerangkan bahwa sekarang telah terlambat untuk memperbaiki kesalahannya dan oleh karena itu tidak ada gunanya menyesali masalah tersebut, dan membujuk orang tersebut untuk mengabaikan pikiran-pikirannya tentang dunia yang mengikatnya kebawah dekat

dengan kehidupan-bumi dan agar berbuat terbaik untuk kehidupannya yang baru. (O S D 128:220)

Sejumlah besar pekerjaan penolong yang tidak kelihatan adalah menempatkan pikiran-pikiran baik ke dalam pikiran orang-orang hidup, yaitu mereka yang siap menerimanya. (I H 88-89)

Akan sangat mudah bagi mereka yang memahami subyek ini secara praktis- bagi seorang penolong untuk mendominasi pikiran rata-rata orang biasa dan membuat mereka berpikir seperti yang diinginkan si penolong tanpa menimbulkan kecurigaan adanya pengaruh luar pada pikiran si subyek. Cara-cara ini sudah barang tentu sama sekali tidak diijinkan. Apa yang boleh dilakukan adalah melemparkan pikiran-pikiran baik dalam kepala orang tersebut diantara ribuan pikiran yang senantiasa melaluinya, dan berharap bahwa orang tersebut akan mengambilmnya, menganggap pikiran itu sebagai miliknya dan bertindak sesuai dengan pikiran tersebut. (I H 89; L A D 47)

Beragam pertolongan diberikan dalam cara seperti ini. Pelipuran sering diberikan bagi mereka yang berduka atau sakit parah; bagi mereka yang terpisahkan oleh konflik pendapat atau konflik tujuan diupayakan perdamaian; bagi pencari kebenaran yang tulus akan diarahkan menuju kebenaran; sering kali memungkinkan meletakkan jawaban masalah spiritual atau metafisik kedalam pikiran seseorang yang ingin sekali menemukan jawabannya. Dosen-dosen ditolong dengan saran atau ilustrasi, baik termaterialisasi dalam materi halus dihadapannya atau diimpresikan di otaknya. (H S I 346-347; M 99)

Seorang yang biasa menjadi penolong segera akan mengumpulkan sejumlah "pasien," yang ia temui setiap malam, sama seperti seorang dokter. Tiap penolong biasanya menjadi pusat sebuah kelompok kecil, pemimpin sekelompok penolong dimana selalu ada kerja baginya. Di alam astral ada banyak pekerjaan bagi betapa besarpun jumlah penolong, dan siapa saja yang berharap menjadi penolong – pria, wanita atau anak-anak- bisa menjadi seorang penolong. (I L II 95-96)

Seorang murid sering dipekerjakan sebagai perantara dalam pengabulan doa. Walaupun benar bahwa setiap keinginan spiritual yang tulus, seperti yang diekspresikan dalam doa, merupakan daya yang otomatis membawa hasil. Merupakan fakta bahwa usaha spiritual seperti ini menyediakan kesempatan menerima pengaruh dari Kekuatan Kebajikan. Seorang penolong sukarela akan menjadi saluran bagi energi yang tercurah. Hal yang sama terjadi pada meditasi bahkan dengan jangkauan yang lebih luas. (I H 89-90; I L I 195)

Pada beberapa kasus, penolong seperti ini sering dianggap sebagai orang suci, santo, dll., kepada siapa doa tersebut ditujukan, dan ada banyak cerita yang menggambarkan hal ini. (I L II 195-196)

Murid-murid, yang cocok untuk jenis tugas ini, dipekerjakan untuk menyarankan pikiran-pikiran yang benar dan indah bagi penulis, penyair, artis dan musisi.

Walaupun jarang tapi mungkin bagi penolong untuk memperingatkan orang-orang akan bahaya dari arah mereka kejar bagi perkembangan moral mereka, penolong bisa membersihkan pengaruh jahat dari beberapa orang atau tempat, atau melawan persekongkolan ahli ilmu hitam. (*I H 90-91; L A D 48; H S I 234*)

Ada begitu banyak tugas bagi penolong yang tidak kelihatan di alam astral, sehingga jelas secara empatik adalah kewajiban bagi pelajar untuk menolong dengan segala cara sesuai dengan kemampuannya. Pekerjaan penolong yang tidak kelihatan tidak akan selesai kecuali dibantu oleh murid-murid di tahap yang dimana bantuan tersebut merupakan yang terbaik yang dapat mereka lakukan. Begitu murid-murid ini melampaui tahap tadi dan dapat melakukan pekerjaan yang lebih tinggi, maka sudah pasti pekerjaan yang lebih tinggi akan diberikan pada mereka. (*I L I 37*)

Harus dicatat bahwa kekuatan dan pelatihan yang diberikan pada seorang penolong, adalah terikat dengan persyaratan. Ia tidak boleh menggunakannya untuk kepentingan diri, tidak pernah memamerkan untuk memuaskan rasa tahu orang lain, tidak pernah menggunakannya untuk mengintip urusan orang lain, tidak pernah menunjukkannya pada test-test di *seance* spiritualistik, yaitu, ia tidak boleh melakukan sesuatupun yang dapat dibuktikan sebagai fenomena di alam fisik. Ia dapat menyampaikan pesan pada orang mati, tapi kecuali ia diijinkan Masternya, ia tidak boleh membawa kembali jawaban orang mati kepada yang hidup. Jadi kelompok penolong yang tidak kelihatan bukanlah kantor detektif atau biro informasi alam astral, tetapi ditujukan untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang datang dengan sederhana dan diam-diam.

Dengan majunya pelajar okult, ia tidak hanya menolong perorangan, tapi ia belajar menolong kelas masyarakat, negara, dan ras. Dengan memperoleh kekuatan dan pengetahuan yang dibutuhkan, ia mulai menggalang daya yang lebih besar dari akasha dan cahaya astral, dan ditunjukkan bagaimana menggunakan sebaik mungkin setiap pengaruh siklis. Ia diperkenalkan dengan para Nirmanakaya yang agung, dan menjadi salah satu petugas kerajaan mereka, belajar bagaimana membagikan daya-daya yang merupakan buah dari pengorbanan-diri yang mulia. (*L A D 44-45; C 172*)

Kualifikasi yang diperlukan bagi seseorang yang ingin menjadi penolong bukan merupakan misteri: sebagian memang sudah dijabarkan secara insidental, tetapi baiknya kita berikan secara penuh dan terkategori. (*I H 93; H S II 235*)

- (1) **Tekad dan Ketulusan.** Sering disebut *onepintedess*; calon penolong harus membuat pekerjaan menolong orang lain sebagai kewajiban utama dan kewajiban tertingginya: pekerjaan yang diberikan Master untuk dia kerjakan harus merupakan tujuan besar hidupnya.

Selanjutnya, dibutuhkan kemampuan memilah dengan inteligen bukan hanya pekerjaan apa yang berguna dan apa yang tidak, tetapi juga memilah-milah diantara berbagai jenis pekerjaan yang berguna. Penghematan tenaga merupakan hukum utama occultisme, dan setiap pelajar harus mengabdikan diri pada pekerjaan tertinggi yang dapat dilakukannya. Juga di alam fisik si calon penolong mutlak harus memberikan yang terbaik yang mungkin ia berikan untuk memajukan tujuan mulia menolong sesama. (*I L I 38-40: 57:5; H S II 180: 200-201; M P 53.*)

- (2) ***Pengendalian-Diri.*** – Ini mencakup pengendalian temperamen sepenuhnya, sehingga apa yang dilihat atau didengar tidak akan menimbulkan iritasi, karena akibat iritasi ini akan jauh lebih serius di alam astral dari pada di alam fisik. Jika seseorang dengan kemampuan astral yang telah terbangkitkan sepenuhnya merasa marah terhadap seseorang di alam tersebut, ia akan melukai orang tersebut dengan serius dan bahkan bisa fatal. Setiap manifestasi iritabilitas, kegemparan (*excitement*) atau ketidak sabaran di alam astral akan membuat seorang penolong seketika menjadi obyek yang menakutkan, sehingga mereka yang ingin ditolongnya akan terbang menjauh darinya dengan amat ketakutan (*H II 236*)

Tercatat sebuah kasus dimana seorang penolong yang tidak tampak menjadi sangat gembira sehingga badan astralnya membesar, dan bervibrasi dengan violent dan berkilatan warna-warna menyala. Orang yang baru mati yang ingin ia tolong merasa ngeri melihat bola yang besar, menyala-nyala, berkilat-kilat meluncur ke arahnya, dan menganggapnya iblis *theologis in propria persona*, dan lari ketakutan, ketakutannya ditambah lagi karena si calon penolong dengan ngotot mengikutinya. (*I L II 89*)

Sebagai tambahan, pengendalian saraf adalah mutlak, sehingga pemandangan yang fantastik ataupun mengerikan yang dilihat di alam astral tidak akan menurunkan tekad dan keberanian si pelajar. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, dalam rangka meyakinkan akan kestabilan pengendalian saraf ini, si kandidat seperti di masa lalu, akan dikenakan ujian bumi, air, udara dan api.

Si kandidat harus menyadari bahwa dalam badan astral, batu yang paling padat sekalipun tidak akan menghalangi kebebasannya, dan ia dapat melompat dari lereng tertinggi, dan terjun dengan percaya diri penuh ke tengah kawah membara atau ke kedalaman jurang bawah laut tanpa akibat apapun. Hal-hal ini harus cukup disadari agar si kandidat dapat bertindak secara instinctif dan percaya diri. (*I H 95-96; L A D 51*)

Selanjutnya, dibutuhkan pengendalian pikiran dan hasrat: pengendalian pikiran, karena tanpa kekuatan konsentrasi tidaklah mungkin melakukan pekerjaan baik ditengah gangguan segala macam arus alam astral; atau hasrat, karena di alam astral seringkali menginginkan berarti memiliki, dan kecuali hasrat ini telah terkendali dengan baik, si pelajar akan mendapat diri berhadapan dengan ciptaannya yang akan membuatnya malu. (*I H 96-97; L A D 51*)

- (3) **Ketenangan.** – Hal ini berarti terbebas dari kekhawatiran dan depresi. Kebanyakan pekerjaan di alam astral adalah menyejukkan mereka yang dilanda masalah dan melipur mereka yang berduka, jelas bahwa seorang penolong tidak akan mampu melakukan tugas seperti ini jika auranya sendiri bervibrasi dengan kerepotan dan kecemasan yang terus-menerus, atau auranya kelabu oleh kemurungan depresi. Tidak ada yang lebih fatal bagi perkembangan okult atau bagi kegunaan daripada sifat mencemaskan hal-hal sepele. Pandangan optimistik akan segalanya merupakan sifat yang paling mendekati pandangan ilahi, dan oleh sebab itu paling mendekati kebenaran, karena hanya yang baik dan indah sajalah yang bisa permanen, abadi, sementara kejahatan, hakekatnya sementara; ketenangan yang sabar mengarah pada kedamaian yang gemilang, yang menihilkan depresi.

Seperti dikatakan sebelumnya, depresi sangat menular, dan harus dihilangkan oleh mereka yang ingin menjadi penolong yang tidak kelihatan. Orang yang telah berhasil membuang depresi akan mempunyai kekhasan kedamaian yang absolut walupun ia tengah diterpa berbagai masalah, dan dengan sifat riang-gembira yang bersinar-sinar saat menolong orang lain. (*I H 97=98; L A D 51; M V 112*)

- (4) **Pengetahuan.** – Semakin luas dan mendalam pengetahuan seseorang, maka ia akan makin berguna. Ia harus mempelajari segala sesuatu yang telah tertulis tentang alam astral dan karya astral di literatur okult, karena ia tidak dapat mengharapkan orang lain menjelaskan padanya, karena orang lain juga mempunyai tugasnya sendiri, apa yang dapat ia pelajari sendiri di alam fisik dengan membaca buku. (*I H 98; L A D 51; I L II 83; C 125*)

Barangkali tidak ada pengetahuan yang tidak dapat digunakan dalam pekerjaan seorang okultis. (*C 125*)

- (5) **Cinta-Kasih.** – Yang terakhir dan yang paling mutlak dari syarat-syarat menjadi penolong yang tidak kelihatan, tetapi cinta-kasih ini juga yang paling disalah mengerti. Secara empathik cinta-kasih bukanlah sentimentalisme yang tidak jelas yang dibanjiri dengan kekaburan sikap dan tanpa keberanian untuk bertindak tegas karena takut dicap bersikap “tidak bersaudara.” Yang dibutuhkan adalah cinta-kasih yang cukup kuat

untuk bertindak tanpa membicarakannya; keinginan membara untuk menolong dan selalu mencari kesempatan menolong, walaupun secara diam-diam; perasaan yang melonjak keluar dari hati seseorang yang telah melaksanakan pekerjaan besar sang Logos, dan setelah menyaksikannya, ia menyadari bahwa di tiga alam tidak ada jalan lain yang lebih tepat untuk mengidentifikasi diri selain melalui sang Logos sampai ke batas-batas kekuasaannya – untuk menjadi, dengan cara yang rendah-hati dan walau masih jauh jaraknya, sebuah saluran kecil bagi cinta-kasih menakjubkan dari Tuhan, yang seperti halnya kedamaian Tuhan, hakekatnya melampaui pemahaman manusia. (*I H 99; L A D 51*)

Perlu diingat bahwa jika dua orang ingin berkomunikasi di alam astral mereka harus mempunyai bahasa yang sama; oleh karena itu semakin banyak bahasa yang dikuasai seorang penolong astral, semakin bergunalah dia. (*IL I 99; C 125*)

Standar bagi seorang Penolong-yang-Tidak-Kelihatan bukanlah sesuatu yang tidak mungkin dicapai; sebaliknya, standar ini dapat dicapai oleh setiap orang, walaupun perlu waktu baginya untuk mencapai standar ini. Setiap orang yang tahu kasus kesedihan atau kegalauan-jiwa, bukan masalah apakah terjadi pada orang-yang hidup maupun pada orang yang sudah mati. Saat pergi tidur ia harus bertekad untuk mengerjakan apa saja yang mungkin dilakukan untuk menolong orang tersebut, saat ia tidur dan berada dalam badan astralnya. Apakah esoknya ia berhasil mengingat pekerjaannya atau tidak, bukanlah masalah; pasti sesuatu telah tercapai, dan suatu hari cepat atau lambat, akan ada bukti-bukti yang sampai bahwa pekerjaan itu telah berhasil. (*I H 99-101; L A D 51-52*)

Bagi seseorang yang telah sadar sepenuhnya di alam astral, pikiran terakhir sebelum tidur tidak akan begitu berpengaruh, karena ia mempunyai daya untuk pindah dari pikiran satu ke pikiran yang lain di alam astral. Pada kasus ini, kecenderungan umum pikirannya akan merupakan faktor yang penting, karena baik siang ataupun malam sama saja, pikirannya akan cenderung bergerak dengan cara yang sudah biasa. (*O S D 35*)

## **BAB XXIX**

### **KESIMPULAN**

WALAUPUN saat ini jarang yang memiliki pengetahuan yang langsung dan personal tentang alam astral, kehidupan dan fenomenanya, tetapi banyak alasan untuk mempercayai bahwa kelompok kecil ini, mereka yang mengetahui hal-hal ini dari pengalaman mereka sendiri, secara cepat sedang berkembang dan kemungkinan besar akan membengkak jumlahnya di masa depan.

Kemampuan psikis, terutama pada anak-anak, menjadi lebih sering dijumpai: karena sekarang lebih dapat diterima, dan tidak lagi dianggap tidak sehat atau “tabu,” sehingga kemungkinan bertambah luas dan mendalam. Jadi, misalnya, banyak buku-buku berkenaan tentang spirit-alam, atau peri-peri, yang telah dipublikasikan dan dibaca secara luas, dan bahkan ada yang mencantumkan foto-foto makhluk mungil ini serta karya mereka dalam ekonomi alam-*raya*: sementara setiap penanya yang berpikiran terbuka akan tidak begitu sulit menjumpai orang-orang, tua dan muda, yang sering melihat peri-peri, yang sedang bekerja dan sedang bermain, seperti juga makhluk-makhluk dan fenomena dunia astral lainnya.

Kembali lagi dikatakan disini, bahwa trendspiritualisme yang mendunia telah membuat dunia astral dan berbagai fenomenanya menjadi nyata secara obyektif dan dekat bagi jutaan orang di tiap penjuru dunia.

Sains fisik, dengan ion dan eletronnya, berada pada ambang dunia astral, sementara penelitian Einstein dan ilmuwan lain membuat konsep dimensi keempat dapat diterima dengan cepat. Walaupun konsep ini merupakan sesuatu yang familier bagi pelajar-pelajar dunia astral.

Di bidang psikologi, metode analitika modern menjanjikan harapan pengungkapan hakekat sejati dari bagian bawah mekanisme psikis manusia, dan secara kebetulan mengkonfirmasi pernyataan dan pengajaran buku Timur kuno dan Theosophis serta okultis masa kini. Jadi, misalnya penulis buku-buku psikologi dan psikoanalisa terkemuka, baru-baru ini menginformasikan penulis bahwa pandangannya akan “kompleks psikologis” ternyata identik dengan “skandhara” dari sistem Buddhis, sementara psikolog dengan reputasi dunia lainnya, menceritakan pada teman dari penulis bahwa penelitian psikologisnya –*bukan psikis* –mengarahkannya pada fakta re-inkarnasi.

Ini merupakan indikasi bahwa metode sains orthodox Barat mengarah pada hasil-hasil yang identik dengan apa yang telah berabad-abad menjadi pengetahuan umum di bagian-bagian tertentu negara-negara Timur, dan dalam kira-kira setengah abad terakhir, telah diketemukan kembali oleh sekelompok kecil individu yang mengembangkan sendiri, dengan panduan ajaran-ajaran Timur, kemampuan

yang dibutuhkan untuk pengamatan dan penelitian langsung dunia astral (dan juga dunia-dunia lain yang lebih tinggi).

Akan menjemukan bila harus mengulang-ulang bahwa penerimaan eksistensi alam astral dan fenomena-fenomenanya oleh dunia secara umum – yang tidak lagi dapat ditunda secara tidak terelakan dan tak terukur akan memperluas dan memperdalam konsep manusia akan dirinya sendiri dan takdirnya, dan juga akan merevolusikan sikapnya terhadap dunia luar, termasuk kerajaan-kerajaan lain dari alam-*raya*, secara fisik tampak atau tidak tampak. Sekali seseorang berhasil menetapkan realitas dunia astral bagi diri sendiri, ia akan terdorong untuk mengorientasi diri kembali, dan membuat serangkaian nilai baru bagi faktor-faktor yang mempengaruhi hidupnya menentukan kegiatannya.

Tak terelakan, cepat atau lambat, ia akan mengambil konsep bahwa hal-hal fisik hanya memainkan peran kecil pada kehidupan jiwa dan spirit manusia, dan bahwa seseorang secara esensial merupakan makhluk spiritual, mengungkap kekuatan-kekuatan laten dalam dirinya dengan bantuan berbagai badan, fisik, astral dll, yang dari waktu ke waktu diambilnya sebagai jubah luar – ia akan menyingkirkan pandangan-pandangan lain dan menyesuaikan diri secara menyeluruh dengan kehidupan spiritualnya.

Pemahaman akan hakekatnya, akan fakta bahwa dari kehidupan demi kehidupan di bumi, yang antara dunia lain yang lebih halus, ia secara pasti berevolusi menjadi semakin spiritual, yang secara logis dan tidak terelakkan mengarahkan manusia untuk melihat bahwa jika dan bila ia memilih, ia dapat menghentikan menunda-nunda hidup dan mengapung di arus luas evolusi, dan ia dapat mengambil alih kepemimpinan perjalanan-kehidupannya sendiri. Dari sudut pandang ini, pertumbuhan “kesadaran”nya akan berbagai hal, dan kemampuan latennya, ia akan berjalan menuju tahap berikutnya dimana ia akan berhadapan dengan Jalan setapak yang “kuno dan sempit,” di jalan mana ia akan berjumpa dengan mereka yang telah mendahului sesamaNya, dan mencapai yang maksimum mungkin dikembangkan dari perangkat murni *manusia*. Mereka ini adalah Mereka yang dengan sukacita namun dengan kesabaran tak terbatas telah menanti adik-adik kecil mereka bangkit dari peraduan masa kanak-kanak kehidupan duniawi sehari-hari kepada kehidupan Mereka yang lebih tinggi dimana, dengan panduan Mereka dan pertolongan kasih-sayang dan kekuatan Mereka, manusia akan bangkit ke ketinggian spiritualitas yang tak terbayangkan yang telah Mereka capai, dan dalam gilirannya menjadi penyelamat dan penolong umat manusia, sehingga mempercepat pencapaian tujuan rencana raksasa dan agung dari evolusi.

## DAFTAR PUSTAKA

JUDUL BUKU	PENULIS	TH.TERBIT	SINGKATAN
1. Ancient Wisdom	A. Besant	1897	<i>A W</i>
2. Astral Plane	C.W. Leadbeater	1910	<i>A P</i>
3. Changing World	A. Besant	1909	<i>C W</i>
4. Clairvoyance	C.W. Leadbeater	1908	<i>C</i>
5. Crowd in Peace and War	Sir Martin Conway	1915	<i>C P W</i>
6. Death and After	A. Besant	1901	<i>D A</i>
7. Dreams	C.W. Leadbeater	1903	<i>D</i>
8. Hidden Side of Things, Vol. I	C.W. Leadbeater	1913	<i>H S I</i>
9. Hidden Side of Things, Vol. II	C.W. Leadbeater	1913	<i>H S II</i>
10. Inner Life, Vol. I	C.W. Leadbeater	1910	<i>I L I</i>
11. Inner Life, Vol. II	C.W. Leadbeater	1911	<i>I L II</i>
12. Introduction to Yoga	A. Besant	1908	<i>I Y</i>
13. Invisible Helpers	C.W. Leadbeater	1911	<i>I H</i>
14. Karma	A. Besant	1897	<i>K</i>
15. Key to Theosophy	H.P. Blavatsky	1893	<i>K T</i>
16. Law of Physics Phenomena	T.J. Hudson	1905	<i>L P P</i>
17. Life After Death	C.W. Leadbeater	1912	<i>L A D</i>
18. London Lectures, 1907	A. Besant	1907	<i>L L</i>
19. Man and His Bodies	A. Besant	1900	<i>M B</i>
20. Man, Visible and Invisible	C.W. Leadbeater	1902	<i>M V I</i>
21. Masters and the Path	C.W. Leadbeater	1925	<i>M P</i>
22. Monad	C.W. Leadbeater	1920	<i>M</i>
23. Occult Chemistry	A. Besant & C.W. Leadbeater	1919	<i>O C</i>
24. Occult World	A.P. Sinnett	1906	<i>O W</i>
25. Other Side of Death	C.W. Leadbeater	1904	<i>O S D</i>
26. Reincarnation	A. Besant	1898	<i>R</i>
27. Science of the Emotions	Bhagavan Das	1900	<i>S E</i>
28. Secret Doctrine, Vol. I	H.P. Blavatsky	1905	<i>S D I</i>
29. Secret Doctrine, Vol. II	H.P. Blavatsky	1905	<i>S D II</i>
30. Secret Doctrine, Vol. III	H.P. Blavatsky	1897	<i>S D III</i>
31. Self and its Sheaths	A. Besant	1903	<i>S S</i>
32. Seven Principles of Man	A. Besant	1904	<i>S P</i>
33. Seven Rays	Ernest Wood	1925	<i>S R</i>
34. Some Glimpses of Occultism	C.W. Leadbeater	1909	<i>S G O</i>
35. Some Occult Experiences	J. Van Manen	1913	<i>S O E</i>
36. Study in Consciousness	A. Besant	1904	<i>S C</i>
37. Textbook of Theosophy	C.W. Leadbeater	1914	<i>T B</i>
38. Theosophy and the New Psychology	A. Besant	1909	<i>T N P</i>
39. Thought Forms	A. Besant & C.W. Leadbeater	1905	<i>T F</i>
40. Thought Power: Its Control and Culture	A. Besant	1903	<i>T P</i>